TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TATA BAHASA MAKASSAR

55

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TATA BAHASA MAKASSAR

Abd. Kadir Manyambeang
Abdul Kadir Mulya
Nasruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-682-5

Penyunting Naskah
Drs. Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254 55
MAN Tata bahasa Makassar/Abd. Kadir Manyambeang, Abdul Kadir
t Mulya, dan Nasruddin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
288 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-682-5

1. Bahasa Makassar-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi Selatan-Tata Bahasa
I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
499.284
MAN

No. Induk : 05510
Tgl. : 18-9-96
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan

Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Tata Bahasa Makassar* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada (1) Drs. Abd. Kadir Manyambeang, M.S., (2) Drs. Abdul Kadir Mulya, dan (3) Drs. Nasruddin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

(Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari selaku penyunting naskah tata bahasa ini.

Jakarta, Desember 1996 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wataala oleh karena berkat rahmat, hidayah, dan taufik-Nya penulisan *Tata Bahasa Makassar* ini dapat terlaksana dan rampung sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam perampungan data dan penulisan banyak hambatan yang ditemukan. Namun, berkat keuletan dan kerja sama yang baik antaranggota tim, hambatan itu dapat diatasi. Di samping itu, dalam penelitian, pengumpulan data, dan dalam penulisan konsep *Tata Bahasa Makassar* ini, tim banyak memperoleh bantuan dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada

1. seluruh anggota tim yang telah berusaha mengumpulkan data dan merampungkan penulisan konsep tata bahasa ini;
2. Kepala Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian dan penulisan tata bahasa ini;
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah menyediakan dana penelitian dan penulisan naskah tata bahasa ini;
4. Lurah Maradekaya yang telah memberikan kebebasan serta fasilitas yang diperlukan dalam pengumpulan data;
5. Camat Polombangkeng Selatan yang telah memberikan pelayanan serta fasilitas yang sebaik-baiknya kepada tim selama melakukan pengumpulan data di wilayahnya;
6. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Takalar yang selalu memberikan saran dan nasihat selama tim melakukan pengumpulan data;
7. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin serta fasilitas yang diperlukan tim selama pengumpulan data; dan

8. seluruh karyawan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang yang telah memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada tim penelitian ini, dan khususnya kepada Drs. Aburaerah Arief yang secara tulus telah memberikan data yang sangat berguna dalam penulisan buku ini.

Semuanya itu kepada Allah kami serahkan untuk membalasnya.

Kami mengharapkan semoga hasil penelitian dan penyusunan *Tata Bahasa Makassar* ini dapat memberikan informasi yang jelas bagi peminat atau penutur bahasa Makassar dan dapat dijadikan pegangan bagi para pengajar dan peneliti bahasa umumnya dan bahasa Makassar khususnya.

Ujung Pandang, 1 Februari 1993 Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMBANG xv
DAFTAR TABEL xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah, Tujuan, dan Ruang Lingkup 6
1.3 Aksara Makassar 7
1.4 Ejaan 8
1.5 Sumber Data 13

BAB II BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI 18
2.1 Fonetik 18
2.1.1 Bunyi Ujaran 18
2.1.2 Alat Ucap 19
2.2 Fonem 20
2.2.1 Fonem Vokal 22
2.2.1.1 Klasifikasi Fonem Vokal 23
2.2.1.2 Distribusi Fonem Vokal 24
2.2.2 Fonem Konsonan 25
2.2.2.1 Klasifikasi Fonem Konsonan 25
2.2.2.2 Distribusi Fonem Konsonan 27
2.3 Ciri Suprasegmental 32

BAB III VERBA 33
3.1 Ciri-Ciri Verba 33
3.1.1 Ciri Prakategorial 33
3.1.2 Ciri Morfologis 34
3.1.3 Ciri Sintaksis 34
3.2 Bentuk Verba 35
3.3 Verba Asal 36
3.4 Verba Turunan dan Proses Penurunannya 37
3.4.1 Penggabungan Prefiks-Sufiks 45
3.4.2 Urutan Afiks 47
3.4.3 Morfofonemik 49
3.4.3.1 Morfofonemik Prefiks *aK-* 49
3.4.3.2 Morfofonemik Prefiks *aN-* 49
3.4.3.3 Morfofonemik Prefiks *taK-* 51
3.5 Morfologi Verba Beserta Semantiknya 51
3.5.1 Morfologi Verba Transitif 51
3.5.2 Morfologi Verba Taktransitif 61
3.5.2.1 Verba Taktransitif Asal 61
3.5.2.2 Verba Taktransitif Berprefiks *aK-* 63
3.5.2.3 Verba Taktransitif Berprefiks *aN-* 67
3.5.2.4 Verba Taktransitif Berprefiks *taK-* 68
3.5.2.5 Verba Taktransitif Berprefiks *paK-* 70
3.5.2.6 Verba Taktransitif Berprefiks *piN-* 72
3.5.2.7 Verba Taktransitif Berprefiks *si-* 73
3.5.2.8 Verba Taktransitif Bersufiks *-ang* 74
3.5.2.9 Verba Taktransitif Bersufiks *-i* 75
3.5.2.10 Verba Taktransitif dengan Konfiks *na-...-i* 75
3.5.2.11 Verba Taktransitif dengan Konfiks *ka-...-ang* 76
3.5.2.12 Verba Taktransitif dengan Konfiks *piti-...-i* 76
3.5.2.13 Verba Taktransitif dengan Konfiks *ka-...-i* 77
3.5.2.14 Verba Taktransitif dengan Konfiks *la-...-i* 77
3.5.2.15 Verba Taktransitif yang Berinfiks 78
3.5.3 Verba Transitif 78
3.5.3.1 Penurunan melalui Transposisi 79
3.5.3.2 Penurunan dengan Pengakfiksan 79

3.5.3.2.1 Pengakfiksan dengan Prefiks *aK-/aN-* 79
3.5.3.2.2 Pengakfiksan dengan Prefiks *paK-/paN-* 82
3.5.3.2.3 Pengakfiksan dengan Prefiks *taK-* 82
3.5.3.2.4 Pengakfiksan dengan Prefiks *na-/ni-* 83
3.5.3.2.5 Pengakfiksan dengan Sufiks *-ang/-i* 84
3.5.3.3 Pengakfiksan dan Perulangan 85
3.5.3.3.1 Perulangan Utuh 86
3.5.3.3.2 Perulangan Sebagian 86
3.5.4 Verba Majemuk 86
3.5.4.1 Verba Majemuk Dasar 87
3.5.4.2 Verba Majemuk Berafiks 88
3.6 Perilaku Sintaktis Verba 89
3.6.1 Pengertian Frasa Verbal 89
3.6.2 Jenis Frasa Verbal 90
3.6.2.1 Frasa Endosentrik Atributif 91
3.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif 91
3.6.3 Fungsi Verba 94
3.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat 95
3.6.3.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek 95
3.6.3.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek 96
3.6.3.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap 96
3.6.3.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan 97
3.6.3.6 Verba dan Frasa Verbal yang Bersifat Atributif 97
3.6.3.7 Verba dan Frasa Verbal yang Bersifat Apositif 98
3.6.4 Jenis Verba Menurut Perilaku Sintaksis 99
3.6.4.1 Pengertian Transitif 100
3.6.4.2 Verba Transitif dan Taktransitif 103

BAB IV NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA . . 105
4.1 Batasan dan Ciri 105
4.2 Bentuk dan Makna Nomina 106
4.2.1 Nomina Dasar 107
4.2.2 Nomina Turunan 110
4.2.2.1 Kelompok Nomina dengan Prefiks *paN-* 112
4.2.2.2 Kelompok Nomina dengan Konfiks *paN-...-ang* . . . 113

4.2.2.3 Kelompok Nomina dengan Konfiks *pa-...-i* 115
4.2.2.4 Kelompok Nomina dengan Konfiks *ka-...-ang* . . . 115
4.2.2.5 Kelompok Nomina dengan Sufiks *-ang* 116
4.2.2.6 Kelompok Nomina dengan Infiks *-in-* 117
4.2.3 Proses Morfologi Lain pada Nomina 118
4.2.3.1 Reduplikasi 118
4.2.3.2 Kata Majemuk 121
4.3 Pronomina 124
4.3.1 Pronomina Persona 125
4.3.1.1 Pronomina Persona Pertama 126
4.3.1.2 Pronomina Persona Kedua 129
4.3.1.3 Pronomina Persona Ketiga 131
4.3.2 Pronomina Penunjuk 132
4.3.2.1 Pronomina Penunjuk Umum 133
4.3.2.2 Pronomina Penunjuk Tempat 135
4.3.2.3 Pronomina Penunjuk Ihwal 135
4.3.3 Pronomina Penanya 136
4.3.3.1 Pronomina Penanya *inai* 136
4.3.3.2 Pronomina Penanya *apa* 137
4.3.3.3 Pronomina Penanya *kerea* 138
4.3.3.4 Kata Tanya bukan Pronomina *anngapai* 138
4.3.3.5 Kata Tanya bukan Pronomina *siapaya* 139
4.3.3.6 Kata Tanya bukan Pronomina *antekamma* 139
4.3.3.7 Kata Tanya bukan Pronomina *siapa* 140
4.3.3.8 Kata Tanya bukan Pronomina *rinngapanna* 140
4.3.3.9 Kata Tanya bukan Pronomina *kemae* 141
4.3.3.10 Reduplikasi Pronomina Penanya 141
4.4 Numeralia 142
4.4.1 Numeralia Pokok 142
4.4.1.1 Numeralia Pokok Tentu 143
4.4.1.2 Gabungan Numeralia dengan *lasi, kodi, literek, meterek, grang,* dan *rupiah* 146
4.4.1.3 Numeralia Pokok Tak Tentu 146
4.4.2 Numeralia Tingkat 147
4.4.3 Numeralia Pecahan 148

4.5 Penggolong Nomina 149
4.6 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia 151
4.6.1 Frasa Nominal 151
4.6.2 Frasa Pronominal 155
4.6.3 Frasa Numeralia 156

BAB V ADJEKTIVA 157
5.1 Batasan dan Ciri 157
5.2 Bentuk Adjektiva 157
5.3 Tingkat Perbandingan 165
5.3.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif 165
5.3.2 Tingkat Perbandingan Komparatif 168
5.3.3 Tingkat Perbandingan Superlatif 170
5.4 Fungsi Adjektiva 172
5.5 Frasa Adjektival 174
5.5.1 Frasa Endosentrik Atributif 174
5.5.2 Frasa Endosentrik Koordinatif 175
5.6 Penurunan Kata dari Adjektiva 176
5.6.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina 176
5.6.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba 178
5.6.3 Adjektiva sebagai Dasar Adverbia dan Frasa Adverbial 179

BAB VI ADVERBIA 182
6.1 Batasan dan Ciri 182
6.2 Bentuk Adverbia 183
6.2.1 Adverbia Monomorfemis 183
6.2.2 Adverbia Polimorfemis 187
6.2.2.1 Mengulang Kata Dasar 187
6.2.2.2. Mengulang Kata Dasar dan Sufiks *-ang* 187
6.2.2.3 Mengulang Kata Dasar dan Konfiks *si-...-na/sa-...-na* 188
6.2.2.4 Penambahan Konfiks *si-...-na* dan *si-...-na* pada Kata Dasar 188
6.2.2.5 Menambah Prefiks *-na* pada Kata Dasar 188
6.2.2.6 Menambah Prefiks *taK-* pada Kata Berulang 189
6.3 Struktur Sintaksis 189

6.3.2 Lingkup Struktur Adverbia 190
6.4 Makna Adverbia 191
6.4.1 Makna Hubungan dalam Satuan Frasa 191
6.4.2 Makna Hubungan dalam Satuan Klausa 193
6.4.2.1 Adverbia Cara Bentuk Ulang dan Frasa Adverbial . 194
6.4.2.2 Adverbia Cara Bentuk Ulang dengan Sufiks *-ang* . 194
6.4.2.3 Adverbia Cara Bentuk Ulang dengan Konfiks *si-...-na* 194

BAB VII KATA TUGAS 196
7.1 Ciri Kata Tugas 196
7.2 Klasifikasi Kata Tugas 197
7.2.1 Preposisi 197
7.2.2 Konjungsi 201
7.2.2.1 Konjungsi Koordinatif 203
7.2.2.2 Konjungsi Subordinatif 205
7.2.2.3 Konjungsi Korelatif 213
7.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat 215
7.3 Interjeksi 218
7.4 Artikel 220
7.4.1 Nama Orang 220
7.4.2 Nama yang Berhubungan dengan Keahlian atau Pekerjaan 221
7.4.3 Nama Manusia atau Binatang yang Unik 221
7.5 Partikel *-ka, -ma, -sa, -mi* 222
7.5.1 Partikel *-ka* 222
7.5.2 Partikel *-ma* 222
7.5.3 Partikel *-sa* 223
7.5.4 Partikel *-mi* 224

BAB VIII KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA 225
8.1 Batasan Kalimat 225
8.1.1 Pengenalan Kalimat 226
8.1.2 Bagian-Bagian Kalimat 227
8.1.2.1 Bagian Inti dan Bukan Inti 228
8.1.2.2 Kalimat Inti dan Kalimat Tunggal 229
8.1.2.3 Bagian Inti dan Konstituen 229

8.2 Bagian Inti Beserta Konstituennya 230
8.2.1 Kategori dan Fungsi 231
8.2.2 Predikat dan Subjek 232
8.3 Pembagian Kalimat 236
8.3.1 Kalimat Tunggal 237
8.3.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina 238
8.3.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva 239
8.3.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia 242
8.3.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba 243
8.3.1.4.1 Kalimat Transitif 243
8.3.1.4.2 Kalimat Ekatransitif 245
8.3.1.4.3 Kalimat Dwitransitif 246
8.3.1.4.4 Kalimat Semitransitif 247
8.3.1.4.5 Kalimat Pasif 248
8.3.2 Perluasan Kalimat 251
8.4 Klausa 252
8.5 Kalimat Majemuk 253
8.5.1 Kalimat Majemuk Setara 256
8.5.2 Kalimat Majemuk Bertingkat 258
8.6 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya 262
8.6.1 Kalimat Berita 263
8.6.2 Kalimat Tanya 263
8.6.3 Kalimat Perintah 265
8.6.4 Kalimat Seru 267
8.6.5 Kalimat Emfatik 268

DAFTAR PUSTAKA 269

DAFTAR LAMBANG

/.../	=	Pengapit bentuk morfem
[...]	=	Pengapit fonetis
(...)	=	Pengapit terjemahan gramatikal
.. - ..	=	Pemisahan unsur
-----> <----	=	Arah proses penuturan kata
O	=	Melambangkan bentuk dasar
?	=	Melambangkan glotal
*	=	Kalimat tak gramatikal
.....	=	Dibaca/digunakan/jawaban
-	=	Batas morfem
'...'	=	Arti leksikal
	=	Tekanan

DAFTAR TABEL

		Halaman
TABEL 1	DIALEK MAKASSAR	3
TABEL 2	HURUF BAHASA MAKASSAR	11
TABEL 3	DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA MAKASSAR	11
TABEL 4	DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA MAKASSAR	12
TABEL 5	KLASIFIKASI FONEM VOKAL	23
TABEL 6	DISTRIBUSI FONEM VOKAL	24
TABEL 7	KLASIFIKASI FONEM KONSONAN	26
TABEL 8	DISTRIBUSI FONEM KONSONAN	28
TABEL 9	URUTAN AFIKS BAHASA MAKASSAR	48
TABEL 10	BENTUK REDUPLIKASI YANG MEMPUNYAI ARTI SAMA DENGAN PADANANNYA TANPA REDUPLIKASI	60

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa daerah yang banyak pendukungnya di Sulawesi Selatan, sampai saat ini masih tetap berperan sebagai alat perhubungan dalam berbagai kehidupan masyarakat. Bahasa Makassar merupakan pendukung kebudayaan daerah yang telah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup lama dan terus berkembang sampai dewasa ini. Tradisi lama itu meliputi bidang seni, hukum, ekonomi, dan kebudayaan. Dari sejarah dan tradisi itu terlihat pula bahwa bahasa Makassar dipelihara dan dikembangkan dengan baik oleh para penuturnya.

Dalam *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Palengkahu dkk., 1974) tercatat bahwa pemakaian bahasa Makassar dapat ditarik mulai dari Pantai Labakkang (Kabupaten Pangkep) sekitar 4°45' LS menuju ke timur, kemudian membelok ke tenggara melalui bagian selatan Camba (Kabupaten Maros) sampai ke sekitar Tanete (Kabupaten Bulukumba), terus ke timur lagi ke Kajang di Teluk Bone. Selanjutnya, menyusuri pantai timur dan menyeberang ke bagian timur Pulau Selayar, terus menuju ke selatan sejauh 6°20 LS, kemudian memotong Pulau Selayar ke barat, kemudian membelok ke selatan menyusuri sebelah timur Pulau Tambolon dan Kayuadi serta mencakup sebagian besar Pulau Tanajampea dan Kalao. Seluruh wilayah di sebelah barat garis batas itu dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar merupakan wilayah bahasa Makassar. Berdasarkan pembagian administrasi pemerintahan di Propinsi Sulawesi Selatan, daerah pemakaian bahasa

Makassar meliputi sebelas kabupaten/kotamadya, yaitu (1) Kabupaten Pangkep, (2) Kabupaten Maros, (3) Kabupaten Gowa, (4) Kotamadya Ujung Pandang, (5) Kabupaten Takalar, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Selayar, (10) Kabupaten Sinjai, dan (11) Kabupaten Bone. Kesebelas kabupaten/kotamadya itu lima di antaranya, yaitu (1) Kabupaten Gowa, (2) Kabupaten Takalar, (3) Kabupaten Jeneponto, (4) Kabupaten Selayar, dan (5) Kotamadya Ujung Pandang merupakan wilayah penutur penuh bahasa Makassar.

Bahasa Makassar yang wilayah pemakaiannya sangat luas itu terbagi atas lima dialek. Kelima variasi dialek itu adalah (1) dialek Lakiung, (2) dialek Turatea, (3) dialek Bantaeng, (4) dialek Konjo, dan (5) dialek Selayar. Pemakaian kelima dialek tersebut adalah sebagai berikut.

(1) **Dialek Lakiung**

Dialek ini digunakan di Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara Sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Allu), pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep, dan sebagian pesisir Kabupaten Pinrang.

(2) **Dialek Turatea**

Dialek ini digunakan di Kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke timur sampai dengan perbatasan Kabupaten Bantaeng lalu membujur ke pedalaman bagian utara sampai dengan perbatasan Malakaji di Kabupaten Gowa.

(3) **Dialek Bantaeng**

Dialek ini digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat Kabupaten Bulukumba.

(4) **Dialek Konjo**

Dialek ini digunakan dalam wilayah Kabupaten Pangkep (sekitar Bendungan Mappatuo Tabo-Tabo), Kecamatan Balocci, bagian timur Kabupaten Maros, bagian selatan Kabupaten Bone (di Bontocani), wilayah timur Kabupaten Gowa (Kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu, sebagian wilayah Kecamatan Sinjai Barat (Manipi) di Kabupaten Sinjai, sebagian besar wilayah Kabupaten Bulukumba sampai dengan pantai timur (Kajang). Dalam wilayah yang demikian luas itu, dialek Konjo tampil dalam dua variasi, yaitu Konjo Pegunungan (barat) dan Konjo Pesisir (timur).

(5) **Dialek Selayar**

Dialek ini digunakan di Ujung Bira, Pulau Selayar yang meliputi dua kecamatan (Bontotekne dan Bontoharu), Pulau Tambulongan dan Pulasi, sebagian Pulau Kayuadi, sebagian Pulau Tanajampea dan Pulau Kalao.

Pemakaian dialek-dialek itu dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

TABEL 1
DIALEK MAKASSAR

Bahasa Indonesia	Dialek Lakiung	Dialek Turatea	Dialek Bantaeng	Dialek Konjo	Dialek Selayar
awan	ramman	ramman	ramman	ramman	ramman
binatang	olo?-olo?	olo?-olo?	olo?-olo?	olo?-olo?	olo?-olo?
ikan	juku?	juku?	juku?	juku	juku
tanah	butta	butta	butta	tana	tana

TABEL 1
(LANJUTAN)

Bahasa Indonesia	Dialek Lakiung	Dialek Turatea	Dialek Bantaeng	Dialek Konjo	Dialek Selayar
telur	bayao	bayao	bayao	bajao	tannor
menggigit	annokko?	annokko?	annokko?	annokko	annokko
bernapas	a?mai?	a?mae?	ammae	a?mai	a?napas
duduk	ammempo	accidon	accidon	accidon	attolon
terbang	anri?ba?	a?ri?ba?	arri?ba?	arri?ba	a?ri?ba
gemuk	co?mo?	co?mo?	co?mo?	co?mo?	co?mo?
hitam	le?len	le?len	le?len	bolon	etan
lancar	laccu?	laccu?	liba	laccu	lassu?
kecil	ca?di	ca?di	ca?di	diki	ki?di
di	ri	ri	ri	ri	ri
dan	siagan	suran	na	siuren	suran

Sebagaimana lazimnya, variasi dialek itu terlihat pada perbedaan fonem dalam kata yang sama dan perbedaan pada beberapa kosakata. Perbedaan itu tidak menghambat kesalingmengertian penutur dalam berkomunikasi. Jumlah penutur kelima dialek itu sukar diketahui secara pasti karena dalam registrasi penduduk yang dicatat hanya jumlahnya, tidak termasuk bahasa dan dialek yang dipergunakannya. Meskipun demikian, para peneliti mengakui bahwa jumlah penutur bahasa Makassar lebih kurang 36% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan (Kaseng, 1978).

Penelitian bahasa Makassar sudah sering dilaksanakan, baik oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia. Secara kronologis penelitian itu dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

Penelitian pada periode pertama, yaitu sebelum kemerdekaan Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh orang-orang Belanda. Mereka bekerja sebagai pegawai pada **Nederlandsch Bijbelgenootschap** yang kemudian menjadi **Matthes Stichting**. Penelitiannya mencakup leksikografi, kesusastraan, dan tata bahasa.

Para peneliti bahasa Makassar dan karya yang dihasilkannya adalah sebagai berikut.

1. Dr. B.F. Matthes: (a) *Makassaarsche Spraakkunst*, tahun 1858; (b) *Makassaarsche Chresthomathie*, tahun 1858; dan (c) *Makassaarsch-Hollandsch Woordenboek*, tahun 1859.
2. W.G. Trouwerbach menulis *Lotgevallen van twee vrienden: I Mandja en I Djoema*, tahun 1880.
3. Latoeppoe Daeng Mappoedji menulis *I Makkoeta'nang Daeng Mannoentoengi*, tahun 1909.
4. Dr. R.A. Kern memperbandingkan tata bahasa Bugis dan Makassar dengan judul *Boegineesche en Makassaarsche taalkundige bijdragen* yang dimuat dalam majalah *Biddragen tot de taal, land, en Volkenkunde*, tahun 1940.
5. Dr. A.A. Cence menyusun kamus *Makassaars-Nederlands Woordenboek*, tahun 1979.

Penelitian pada periode kedua, sesudah proklamasi kemerdekaan, dilakukan oleh para ahli bahasa Indonesia yang juga adalah penutur asli bahasa Makassar. Isi dan ruang lingkup penelitian pada periode ini lebih luas dan beraneka ragam karena jumlah peneliti lebih banyak. Penelitian mereka berkisar pada deskripsi bahasa, sastra, leksikografi, dialektologi, dan buku pelajaran, baik untuk sekolah dasar maupun untuk sekolah lanjutan. Hasil karya mereka ada yang berupa buku, ada pula yang berupa makalah/artikel. Lembaga yang menangani penelitian ini adalah Balai Penelitian Bahasa dan perguruan tinggi negeri.

Penelitian bahasa Makassar yang sudah banyak dilakukan itu lebih banyak berkisar pada pencarian unsur-unsur dan kaidah-kaidah secara deskriptif. Penyusunan struktur gramatikal bahasa Makassar dalam suatu acuan pemerian norma-norma kebahasaan sampai saat ini belum dilakukan. Pemerian seperti itu penting karena dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Makassar.

Selain itu, kepentingan masyarakat, terutama di bidang pendidikan sangat mendesak. Sampai saat ini pengajaran bahasa Makassar di setiap jenjang pendidikan sekolah masih berlangsung secara tradisional. Tuntutan pengajaran bahasa daerah dewasa ini menempatkan masalah penyusunan tata bahasa sebagai suatu kebutuhan yang mendasar. Kurangnya buku pedoman yang dapat dijadikan acuan dirasakan sangat kurang terutama oleh para guru, penyuluh, dan para pencinta bahasa Makassar. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama untuk kepentingan pengajaran, pada tahun 1992/1993 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan memprogramkan penyusunan tata bahasa Makassar ini.

1.2 Masalah, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Masalah pokok yang dibahas dalam tata bahasa ini meliputi tujuh tataran analisis struktur bahasa Makassar, yaitu (1) bunyi bahasa dan tata bunyi; (2) morfologi verba; (3) morfologi nomina, pronomina, dan numeralia; (4) morfologi adjektiva; (5) morfologi adverbia; (6) morfologi kata tugas; dan (7) kalimat serta bagian-bagiannya.

Tujuan penyusunan *Tata Bahasa Makassar* ini ialah mendeskripsikan struktur gramatikal bahasa Makassar secara memadai. Pendeskripsian struktur bahasa Makassar ini sangat dibutuhkan khususnya oleh guru untuk kepentingan pengajaran. Di samping itu, buku ini dapat pula digunakan sebagai acuan oleh para penyuluh dan anggota masyarakat yang ingin mengetahui atau mendalami aspek-aspek bahasa Makassar.

Ruang lingkup dan teknik penulisan tata bahasa ini mengacu kepada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1988.

1.3 Aksara Makassar

Aksara Makassar lazim disebut huruf *lontarak* yang terdiri atas 19 buah huruf dan pengucapannya berakhir dengan bunyi /a/. Oleh karena itu, bahasa Makassar sering disebut bahasa vokalis. Huruf *lontarak* itu tergolong tulisan silabik atau suku kata. Untuk menandai bunyi-bunyi vokal, selain bunyi /a/, digunakan tanda-tanda tertentu. Cara penulisan huruf *lontarak* adalah dari kiri ke kanan. Adapun bentuknya sebagai berikut.

1.	ka	2.	ga	3.	nga
4.	pa	5.	ba	6.	ma
7.	ta	8	da	9.	na
10.	ca	11.	ja	12.	nya
13.	ya	14.	ra	15.	la
16.	wa	17.	sa	18.	a
19.	ha				

Kesembilan belas huruf itu disebut *anrong lontarak* 'induk huruf'. Apabila diinginkan variasi bunyi selain [a], *anrong lontarak* itu dibubuhi tanda tertentu yang disebut *anak lontarak* 'anak huruf'. Bentuk *anak lontarak* itu adalah sebagai berikut.

a. Bentuk ( ) yang terletak sebelum *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [ɛ].
b. Bentuk ( ) yang terletak di atas *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [o].
c. Tanda titik (.) yang terletak di atas *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [i].

d. Tanda titik (.) yang terletak di bawah *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [u].

Dengan membubuhkan *anak lontarak* pada *anrong lontarak* akan menghasilkan bunyi-bunyi yang kita inginkan.
Contoh:

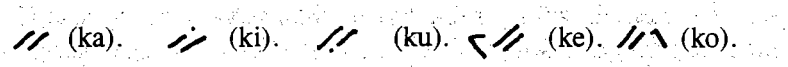 (ka). (ki). (ku). (ke). (ko).

Perlu pula diketahui bahwa dalam abjad bahasa Makassar tidak dikenal [ə]. Di samping itu, aksara *lontarak* atau *anrong lontarak* tidak memiliki konsonan. Konsonannya implisit pada *anrong lontarak*nya sehingga cara membacanya bergantung pada konteks kalimatnya. Hal seperti ini dapat dilihat pada kata / /. Kata ini dapat dibaca atas beberapa bunyi, seperti *panrak, pakrang, panrang,* dan *parrak.*
Contoh:

panraki sapedana	'rusak sepedanya'
pakrangi lampua	'padamkan lampu'
panrangi anakna	'bandel anaknya'
parraki ganganna	'asin sayurnya'

Usaha pelambangan bunyi konsonan dalam aksara *lontarak* pernah dirintis pada Konferensi PGRI Se-Sulawesi Selatan dan Tenggara di Sengkang pada tanggal 25--30 November 1957 dan melahirkan beberapa konsep bentuk aksara. Akan tetapi, konsep-konsep itu belum berterima di dalam masyarakat sehingga aksara *lontarak* yang asli masih tetap dipakai.

1.4 Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan aturan yang menggambarkan lambang bunyi ujaran dan hubungan antarlambang itu (pemisahan dan penggabungannya) dalam suatu bahasa.

Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan ialah pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ejaan bahasa Makassar dengan huruf Latin untuk pertama kalinya disusun berdasarkan hasil Lokakarya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (25--27 Agustus 1975) di Ujung Pandang.

Pembakuan Ejaan Bahasa Latin Bahasa Makassar disusun oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Abd. Aziz Syarif (Ketua); Aburaerah Arief, B.A. (Notulen); Dra. Ny. I. Imran dan Drs. Djirong Basang (Pemrasaran); serta Abdurrahim, Drs. Abd. Hamid Rasyid, Ruddin Tanri, Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc. (Anggota).

Lokakarya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan menghasilkan keputusan tentang "Pedoman Ejaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan" telah membuka cakrawala baru dalam sistem penulisan dengan huruf Latin bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan pada umumnya dan bahasa Makassar pada khususnya. Pedoman ejaan bahasa Makassar dalam huruf Latin belum meluas di kalangan masyarakat walaupun usaha penerapannya dalam penulisan naskah telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal yang demikian ini terjadi karena pedoman ejaan itu merupakan barang baru, di samping masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan. Saran-saran penyempurnaan telah diberikan oleh berbagai pihak, terutama oleh para peneliti bahasa daerah di Sulawesi Selatan, yang selama ini menggunakan ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin dalam penyusunan naskah laporan hasil penelitian.

Untuk memenuhi keperluan masyarakat, Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang meminta bantuan tenaga yang mewakili subetnis Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu untuk bersama-sama mengadakan penyempurnaan pedoman ejaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Di samping itu, bantuan tenaga ahli bahasa dari Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang, dan beberapa ahli di luar perguruan tinggi sangat membantu penyempurnaan pedoman ejaan bahasa daerah itu sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pada tahun 1984 tersusunlah naskah "Pedoman Ejaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yang Disempurnakan". Khusus untuk pedoman

ejaan bahasa Makassar, penyusunannya dipercayakan kepada Drs. Abdul Kadir Mulya, Drs. Aburaerah Arief, dan Drs. Djirong Basang. Dengan bantuan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun anggaran 1985/1986 disusunlah buku Pedoman Ejaan Bahasa Makassar oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Djirong Basang (Ketua); Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc. dan Drs. Abd. Aziz Syarif (Anggota).

Secara garis besar pedoman ejaan bahasa Makassar memuat aturan penulisan dan pemakaian huruf, kata, dan tanda baca sebagai berikut.

1) Pemakaian huruf: berisi aturan tentang pemakaian (1) abjad, (2) vokal, (3) konsonan, (4) persukuan, dan (5) nama diri.
2) Penulisan huruf: berisi aturan tentang penulisan (1) huruf besar atau huruf kapital dan (2) huruf miring.
3) Penulisan kata: berisi aturan tentang kaidah penulisan (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti, (6) kata depan, (7) kata sandang, (8) partikel, (9) klitik, dan (10) kata pinjaman.
4) Pemakaian tanda baca: berisi kaidah pemakaian (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elepsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda apostrof, (15) tanda ulang, dan (16) tanda garis miring.

Bahasa Makassar mengenal 23 huruf yang terdiri atas lima buah vokal dan delapan konsonan. Ke-23 huruf bahasa Makassar itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

TABEL 2
HURUF BAHASA MAKASSAR

Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	a	Nn	en
Bb	be	Ngng	eng
Cc	ce	Nyny	eny
Dd	de	Oo	o
Ee	e	Pp	pe
Gg	ge	Rr	er
Hh	ha	Ss	es
Ii	i	Tt	te
Jj	je	Uu	u
Kk	ka	Ww	we
Ll	el	Yy	ye
Mm	em	-	-

Dalam distribusi, fonem vokal bahasa Makassar dapat menduduki semua posisi, baik posisi depan, tengah maupun posisi akhir, sedangkan fonem konsonan tidak semua dapat menduduki posisi akhir. Distribusi fonem-fonem itu dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 berikut.

TABEL 3
DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA MAKASSAR

Fonem Vokal	Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*nak	b*a*tu	to*a*
e	*e*ja	r*e*a	bal*e*
i	*i*ngak	s*i*pak	tol*i*
o	*o*lok	doo*a*ng	rapp*o*
u	*u*rak	ra*u*kang	ber*u*

TABEL 4
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA MAKASSAR

Fonem Konsonan	Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	*b*olu	lak*b*ang	-
c	*c*kdi	li*c*ak	-
d	*d*oang	ko*d*i	-
g	*g*olla	ra*g*a	-
h	*h*arang	ta*h*ang	-
j	*j*onga	bi*j*a	-
k	*k*ongkong	so*k*o	juku*k*
l	*l*emo	ka*l*e	-
m	*m*ea	la*m*e	-
n	*n*ono	ta*n*a	-
ng	*ng*oa	ja*ng*ang	taya*ng*
ny	*ny*akring	lan*ny*ak	-
p	*p*elak	gam*p*an	-
r	*r*annu	g	-
s	*s*elek	be*r*ang	-
t	*t*epok	ba*s*a	-
w	*w*arak	pa*t*asak	-
y	*y*asing	la*w*arak	-
		tayang	

Catatan

1. Dalam bahasa Makassar terdapat gabungan dua huruf yang melambangkan satu bunyi konsonan, yaitu *ng* dan *ny*.
2. Huruf-huruf *f, kh, sy, v, x,* dan *z* tidak terdapat dalam bahasa Makassar. Huruf-huruf tersebut hanya digunakan untuk menulis kata-kata asing yang terserap ke dalam bahasa Makassar.

3. Huruf *k* pada akhir kata melambangkan bunyi hamzah.
4. Penulisan gabungan huruf *ng* dan *ny* yang melambangkan bunyi panjang, *ng* dan *ny* yang pertama menjadi *n*.

Contoh:

minynyak	dituliskan	*minnyak*
langnga	dituliskan	*lannga*

Setiap suku kata bahasa Makassar ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Adapun polanya sebagai berikut.

a. V : *a - ta, e - rok, i - sok, o - lok, u - rak.*
b. VK : *an - jo, em - ba, in - ro, on - jok, um - ba.*
c. KV : *ba - sa, ce - rek, gi - gi, lo - jo, tu - na.*
d. KVK : *san - dak, rem - ba, tin - ting, bom - bang, rung - ka.*

1.5 Sumber Data

Sumber data penyusunan tata bahasa ini sebagian besar diangkat dari hasil penelitian para ahli bahasa yang berada di Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang dan beberapa lembaga yang lain. Hasil penelitian yang dijadikan acuan penyusunan tata bahasa ini sebagai berikut.

a. *Fonemik Bahasa Makassar*

Buku *Fonemik Bahasa Makassar* ditulis oleh Drs. Djirong Basang Daeng Ngewa dan diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujung Pandang pada tahun 1972. Buku ini mencatat 41 fonem yang terdiri atas 6 vokal dan 35 konsonan. Penentuan fonem dilakukan dengan sistem pasangan minimal sedangkan klasifikasi dan distribusinya dibahas secara terpisah.

b. *Makassar-Nederlands Woordenboek*

Buku *Makassar-Nederlands Woordenboek* ditulis oleh A.A. Cence bersama Abdurrahim pada tahun 1979. Kamus dwibahasa Makassar-Nederland ini memuat sejumlah besar kosakata bahasa Makassar. Penulisan kamus ini berdasarkan pada kamus yang ditulis oleh B.F. Matthes sebelumnya. Kamus ini diterbitkan oleh *Konniklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, s'Gravenhage-Martinus Nijhoff* pada tahun 1979.

c. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* ditulis oleh Drs. A. Kadir Manyambeang, dkk. Pada mulanya buku itu merupakan naskah hasil penelitian yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1977/1978. Setelah disunting naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1979. Buku itu memuat struktur morfologi dan sintaksis bahasa Makassar. Di dalamnya dibicarakan juga fonologi secara singkat.

d. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar"

Naskah "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar" merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Abd. Aziz Syarif, dkk. atas biaya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1979/1980. Hasil penelitian itu memberikan informasi tentang bentuk dan arti kata kerja bahasa Makassar.

e. *Struktur Bahasa Makassar*

Naskah buku itu pada mulanya merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Djirong Basang bersama Aburaerah Arief, B.A. pada tahun 1974/1975. Naskah itu kemudian disunting dan diterbitkan

oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta tahun 1981. Buku itu memuat pembicaraan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Makassar dengan sumber data lisan dan tulisan.

f. "Kata Tugas Bahasa Makassar"

Naskah itu merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. A. Kadir Manyambeang, dkk. atas biaya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1981/1982. Naskah laporan itu memuat tentang ciri-ciri kata tugas, baik ciri morfologis, ciri sintaktis, bentuk, makna maupun klasifikasi kata tugas.

g. *Sistem Perulangan Bahasa Makassar*

Semula naskah buku itu merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Said Mursalim, dkk. yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1980/1981. Naskah itu kemudian disunting dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta pada tahun 1984. Buku itu memuat sistem perulangan bahasa Makassar yang meliputi jenis dan bentuk, segi-segi fonologi, segi-segi gramatikal, dan segi-segi semantik perulangan.

h. "Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar"

Naskah itu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dra. Indiyah Imran dalam rangka penulisan disertasinya untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu bahasa yang dipertahankan di depan para guru besar Universitas Hasanuddin pada tahun 1984. Penelitian itu dilakukan berdasarkan teori-teori keuniversalan bahasa dengan mengutamakan bahasa lisan sebagai sumber datanya. Di samping itu, promovendus menyadari juga bahwa keuniversalan bahasa tidaklah mutlak untuk

semua bahasa, tetapi juga dapat bersifat kecenderungan bahasa yang universal atau *universal language tendencies*.

Disertasi itu menginformasikan morfologi kata bahasa Makassar dan menggolongkannya ke dalam beberapa kelas kata, seperti kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat, berdasarkan persamaan bentuk morfologinya. Penelitian morfologi bertitik tolak pada kata sebagai satuan dasar. Oleh karena sumber data penelitian itu bahasa lisan, pendeskripsian kata dilakukan secara fonologis, yaitu dengan mencatat jumlah fonem dan ciri-ciri khas struktur bentuk bahasa itu.

i. "Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar"

Naskah itu merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. H.D. Mangemba, dkk. yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1984/1985. Laporan hasil penelitian itu memuat deskripsi tentang ciri-ciri, bentuk, fungsi, dan makna kata benda bahasa Makassar.

j. "Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar"

Naskah itu merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Adnan Usmar, dkk. yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1986/1987. Naskah laporan penelitian itu memuat ciri-ciri adjektiva, baik dari ciri morfologis, ciri sintaktis maupun ciri semantis. di samping itu, naskah itu juga memuat pembahasan mengenai bentuk-bentuk adjektiva serta makna yang dilahirkannya.

k. "Sistem Pemajemukan Bahasa Makassar"

Naskah itu merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Abdul Muthalib, dkk. yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1991/1992. Naskah laporan penelitian itu memuat deskripsi ciri-ciri

kata majemuk, baik dari ciri morfologis, ciri sintaktis maupun ciri semantis. Di samping itu, laporan itu memuat pembahasan tentang proses pembentukan kata majemuk serta makna yang ditimbulkannya, baik makna strukrural maupun makna idiomatik.

1. "Konjungsi dalam Bahasa Makassar"

Naskah itu adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Tadjuddin Maknun untuk memperoleh gelar Sarjana Utama (SU) pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1988. Dalam tesis itu dibicarakan struktur kalimat dasar bahasa Makassar, kalimat positif, kalimat negatif, kalimat aktif, inventarisasi dan klasifikasi konjungsi, ciri-ciri, posisi, serta hubungan makna yang dinyatakan oleh konjungsi.

BAB II
BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI

2.1 Fontik

Biola yang digesek, gong yang dipukul, atau benda yang dibenturkan dapat menimbulkan bunyi. Bunyi-bunyi itu dapat sampai ke telinga manusia karena terbawa oleh udara. Bunyi adalah getaran udara yang terjadi karena adanya gesekan, benturan, atau pukulan yang diterima oleh telinga manusia.

Bunyi sebagai getaran udara dapat pula merupakan hasil yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia, seperti bibir, pita suara, lidah, dan gigi. Untuk menyelidiki bunyi yang ditimbulkan oleh getaran udara yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia, tanpa memperhatikan fungsi bunyi sebagai alat pembeda makna dalam suatu bahasa, disebut fonetik. Dengan kata lain, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa, seperti cara terbentuknya, frekuensinya, intensitasnya, dan cara bunyi itu diterima oleh telinga manusia. Dengan kata lain, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan maknanya.

2.1.1 Bunyi Ujaran

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa adalah aliran udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru kemudian dihembuskan ke luar. Udara yang dihembuskan itu mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa itu disebut bunyi ujaran.

Udara yang mengalir dari paru-paru melalui cabang batang tenggorokan, terus mengalir melalui batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, atau rongga hidung bersama dengan alat bicara yang lain. Apabila udara yang mengalir ke luar tidak mengalami hambatan di sana-sini, kita tidak mendengar bunyi bahasa, seperti dalam bernapas. Apabila arus udara yang mengalir ke luar mendapat hambatan atau terhalang oleh alat bicara tertentu akan terdengar bunyi tertentu pula. Peristiwa-peristiwa yang demikian itulah yang menimbulkan bunyi-bunyi ujaran.

2.1.2 Alat Ucap

Alat ucap merupakan organ pada tubuh manusia yang berkaitan erat dengan bunyi-bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Dalam pembentukan bunyi bahasa, ada tiga faktor utama yang saling berkaitan. Ketiga faktor itu sebagai berikut.

a. Paru-paru, yaitu merupakan sumber udara.
b. Artikulator, yaitu alat ucap pada tubuh manusia yang dapat bergerak atau bergeser sehingga menimbulkan bunyi-bunyi tertentu.
c. Titik artikulasi, yaitu daerah-daerah tertentu yang dapat disentuh atau didekati oleh alat-alat ucap yang lain.

Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara menyebabkan arus udara di sekitar pita suara berubah tekanannya atau bergetar. Perubahan bentuk saluran udara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga mulut disebut bunyi

oral atau vokal; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga hidung disebut bunyi sengau atau nasal; sedangkan bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga hidung dan sebagian melalui rongga mulut disebut bunyi yang disengaukan atau dinasalisasi. Bagan berikut menggambarkan alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi.

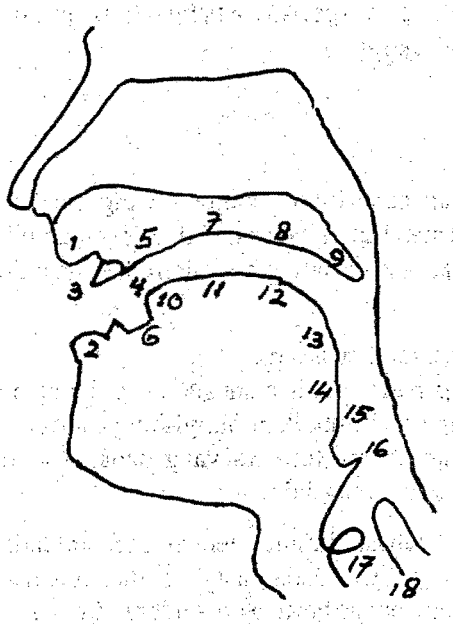

Keterangan:
1. bibir atas
2. bibir bawah
3. gigi atas
4. gigi bawah
5. gusi atas
6. gusi bawah
7. langit-langit keras
8. langit-langit lunak
9. anak tekak
10. ujung lidah
11. daun lidah
12. depan lidah
13. belakang lidah
14. akar lidah
15. epiglotis
16. pita suara
17. faring
18. trakea

2.2 Fonem

Pada 2.1 di atas telah dikemukakan bahwa bunyi-bunyi bahasa dapat diteliti tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut. Ilmu yang meneliti bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai alat pembeda makna disebut fonetik.

Selain ilmu yang meneliti bunyi bahasa yang tidak memperhatikan perbedaan makna yang ditimbulkannya, terdapat pula ilmu yang

memperhatikan bunyi bahasa dari segi fungsinya, yaitu bunyi bahasa yang menimbulkan perbedaan makna. Ilmu bahasa yang memperhatikan bunyi dari segi fungsinya disebut fonologi. Jadi, fonologi adalah ilmu bahasa yang mengamati bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna disebut fonem. Untuk menemukan suatu fonem pada bahasa tertentu pada umumnya dilakukan dengan membuat pasangan minimal sebagai berikut.

alu	:	*ulu*
'alu'		'kepala'
tau	:	*tai*
'orang'		'kotoran manusia'
lolo	:	*loro*
'muda'		'sampah'

Di dalam ketiga pasangan minimal itu terdapat perbedaan pada masing-masing pasangannya, yaitu setiap kata hanya dibedakan oleh satu fonem. Pada kata */alu/* dan */ulu/* hanya dibedakan oleh fonem /a/ dan /u/, kata */tau/* dan */tai/* dibedakan oleh fonem /u/ dan /i/, sedangkan pada kata */lolo/* dan */loro/* hanya dibedakan oleh fonem /l/ dan /r/. Bunyi /a/, /u/, /i/, dan /r/ disebut fonem karena secara fungsional merupakan unsur bahasa yang paling kecil sebagai alat pembeda makna.

Fonem-fonem yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada fonem seperti /a/, /u/, dan /i/, udara meluncur melewati rongga mulut tanpa mendapat hambatan. Sebaliknya, pada fonem seperti /p/, udara dihambat oleh dua bibir yang terkatup dan pada bunyi /t/ udara dihambat oleh ujung lidah vang bersentuhan dengan pangkal gigi atas. Berdasarkan ada atau tidaknya hambatan terhadap arus udara, fonem-fonem dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu kelompok vokal dan konsonan.

2.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal adalah fonem yang dalam pengucapannya arus udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat hambatan dari organ tubuh yang lain. Kualitas fonem vokal itu ditentukan oleh tiga faktor, yaitu

1. tinggi rendahnya posisi lidah,
2. bagian lidah yang dinaikkan, dan
3. bentuk bibir pada saat pembentukan.

Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu mungkin bagian depan, tengah atau bagian belakang. Di samping tinggi rendah serta depan belakang lidah, seperti dikemukakan itu, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti /a/, bentuk bibir normal, sedangkan untuk vokal /u/, bibir dimajukan sedikit ke depan dan bentuknya agak bundar. Untuk fonem vokal /i/, bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar.

Bahasa Makassar memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Kelima fonem vokal ini berbeda satu dengan yang lainnya disebabkan oleh perbedaan yang terjadi pada gerakan lidah dan bentuk bibir.

Berdasarkan gerakan-gerakan alat ucap, pembentukan fonem vokal bahasa Makassar dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Berdasarkan naik turunnya gerakan lidah:
   vokal atas : i, u
   vokal tengah : e, o
   vokal bawah : a
b. Berdasarkan maju mundurnya gerakan lidah:
   vokal depan : i, e
   vokal tengah : a
   vokal belakang : u, o
c. Berdasarkan bundar lebarnya bibir:
   vokal bundar : u, o
   vokal tak bundar : i, e, o

2.2.1.1 Klasifikasi Fonem Vokal

Di atas telah disebutkan bahwa bahasa Makassar mempunyai lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Kelima fonem vokal itu dapat digambarkan sebagai berikut.

TABEL 5
KLASIFIKASI FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Berdasarkan tabel di atas, klasifikasi fonem vokal bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

(1) Fonem vokal /i/ berkedudukan sebagai fonem vokal tinggi, depan, dan tidak bundar.
(2) Fonem vokal /e/ berkedudukan sebagai fonem vokal sedang, depan, dan tidak bundar.
(3) Fonem vokal /a/ berkedudukan sebagai fonem vokal rendah, tengah, dan tidak bundar.
(4) Fonem vokal /u/ berkedudukan sebagai fonem vokal tinggi, belakang, dan bundar.
(5) Fonem vokal /o/ berkedudukan sebagai fonem vokal sedang, belakang, dan bundar.

Dalam bahasa Makassar belum ditemukan gugusan vokal yang berbentuk diftong. Yang ditemukan hanyalah deretan vokal yang cenderung mirip diftong, seperti pada kata *tau* 'orang', *jai* 'banyak', *rua* 'dua', *mae* 'kemari, *boe* 'nenek', *bayao* 'telur'.

2.2.1.2 Distribusi Fonem Vokal

Yang dimaksud dengan distribusi fonem vokal adalah penyebaran fonem tertentu di dalam suku kata. Penyebaran itu kemungkinan berada pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Fonem vokal bahasa Makassar dapat menduduki ketiga posisi tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 6
DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inung/ 'minum' /isok/ 'isap' /inrang/ 'utang'	/niak/ 'ada' /paik/ 'pahit' /pile/ 'pilih'	/jai/ 'banyak' /bai/ 'kendarai /bari/ 'basi'
/e/	/erang/ 'bawa' /emba/ 'halau' /ewa/ 'melawan'	/bembeng/ 'angkat' /terasak/ 'keras' /lekleng/ 'hitam'	/bembe/ 'kambing' /rampe/ 'sangkut' /tapperek/ 'tikar'
/a/	/allo/ 'hari' /alusuk/ 'halus' /alle/ 'ambil'	/patasak/ 'bagus' /berasak/ 'beras' /ballang/ 'belang'	/tea/ 'tidak mau' /mea/ 'kencing' /rea/ 'alang-alang'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/u/	/ulu/ 'kepala' /ularak/ 'ular' /unti/ 'pisang	/jukuk/ 'ikan' /tukguruk/ 'jatuh' /saung/ 'sabung'	/kaluku/ 'kelapa' /kutu/ 'kutu' /pau/ 'kata'
/o/	/ondang/ 'kejar' /osalak/ 'periksa' /olok/ 'ulat'	/kongkong/ 'anjing' /kacoa/ 'lipas' /pasok/ 'paku'	/bayao/ 'telur' /kondo/ 'bangau' /poso/ 'payah'

2.2.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan adalah fonem yang dalam pengucapannya arus udara yang mengalir dari paru-paru mendapat hambatan dari organ tubuh yang lain. Hambatan itu dapat bersifat seluruhnya atau hanya sebagian. Hambatan inilah yang menjadi dasar pembagian konsonan sehingga ada konsonan yang bersuara dan ada konsonan yang tidak bersuara. Apabila hambatan itu terjadi secara keseluruhan akan timbul konsonan tak bersuara, sedangkan kalau hambatan itu hanya terjadi sebagian timbul konsonan bersuara.

2.2.2.1 Klasifikasi Fonem Konsonan

Sesuai dengan alat ucap yang melahirkan fonem, konsonan dalam bahasa Makassar dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu

(1) keadaan pita suara,
(2) daerah artikulasi, dan
(3) cara artikulasi.

Berdasarkan keadaan pita suara, fonem konsonan terbagi atas dua kelompok, yaitu fonem konsonan bersuara dan fonem konsonan tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, fonem konsonan dapat bersifat bilabial, dental alveolar, alveo palatal, velar, atau glotal, sedangkan berdasarkan cara artikulasinya fonem konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, lateral atau getar. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semi vokal. Konsonan-konsonan bahasa Makassar itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7
KLASIFIKASI FONEM KONSONAN

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi				
	Bilabial	Dental Alveolar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
Hambat s	b	d	j	g	
ts	p	t	c	k	
Geser ts			s		h
Nasal s	m	n	ñ	ŋ	
Lateral s		l			
Getar s		r			
Semi Vokal	w		y		

Keterangan: ts = tidak bersuara
s = bersuara

Bunyi *ny* secara fonemis digambarkan /ñ/ dan secara ortografis digambarkan dengan *ny;* demikian pula bunyi *ng* secara fonemis digambarkan /ŋ/ dan secara ortografis digambarkan dengan *ng*.

Berdasarkan tabel fonem konsonan di atas, dalam bahasa Makassar terdapat 18 buah fonem konsonan. Kedelapan belas buah fonem konsonan itu dapat dirinci sebagai berikut.

(1) Fonem konsonan hambat ada 8 buah, 4 buah fonem konsonan tak bersuara yaitu /p/, /t/, /c/, dan /k/ serta 4 buah fonem konsonan bersuara yaitu /b/, /d/, /j/, dan /g/.
(2) Fonem konsonan geser (frikatif) ada 2 buah, yaitu /s/ dan /h/.
(3) Fonem konsonan nasal (sengau) ada 4 buah, yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/.
(4) Fonem konsonan lateral sebuah, yaitu /l/.
(5) Fonem konsonan getar sebuah, yaitu /r/.
(6) Fonem konsonan semi vokal ada 2 buah, yaitu /w/ dan /y/.

Berdasarkan daerah artikulasinya, fonem konsonan bahasa Makassar dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut.

(1) Fonem bilabial 4 buah, yaitu /p/, /b/, /m/, dan /w/.
(2) Fonem dental alveolar 5 buah, yaitu /t/, /d/, /n/, /l/, dan /r/.
(3) Fonem alveo palatal 5 buah, yaitu /c/, /j/, /s/, /ñ/, dan /y/.
(4) Fonem velar 3 buah, yaitu /k/, /g/, dan /n/.
(5) Fonem glotal sebuah, yaitu /h/.

Tiga belas buah fonem konsonan di antara 18 buah konsonan ini, yaitu fonem konsonan /p/, /t/, /c/, /k/, /s/, /m/, /n/, /ñ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/, mempunyai bunyi tebal yang paralel yang dalam penulisan digunakan huruf rangkap (geminasi).

2.2.2.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan ada tiga kemungkinan, yaitu pada awal, tengah, dan pada akhir suku kata. Mungkin ada fonem konsonan yang hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah suku kata, mungkin juga

ada yang dapat menduduki semua posisi. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/b/	/*b*ulang/ 'bulan' /*b*atu/ 'batu' /*b*aine/ 'perempuan'	/lak*b*u/ 'panjang' /lek*b*ak/ 'selesai' /lak*b*uk/ 'tepung'	-
/p/	/*p*anrak/ 'rusak' /*p*agorrak/ 'perampok' /*p*asang/ 'pesan'	/tap*p*uk/ 'putus' /tap*p*ak/ 'percaya' /palam*p*ang/ 'lumbung'	-
/t/	/*t*au/ 'orang' /*t*anruk/ 'tanduk' /*t*ahang/ 'tahan'	/ba*t*a/ 'batu merah' /pa*t*asak/ 'bagus' /ga*t*ta/ 'karet'	-
/d/	/*d*arek/ 'kera' /*d*oek/ 'uang' /*d*akka/ 'langkah'	/kad*d*aro/ 'tempurung' /kan*d*lak/ 'lepra' /pa*d*allek/ 'biawak'	-

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/c/	/*c*amba/ 'asam' /*c*umik/ 'arang' /*c*akma/ 'kunyah'	/man*c*ak/ 'silat' /ma*c*ang/ 'macan' /kac*c*ak/ 'nakal'	- - -
j/	/*j*ai/ 'banyak' /*j*ukuk/ 'ikan' /*j*eknek/ 'air'	/pak*j*a/ 'hitam manis' /pa*j*a/ /panjat' /ba*j*ik/ 'baik'	- - -
/k/	/*k*odi/ 'buruk' /*k*allik/ 'pagar' /*k*aluku/ 'kelapa'	/rung*k*a/ 'muda' /po*k*ok/ 'pohon' /sang*k*ala/ 'pasung'	/akka*k*/ 'kura' /gegere*k*/ ribut' /rammusu*k*/ 'demam'
/g/	/*g*anrang/ 'gendang' /*g*assalak/ 'ganjil' /*g*assing/ 'kuat'	/sa*g*a/ 'saga' /si*g*a/ 'rajin' /sia*g*ang/ 'dan'	- - -
/s/	/*s*ekrek/ 'satu' /*s*esa/ 'sisa' *s*alli/ 'lama'	/pa*s*arak/ 'pasar' /pa*s*sang/ 'parau' /ge*s*arak/ 'rombak'	- - -

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/h/	/*h*ajji/ 'haji' /*h*arang/ 'haram' /*h*aderek/ 'hadir'	/pa*h*ala/ 'pahala' /sa*h*abak/ 'sahabat' /ta*h*ang/ 'tahan'	- - -
/m/	/*m*ata/ 'mata' /*m*oterek/ 'kembali' /*m*attik/ 'menitik'	/rɛ*km*asak/ 'kotor' /la*m*a/ 'ubi' /ra*mm*ang/ 'awan'	- - -
/n/	/*n*ampa/ 'kemudian' /*n*iak/ 'ada' /*n*aba/ 'jinak'	/ga*nn*a/ 'cukup' /sa*nn*ak/ 'sangat' /ba*nn*a/ 'nakal'	- - -
/ñ/	/*ny*akring/ 'bangun' /*ny*eknyerek/ 'galak' /*ny*onyok/ 'rengek'	/pan*ny*u/ 'penyu' /lan*ny*ak/ 'lenyap/ /ban*ny*ak/ 'pura-pura'	- - -
/ŋ/	/*ng*anre/ 'makan' /*ng*anga/ 'menganga' /*ng*anro/ 'puja'	/ba*ng*ngo/ 'bingung' /sa*ng*ngo/ 'sengau' /sa*ng*garak/ 'goreng'	/banta*ng*/ 'rentang' /mangnga*ng*/ 'payah' /para*ng*/ 'padang'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/l/	/*l*arro/ 'marah' /*l*ukmuk/ 'lembek' /*l*ongkorok/ 'subur'	/pa*l*ak/ 'minta' /ma*l*lak/ 'takut' /para*l*lu/ 'perlu'	- - -
/r/	/*r*akmasak/ 'kotor' /*r*osok/ 'kurus' /*r*ua/ 'dua'	/ta*r*a/ 'pantat' /ga*r*attak/ gertak' /pan*r*ak/ 'rusak'	- - -
/w/	/*w*arak/ 'utara' /*w*akkelek/ 'wakil' /*w*ajik/ 'wajib'	/salu*w*arak/ 'celana' /kalu*w*ara/ 'semut' /la*w*ak/ 'lembar'	- - -
/y/	/*y*aking/ 'yakin' /*y*asing/ 'yasin' /*y*oa/ 'seruan'	/sayuk/ 'hilang' /bayao/ 'telur' /sikayu/ 'seekor'	- - -

Berdasarkan distribusi fonem-fonem konsonan seperti terlihat pada tabel di atas, ternyata hanya ada dua fonem konsonan yang dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, tengah, maupun posisi akhir suku kata. Kedua fonem konsonan itu adalah fonem /k/ dan /n/, sedangkan fonem-fonem konsonan yang lain hanya dapat menduduki

posisi awal dan posisi tengah suku kata, seperti fonem konsonan /p/, /b/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n̄/, /ŋ/, /l/, /r/, /w, dan /y/.

2.3 Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Makassar

Fonem-fonem yang berwujud bunyi seperti yang telah digambarkan di atas, baik fonem vokal maupun fonem konsonan disebut fonem segmental. Fone dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi. Fonem demikia i ini disebut fonem suprasegmental.

Fonem segmental biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental, seperti tekanan, jangka dan nada. Di samping ciri suprasegmental itu, pada untaian tuturan terdengar pula ciri suprasegmental lain, seperti intonasi dan ritme.

Dalam sebuah kalimat tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian lazim disebut aksen. Persepsi mengenai aksen tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga faktor jangka (panjang pendeknya suara), dan nada (tinggi rendahnya suara). Ciri suprasegmental ini yang berupa tekanan, jangka, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan arti dalam suatu bahasa.

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa kata yang mempunyai ciri suprasegmental atau fonem prosodi, terutama pada kata yang bersuku dua. Pada umumnya kata yang bersuku dua tekanan jatuh pada suku pertama. Jika tekanan itu berpindah ke suku kedua akan menimbulkan perubahan makna.

Contoh:

ránrang	*ranráng*	*bántang*	*bantáng*
'cincang'	'tali'	'rentang'	'kambuh'
jámang	*jamáng*		
'zaman'	'pekerjaan'		

BAB III
V E R B A

3.1 Ciri-Ciri Verba

Yang dimaksud dengan ciri-ciri verba di dalam buku ini adalah tanda-tanda formal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi verba bahasa Makassar. Ciri-ciri verba bahasa Makassar ada 3 macam, yaitu (1) ciri prakategorial, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri sintaksis.

3.1.1 Ciri Prakategorial

Ciri prakategorial adalah ciri yang terdapat dalam suatu bahasa yang menunjukkan bahwa suatu kata tidak dapat ditentukan kategorialnya sebelum ada afiksasi. Jadi, yang dimaksud dengan ciri prakategorial adalah kata-kata tertentu yang belum mengalami proses morfologis tetapi secara potensial menjadi pangkal pembentukan kategori. Bentuk prakategorial itu adalah leksem-leksem yang dijadikan bentuk dasar dalam daftar kata seperti yang dijumpai di dalam kamus.
Contoh:

lolok	'gerak'	*epek*	'jepit'
olo	'gilas'	*taba*	'kena'
onjok	'injak'	*conga*	'tengadah'
onok	'mundur'	*tirik*	'tuang'
erang	'bawa'	*inung*	'minum'

Kata-kata itu masih merupakan kata pangkal dan tidak pernah dijumpai berdiri sendiri tanpa afiks. Apabila kata-kata itu belum mengalami proses afiksasi belum dapat digolongkan ke dalam salah satu

kategori atau kelas kata, baik sebagai verba maupun nomina. Contoh:

Kata pangkal	Verba	Arti
lolok	*aklolok*	'bergerak'
epek	*anngepek*	'menjepit'
taba	*annaba*	'mengena'
olo	*anngolo*	'menggilas'
onjok	*anngonjok*	'menginjak'
conga	*akconga*	'menengadah'
onok	*ammonok*	'mundur'
tirik	*annirik*	'menuang'
erang	*anngerang*	'membawa'
inung	*annginung*	'minum'

3.1.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis adalah ciri yang terdapat pada verba yang muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri morfologis itu berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks atau imbuhan, baik imbuhan itu mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata. Dengan kata lain ciri verba selalu diikuti oleh afiks, baik berupa prefiks, infiks maupun sufiks seperti tampak pada contoh di atas.

3.1.3 Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis verba adalah ciri formal yang biasa terdapat pada verba. Ciri verba di dalam bahasa Makassar dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Pada umumnya verba hanya dapat menduduki predikat.
   (1) *Aklampai manggena.*
   'pergi dia bapaknya'
   ('Bapaknya pergi.')

(2) *Anngarruki anakna.*
'menangis dia anaknya'
('Anaknya menangis.')

2) Verba dapat menjadi keterangan predikat.
(3) *Aklampai assikola andikna.*
'pergi dia bersekolah adiknya'
('Adiknya pergi bersekolah.')

(4) *Assapedai aklampa andikna.*
'bersepeda dia pegi adiknya'
('Adiknya pergi dengan bersepeda.')

3) Verba dapat diikuti adjektiva.
(5) *Anngarruk sannaki andikna.*
'menangis keras dia adiknya'
('Adiknya menabgis keras.')

(6) *Aklampa bellai manngena.*
'pergi jauh dia bapaknya'
('Bapaknya pergi jauh.')

4) Verba dapat didahului oleh frasa ingkar *teai* 'tidak mau' atau *tena* 'tidak'.
(7) *Teai annganre anakna.*
'tidak mau ia makan anaknya'
('Anaknya tidak mau makan.')

(8) *Tena naklampa manngena.*
'tidak dia pergi bapaknya'
('Bapaknya tidak pergi.')

3.2 Bentuk-Bentuk Verba

Dalam bahasa Makassar terdapat dua macam cara yang dipakai sebagai dasar pembentukan verba, yaitu (1) dasar yang tanpa suatu afiks sudah termasuk kategori verba karena telah memiliki makna yang independen sehingga dapat dipakai dalam sintaksis, dan (2) dasar yang

tak dapat dipakai dalam kategori sintaksis tanpa mengalami proses afiksasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa salah satu ciri verba bahasa Makassar adalah prakategorial, yaitu tanpa mengalami afiksasi suatu kata belum dapat digolongkan ke dalam verba. Meskipun demikian, ada pula kata yang tanpa afiksasi sudah termasuk ke dalam kategori verba. Pada umumnya kata-kata itu termasuk kata kerja 'aus'. Di samping itu, verba turunan dapat pula dibentuk melalui reduplikasi atau paduan.

3.3 Verba Asal

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa verba asal dapat berdiri sendiri tanpa mengalami afiksasi. Hal itu berarti bahwa dalam tatanan yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat, verba jenis ini dapat digunakan. Perhatikan kata-kata *battu* 'datang', *naik* 'naik', *tallang* 'tenggelam', *tinro* 'tidur' dalam kalimat berikut.

(9) *Tau battu ri Ujung Pandang.*
'orang datang dari Ujung Pandang'
('Orang datang dari Ujung Pandang.')

(10) *Amminawangi naik ri ballak.*
'ikut dia naik ke rumah'
('Ia ikut naik ke rumah.')

(11) *Niak tau tallang ri binangaya.*
'ada orang tenggelam di sungai itu'
('Ada orang tenggelam di sungai.')

(12) *Inai nuagang tinro?*
'siapa kau temani tidur?'
('Siapa temanmu tidur?')

Makna leksikal ialah makna yang melekat pada verba dan telah dapat diketahui. Dalam bahasa Makassar verba semacam ini sangat kurang.

Contoh:

battu	'datang'	*mange*	'pergi'
tinro	'tidur'	*naung*	'turun'
naik	'naik'	*erok*	'mau'
tallang	'tenggelam'	*lari*	'berlari'

3.4 Verba Turunan dan Proses Penurunannya

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada kata dasar atau kelompok kata. Ada empat cara proses afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan afiks apit.

Prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar verba. Sufiks yaitu imbuhan yang melekat pada akhir kata dasar verba. Infiks yaitu imbuhan yang terletak antara huruf pertama dan kedua kata dasar verba. Konfiks yaitu imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata dasar verba dan gabungan prefiks dan sufiks ini tak terpisahkan antara keduanya, sedangkan afiks apit adalah gabungan prefiks dan sufiks, tetapi gabungan ini tidak mutlak. Artinya, prefiks dan sufiks tersebut tidak membentuk satu kesatuan. Proses afiks apit pada kata *kaalleang* 'keambilan (kecurian)' dapat dijelaskan sebagai berikut.

alle	+ *-ang*	---->	*alleang*
ka-	+ *alleang*	---->	*kaalleang*

Berdasarkan uraian itu, tampak bahwa afiks apit tidak secara bersamaan dilekatkan pada kata dasar. Proses afiks apit tersebut dapat dilukiskan dalam diagram berikut.

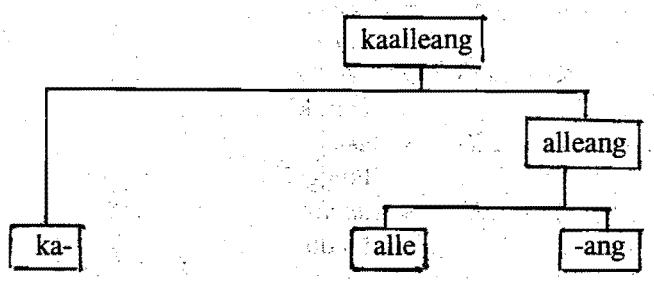

Dalam bahasa Makassar terdapat prefiks verbal, seperti: *aK-*, *aN-*, *maK-*, *maN-*, *ni-*, *pa-*, *taK-*, *si-*, dan *ka-*. Di samping itu, terdapat juga prefiks rangkap, yaitu prefiks yang berurutan dalam suatu kata.

Sufiks dalam bahasa Makassar hanya terdapat dua macam, yaitu *-ang* dan *-i*, sedangkan infiks terdapat lima macam, yaitu *-um-*, *-in-*, *-ul-*, *-al-*, dan *-ar-*. Infiks ini tidak produktif bahkan kata yang mendapat infiks tidak pernah bertambah sejak dahulu. Hal ini menyebabkan timbulnya pendapat bahwa infiks sebenarnya tidak ada, karena kata yang dianggap berinfiks telah dimasukkan ke dalam kata dasar.

Verba turunan dibentuk dari verba dasar atau kategori kata lain seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Pada umumnya verba turunan dibentuk dengan (i) menambahkan afiks pada kata dasar, baik prefiks, infiks maupun sufiks; (ii) perulangan (reduplikasi), baik dengan afiks maupun tanpa afiks; dan (iii) pemajemukan, baik dengan penambahan afiks ataupun tanpa afiks.
Contoh:

(i) **a. *Prefiks***

aklampa	<---	*aK-*	+	*lampa*
'pergi'				'pergi'
aklumpa	<---	*aK-*	+	*lumpa*
'melompat'				'lompat'
assapeda	<---	*aK-*	+	*sapeda*
'bersepeda'				'sepeda'
assapatu	<---	*aK-*	+	*sapatu*
'bersepatu'				'sepatu'
allurang	<---	*aK-*	+	*lurang*
'memuat'				'muat'
allusuruk	<---	*aK-*	+	*lusuruk*
'melabrak'				'labrak'
attukak	<---	*aK-*	+	*tukak*
'bertangga'				'tangga'
attanruk	<---	*aK-*	+	*tanruk*
'bertanduk'				'tanduk'

annganre	<---	*aN-*	+	*kanre*
'makan'				'nasi'
ammosek	<---	*aN-*	+	*mosek*
'menyuruk'				'suruk'
annulung	<---	*aN-*	+	*tulung*
'menolong'				'tolong'
ammolong	<---	*aN-*	+	*polong*
'memotong'				'potong'
makbaju	<---	*maK-*	+	*baju*
'berbaju'				'baju'
massikola	<---	*maK-*	+	*sikola*
'bersekolah'				'sekolah'
mammirik	<---	*maN-*	+	*mirik*
'bertiup'				'tiup'
mammoterang	<--	*maN-*	+	*poterang*
'kembali'				'kembali'
nierang	<---	*ni-*	+	*erang*
'dibawa'		'di-	+	bawa'
nibuno	<---	*ni-*	+	*buno*
'dibunuh'		'di-	+	bunuh'
pajappa	<---	*pa-*	+	*jappa*
'pejalan'		'pe-	+	jalan'
palampa	<---	*pa-*	+	*lampa*
'orang suka pergi'		'pe-	+	pergi'
tappelak	<---	*taK-*	+	*pelak*
'hilang'		'ter-	+	buang'
tabbatta	<---	*taK-*	+	*batta*
'terbelah'		'ter-	+	belah'
sicinik	<---	*si-*	+	*cinik*
'saling melihat'		'saling	+	lihat'
siboya	<---	*si-*	+	*boya*
'saling cari'		'saling-	+	cari'

b. *Sufiks*

alleang	<---	*alle*	+ *-ang*
'ambilkan'		'ambil'	+ -kan'
ekbakang	<---	*ekbak*	+ *-ang*
'iriskan'		'iris'	+ -kan'
unteang	<---	*unte*	+ *-ang*
'memilin'		'pilin'	+ -kan'
cinikang	<---	*cinik*	+ *-ang*
'lihatkan'		'lihat'	+ -kan'
sikkoki	<---	*sikkok*	+ *-i*
'ikati'		'ikat'	
mangei	<---	*mange*	+ *-i*
'kunjungi'		'pergi'	
sambilai	<---	*sambila*	+ *-i*
'lempari'		'lempar'	

c. *Infiks*

sengka + *-um-*	--->	*sumengka*
'singgah'		'singgah'
sayak + *-um-*	--->	*sumayak*
'terbang'		'terbang rendah'
sorong + *-sim-*	--->	*simorong*
'dorong'		'antar mempelai'
sombalak + *-sim-*	--->	*simombalak*
'layar'		'berlayar'
bambang + *-al-*	--->	*balambang*
'panas'		'memanaskan'
gakruk + *-al-*	--->	*galakruk*
'gaduh'		'berbunyi gaduh'
kakmusuk + *-ar-*	--->	*karakmusuk*
'cakar'		'mencakar'
kambang + *-ar-*	--->	*karambang*
'mengembang'		'menggapai'
sampe + *-ul-*	--->	*sulampe*

'sandang' 'menyandang'
sengka + *-ul-* ---> *sulengka*
'singga' 'bersila'

d. *Afiks gabungan*

kaalleang ---> *ka-* + *alle* + *-ang*
'keambilan' 'ambil'
kaempoang ---> *ka-* + *empo* + *-ang*
'diduduki' 'duduk'
alliliang ---> *ak-* + *lili* + *-ang*
'menghindarkan' 'hindar'
amballiang ---> *aN-* + *balli* + *-ang*
'membelikan' 'beli'

e. *Konfiks*

kaboneang ---> *ka-* + *bone* + *-ang*
'berisi' 'isi'
kabosiang ---> *ka-* + *bosi* + *-ang*
'kehujanan' 'hujan'
kaassengang ---> *ka-* + *asseng* + *-ang*
'ketahuan' 'tahu'
pipontoi ---> *pi-* + *ponto* + *-i*
'pakaikan gelang' 'gelang'
pibajui ---> *pi-* + *baju* + *-i*
'pakaikan baju' 'baju'
pitikana-kanai ---> *piti-* + *kana-kana* + *-i*
'sembarang diucapkan' 'kata-kata'
pitiballi-ballii ---> *piti-* + *balli-balli* + *-i*
'sembarang dibeli' 'beli-beli'
ampanraki ---> *aN-* + *panrak* + *-i*
'merusakkan' 'rusak'

f. *Prefiks Rangkap*

appasau	<--- *aK- + pa- + sau*	
'menyenangkan'		'senang'
appisakra	<--- *aK- + pi- + sakra*	
'memperhatikan suara'		'suara'
akkaulu	<--- *aK- + ka- + ulu*	
'unggul'		'kepala'
attakmea	<--- *aK- + tak- + mea*	
'kencing'		'kencing'
appakalakbbirik	<--- *aK- + pa- + ka- + lakbirik*	
'memuliakan'		'mulia'
sipakatuna	<--- *si- + paka- + tuna*	
'saling menghina'		'hina'
pasibuntuluk	<--- *pa- + si- + buntuluk*	
'pertemukan'		'temu'
appasipoke	<--- *aK- + pa- + si- + poke*	
'menjadikan saling tombak'		'tombak'
nipasibakji	<--- *ni- + pa- + si- + bakji*	
'disaling berkelahikan'		'berkelahi'
nipasakri	<--- *ni- + pa- + sakri*	
'disampingkan'		'samping'
sipakana	<--- *si- + pa- + kana*	
'saling memberi pendapat'		'kata'

(ii) *Reduplikasi*

akjappa-jappa	<--- *akjappa*	
'berjalan-jalan'		'berjalan'
akboya-boya	<--- *akboya*	
'mencari-cari'		'mencari'
sisambe-sambe	<--- *sisambe*	
'bertukar-tukar'		'bertukar'
siondang-ondang	<--- *siondang*	
'berkejar-kejaran'		'berkejaran'

takroko-roko	<---	*takroko*
'terbatuk-batuk'		'batuk'
tassikko-sikko	<---	*tassikko*
'terikat-ikat'		'terikat'
ambik-ambikang	<---	*ambik*
'panjat-panjatan'		'panjat'
kanre-kanreang	<---	*kanre*
'makan-makanan'		'makan'

(iii) *Pemajemukan*

aklange batu	<---	*aklange + batu*
'tenggelam'		'berenang + batu'
akkalengkeng doang	<---	*akkalengkeng + doang*
'menelungkup'		'membongkok udang'
annganre menteng	<---	*angganre + menteng*
'makan berdiri'		'makan + berdiri'
accinik sakri	<---	*accinik + sakri*
'melirik'		'melihat ke samping'

Dalam proses penurunan verba perlu diperhatikan urut-urutan penurunannya. Dalam penurunan verba ada afiks yang wajib hadir. Afiks yang demikian ini patut mendapat prioritas pertama dalam penurunan verba. Untuk mengetahui afiks-afiks yang perlu mendapat prioritas itu, kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, maka prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata.
   Contoh:

kelong	(nomina)	--->	*akkelong*	(verba)
'nyanyian'			'menyanyi'	
kalli	(nomina)	--->	*akkalli*	(verba)
'pagar'			'memagar'	

lekleng	(adjektiva)	--->	*alleklengi*	(verba)
'hitam'			'menghitamkan'	
eja	(adjektiva)	--->	*anngejai*	(verba)
'merah'			'memerahi'	
sekre	(numeralia)	--->	*aksekre*	(verba)
'satu'			'bersatu'	
rua	(numeralia)	--->	*akrua*	(verba)
'dua'			'berdua'	

2) Jika sufiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar yang berprefiks tertentu maka prefiks itu lebih tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba.
Contoh:

anngerang	--->	*anngeranngang*
'membawa'		'membawakan'
ammoterek	--->	*ammoterang*
'kembali'		'mengembalikan'
anngalle	--->	*anngalleang*
'mengambil'		'mengambilkan'
annanang	--->	*antannangi*
'menanam'		'menanami'
aklampa	--->	*allampai*
'pergi		'mengunjungi'

3) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, maka kedua afiks tersebut mempunyai kedudukan yang sama tingginya dalam penurunan kata. Prefiks dan sufiks tersebut membentuk konfiks.
Contoh:

kaboneang	<---	*ka-*	+	*bone*	+ *-ang*
'berisi'				'isi'	
kapujiang	<---	*ka-*	+	*puji*	+ *-ang*
'suka dipuji'				'puji'	

anngeboki	<---	*aN-* +	*kebok* + *-i*
'memutihkan'			'putih'
annyambeang	<---	*aN-* +	*sambe* + *-ang*
'menggantikan'			'ganti'
niempoi	<---	*ni-* +	*empo* + *-i*
'diduduki'			'duduk'

Dari ketiga kaidah di atas tampak bahwa yang menjadi patokan utama adalah wajib atau tidaknya afiks. Jika wajib, hierarkinya tinggi.

3.4.1 Penggabungan Prefiks dan Sufiks

Pada dasarnya prefiks dapat bergabung dengan sufiks. Namun, dalam kenyataannya tidak sebarang prefiks dapat bergabung dengan sebarang sufiks pula. Di bawah ini dikemukakan bagan yang menunjukkan semua kemungkinan penggabungan prefiks dan sufiks.

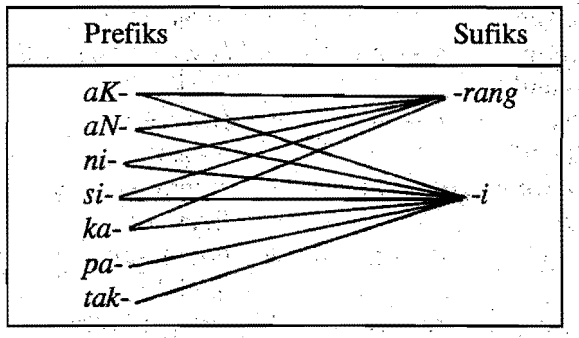

Bagan di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan verba, prefiks *aK-*, *aN-*, *ni-*, dan *si-* masing-masing dapat bergabung dengan sufiks *-ang* dan sufiks *-i*. Prefiks *ka-* hanya dapat bergabung dengan sufiks *-ang*, sedangkan prefiks *pa-* dan *tak-* hanya dapat bergabung dengan sufiks *-i*.

Contoh:

alluluang	<--- *aK-*	+	*lulu* + *-ang*
'menyeruduk'			'seruduk'
alloserang	<--- *aK-*	+	*losere* + *-ang*
'menidurkan anak'			'mengajak anak tidur'
allurangi	<--- *aK-*	+	*lurang* + *-i*
'memuat dia'			'muat'
akkanai	<--- *aK-*	+	*kana* + *-i*
'berkata dia'			'kata'
annanang	<--- *aN-*	+	*tanang* + *-i*
'menanam'			'tanam'
annganrei	<--- *aN-*	+	*kanre* + *-i*
'makan dia'			'makan'
amballiang	<--- *aN-*	+	*balli* + *-ang*
'membelikan'			'beli'
anngalleang	<--- *aN-*	+	*alle* + *-ang*
'mengambilkan'			'ambil'
nicikang	<--- *ni-*	+	*cinim* + *-ang*
'dilihatkan'			'lihat'
'niboyang	<--- *ni-*	+	*boya* + *-ang*
'dicarikan'			'cari'
nibattui	<--- *ni-*	+	*battu* + *-i*
'didatangi'			'datang'
nipinawangi	<--- *ni-*	+	*pinawang* + *-i*
'diikuti'			'ikut'
silariang	<--- *si-*	+	*lari* + *-ang*
'minggat'			'duduk'
siempoang	<--- *si-*	+	*empo* + *-ang*
'sama-sama duduk'			'duduk'
simentengi	<--- *si-*	+	*menteng* + *-i*
'sama-sama berdiri'			'berdiri'
silebangi	<--- *si-*	+	*lebang* + *-i*
'saling kunjungi'			'kunjung'
kalannassang	<--- *ka-*	+	*lannasak* + *-ang*
'bersedih'			'sedih'

kaboneang	<--- *ka-*	+	*bone* + *-ang*
'berisi'			'isi'
pajappai	<--- *pa-*	+	*jappa* + *-i*
'jalankan'			'berjalan'
painungi	<--- *pa-*	+	*inung* + *-i*
'beri minum'			'minum'
tappelaki	<--- *taK-*	+	*pelak* + *-i*
'terbuang'			'buang'
takbesoki	<--- *taK-*	+	*besok* + *-i*
'tertarik'			'tarik'

3.4.2 Urutan Afiks

Di atas telah disajikan penggabungan antara prefiks dan sufiks. Namun, di antara prefiks itu sendiri terdapat pula urutan yang harus diikuti, yaitu jika terdapat dua prefiks pada kata dasar yang sama. Urutan yang pertama tentu adalah prefiks yang menduduki posisi utama atau tinggi dalam hierarkinya. Pada umumnya urutan pertama adalah prefiks *aK-* atau *aN-*. Prefiks *ni-* dan *taK-* merupakan perwujudan lain dari prefiks *aK-* dan *aN-* dalam posisi-posisi tertentu. Jika *aK-/aN-* merupakan prefiks verba yang transitif, maka prefiks *ni-/taK-* dapat menggantikannya.
Contoh:

akkalli	-	*nikalli*	-	*takkalli*
'memagar'		'dipagar'		'terpagar'
anngerang	-	*nierang*	-	*taerang*
'membawa'		'dibawa'		'terbawa'

Akan tetapi, pada contoh berikut prefiks *taK-* 'ter' berubah artinya menjadi 'tidak'.

ampammalliangi	-	*nipammalliangi*	-	*tampammalliangi*
'membelikan'		'dibelikan'		'tidak membelikan'
ampammolongangi	-	*nipammolongangi*	-	*tampammolongangi*
'memotongkan'		'dibelikan'		'tidak memotongkan'

Rupanya prefiks *taK-* pada contoh di atas tidak dapat menggantikan prefiks *aK-/aN-* pada posisi yang lain. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa makna prefiks *taK-* adalah 'ter' dan 'tidak'. Makna prefiks itu sangat ditentukan oleh kata yang dilekatinya. Adapun urutan afiks dalam bahasa Makassar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 9
URUTAN AFIKS DALAM BAHASA MAKASSAR

URUTAN			
Prefiks			Sufiks
1	2	3	4
aK-	pa-	si-	-ang
aN-	pa-	si-	-i
ni-	pa-	si-	
taK-	pa-	-	
si-	pa-	ka-	
pa-	si-	-	
ni-	pi-	-	
ka-	-	-	

Di bawah ini diberikan beberapa contoh afiks rangkap tersebut sesuai dengan urutan seperti pada bagan di atas.

appassileokangi <---- *aK- + pa- + si- + leok + -ang + -i*
'menjadikan saling bercampur' 'campur'

ampassibuntuluk <---- *aN- + pa- + si- + buntuluk + -i*
'menjadikan bertemu' 'bertemu'

nipassiciniki <---- *ni- + pa- + si- + cinik + -i*
'dibuat saling melihat' 'lihat'

tappatunrung <---- *tak- + pa- + tunrung*
'terhempas' 'pukul'

sipakalakbirik <---- *si-* + *pa-* + *ka-* + *lakbirik*
'saling menghormati' 'mulia'
pasibuntuluki <---- *pa-* + *si-* + *buntuluk* + *-i*
'jadikan bertemu' 'bertemu'

3.4.3 Morfofonemik

Penggabungan dua morfem atau lebih biasa menimbulkan perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem yang mendahuluinya lazim dinamakan proses morfofonemis.

3.4.3.1 Morfofonemik Prefiks *aK-*

Prefiks *aK-* mengalami perubahan fonem jika ditambahkan pada kata yang dasarnya bermula dengan fonem /p/, /t/, /c/, dan /s/.
Contoh:

aK- +	*pau*	--->	*appau*
	'berkata'		'berkata'
ak- +	*tunra*	--->	*attunra*
	'sumpah'		'bersumpah'
ak- +	*cakma*	--->	*accakma*
	'kunyah'		'mengunyah'
ak- +	*sassa*	--->	*assassa*
	'cuci'		'mencuci'

Di samping prefiks *aK-* terdapat pula prefiks *maK-* yang proses morfofonemisnya sama dengan prefiks *aK-*. Prefiks *maK-* tidak biasa lagi digunakan dalam masyarakat, kecuali pada naskah-naskah lama atau hasil-hasil sastra Makassar.

3.4.3.2 Morfofonemik Prefiks *aN-*

Prefiks *aN-* mengalami perubahan fonem jika ditambahkan pada kata yang dasarnya dimulai dengan fonem /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /ñ/, /c/, /j/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, /r/, dan semua kata yang dimulai

dengan vokal.
Contoh:

ammolik	<---	*aN-*	+	*bolik*
'menyimpan'				'simpan'
ammelak	<---	*aN-*	+	*pelak*
'membuang'				'buang'
ammantang	<---	*aN-*	+	*mantang*
'tinggal'				'tinggal'
antamak	<---	*an-*	+	*tamak*
'masuk'				'masuk'
annanang	<---	*an-*	+	*tanang*
'menanam'				'tanam'
anduluk	<---	*an-*	+	*duluk*
'beguling'				'guling'
annenreng	<---	*an-*	+	*nenreng*
'menggigil'				'gigil'
anrenreng	<---	*an-*	+	*renreng*
'menarik'				'tarik'
anjanjang	<---	*an-*	+	*janjang*
'menatap'				'tatap'
annoang	<---	*an-*	+	*soang*
'menyuap'				'suap'
angkana	<---	*an-*	+	*kana*
'mengatakan'				'kata'
angganggu	<---	*an-*	+	*ganggu*
'mengganggu'				'ganggu'
anngoa	<---	*an-*	+	*ngoa*
'rakus'				'rakus'
annginung	<---	*an-*	+	*inung*
'minum'				'minum'
anngalle	<---	*an-*	+	*alle*
'mengambil'				'ambil'
anngunte	<---	*an-*	+	*unte*
'memilin'				'pilin'
anngellak	<---	*an-*	+	*ellak*

'merampok'				'rampok'
anngondang	<---	*an-*	+	*ondang*
'mengejar'				'kejar'

Di samping prefiks *aN-* terdapat pula prefiks *maN-* yang proses morfofonemiknya sama dengan prefiks *aN-*. Selain itu, prefiks *maN-* tidak biasa lagi digunakan oleh penutur bahasa Makassar, kecuali dalam sastra.

3.4.3.3 Morfofonemik Prefiks *taK-*

Prefiks *taK-* mengalami perubahan fonem jika ditambahkan pada kata yang dasarnya dimulai dengan fonem /p/, /t/, /c/, dan /s/.
Contoh:

tapparek	<---	*taK-*	+	*parek*
'terbuat'				'buat'
tattumpa	<---	*taK-*	+	*tumpa*
'tertumpa'				'tumpa'
taccukkuruk	<---	*taK-*	+	*cukkuruk*
'tercukur'				'cukur'
tassambang	<---	*taK-*	+	*sambang*
'tersangkut'				'sangkut'

3.5 Morfologi Verba Beserta Semantiknya

3.5.1 Morfologi Verba Transitif

Setiap verba transitif mengenal beberapa macam bentuk. Setiap bentuk tersebut mempunyai makna dan ciri sintaksis yang berbeda. Dari segi maknanya verba transitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua atau tiga maujud, yaitu (i) 'sumber' peristiwa seperti pelaku, pengalam, atau peneral, (ii) maujud yang secara langsung dikenal oleh peristiwa seperti sasaran, tujuan, atau penderita, dan (iii) maujud yang dialatkan untuk mengadakan peristiwa (pelengkap) untuk verba dwitransitif. Peristiwa itu dapat diperikan dari dua sudut, yaitu dari sudut 'sumbernya' atau dari sudut 'sasarannya'. Kedua sudut pandangan itu

memerlukan bentuk verba tersendiri, masing-masing bentuk aktif dan bentuk pasif. Di samping bentuk aktif dan pasif itu terdapat lagi bentuk khusus untuk perintah (imperatif). Titik tolak pemerian peristiwa menempati gatra (posisi fungsional) subjek dalam kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku/pengalam/peneral, sedangkan subjek bentuk pasif adalah sasaran/tujuan/penderita yang dalam bentuk aktif menduduki gatra objek. Sasaran peristiwa dalam bentuk aktif dapat berbentuk klitika pronomina persona tunggal (*-ak, -ko, -i*) yang berpadu dalam bentuk aktif verba. Demikian pula sumber peristiwa dalam bentuk pasif (*ku-, nu-, na-/ni-*).

Di dalam bagan berikut ini bentuk aktif, pasif, dan imperatif tersebut digambarkan secara skematis.

	Unsur nonsubjek tidak terungkapkan dalam bentuk	Unsur nonsubjek terungkapkan dalam bentuk	Persona unsur nonsubjek
Aktif	*aK-/aN- D*	*aK- D -ak* *aN- D -ak*	1
		aK- D -ko/-kik *aN- D -ko/-kik*	2
		aK- D -i *aN- D -i*	3
Pasif	*ku- D*	*ku- D -i*	1
	nu- D	*nu- D -i*	2
	taK- D *ni-/na- D*	*tak- D -i* *ni-/na- D -n*	3
Imperatif	*D -ko/-kik* *-ngasengko/-ngasengkik*		2
	D -ki *-asengi*		3

Di bawah ini contoh pemakaian verba sesuai dengan bagan di atas.

a. ***Aktif***

appalikbo	<--- *aK-* + *palikbo*	
'memaki'		'maki'
ammantang	<--- *aN-* + *mantang*	
'tinggal'		'tinggal'
akkallikak	<--- *aK-* + *kallik* + *-ak*	
'saya memagar'		'pagar' + 'saya'
annanangak	<--- *aN-* + *tanang* + *-ak*	
'saya menanam'		'tanam' + 'saya'
annganreko	<--- *aN-* + *kanre* + *-ko*	
'engkau makan'		'makan' + 'engkau'
aklumpakko	<--- *aK-* + *lumpak* + *-ko*	
'engkau melompat'		'lompat' + 'engkau'
assumpakik	<--- *aK-* + *sumpa* + *-kik*	
'bapak bersumpah'		'sumpah' + 'bapak/anda'
anngondangkik	<--- *aN-* + *ondang* + *-kik*	
'bapak mengejar'		'kejar' + 'bapak/anda'
apparurui	<--- *aK-* + *paruru* + *-i*	
'dia berdandan'		'berdandan' + 'dia'
anrokoki	<--- *aN-* + *rokok* + *-i*	
'dia membungkus'		'membungkus' + 'dia'

b. ***Pasif***

kukiok	<--- *ku-* + *kiok*	
'kupanggil'		'ku' + 'panggil'
nutarima	<--- *nu-* + *tarima*	
'kauterima'		'kau' + 'terima'
kubangungi	<--- *ku-* + *bangung* + *-i*	
'kubangun dia'		'saya' + 'bangun' + 'dia'
nupolongi	<--- *nu-* + *polong* + *-i*	
'kaupotong dia'		'kau' + 'potong' + 'dia'
nitunrung	<--- *ni-* + *tunrung*	
'dipukul'		'di-' + 'pukul'

narenreng	<---	*na- + renreng*
'dia tuntun'		'dia' + 'tuntun'
nisarei	<---	*ni- + sare + -i*
'dia diberi'		'di-' + 'beri' + 'dia'
nakangkangi	<---	*na- + kangkang + -i*
'dia garuti'		'dia' + garut + 'dia'
naminasai	<---	*na- + minasa + -i*
'dia harapkannya'		'dia' + 'harap' + 'dia'
taktongkoki	<---	*taK- + tongkok + -i*
'tertutup'		'ter-' + 'tutup' + 'dia'
takkaluppai	<---	*tak- + kaluppa + -i*
'dia terlupa'		'ter-' + 'lupa' + 'dia'
takbesok	<---	*taK- + besok*
'tertarik'		'ter-' + 'tarik'

c. ***Imperatif***

appaluko	<---	*ak- + pallu + -ko*
'memasak engkau'		'masak' + 'engkau'
appilajarakko	<---	*ak- + pilajarak + -ko*
'belajar engkau!		'belajar' + 'engkau'
akbissakik	<---	*ak- + bissa + -kik*
'bersihkanlah diri pak!'		'membersihkan + bapak'
akjeknekkik	<---	*ak- + jenek + -kik*
'mandilah pak!'		'mandi + anda'
ammotere kngasengko	<---	*aN- + moterek + ngaseng + -ko*
'pulanglah kamu semua'		'pulang' + 'semua' + 'kamu'
annganrengasengkik	<---	*aN- + kanre + ngangseng + -kik*
'makanlah kamu semua!'		'makan" + 'semua' + 'kamu'
angkaki	<---	*angkak + -i*
'angkat!'		'angkat dia'
sempaki	<---	*sempak + -i*
'sepak!'		'sepak dia'
sukkingasengi	<---	*sukki + aseng + -i*
'jolok semua!'		'jolok + semua + dia'

balukanngasengi	<---	*balukang + aseng + -i*
'jual semua!'		'jual + semua + dia'

Berdasarkan contoh di atas ternyata bahwa persona kedua aktif mirip sekali dengan imperatif. Yang membedakannya hanyalah aksen dalam ucapan atau suprasegmental dalam tulisan.

Pada bentuk verba yang berprefiks *na-* dan *ni-* erat kaitannya dengan verba berprefiks *taK-*. Makna umum yang dikandung oleh prefiks *taK-* ialah "dalam keadaan" dan umumnya tidak mengandung perbuatan, melainkan hasilnya sehingga pelakunya tidak dinyatakan. Akibatnya, tafsiran tiadanya pelaku yang berkesengajaan sering memungkinkan peristiwanya dianggap terjadi secara kebetulan dan tidak disengaja. Hal demikian ini hampir sama dengan verba yang berprefiks *ni-*. Pelakunya pun tidak dinyatakan/tidak diketahui. Berbeda halnya dengan verba yang berprefiks *na-*. Pada verba ini pelakunya dinyatakan, jadi sama dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia.

Perlu diketahui pula bahwa prefiks *taK-* 'ter-' tidak semua verba dapat dilekatinya. Untuk mengetahuinya perlu pengetahuan bahasa Makassar yang lumayan serta menghafalnya dengan baik dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Hal demikian ini mungkin disebabkan karena prefiks *taK-* dalam bahasa Makassar mempunyai dua arti, yaitu 'ter' dan 'tidak' sebagaimana tampak pada contoh berikut.
Contoh:

takmuri	'tersenyum'
takgentungi	'tergantung dia'
taklampai	'tidak pergi dia'
takkanai	'tidak berkata dia'

Berdasarkan bagan di atas ternyata dasar bentuk verba bahasa Makassar beragam strukturnya. Data menunjukkan bahwa ragam struktur bahasa Makassar terdapat lima pola sebagai berikut.

1. Yang terdiri atas pangkal dengan klitika.
2. Yang terdiri atas pangkal dengan prefiks dan klitika.
3. Yang terdiri atas pangkal dengan prefiks dan sufiks.

4. Yang terdiri atas pangkal dengan sufiks.
5. Yang terdiri atas pangkal dengan afiks apit.

1) Verba Transitif yang Terdiri Atas Pangkal dengan Klitika

Klitika yang menyertai verba pangkal berbentuk proklitik dan enklitik berupa pronomina dan partikel.

a. Verba pangkal dengan proklitik dan enklitik muncul bersama-sama dalam bentuk deklaratif

Contoh:

pakrang	:	*(ku)pakrang(i) lampua*
'padam'		('ku)padamkan (dia) lampu itu'
		('Kupadamkan lampu itu')
inung	:	*(ku)inum(mi) jekneka*
'minum'		('ku)minum (sudah) air itu'
		('Sudah kuminum air itu')

b. Verba pangkal dengan enklitik dalam bentuk imperatif.

Contoh:

kanre	:	*kanre(mi) kanrejawanu*
'makan'		'makan(lah) kuemu'
alle	:	*alle(mi) bajunnu*
'ambil'		'ambil(lah) bajumu'
		('Ambillah bajumu')

2) Verba Transitif yang terdiri atas Pangkal dengan Prefiks dan Klitika.

Contoh:

a.	*ondang*	:	*(ni)ondang(i) ri tettana*
	'usir'		('di)usir(dia) oleh ayahnya'
			('Dia diusir oleh ayahnya')
b.	*tunrung*	:	*(an)nunrung(i) ularak*
	'pukul'		'(me)mukul(dia) ular'
			('Dia memukul ular')

c. *inung* : *(pa)inung(i) anaknu*
'minum' (beri)minum (dia) anakmu'
('Minumkan anakmu')

3) Verba Transitif yang terdiri atas Pangkal dengan Prefiks dan Sufiks *-ang* dan *-i*

Verba transitif dengan prefiks dan sufiks *-ang* kemunculannya selalu diikuti oleh pronomina persona dengan makna benefaktif. Contoh:

balli : *(Napam)malli(ang)(i) ammakna jukuk.*
'beli' (dia mem)beli(kan) (dia) ibunya ikan'
('Dia membelikan ibunya ikan.')
alle : *(Napang)alle(ang)(i) anakna kanre.*
'ambil' '(dia meng)ambil(kan) (dia) anaknya nasi'
('Dia mengambilkan anaknya nasi.')
sungke : *(Ku)sungke(ang)(i) pakkekbuk.*
'buka' '(ku)buka(kan)(dia) pintu'
('Kubukakan dia pintu.')

4) Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Sufiks *-ang* dan *-i*

Verba transitif dengan sufiks *-ang* kemunculannya selalu diikuti oleh pronomina persona, baik persona perta maupun persona ketiga, dan bermakna benefaktif dalam bentuk imperatif.
Contoh:

a. *parek* : *Parek(ang) (ak) jepek.*
'buat' 'buat(kang) (saya) bubur'
('Buatkan saya bubur.')
b. *sukkik* : *Sukkik(ang) (i) taipa.*
'jolok' 'jolok(kang) (dia) mangga'
('Jolokkan dia mangga.')
c. *sikkok* : *Sikkok(i) janganga!*
'ikat' 'ikat (dia) ayam itu'
('Ikat ayam itu!')

takbang : *Takbang(i) jambua.*
'tebang' 'tebang (dia) jambu itu'
('Tebang jambu itu.')

5) Verba Transitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Afiks Apit

Verba transitif yang terdiri atas pangkal dengan afiks apit dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut.
Contoh:

a. *sambila* : *(an)nyambila(i)*
'lempar' '(me)lempar(dia)'
('dia melempar')
garagaji : *(ak)garagaji(i)*
'gergaji' ('meng)gergaji(dia)'
('dia menggergaji')

b. *ondang* : *(anng)ondang(i)*
'kejar' (me)ngejar(dia)'
('dia mengejar')
unte : *(anng)unte(i)*
'pilin' (me)milin(dia)'
('dia memilin')

c. *bongka* : *(ni)bongka(i)*
'usir' '(di)usir(dia)'
('dia diusir')
kakbilik : *(ni)kakbilik(i)*
'cubit' '(di)cubit(dia)'
('dia dicubit')

d. *alle* : *(ni)alle(ang)*
'ambil' (di)ambil(kan)'
'(diambilkan)'
baluk : *(ni)baluk(ang)*
'jual' ('di) jual'
('dijual')

sare	:	*(ni)sare(ang)*
'beri'		'(di)beri(kan)'
		('diberikan')
kiring	:	*(si)kiring(ang)*
'kirim'		'(saling) mengirim(kan)'
		('saling mengirimkan')
kerek	:	*(si)kerek(ang)*
'sayat'		(saling) menyayat(kan)'
		('saling menyayatkan')
cinik	:	*(sac)cinik(na)*
'lihat'		'(selalu) melihat(dia)'
		('dia selalu melihat')
malli	:	*(sam)malli(na)*
'beli'		'(selalu) membeli(dia)'
		('dia selalu membeli')

Dalam bahasa Makassar terdapat pula sufiks rangkap seperti *-iang*. Sufiks ini hanya ditemukan dalam beberapa kata saja. Bentuknya selalu diikuti oleh pronomina personal, dan berbentuk imperatif.
Contoh:

bone	:	*bone(iang)i*
'isi'		'isi(kan dia) dia'
		('isikan sesuatu untuk dia)'
cinik	:	*cinik(iang)ak*
'lihat'		lihat(kan dia) saya'
		('lihatkan dia untuk saya')
sambila	:	*sambila(iang)i*
'lempar'		'lempar(kan dia) dia'
		('lemparkan itu untuk dia')

Semua bentuk inti verba transitif mempunyai padanan yang bereduplikasi pangkalnya. Bentuk yang bereduplikasi itu mempunyai makna yang sama dengan padanannya tanpa reduplikasi dengan tambahan bahwa kegiatanya berulang-ulang atau terus-menerus dan bervariasi. Perhatikan contoh dalam tabel berikut.

TABEL 10
BENTUK REDUPLIKASI YANG MEMPUNYAI ARTI SAMA DENGAN PADANANNYA TANPA REDUPLIKASI

Bentuk	Tanpa	Reduplikasi	Dengan	Reduplikasi
Aktif	*ammacaca* 'membaca'	*ammacak* 'saya membaca' *ammacako* 'engkau membaca' *ammacai* 'dia membaca'	*ammaca-maca* 'membaca-baca'	*ammaca-macak* 'saya membaca-baca' *ammaca-maca-ko* 'engkau membaca-baca' *ammaca-macai* 'dia membaca-baca'
Pasif	*naalle* 'diambil' *nialle* 'diambil'	*naalleak* 'saya diambil' *nialleak* 'saya diambil' *naalleko* 'kau diambil' *naallei* 'dia diambil'	*naalle-alle* 'diambil-ambil' *nialle-alle* 'diambil-ambil'	*naalle-alleak* 'saya diambil-ambil' *nialle-alleak* 'saya diambil-ambil' *naalle-alleko* 'kau diambil-ambil' *naalle-allei* 'dia diambil-ambil' *nialle-allei* 'dia diambil-ambil'
Imperatif	*kiok*	*kikoki*	*kiok-kiok*	*kiok-kioki*

3.5.2 Morfologi Verba Taktransitif

Jika ditinjau dari segi morfologinya, verba semitransitif dan verba taktransitif hampir tidak berbeda. Hal ini disebabkan oleh tidak ada oposisi aktif-pasif dan bentuk khusus untuk perintah, maka paradigma inti untuk verba yang tak transitif itu terdiri atas satu bentuk saja. Bentuk itu juga dapat direduplikasi dengan kendala dan hasil semantis yang pada umumnya sama seperti yang berlaku pada verba transitif. Walaupun paradigma inti taktransitif itu terdiri atas satu bentuk saja, namun perlu ditekankan bahwa wujud bentuk itu cukup beragam. Pola susunan bentuk verba taktransitif itu sebagai berikut.

1) Yang terdiri atas pangkal tunggal saja
2) Yang terdiri atas pangkal majemuk
3) Yang terdiri atas pangkal (tunggal atau majemuk) dengan prefiks
4) Yang terdiri atas pangkal nominal dengan prefiks
5) Yang terdiri atas pangkal dengan sufiks
6) Yang terdiri atas pangkal dengan afiks apit

3.5.2.1 Verba Taktransitif Asal

Verba taktransitif yang terdiri atas pangkal saja, sangat kurang dalam bahasa Makassar. Hal ini disebabkan karena verba bahasa Makassar memiliki ciri prakategorial (lihat ciri-ciri verba). Namun demikian masih ada satu dua kata yang termasuk pangkal dan telah memiliki makna.
Contoh:

niak	'ada'
battu	'datang'
mange	'pergi'
tinro	'tidur'

Verba transitif yang terdiri atas pangkal majemuk sangat terbatas jumlahnya.
Contoh:

tinro doang	*tinro doang*
'tidur melengkung'	'tidur udang'
tinro morok	*tinro morok*
'tidur nyenyak'	'tidur mendengkur'
monok boko	*monok boko*
'mundur'	'pulang belakang'
poasa jangang	*poasa jangang*
'tidak makan malam'	'puasa ayam'
mate kana	*mate kana*
'tak dapat berkata'	'mati kata'
mate menteng	*mate menteng*
'takut'	'mati berdiri'

Sebagian kecil verba taktransitif yang terdiri atas dasar yang didahului oleh prefiks *aK-* dan *aN-* tidak diturunkan dari kata lain. Artinya, pangkalnya yang dapat berbentuk reduplikasi atau bentuk majemuk adalah dasar terikat atau bentuk prakategorial. Dasar terikat adalah dasar yang mempunyai makna potensial, tetapi makna persisnya baru dapat dinyatakan setelah ditambah afiks. Dasar terikat *lampa,* umpamanya, mengandung makna potensial 'meninggalkan tempat'. Setelah mendapat afiks *aK-* atau *-i* sehingga menjadi *aklampa* atau *lampai,* barulah arti persisnya diperoleh dan dengan demikian kategorinya pun sudah jelas. Perhatikan contoh berikut.
Contoh:

(inung)	--->	*annginung*	'minum'
(lumpak)	--->	*aklumpak*	'melompat'
(lumba)	--->	*aklumba*	'berlomba'
(monok)	--->	*ammonok*	'mundur'
(buntuluk)	--->	*ammuntuluk*	'menemu'
(kaluppa)	--->	*takkaluppa*	'lupa'
(mantang)	--->	*ammantang*	'tinggal'
(jappa)	--->	*akjappa*	'berjalan'

Hampir semua verba dalam bahasa Makassar termasuk verba terikat, baik verba transitif maupun verba taktransitif.

3.5.2.2 Verba Taktransitif Berprefiks *aK-*

Kebanyakan verba turunan yang taktransitif dan berprefiks *aK-* diturunkan dari nomina (frasa nominal dan adjektiva atau frasa adjektival. Hubungan semantis antara verba taktransitif yang diturunkan dari nomina itu beragam jenisnya.
Contoh:

(1) 'memakai' <pangkal>

assapatu	<---	*aK-*	+	*sapatu*
'bersepatu'				'sepatu'
akbaju	<---	*aK-*	+	*baju*
'berbaju'				'baju'
attopi	<---	*aK-*	+	*topi*
'bertopi'				'topi'

(2) 'mengendarai' <pangkal>

assapeda	<---	*aK-*	+	*sapeda*
'bersepeda'				'sepeda'
akbiseang	<---	*aK-*	+	*biseang*
'berperahu'				'perahu'
akkappalak	<---	*aK-*	+	*kappalak*
'naik kapal'				'kapal'

(3) 'mengeluarkan' <pangkal>

akkana	<---	*aK-*	+	*kana*
'berkata'				'kata'
akbayao	<---	*aK-*	+	*bayao*
'bertelur'				'telur'
akkui	<---	*aK-*	+	*kui*
'bersiul'				'siul'

(4) 'mencari' <pangkal>

akjukuk	<---	*aK-*	+	*jukuk*
'mencari ikan'				'ikan'
akjonga	<---	*aK-*	+	*jonga*
'mencari rusa'				'rusa'

attude <--- *aK-* + *tude*
'mencari kerang' 'kerang'

(5) 'menuju/menempuh' <pangkal>
akbonto <--- *aK-* + *bonto*
'mendarat' 'darat'
addolangang <--- *aK-* + *dolangang*
'melaut' 'laut'
akbinanga <--- *aK-* + *binanga*
'menempuh sungai' 'sungai'

(6) 'mempunai' <pangkal>
akbarang <--- *aK-* + *barang*
'berharta' 'harta'
addoek <--- *aK-* + *doek*
'beruang' 'uang'
attedong <--- *aK-* + *tedong*
'berkerbau' 'kerbau'

(7) 'mengusahakan' <pangkal>
attoko <--- *aK-* + *toko*
'bertoko' 'toko'
akkoko <--- *aK-* + *koko*
'berkebun' 'kebun'
appanngempang <--- *aK-* + *panngempang*
'berempang' 'empang'

(8) 'memanggil' <pangkal>
akdaeng <--- *aK-* + *daeng*
'memanggil daeng' 'daeng'
akkaraeng <--- *aK-* + *karaeng*
'memanggil karaeng' 'karaeng'
akandik <--- *aK-* + *andik*
'memanggil adik' 'adik'

(9) 'minta bantuan' <pangkal>

akguru	<---	*aK-*	+	*guru*
'berguru'				'guru'
akdottorok	<---	*aK-*	+	*dottorok*
'berdokter'				'dokter'

(10) 'terkena' <pangkal>

akbosi-bosi	<---	*aK-*	+	*bosi-bosi*
'berhujan-hujan'				'hujan-hujan'
appeok	<---	*aK-*	+	*peok*
'berlumpur'				'lumpur'
aklimbukbuk	<---	*aK-*	+	*limbukbuk*
'berdebu'				'debu'

(11) 'membuat' <pangkal>

akbuburuk	<---	*aK-*	+	*buburuk*
'membuat bubur'				'bubur'
accekla	<---	*aK-*	+	*ccella*
'membuat garam'				'garam'
akkanrejawa	<---	*aK-*	+	*kanrejawa*
'membuat kue'				'kue'

(12) 'melekatkan' <pangkal>

appakleok	<---	*aK-*	+	*pakleok*
'mengapur'				'kapur'
accek	<---	*aK-*	+	*cek*
'mengecet'				'cet'
apparakkak	<---	*aK-*	+	*parakkak*
'memperekat'				'perekat'

Verba subkelompok ini yang diturunkan dari adjektiva (frasa adjektival) mempunyai hubungan dengan pangkalnya.
Contoh:

(1) 'memiliki sifat' <pangkal>

akleppak	<---	*aK-*	+	*leppak*
'memipih'				'pipih'
aklakbu	<---	*aK-*	+	*lakbu*
'memanjang'				'panjang'
akbokdong	<---	*aK-*	+	*bokdong*
'membundar'				'bundar'

(2) 'menjadi seperti' <pangkal>

aklemusuk	<---	*aK-*	+	*lemusuk*
'menjadi leleh'				'leleh'
akmoncombulo	<---	*aK-*	+	*moncombulo*
'menjadi hijau'				'hijau'
accillak	<---	*aK-*	+	*cillak*
'menjadi mengkilat'				'mengkilat'

Verba traktransitif subkelompok ini yang diturunkan dari numeralia mempunyai hubungan dengan pangkalnya.
Contoh:

(1) 'menjadi seperti' <pangkal>

aksekre	<---	*aK-*	+	*sekre*
'bersatu'				'satu'
akbilanngang	<---	*aK-*	+	*bilanngang*
'menjadi seratus'				'seratus'
assakbu	<---	*aK-*	+	*sakbu*
'menjadi seribu'				'seribu'

(2) 'melakukan bersama seperti' <pangkal>

akrua	<---	*aK-*	+	*rua*
'berdua'				'dua'
attallu	<---	*aK-*	+	*tallu*
'bertiga'				'tiga'
allima	<---	*aK-*	+	*lima*
'berlima'				'lima'

Dari verba taktransitif, seperti:

(1) 'melakukan pekerjaan seperti dinyatakan' <pangkal>

aklampa	<---	*aK-*	+	*lampa*
'pergi'				'pergi'
akjappa	<---	*aK-*	+	*jappa*
'berjalan'				'jalan'
aklumpak	<---	*aK-*	+	*lumpak*
'melompat'				'lompat'
akkana	<---	*aK-*	+	*kana*
'berkata'				'kata'

(2) 'saling' <pangkal>

aklaga	<---	*aK-*	+	*laga*
'saling berlaga'				'berlaga'
akbatte	<---	*aK-*	+	*batte*
'bersabung'				'sabung'
akgeak	<---	*aK-*	+	*geak*
'saling beradu lidah'				'beradu lidah'

Di samping prefiks *aK-* terdapat pula prefiks *maK-* yang tidak lazim lagi pemakaiannya dalam masyarakat, kecuali dalam sastra. Makna yang ditimbulkannya sama dengan prefiks *aK-*.

3.5.2.3 Verba Taktransitif Berprefiks *aN-*

Verba taktransitif turunan dengan prefiks *aN-* dibentuk terutama dari nomina atau dari verba taktransitif. Hubungan semantis dengan pangkal menimbulkan makna yang beragam.

Contoh:

1) 'bekerja dengan alat' <pangkal>

ammingkung	<---	*aN-*	+	*bingkung*
'memacul'				'pacul'
ammangkuluk	<---	*aN-*	+	*pangkuluk*
'mengapak'				'kapak'

annyondok <--- *aN-* + *sondok*
'menyendok' 'sendok'

2) 'membuat' <pangkal>
anngoterek <--- *aN-* + *oterek*
'membuat tali' 'tali'

Jika pangkal dari verba taktransitif, maknanya adalah:

(1) 'melakukan pekerjaan' <pangkal>
ammoterek <--- *aN-* + *moterek*
'pulang' 'pulang'
ammempo <--- *aN-* + *empo*
'duduk' 'duduk'
ammenteng <--- *aN-* + *menteng*
'berdiri' 'berdiri'

(2) 'mengeluarkan' <pangkal>
ammanak <--- *aN-* + *anak*
'melahirkan' 'anak'
anngarruk <--- *aN-* + *karruk*
'menangis' 'tangis'
anngaru <--- *aN-* + *aru*
'bersumpah' 'sumpah'

3.5.2.4 Verba Taktransitif Berprefiks *taK-*

Verba taktransitif berprefiks *taK-* diturunkan dari dasar verba atau nomina. Makna yang ditimbulkannya sebagai berikut.

(1) 'tak sengaja' melakukan <pangkal>
takbalek <--- *tak-* + *balek*
'terbalik' 'balik'
takruntuk <--- *taK-* + *runtuk*
'terantuk' 'rantuk'

takbulinta <--- *taK-* + *bulintak*
'terbalik' 'balik'

(2) 'telah selesai' seperti disebutkan <pangkal>
taksiarak <--- *taK-* + *siarak*
'tersiar' 'siar'
takjorik <--- *taK-* + *jorik*
'tergaris' 'garis'
takdongkok <--- *taK-* + *dongkok*
'terletak' 'letak'

(3) 'dapat/sampai' <pangkal>
takrapik <--- *taK-* + *rapik*
'dapat disusul' 'susul'
takrekeng <--- *taK-* + *rekeng*
'dapat dihitung' 'hitung'

(4) 'mengeluarkan'/membuang' <pangkal>
takmea <--- *taK-* + *mea*
'kencing' 'kencing'
tattai <--- *taK-* + *tai*
'mengeluarkan berak' 'berak'

Prefiks *taK-* yang melekat pada nomina atau adjektiva berubah menjadi *ta-* atau *tan-* dan mengandung makna 'bukan'. Contoh:

Takiti tajangangtong erok napiara.
'Biar itik, biar ayam tidak mau dia pelihara.'
takiti <--- *ta-* + *kiti*
'bukan itik' 'tak' 'tik'

Tajekne taminnyaktong niak ri ballakna.
'Biar minyak, biar air tidak ada di rumahnya.'
tajekne <--- *ta-* + *jekne*
'bukan air' 'tidak' 'air'

taminnyak <--- *ta-* + *minnyak*
'bukan minyak' 'tidak' 'minyak'

Anne bajua talekleng takebotongi.
'Baju ini tidak hitam tidak juga putih.'
talekleng <--- *ta-* + *lekleng*
'tidak hitam' 'tidak' 'hitam'
takebok <--- *ta-* + *kebok*
'tidak putih' 'tidak' 'putih'

Antu ballaknu tabelle tanbanitongi.
'itu rumahmu tidak jauh tidak dekat juga'
('Rumahmu itu tidak jauh tidak juga dekat.')
tabella <--- *ta-* + *bella*
'tidak jauh' 'tidak' 'jauh'
tanbani <--- *tan-* + *bani*
'tidak dekat' 'tidak' 'dekat'

Perubahan prefiks *taK-* menjadi *ta-* atau *tan-* belum dapat ditentukan karena belum ditemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan.

3.5.2.5 Verba Transitif dengan Prefiks *paK-*

Verba tranfitif dengan prefiks *paK-* diturunkan dari nomina, numeralia, dan verba. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *paK-* bermacam-macam.
Contoh:
(1) 'imperatif' <pangkal>
palari <--- *paK-* + *lari*
'suruh lari' 'lari'
pakbonto <--- *paK-* + *bonto*
'daratkan' 'darat'
pakbangkeng <--- *paK-* + *bangkeng*
'tempatkan di kaki' 'kaki'

panaung	<---	*paK-*	+	*naung*
'turunkan'				'turun'
pasuluk	<---	*paK-*	+	*suluk*
'keluarkan'				'keluar'

(2) 'gemar melakukan' <pangkal>

pabotorok	<---	*paK-*	+	*batorok*
'gemar berjudi'				'judi'
palampa	<---	*paK-*	+	*lampa*
'gemar pergi'				'pergi'
pakaluruk	<---	*paK-*	+	*kaluruk*
'gemar merokok'				'rokok'

(3) 'jadikan seperti' <pangkal>

passekre	<---	*paK-*	+	*sekre*
'jadikan satu'				'satu'
pakgannak	<---	*paK-*	+	*gannak*
'jadikan cukup'				'cukup'
paklakbi	<---	*paK-*	+	*lakbi*
'jadikan lebih'				'lebih'

(4) 'melakukan' <pangkal>

pakbunting	<---	*paK-*	+	*bunting*
'mengawinkan'				'kawin'
paknikka	<---	*paK-*	+	*nikka*
'melakukan nikah'				'nikah'
pakbajik	<---	*paK-*	+	*bajik*
'melakukan perdamaian'				'damai'

(5) 'alat' <pangkal>

pakmaik	<---	*paK-*	+	*maik*
'bernapas'				'napas'
pattinro	<---	*paK-*	+	*tinro*
'alat supaya tidur'				'tidur'

Di samping prefiks *paK-* terdapat juga prefiks *paN-* sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

Contoh:

(6) 'menjadi seperti' <pangkal>

panngulu	<---	*paN-*	+	*ulu*
'gagang'				'kepala'
pammari	<---	*paN-*	+	*mari*
'berhenti'				'henti'

(7) 'alat' <pangkal>

panngai	<---	*paN-*	+	*ngai*
'kesukaan'				'suka'
panngukrangi	<---	*paN-*	+	*ukrangi*
'pengingat'				'ingat'
panngolo	<---	*paN-*	+	*olo*
'pelintas'				'lintas'

3.5.2.6 Verba Taktransitif dengan Prefiks *piN-*

Verba taktransitif dengan prefiks *piN-* diturunkan dari nomina dengan makna umum 'memperhatikan' yang tersebut pada pangkal. Di samping itu, ada juga yang diturunkan dari numeralia dengan makna 'perkalian'.

Contoh:

(1) 'perhatikan' <pangkal>

pisakra	<---	*piN-*	+	*sakra*
'perhatikan suara'				'suara'
pinaknak	<---	*piN-*	+	*naknak*
'perhatikan dengan tenang'				'tenang'
pisammang	<---	*piN-*	+	*sammang*
'tenangkan rasa baik-baik'				'rasa'

(2) 'tidak mengakui' <pangkal>

piassalak	<---	*piN-*	+	*assalak*
'tidak mengakui'				'asal'

(3) 'perkalian' <pangkal>

pinruang	<---	*piN-*	+	*rua*
'dua kali'				'dua'
pintallung	<---	*piN-*	+	*tallu*
'tiga kali'				'tiga'
pillimang	<---	*pin-*	+	*lima*
'lima kali'				'lima'
pinngappak	<---	*piN-*	+	*appak*
'empat kali'				'empat'

3.5.2.7 Verba Taktransitif dengan Prefiks *si-*

Verba taktransitif dengan prefiks *si-* diturunkan dari verba dan mengandung makna umum 'saling' sesuai dengan pangkal.
Cotnoh:

sibuntuluk	<---	*si-*	+	*buntuluk*
'saling bertemu'				'bertemu'
singai	<----	*si-*	+	*ngai*
'saling menyukai				'suka'
sicau-cau	<----	*si-*	+	*cau-cau*
'saling mengejek'				'mengejek'

Prefiks *si-* sering pula diikuti oleh sufiks *-i*.
Contoh:

silumpaki	<---	*si-*	+	*lumpak*	+	*-i*
'saling berlompatan'				'lompat'		
silari	<---	*si-*	+	*lari*	+	*-i*
'saling berlarian'				'lari'		

Jika prefiks *si-* diikuti oleh sufiks *-ang* maka mengandung makna 'ukuran'.
Contoh:

silumpakang <--- *si-* + *lumpak*+ *-ang*
'sekali lompatan' 'lompat'
siempoang <--- *si-* + *empo* + *-ang*
'sekali duduk' 'duduk'
silampang <--- *si-* + *lampa* + *-ang*
'sekali pergi' 'pergi'

3.5.2.8 Verba Taktransitif dengan Sufiks *-ang*

Verba taktransitif dengan sufiks *-ang* diturunkan dari nomina dan verba. Makna yang ditimbulkannya beragam.
Contoh:

(1) 'menyatakan tempat'
solongang <--- *solong* + *-ang*
'saluran' 'alir'

(2) 'kendaraan yang menggunakan alat' <pangkal>
biseang <--- *bise* + *-ang*
'perahu' 'dayung'

(3) 'permintaan' seperti pada <pangkal>
uluang <--- *ulu* + *-ang*
'arahkan' 'kepala'

Sufiks *-ang* bila melekat pada kata yang berakhiran *-ik, -uk, -ak, -ek,* dan *-ok* maka akhiran tersebut luluh.
Contoh:

ballasak + *-ang* ---> *ballasang* 'payah'
langirik + *-ang* ---> *langirang* 'keramas'
encerek + *-ang* ---> *encerang* 'eceran'
buntuluk + *-ang* ---> *buntulang* 'temuan'
passorok + *-ang* ---> *bassorang* 'lebih kenyang'

3.5.2.9 Verba Taktransitif dengan Sufiks *-i*

Verba taktransitif dengan sufiks *-i* diturunkan dari nomina, verba, dan adjektiva. Makna yang muncul pun beragam.
Contoh:

(1) 'jadikan seperti' <pangkal>

leklengi	<---	*lekleng* + *-i*
'hitami'		'hitam'
kepoki	<---	*kepok* + *-i*
'putihkan'		'putih'

(2) 'beri seperti' <pangkal>

gollai	<---	*golla* + *-i*
'beri gula'		'gula'
ceklai	<---	*cekla* + *-i*
'beri garam'		'garam'
kalukui	<---	*kaluku* + *-i*
'beri kelapa'		'kelapa'

(3) 'imperatif' seperti disebut <pangkal>

jappai	<---	*jappa* + *-i*
'jalani'		'jalan'
lumpaki	<---	*lumpak* + *-i*
'lompati'		'lompat'
sapedai	<---	*sapeda* + *-i*
'bersepeda ke sana'		'sepeda'

3.5.2.10 Verba Taktransitif dengan Konfiks *na-...-i*

Verba taktransitif dengan konfiks *na/ni-...-i* diturunkan dari nomina dan verba. Makna yang muncul akibat konfiks tersebut pada umumnya 'melakukan perbuatan seperti tersebut pada <pangkal>.
Contoh:

nalampai	<---	*na-* +	*lampa* +	*-i*
'dikunjungi'			'pergi'	

nijappai	<---	*ni-* +	*jappa* + *-i*
'dijalani'			'jalan'
nacakkoi	<---	*na-* +	*cakko* + *-i*
'disembunyi'			'sembunyi'
nameai	<---	*na-* +	*mea* + *-i*
'dikencingi'			'kencing'

3.5.2.11 Verba Taktransitif dengan Konfiks *ka-...-ang*

Verba taktransitif dengan konfiks *ka-...-ang* diturunkan dari verba dan mengandung makna 'terkena' yang disebut oleh <pangkal>. Contoh:

kaboneang	<---	*ka-* +	*bone* + *-ang*
'berisi'			'isi'
karugiang	<---	*ka-* +	*rugi* + *-ang*
'kerugian'			'rugi'
kaupakang	<---	*ka-* +	*upak* + *-ang*
'keuntungan'			'untung'
kasongeang	<---	*ka-* +	*songe* + *-ang*
'kekenyangan'			'kenyang'

3.5.2.12 Verba Taktransitif dengan Konfiks *piti-...-i*

Verba taktransitif dengan konfiks *piti-...-i* diturunkan dari nomina, verba, dan adjektiva. Makna umum yang timbul dari konfiks tersebut adalah 'sembarang' seperti yang dinyatakan oleh <pangkal>. Konfiks ini selalu bersama dengan perulangan.
Contoh:

pitijappa-jappai	<---	*piti-*	+	*japa-jappa* + *-i*
'sembarang dijalani'				'jalan-jalan'
pitilampa-lampai	<---	*piti-*	+	*lampa-lampa* + *-i*
'sembarang dikunjungi'				'pergi-pergi'

pitisapek-sapedai	<---	*piti-*	+	*sapek-sapeda* + *i*
'sembarang disepedai'				'sepeda'

3.5.2.13 Verba Taktransitif dengan Konfiks *ka-...-i*

Verba taktransitif dengan konfiks *ka-...-i* diturunkan dari verba. Makna yang ditimbulkannya 'sesuatu yang di-...' seperti pada <pangkal>.
Contoh:

kacinnai	<---	*ka-*	+	*cinna* + *-i*
'yang diingini'				'ingin'
kamallaki	<---	*ka-*	+	*mallak* + *-i*
'yang ditakuti'				'takut'
kabirisiki	<---	*ka-*	+	*birisik* + *-i*
'yang dibenci'				'benci'

3.5.2.14 Verba Taktransitif dengan Konfiks *la-...-i*

Verba taktransitif dengan konfiks *la-...-i* diturunkan dari nomina, adjektiva, numeralia, dan verba. Pada dasarnya *-i* yang mengikuti prefiks *la-* tersebut adalah pronomina persona, oleh karena itu, sufiks *-i* tersebut dapat diganti oleh pronomina persona yang lain, seperti *-aK*, atau *-ko*. Makna yang ditimbulkannya pada umumnya menunjuk pada 'yang akan dilakukan' sesuai dengan <pangkal>.
Contoh:

lassapedai	<---	*la-*	+	*assapeda* + *-i*
'akan bersepeda'				'sepeda'
laklampai	<---	*la-*	+	*aklampa* + *-i*
'akan pergi'				'pergi'
lakruai	<---	*la-*	+	*akrua* + *-i*
'akan berdua'				'berdua'
lakeboki	<---	*la-*	+	*kebok* + *-i*
'akan putih'				'putih'

laklumpakak	<---	*la-*	+	*aklumpak* + *-ak*
'saya akan melompat'				'melompat'
lakkapalakko	<---	*la-*	+	*akkappalak* + *-ko*
'akan naik kapal kau'				'berkapal'

3.5.2.15 Verba Taktransitif yang Bersisipan

Verba taktransitif yang bersisipan diturunkan dari nomina dan verba. Makna yang ditimbulkannya beragam. Sisipan dalam bahasa Makassar, adalah *-um-, -im-, -al-, -ar-, -in-, -an-,* dan *-ul-*. Sisipan ini tak pernah berubah karena sisipan tersebut tidak produktif. Kata-kata yang bersisipan pun tidak pernah bertambah. Di bawah ini contoh kata bersisipan yang tetap.

Contoh:

sayak	--->	*sumayak*	<--- *s* + *-um-* + *ayak*
'terbang'		'terbang rendah'	
sombalak	--->	*simombalak*	<--- *s* + *-im-* + *ombalak*
'layar'		'berlayar'	
gakruk	--->	*galakruk*	<--- *g* + *-al-* + *akruk*
'gaduh'		'bunyi gaduh'	
kangkang	--->	*karangkang*	<--- *k* + *-ar-* + *angkang*
'genggam'		'genggam'	
pangkak	--->	*pinangkak*	<--- *p* + *-in-* + *angkak*
'jenjang'		'generasi'	
cincin	--->	*canincin*	<--- *c* + *-an-* + *incin*
'cincin'		'berjenis cincin'	
sampe	--->	*sulampe*	<--- *s* + *-ul-* + *ampe*
'sandang'		'menyandang'	

3.5.3 Verba Transitif

Dasar verba transitif dapat diturunkan dari nomina, adjektiva, numeralia, dan verba taktransitif melalui transposisi dan afiksasi.

3.5.3.1 Penurunan melalui Transposisi

Yang dimaksud dengan transposisi adalah perubahan kelas kata dari nomina, adjektiva, dan numeralia menjadi kelas kata verba. Demikian pula verba yang taktransitif berubah menjadi transitif. Secara umum diketahui bahwa penurunan melalui transposisi menggunakan juga afiks. Makna yang ditimbulkannya bermacam-macam.
Contoh:

goncing	--->	*anggoncing*	'menggunting'
kallik	--->	*akkallik*	'memanggar'
tude	--->	*attude*	'mencari kerang'
sikuyu	--->	*assikuyu*	'mencari kepiting'
sapeda	--->	*assapeda*	'naik sepeda'
kappalak	--->	*akkappalak*	'naik kapal'

Penurunan verba transitif melalui transposisi akan dibicarakan lebih lanjut dalam penurunan melalui afiksasi berikut ini.

3.5.3.2 Penurunan dengan Pengakfiksan

3.5.3.2.1 Pengakfiksan dengan *aK-/aN-*

Afiks *aK-/aN-* sangat produktif dalam bahasa Makassar. Afiks ini dapat melekat pada nomina, adjektiva, numeralia, dan verba taktransitif dan membentuk kalimat aktif. Makna yang dikandungnya bermacam-macam, sesuai dengan dasar yang dilekatinya.

1) Verba transitif dengan afiks *aK-* pada nomina menimbulkan arti:
   (1) 'alat' seperti tersebut pada <pangkal>

akjarang	<---	*aK-*	+	*jarang*
'berkuda'				'kuda'
ak-oto	<---	*aK-*	+	*oto*
'bermobil'				'mobil'
attassi	<---	*aK-*	+	*tassi*
'bertaksi'				'taksi'

Tata Bahasa Makassar 79

(2) 'mencari' seperti pada <pangkal>

akjukuk	<---	*aK-*	+	*jukuk*
'mencari ikan'				'ikan'
assikuyu	<---	*aK-*	+	*sikuyu*
'mencari kepiting'				'kepiting'
akgangang	<---	*aK-*	+	*gangang*
'mencari sayur'				'sayur'

(3) 'memakai' yang tersebut pada <pangkal>

aklipak	<---	*aK-*	+	*lipak*
'memakai sarung'				'sarung'
akbaju	<---	*aK-*	+	*baju*
'memakai baju'				'baju'
assongkok	<---	*aK-*	+	*songkok*
'memakai kopiah'				'kopiah'

(4) 'menunjukkan waktu' seperti <pangkal>

attaung	<---	*aK-*	+	*taung*
'bertahun'				'tahun'
akbulang	<---	*aK-*	+	*bulang*
'berbulan'				'bulan'
appariama	<---	*aK-*	+	*pariama*
'beratus tahun'				'seratus tahun'
akbanngi-banngi	<---	*aK-*	+	*banngi*
'bermalam-malam'				'malam'

(5) 'mempunyai' yang tersebut pada <pangkal>

addoek	<---	*aK-*	+	*doek*
'beruang'				'uang'
attedong	<---	*aK-*	+	*tedong*
'berubah'				'ubah'

(6) 'melakukan pekerjaan' di <pangkal>

akkoko	<---	*aK-*	+	*koko*
'berkebun'				'kebun'

akmarri	<---	*aK-* +	*marri*
'bertani'			'sawah'
akkantorok	<---	*aK-* +	*kantorok*
'berkantor'			'kantor'

2) Verba transitif dengan afiks *aN-* pada adjektiva mengandung makna 'menyebabkan menjadi' seperti pada <pangkal>. Afiks ini selalu diikuti sufiks *-i*. Konfiks *aN-...-i* mengandung makna 'menyebabkan terjadinya' yang tersebut pada <pangkal>.
Contoh:

anggarringi	<---	*aN-* +	*garring*	+	*-i*
'menyebabkan sakit'			'sakit'		
ambajiki	<---	*aN-* +	*bajik*	+	*-i*
'menyebabkan baik'			'baik'		
anngeboki	<---	*aN-* +	*kebok*	+	*-i*
'menyebabkan putih'			'putih'		

3) Verba transitif dengan afiks *aK-* pada numeralia mengandung makna "menjadikan" seperti pada <pangkal>. Afiks *aK-* selalu diikuti oleh afiks lain, yaitu *pak-* sehingga terjadi afiks rangkap.
Contoh:

appakrua	<---	*aK-* +	*pak-*	+	*rua*
'menduakan'					'dua'
appattallu	<---	*aK-* +	*pak-*	+	*tallu*
'menigakan'					'tiga'
appaklima	<---	*aK-* +	*pak-*	+	*lima*
'melimakan'					'lima'

4) Verba transitif dengan afiks *aK-* pada verba yang berasal dari verba taktransitif. Afiks ini selalu diikuti oleh afiks lain, yaitu afiks *pa-* sehingga terjadi afiks rangkap *appa*. Makna yang dikandung afiks rangkap ini pada umumnya 'menjadikan' yang tersebut pada <pangkal>.
Contoh:

appabattu	<---	*aK-* + *pa-*	+	*battu*
'mendatangkan'				'datang'
appalumpak	<---	*aK-* + *pa-*	+	*lumpak*
'melompatkan'				'lompat'
appajappa	<---	*aK-* + *pa-*	+	*jappa*
'menjalankan'				'jalan'
appaklumba	<---	*aK-* + *pa-*	+	*lumba*
'memperlombakan'				'lomba'

5) Verba transitif dengan afiks *aN-* selalu diikuti oleh afiks lain, yaitu *pa-* sehingga terbentuk afiks rangkap *ampa-*. Di samping itu, afiks rangkap ini diikuti pula oleh sufiks *-ang* sehingga terjadi afiks apit. Afiks rangkap ini mengandung makna 'benefaktif' bagi <pangkal>.
Contoh:

ampakboyang	<---	*aN-* + *pa-*	+	*boya* + *-ang*
'mencarikan'					'cari'
ampacinikang	<---	*aN-* + *pa-*	+	*cinik* + *-ang*
'memperlihatkan'					'lihat'
ampammalliang	<---	*aN-* + *paN-*	+	*malli* + *-ang*
'membelikan'					'beli'
ampangalleang	<---	*aN-* + *paN-*	+	*alle* + *-ang*
'mengambilkan'					'ambil'

3.5.3.2.2 Pengafiksan dengan *paK-/paN-*

Verba transitif dengan afiks *paK-/paN-* dapat diturunkan dari nomina, adjektiva, dan verba. Makna yang dikandung afiks tersebut bermacam-macam sesuai dengan pangkalnya.
Contoh:

1) 'alat' yang disebut dalam <pangkal>

pammalli	<---	*paN-*	+	*balli*
'alat membeli'				'beli'

panngukirik	<--- *paN-*	+	*ukirik*
'alat menulis'			'tulis'
pakkorok	<--- *paK-*	+	*korok*
'alat peruncing'			'kikis'
passikkok	<--- *paK-*	+	*sikkok*
'alat mengikat'			'ikat'
pakgaru	<--- *paK-*	+	*garu*
'alat pengaduk'			'aduk'

2) 'orang yang melakukan' <pangkal>

paboya	<--- *pa-*	+	*boya*
'pencari'			'cari'
paballi	<--- *pa-*	+	*balli*
'pembeli'			'beli'
papekang	<--- *pa-*	+	*pekang*
'pengail'			'kail'

3) 'terkena' yang tersebut pada <pangkal>

passare	<--- *paK-*	+	*sare*
'pemberian'			'beri'
pappikatu	<--- *paK-*	+	*pikatu*
'kiriman'			'kirim'

3.5.3.2.3 Pengakfiksan dengan *taK-*

Verba transitif yang diturunkan dari nomina, adjektiva, numeralia, dan verba dapat dilekati oleh afiks *taK-*. Di samping itu, afiks *taK-* dapat beralomorf dengan *taN-*, atau *ta-*. Makna yang dikandung afiks ini menunjukkan pada sesuatu yang telah 'selesai' atau sesuatu yang 'tidak' dilakukan oleh <pangkal>.
Contoh:

1) 'selesai' yang tersebut pada <pangkal>

tak-ukirik	<--- *taK-*	+	*ukirik*
'tertulis'			'tulis'

takgentung	<---	*taK-*	+	*gentung*
'tergantung'				'gantung'
takkonci	<---	*taK-*	+	*konci*
'terkunci'				'kunci'

2) 'tidak sengaja' melakukan <pangkal>

takjaik	<---	*taK-*	+	*jaik*
'terjahit'				'jahit'
tappinawang	<---	*taK-*	+	*pinawang*
'terikut'				'ikut'
tattokro	<---	*taK-*	+	*tokro*
'terantuk'				'antuk'

3.5.3.2.4 Pengakfisan dengan *na-/-ni-*

Verba transitif yang diturunkan dari nomina, verba, numeralia, dan adjektiva dapat dilekati afiks *na-/ni-*. Makna yang dikandung afiks ini menunjukkan 'pasif', yaitu 'yang di-' sesuai <pangkal>.
Contoh:

naballi	<---	*na-*	+	*balli*
'dibeli'				'beli'
najala	<---	*na-*	+	*jala*
'dijala'				'jala'
nasekrok	<---	*na-*	+	*sekrok*
'ditimba'				'timba'
niballi	<---	*ni-*	+	*balli*
'dibeli'				'beli'
nikanre	<---	*ni-*	+	*kanre*
'dimakan'				'nasi'

Afiks *na-/ni-* dapat diikuti oleh sufiks *-i* sehingga terjadi afiks apit.
Contoh:

nakanrei	<---	*na-*	+	*kanre*	+	*-i*
nikanrei	<---	*ni-*	+	*kanre*	+	*-i*

Jika afiks *na-/ni-* melekat pada adjektiva dan numeralia, afiks ini selalu diikuti oleh sufiks *-i* sehingga terjadi konfiks *na-/ni-...-i*.
Contoh:

nagarringi	<----	*na-* +	*garring* + *-i*
'disakiti'			'sakit'
naruai	<---	*na-* +	*rua* + *-i*
'diduai'			'dua'
nikunyiki	<---	*ni-* +	*kunyik* + *-i*
'dikuningi'			'kuning'
nilimai	<---	*ni-* +	*lima* + *-i*
'dilimai'			'lima'

3.5.3.2.5 Pengakfiksan dengan *-ang/-i*

Verba transitif yang diturunkan dari nomina dan verba dapat diikuti afiks *-ang* dan afiks *-i*. Kedua afiks ini bersama-sama membentuk 'imperatif' seperti yang tersebut dalam <pangkal>.
Contoh:

balliangi	<---	*balli* + *-ang* + *-i*
'belikan'		'beli'
sempakangi	<---	*sempak* + *-ang* + *-i*
'sepakkan'		'sepak'
rinringangi	<---	*rinring* + *-ang* + *-i*
'dindingkan'		'dinding'
batuangi	<---	*batu* + *-ang* + *-i*
'batukan'		'batu'

Afiks lain seperti afiks rangkap sama pemakaiannya serta maknanya dengan yang terdapat pada verba taktransitif.

3.5.3.3 Pengakfiksan dan Perulangan

Seperti telah digambarkan di depan bahwa perulangan dalam bahasa Makassar, yang diulang adalah pangkal verba. Dengan demikian,

perulangan dalam bahasa Makassar ada dua macam, yaitu perulangan utuh dan perulangan sebagian. Perulangan utuh adalah perulangan seluruhnya, yaitu perulangan yang terjadi pada pangkal verba yang bersuku dua. Sedangkan perulangan sebagian terjadi pada verba yang bersuku lebih dari dua atau verba yang berafiks.

3.5.3.3.1 Perulangan Utuh

Perulangan utuh terjadi pada pangkal verba yang bersuku dua. Makna yang dikandungnya umumnya berarti 'kecil' atau menyerupai <pangkal>.
Contoh:

lari-lari	<---	*lari*
'lari-lari'		'lari'
mempo-mempo	<---	*mempo*
'duduk-duduk		'duduk'
tinro-tinro	<---	*tinro*
'tidur-tidur'		'tidur'
battu-battu	<---	*battu*
'datang-datang'		'datang'

3.5.3.3.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian adalah perulangan yang terjadi pada verba yang bersuku lebih dari dua, seperti kata yang bersuku tiga atau empat. Kata yang bersuku tiga, yang berulang adalah suku pertama dan kedua. Dalam perulangan itu selalu terjadi proses morfofonemik, yaitu timbulnya penambahan fonem.
Contoh:

takgak-takgalak	<---	*takgalak*
'pegang-pegang '		'pegang'
lammak-lammasak	<---	*lammasak*
'tenggelam-tenggelam		'tenggelam'

tukguk-tukguruk	<---	*tukguruk*
'jatuh-jatuh'		'jatuh'
pakalakbik-lakbirik	<---	*pakalakbirik*
'memulia-muliakan'		'memuliakan'

3.5.4 Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang dasarnya terbentuk melalui proses pemajemukan dua morfem asal atau lebih, atau verba yang berafiks yang kemudian digabungkan dengan kata atau morfem terikat sampai menjadi satu satuan makna. Morfem asal yang dimaksud pada umumnya adalah morfem leksikal bebas, seperti pada *toa lemo* 'tua mengkilat' atau 'tetap muda', *dekdek kulantuk* 'bohong', *mata karan jeng* 'mudah tertarik pada wanita'. Di samping itu, ada pula yang terdiri atas morfem berafiks, seperti *akjappa papasarak* 'jalan cepat', *nakatinroimi lekok tolinna* 'mati'.

Di samping proses pembentukan di atas, verba majemuk memiliki juga ciri lain yang membedakannya dari konstruksi sintaksis seperti frasa. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Komponen verba majemuk mengandung satu makna. Dengan kata lain, makna tiap-tiap komponen tidak diperhitungkan lagi. Misalnya *lompo golok* 'bodoh', jadi makna *lompo* 'besar' dan *golok* 'bola' tidak diperhitungkan lagi. Yang muncul adalah makna baru, seperti tersebut di atas.

b. Salah satu konsekuensi dari keutuhan makna tersebut di atas adalah jika verba majemuk diberi keterangan, maka yang diterangkan adalah keseluruhan verba tersebut dan bukan komponennya. Contoh:

(13) *Tulusuk dekdek kulantuk napau.*
'selalu bohong dia katakan'
('Dia selalu berkata bohong.')

Keterangan 'selalu' menerangkan semua komponen kata majemuk tersebut, jadi bukan terhadap kata *dekdek* atau *kulantuk* saja.

c. Komponen verba majemuk tidak dapat diperluas lagi, misalnya verba majemuk *poasa jangang* 'tak makan malam di tempatnya menginap', tidak bisa diperluas dengan menambah, seperti *poasa jangang buleng*. Jika kata itu ditambahkan, maka terjadi frasa verba, bukan verba majemuk.

d. Susunan komponen verba majemuk cenderung tidak dapat dibalikkan. Misalnya *toa lemo* 'tetap muda' tidak bisa dibalik menjadi *lemo toa,* 'jeruk tua'. Dengan demikian, pembalikan ini akan menimbulkan frasa nomina.

e. Komponen verba majemuk cenderung tidak dapat dipisahkan dengan menyisipkan suatu morfem. Seperti verba majemuk *toa lemo*, tidak bisa disisipkan kata *sikali* pada *toa sikali lemo* 'tua sekali jeruk itu'.

Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas (1) verba majemuk dasar, dan (2) verba majemuk berafiks.

3.5.4.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang. Di bawah ini diberikan contoh-contoh verba majemuk dasar.
Contoh:

reso alu	<---	*reso + alu*
'sia-sia'		'bekerja 'alu'
lari pirik	<---	*lari + pirik*
'lari terbirit-birit'		'lari' 'terbirit'
tinro mate	<---	*tinro + mate*
'tidur nyenyak'		'tidur' 'mati'
bambang tai jangang	<---	*bambang + tai + jangang*
pada awalnya saja bernafsu'		'panas' 'tahi' 'ayam'

larro bara pepek	<---	*larro + bara + pepek*
'marah sebentar saja'		'marah' 'bara' 'api'
kapalak rupa	<---	*kapalak + rupa*
'tak kenal malu'		'tebal' + 'muka'

3.5.4.2 Verba Majemuk Berafiks

Yang dimaksud verba majemuk berafiks adalah verba majemuk yang mendapat afiks tertentu.
Contoh:

aklange tumpang	<---	*aklange + tumpang*
'gaya kupu-kupu'		'berenang' + 'kodok'
asselang batu	<---	*asselang + batu*
'tenggelam'		'menyelam' + 'batu'
aklumpak doang	<---	*aklumpak + doang*
'melompat dengan kaki bersamaan'		'melompat' + 'udang'
akjappa bunting	<---	*akjappa + bunting*
'lambat'		'jalan' + 'pengantin'
akka attak biberek	<---	*akkalattak + biberek*
'kecewa'		'mengigit' + 'bibir'
nabokoimi lino	<---	*nabokoimi + lino*
'sudah mati'		'membelakangi' + 'dunia'
anngonjok pokok lila	<---	*anngonjok + pokok + lila*
'sangat nakal'		'menginjak' + 'pangkal' + 'lidah'
annganre pimbali	<---	*annganre + pimbali*
'beruntung dari dua pihak'		'makan' + 'pada keduanya'

Data di atas menunjukkan bahwa tidak semua afiks dapat digunakan dalam kata majemuk. Namun yang banyak digunakan adalah prefiks *ak-* dan *na-*, sedangkan sufiks hanya sufiks *-na*.

3.6 Perilaku Sintaktis Verba

Yang dimaksud dengan perilaku sintaktis verba ialah sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang

lebih tinggi khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis-jenis verba menurut tingkah laku sintaktisnya.

3.6.1 Pengertian Frasa Verbal

Frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Dengan demikian, mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi pendamping itu tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi yang lain. Perlu ditegaskan bahwa subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk frasa verbal.

Perhatikan frasa verbal dalam kalimat berikut.

(14) *Para ammakeangi lamange akpakbunting.*
'semua berhias akan pergi mengawinkan'
('Semua berhias akan pergi mengawinkan.')

(15) *Pilak akbakkaki kalennu.*
'makin berkembang badanmu'
('Badanmu makin berkembang.')

(16) *Aklampai assikola andikna.*
'pergi dia bersekolah adiknya'
(Adiknya pergi sekolah.')

(17) *Teako sarro akjekne karueng.*
'jangan engkau sering mandi sore'
('Janganlah engkau sering mandi sore.')

(18) *Annganre pintallungi pajamaya.*
'makan tiga kali pekerja itu'
('Pekerja itu makan tiga kali.')

(19) *Appalak kanami anakna.*
'minta pamitlah anaknya'
('Anaknya minta pamit.')

(20) *Naik naungi anakna ri tukaka.*
'naik turun anaknya di tangga'
('Anaknya naik turun di tangga.')

(21) *Akbaluki na ammalli ri pasaraka.*
'menjual dan membeli dia di pasar'
('Dia membeli dan menjual di pasar.')

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat frasa verbal yaitu *para ammakeangi* 'semua berpakaian', *pilak akbakkaki* 'makin berkembang', *aklampai assikola* 'pergi sekolah', *annganre pintallung* 'makan tiga kali', *akjeknek karueng* 'mandi sore', *naik naung* 'naik turun', *appalak kana* 'minta pamit' dan *akbaluki na ammalli* 'menjual dia dan membeli'. Data di atas menunjukkan bahwa frasa verbal ada yang bersifat atributif, seperti pada kalimat (14), (15), (16), (17), (18), dan (19), sedangkan kalimat (2) dan (21) frasa verbalnya bersifat koordinatif.

3.6.2 Jenis Frasa Verbal

Dilihat dari konstruksinya, frasa verbal dapat terdiri atas verba inti dengan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi seperti *para ammakeangi, pilak akbakkaki, aklampai assikola*, pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal yang berbentuk endosentrik atributif, sedangkan konstruksi frasa seperti *naik naung,* dan *akbaluki na ammalli* masing-masing mempunyai dua verba inti yang dikoordinasi oleh *na* yang mana suka, artinya boleh ada boleh tidak ada. Frasa seperti ini disebut frasa endosentrik koordinatif.

3.6.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Seperti dikatakan di atas bahwa frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas verba dan pewatas *(modifier)* yang ditempatkan di depan atau di belakang verba inti. Yang terletak di depan disebut pewatas depan dan yang di belakang disebut pewatas belakang. Tidak ada pewatas wajib. Salah satu kelompok kata yang dapat menjadi

pewatas adalah *erok* 'mau', *sallang* 'nanti', *parallu* 'perlu', *lekbak* 'selesai', *bawang* 'saja', *kutaeng* 'barangkali', *pole* 'lagi'.
Contoh:

(22) *Eroki aklampa tettana.*
'mau dia pergi ayahnya'
('Ayahnya mau pergi.')

(23) *Niakji battu sallang.*
'ada dia datang nanti'
('Dia akan datang.')

(24) *Parralluko aklampa antoaki gurunnu.*
'perlu kau pergi melihat gurumu'
('Kau perlu pergi melihat gurumu.')

(25) *Nakulle battui anne alloa.*
'mungkin datang dia hari ini'
('Hari ini mungkin dia datang.')

(26) *Lekbakmi annganre anakna.*
'selesai sudah makan anaknya'
('Anaknya sudah selesai makan.')

(27) *Ammempo bawang nagaukang.*
'duduk saja dia lakukan'
('Hanya duduk dia lakukan.')

(28) *Niakmi battu kutaeng.*
'ada dia datang sudah barangkali'
('Barangkali dia sudah datang.')

(29) *Ammalli pole kaluruk.*
'membeli lagi dia rokok'
('Dia membeli lagi rokok.')

Pada kalimat-kalimat tersebut di atas kata *erok, sallang, parallu, kulle, lekbak, bawang, kutaeng,* dan *pole* merupakan pewatas verba.

Kata-kata pewatas ini ada yang terletak sebelum verba dan ada pula yang terletak sesudah verba. Di antara pewatas itu ada kata pewatas yang bersifat mana suka, artinya posisi pewatas tersebut agak bebas karena dapat terletak sebelum atau sesudah verba. Seperti pewatas *sallang,* dan *kutaeng* dapat terletak sebelum atau sesudah verba.
Contoh:

(30) *Pauk jarreki tedonnu, lappasaki sallang.*
'ikat erat dia kerbaumu, lepas dia nanti'
('Ikat erat kerbaumu, nanti lepas.')

(31) *Sallang labattui gurunnu.*
'nanti akan datang gurumu'
('Akan datang nanti gurumu.')

(32) *Kutaeng aklampami ammakna.*
'barangkali pergi sudah dia ibunya'
('Barangkali sudah pergi ibunya.')

(33) *Aklampami kutaeng ammakna.*
'barangkali pergi sudah ibunya'
('Barangkali ibunya sudah pergi.')

Di samping verba bantu tersebut di atas, masih ada kelompok lain yang dapat menjadi pewatas verba. Kelompok itu disebut kelompok pengingkar yang terdiri dari kata *tena* 'tidak' atau *teya* 'tidak mau/ bukan'.
Contoh:

(34) *Tena nabattu kabosi.*
'tidak dia datang karena hujan'
('Dia tidak datang karena hujan.')

(35) *Teyai aklampa.*
'tidak mau dia pergi'
('Dia tidak mau pergi.')

Pada kalimat (35) kata *tena* mengingkarkan verba *battu* 'datang' sedangkan *teyai* mengingkarkan verba *aklampa*. Kata pengingkar tidak bisa ditempatkan sesudah verba karena kata pengingkar itu hanya mengingkar verba yang mengikutinya.

3.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangat sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *na* 'dan' atau *iyareka* 'atau'. Tentu saja sebagai verba bentuk itu juga dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan dan pewatas belakang. Contoh:

(37) *Annganreji na tinro nagaukang.*
'makan dan tidur saja dia lakukan'
('Hanya makan dan tidur dia lakukan.')

(38) *Anngarrukji na akpirau natungguang.*
'menangis dan meratap saja dia lakukan'
('Hanya menangis dan meratap dia lakukan.')

(39) *Aklukkaji na annipu nagaukang.*
'mencuri dan menipu saja dia lakukan'
('Hanya mencuri dan menipu dia lakukan.')

(40) *Anngarruki iyareka ammakkalaki anjo taua?*
'menangis atau ketawa dia itu orang'
('Menangis atau tertawa orang itu?')

(41) *Akbaluko iyareka ammalliko barang ri pasaraka?*
'menjual atau membeli engkau di pasar?'
('Engkau menjual atau membeli barang di pasar?')

Jika sebelum verba pertama diberi pewatas seperti *tena* 'tidak', maka pewatas itu bukan hanya menerangkan atau mewatasi verba pertama, tetapi pewatas atau keterangan itu menerangkan semua verba secara keseluruhan.

Contoh:

(42) *Tena nuparallu aklampa iyareka ammantang.*
'tidak engkau perlu pergi atau tinggal'
('Engkau tidak perlu pergi atau tinggal.')

(43) *Tena nammempo na tinro bawang nagaukang.*
'tidak dia duduk atau tidur saja dia lakukan'
('Dia tidak hanya duduk dan tidur saja dilakukan.')

3.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal

Jika ditinjau dari fungsinya, verba atau frasa verbal terutama menduduki fungsi predikat. Meskipun demikian, verba atau frasa verbal dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan.

3.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Pada 3.6.3 telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat.
Contoh:

(44) *Anngarruki andikku.*
'menangis dia adikku'
('Adikku menangis.')

(45) *Nareppeki kacaya.*
'dia pecahkan dia kaca itu'
('Kaca itu dipecahkan.')

(46) *Ammoterekmi pajamaya.*
'pulang sudah bekerja itu'
('Pekerja itu sudah pulang.')

(47) *Nijakkalaki manggena ri pulisi.*
'ditangkap dia bapaknya oleh polisi'
('Bapaknya ditangkap polisi.')

(48) *Sikarruk-karruki anciniki toana nitarawang.*
'saling menangis-nangis dia melihat neneknya dikuburkan'
('Mereka saling menangis melihat neneknya dikuburkan.')

3.6.3.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Dalam kalimat di bawah ini, verba dan frasa verbal dengan perluasannya (berupa objek, pelengkap, dan/atau keterangan) dapat berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas, baik di depan atau di belakang. Jika verba itu memiliki unsur lain, seperti objek atau keterangan, maka unsur itu menjadi bagian dari subjek.
Contoh:

(49) *Antu anngukirika sannaki sukkarakna.*
'itu menulis sangat dia sulitnya'
('Menulis itu sangat sulit.')

(50) *Antu akboyaya jarung tukguruk teyai anu ringang.*
'itu mencari jarum jatuh bukan pekerjaan ringan'
('Mencari jarum jatuh itu bukan pekerjaan ringan.')

Subjek pada kalimat di atas adalah *anngukirik* 'menulis' (49), dan *akboya* 'mencari'. Agar lebih jelas kedudukannya sebagai subjek, kata penunjuk *antu* sangat diperlukan.

3.6.3.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek

Kalimat berikut ini menunjukkan bahwa verba atau frasa verbal dapat pula menduduki fungsi objek.
Contoh:

(51) *Naajaraki andikna akkelong.*
'dia mengajar adiknya menyanyi'
('Dia mengajar adiknya menyanyi.')

(52) *Nisurongangkik akronda punna banngi.*
'diperintahkan kita semua meronda kalau malam'
('Kita semua diperintahkan meronda kalau malam.')

(53) *Nikellaikik assekre ri paranga.*
'diharapkan kita berkumpul di lapangan'
('Kita diharapkan berkumpul di lapangan.')

3.6.3.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat juga berfungsi sebagai pelengkap.
Contoh:

(54) *Aklampai mange assikola andikku.*
'pergi dia pergi bersekolah adikku'
(Adikku pergi bersekolah (sekolah.')

(54) *Ammoterekmi anngajarak ammakku.*
'pulang sudah dia mengajar ibuku'
('Ibuku sudah pulang mengajar.')

(55) *Ammarimi akbaluk padangganga.*
'berhenti sudah menjual pedagang itu'
(Pedagang itu berhenti menjual.')

Verba *assikola* 'bersekolah', *anngajarak* 'mengajar', dan *akbaluk* pada kalimat di atas berfungsi sebagai pelengkap.

Pada setiap kalimat di atas terdapat verba yang berurutan. Verba pertama merupakan predikat dan verba berikutnya berfungsi sebagai pelengkap. Untuk membedakan verba sebagai pelengkap dan verba sebagai keterangan pada umumnya verba yang berfungsi sebagai keterangan verbanya tidak berurutan tetapi di antarai oleh kata lain.

3.6.3.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat berikut verba dan frasa verbal (beserta perluasannya) berfungsi sebagai keterangan.

Contoh:

(56) *Ammoterekmi ammakna battu akbalanja.*
'pulang sudah ibunya dari berbelanja'
('Ibunya sudah pulang berbelanja.')

(57) *Naallemi doekna lammalli baju.*
'dia ambil sudah uangnya akan membeli baju'
('Dia sudah ambil uangnya akan membeli baju.')

Data di atas menunjukkan bahwa antara predikat dan keterangan terdapat kata yang memisahkannya. Kalau tidak demikian maka keterangan itu akan jadi pelengkap. Jadi, kalimat (56) predikatnya adalah *ammoterek*, sedangkan keterangannya adalah *akbalanja*. Pada kalimat (57) predikatnya adalah *naallemi* dan keterangannya adalah *ammalli* 'membeli'.

Pada dasarnya bahasa Makassar selalu dalam konstruksi frasa. Setiap kata, baik nomina, verba, maupun adjektiva yang menyusun klausa atau kalimat selalu dalam frasa.
Contoh:

(58) *Aklampai I Baso mange antoaki anakna.*
'pergi dia si Baso pergi menjenguk anaknya'
('Si Baso pergi menjenguk anaknya.')

Kalimat (58) di atas tersusun atas beberapa frasa, yaitu frasa verbal *aklampai* 'dia pergi', frasa nominal *I Baso* 'si Baso', frasa verbal *mange antoaki* 'pergi menjenguk dia', dan frasa nominal *anakna* 'anaknya'. Jadi dalam bahasa Makassar tidak dapat dikatakan *aklampa* 'pergi', *antoak* 'jenguk', dan *anak* 'anak'. Dengan demikian, bahasa Makassar selalu terikat dengan frasa.

3.6.3.6 Verba yang Bersifat Atributif

Verba (bukan frasa) juga dapat bersifat atributif untuk memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian, sifat itu ada pada frasa.

Contoh:

(59) *Anjakkalaki bukburuk anrikbak.*
'menangkap dia tekukur terbang'
('Dia menangkap tekukur terbang.')

(60) *Allanngereki jangang attingkoko.*
'mendengar dia ayam berkokok'
('Dia mendengar ayam berkokok.')

(61) *Anrappungi taipa tukguruk.*
'memungut dia mangga jatuh'
('Dia memungut mangga jatuh.')

Verba *anrikbak* 'terbang', *attingkoko* 'berkokok', dan *tukguruk* 'jatuh' bersifat atributif dalam frasa nominal *bukkuruk anrikbak*, *jangang attingkoko*, dan *taiba tukguruk*. Setiap verba tersebut menerangkan nomina inti *bukkuruk* 'tekukur', *jangang* 'ayam', dan *taipa* 'mangga'.

3.6.3.7 Verba dan Frasa Verbal yang Bersifat Apositif

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) dapat juga bersifat apositif, yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

(62) *Tena sapedana, akjappai, mange appasarak.*
'tidak ada dia sepedanya, berjalan, dia ke pasar'
('Dia tidak bersepeda, dia berjalan ke pasar.')

(63) *Butai matanna, tena naccinik, toaku.*
'buta dia matanya, tidak melihat, nenekku'
('Dia buta matanya, nenekku tidak melihat.')

(64) *Pasoki bangkenna, takkulleai ajjappa, ammakna.*
'lumpuh dia kakinya, tidak bisa berjalan ibunya'
('Dia lumpuh kakinya, tidak bisa berjalan, ibunya.')

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) *akjappai* 'berjalan', *tena naccinik* 'tidak melihat', dan *takkulleai akjappa* 'tidak bisa berjalan' dalam kalimat di atas berfungsi aposisi. Konstruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada nomina *sapeda* 'sepeda', dan frasa nominal *butai matanna* 'buta matanya', dan *pesoki bangkenna* 'lumpuh kakinya'.

Sebagaimana tampak dalam contoh di atas verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) yang berfungsi secara apositif terletak di antara koma. Dalam membaca keterangan yang ditambahkan seperti itu, intonasi biasa direndahkan.

Dari uraian yang dinyatakan pada bagian 3.6.3.1 sampai ke bagian 3.6.3.7 di atas dapat disimpulkan bahwa verba atau frasa verbal dengan perluasannya dapat berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan aposisi, sedangkan verba saja hanya dapat menjadi atribut. Perlu dijelaskan bahwa kategori sintaksisnya tetap verbal, tetapi fungsinya bermacam-macam.

3.6.4 Jenis Verba Menurut Perilaku Sintaksisnya

Dari pembicaraan tentang fungsi verba dan frasa verbal pada bagian 3.6.3 sedikit banyak telah dapat dilihat bahwa terdapat berbagai jenis verba menurut perilaku sintaksisnya. Jenis yang dimaksud itu dapat diidentifikasi dengan mengamati keterkaitan kata lain yang mengemban fungsi tertentu dengan verba yang bersangkutan. Tentu saja, keterkaitan itu tidak terlepas dari perilaku semantis verba tersebut.

3.6.4.1 Pengertian Transitif

Dari segi sintaktis ketransitifan, verba ditentukan oleh dua faktor yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas dua macam, yaitu verba transitif dan verba

taktransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.
Contoh:

(65) *Anngambiki kaluku Daeng Jarre subanngi.*
'memanjat dia kelapa Daeng Jarre kemarin'
('Daeng Jarre memanjat kelapa kemarin.')

(66) *Annyambilai taipa andikku.*
'melempar dia mangga adikku'
('Adikku melempar mangga.')

(67) *Anngoloi sapi otona Daeng Lurang.*
'menginjak sapi mobilnya Daeng Lurang'
('Mobil Daeng Lurang menginjak sapi.')

(68) *Aklampai tettaku mange ri pasaraka.*
'pergi dia bapakku pergi ke pasar itu'
('Bapakku pergi ke pasar.')

(69) *Anngarruki anakna erok kanreja.*
'menangis dia anaknya mau kue'
('Anaknya menangis mau kue.')

(70) *Akbicarai ammakna siagang tettana.*
'berbicara dia ibunya dengan ayahnya'
('Ayah dan ibunya berbicara.')

Pada kalimat (65), (66), dan (66) terdapat verba *anngambiki* 'memanjat', *annyambilai* 'melempar', dan *anngoloi* 'menginjak'. Verba dalam kalimat tersebut adalah verba transitif yang masing-masing diikuti oleh nomina *kaluku, taipa,* dan *sapi* yang berfungsi sebagai objek, yang tentu dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif.
Contoh:

(65a) *Kaluku naanbik Daeng Jarre subanngi.*
'kelapa dia panjat Daeng Jarre kemarin'
('Kelapa dipanjat Daeng Jarre kemarin.')

(66a) *Taipa nasambila andikku.*
'mangga dia lempar adikku'
('Mangga dilempar adikku.')

(67a) *Sapi naolo otona Daeng Lurang.*
'sapi diinjak mobilnya daeng Lurang'
('Sapi diinjak monilnya Daeng Lurang.')

Verba dalam kalimat (68) *aklampai,* (69) *anngarruki,* dan (70) *akbicarai* adalah verba ransitif karena nomina yang mengikutinya bukanlah objek, melainkan subjek, dan nomina tersebut tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan.

Kelompok transitif sebenarnya terdiri atas subkelompok kecil: (1) verba transitif ialah verba yang diikuti oleh objek dalam bentuk aktif, biasa pula disebut verba ekatransitif, (2) verba transitif yang dalam bentuk aktif diikuti oleh objek dan pelengkap, verba ini disebut pula verba dwitransitif, dan (3) verba transitif yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada, verba demikian ini disebut verba transitif - taktransitif.
Contoh:

(71) *Anngondangi balao miyonga.*
'mengejar dia tikus kucing itu'
('Kucing itu mengejar tikus.')

(72) *Aklamungi gangang manggena.*
'menanam dia sayur bapaknya'
('Bapaknya menanam sayur.')

(73) *Napangalleangi anakna taipa.*
'dia mengambilkan anaknya mangga'
('Dia mengambilkan anaknya mangga.')

(74) *Napapparekangi andikna karek-karenang.*
'dia membuatkan dia adiknya main-mainan'
('Dia membuatkan adiknya main-mainan.')

(75) *Annganrei kakangku.*
'makan dia kakakku'
('Kakakku makan.')

(76) *Anngukiriki andikku.*
'menulis dia adikku'
('Adikku menulis.')

Verba *anngondangi* 'mengejar' da *aklamungi* 'menanam' pada kalimat (71) dan (72) adalah verba transitif karena verba itu tidak memerlukan pelengkap di samping objeknya, yaitu *balao* 'tikus' pada (71) dan *gangang* 'sayur' pada (72). Sebaliknya verba *napangalleangi* 'dia mengambikan' dan *napapparekangi* 'dia membuatkan' pada kalimat (73) dan (74) termasuk verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek dan pelengkap, yakni *anakna* (objek) dan *taipa* (pelengkap) pada (73) *andikna* (objek) dan *karekkarenang* (pelengkap) pada (74).

Verba pada kalimat (75) dan (76) yaitu *annganrei* dan *anngukiriki* adalah verba transitif - taktransitif karena verba tersebut boleh ada boleh tidak ada, jadi objeknya bersifat mana suka. Maksudnya objek tersebut boleh dinyatakan secara eksplisit, boleh juga secara implisit.

3.6.4.2 Verba Semitransitif dan Taktransitif

Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya pelengkap, verba taktransitif dapat dibagi atas dua bahagian, yaitu (1) verba semitransitif (verba taktransitif berpelengkap) dan (2) verba taktransitif (verba taktransitif tak berpelengkap).

(1) ***Verba Semitransitif***

(77) *Aklampai assikola anakna.*
'pergi dia bersekolah anaknya'
('Anaknya pergi bersekolah.')

(78) *Mangei akjekne andikku.*
'pergi dia bermandi adikku'
('Adikku pergi mandi.')

Verba pada kalimat (77) dan (78) memerlukan pelengkap dan pelengkapnya itu adalah verba *assikola* dan *akjeknek*. Pelengkap ini bersifat wajib (verba semitransitif).

(2) ***Verba Taktransitif***

(79) *Ammentengi ri tanngana anganga.*
'berdiri dia di tengah jalan'
('Dia berdiri di tengah jalan.')

(80) *Aklumpaki naung ri jeneka.*
'melompat dia turun ke air'
('Dia melompat turun ke air.')

Verba *ammentengi* pada (79) dan *aklumpaki* pada (80) termasuk verba intransitif karena tidak membutuhkan verba pelengkap. Kalau ada verba yang mengikutinya maka verba itu merupakan keterangan, bukan pelengkap.

BAB IV
NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

4.1 Batasan dan Ciri

Nomina, yang sering pula disebut kata benda, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis dapat juga dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *ammak* 'ibu', *jonga* 'rusa', *lading* 'pisau', dan *panngassengang* 'pengetahuan' adalah nomina. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1) Nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap dalam kalimat yang berpredikat verba.
Contoh:

(1) *Annganrei unti andikna.*
'makan dia pisang adiknya'
('Adiknya makan pisang.')

(2) *Kalenna ampaklekbaki anjo jama-jamanga.*
'dirinya menyelesaikan dia itu pekerjaan'
('Dia sendiri menyelesaikan pekerjaan itu.')

Kata *unti* 'pisang' yang berfungsi sebagai objek dan kata *andikna* 'adiknya' yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat (1) dan kata *kalenna* 'dirinya' yang berfungsi sebagai subjek dan kata *jama-jamanga* 'pekerjaan' yang berfungsi sebagai pelengkap pada kalimat (2), masing-masing adalah nomina.

2) Nomina dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menambahkan kata *teyai* 'bukan' di depannya.
Contoh:

(3) *Ballakna gurunna namangei.*
'rumahnya gurunya dia datangi'
('Rumah gurunya yang dia datangi.')

Jika kalimat (3) diingkarkan akan menjadi:

(3a) *Teyai ballakna gurunna nama igei.*
'bukan rumahnya gurunya dia datangi'
('Bukan rumah gurunya yang dia datangi.')

3) Nomina dapat diikuti oleh adjektiva sebagai keterangan. Perhatikan nomina *lipak* 'sarung' dan *ballak* 'rumah' dalam contoh kalimat berikut.
Contoh:

(4) *Ammalli lipak beru ammakna.*
'membeli sarung baru ibunya'
('Ibunya membeli sarung baru.')

(5) *Jai tau mange ri ballak lomppa.*
'banyak orang pergi ke istana'
('Banyak orang pergi ke istana.')

4.2 Bentuk dan Makna Nomina

Apabila dilihat dari bentuk morfologinya, nomina terdiri atas dua bagian, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula menjalani proses lain, seperti proses perulangan (reduplikasi) dan proses pemajemukan.

4.2.1 Nomina Dasar

Dalam bahasa Makassar ada nomina yang terdiri atas kata dasar, berbentuk monomorfemik, dan terdiri atas satu morfem. Berikut beberapa contoh nomina dasar secara kelompok.

a. ***Nomina Umum***

rinring	'dinding'	*banngi*	'malam'
mejang	'meja'	*allo*	'hari'
ballak	'rumah'	*taung*	'tahun'
berang	'parang'	*takkang*	'tongkat'

b. ***Nomina Khusus***

rate	'atas'	*pappak*	'batang'
rawa	'bawah'	*liserek*	'biji'/butir'
lalang	'dalam'	*dallekang*	'depan'
cikali	'sepupu'	*purina*	'paman'
I Maipa	'I Maipa'	*Daeng Rala*	'Daeng Rala'
Takalar	'Takalar'	*Bantaeng*	'Bantaeng'
anne	'ini'	*antu*	'itu'
anjo	'itu'	*daeng*	'kakak'

Apabila kategori nomina diperhatikan, baik nomina dasar maupun nomina turunan, akan nyata bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *rinring* 'dinding' tidak mempunyai ciri makna yang mengacu pada lokasi. Sebaliknya, nomina umum *mejang* 'meja' dan *ballak* 'rumah' mengandung makna lokasi.
Contoh:

(6) *Padongkoki bokboknu ri mejanga.*
'letakkan dia bukumu di meja'
('Letakkan bukumu di meja.')

Tetapi tidak bisa:

(7) **Padongkoki bokboknu ri rinringa.*
'letakkan dia bukumu di dinding'
('Letakkan bukumu di dinding.')

Demikian pula antara nomina *mejang* 'meja' dan *ballak* 'rumah'. Kedua nomina itu mempunyai persamaan dan perbedaan makna. Keduanya dapat menjadi tempat sesuatu tetapi karena kodrat masing-masing, nomina *ri mejanga* 'di meja' dan *ri tompokna mejanga* 'di atas meja' umumnya mempunyai makna yang sama, sedangkan *ri ballak* di rumah dan *i rate ri ballak* 'di atas rumah' berbeda maknanya.

Nomina umum *banngi* 'malam', *allo* 'hari', dan *taung* 'tahun' tidak memiliki ciri semantis yang mengacu ke lokasi, tetapi mengacu ke waktu. Karena ciri itulah sehingga nomina demikian itu dapat menjadi keterangan waktu, seperti *banngi Sanneng* 'malam Senin', *allo Jumak* 'hari Jumat', *taung pole* 'tahun depan'. Sebaliknya, kodrat nomina, seperti *berang* 'parang', dan *takkang* 'tongkat', memungkinkan mengacu ke alat untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itu, kita dapat memakainya dalam keterangan alat, seperti *siagang berang* 'dengan parang' *siagang takkang* 'dengan tongkat'.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada setiap kata sangat penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak.

Dalam kelompok nomina khusus (b) di atas ditemukan bermacam-macam subkategori kata dengan keterangan sebagai berikut.

1) Nomina yang diwakili oleh *rate* 'atas', *rawa* 'bawah', *lalang* 'dalam', dan *dallekang* 'depan' mengacu ke lokasi yang dapat diawali dengan preposisi seperti *i* 'di', *ri* 'di', *mange* 'ke', dan *battu ri* 'dari'.
Contoh:

i	+	*rate*	'di atas'
		rawa	'di bawah'
		lalang	'di dalam'
ri	+	*dallekang*	'di depan'
		boko	'di belakang'
		sakri	'di samping'

battu	+	*rate*	'dari atas'
		rawa	'dari bawah'
		lalang	'dari dalam'
mange ri	+	*dallekang*	'ke depan'
		boko	'ke belakang'
		sakri	'ke samping'
battu ri	+	*dallekang*	'dari depan'
		boko	'dari belakang'
		sakri	'dari samping'

2) Nomina yang diwakili oleh kata *Bantaeng* mengacu kepada nama geografis.

3) Nomina *anne* 'ini', *anjo* 'itu', dan *antu* 'itu' menunjuk pada barang yang jauh dan dekat.

4) Nomina yang diwakili oleh *pappak* 'batang', *liserek* 'biji' menyatakan penggolongan kata yang berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis.

5) Nomina yang diwakili oleh kata *nakke* 'saya' dan *katte* 'anda' mengacu ke pemeran serta dalam pemuturan.

6) Nomina yang diwakili oleh *Daeng Rala* dan *i Maipa* mengacu kepada diri orang.

7) Nomina yang diwakili oleh kata *purina* 'paman' dan *daeng* 'kakak' mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan.

Secara sepintas pembagian seperti itu tidak berguna. Akan tetapi, kalau diperhatikan perilaku bahasa pada umumnya, akan diketahui bahwa pengertian kita mengenai ciri semantis kata sangat penting. Apabila ada kalimat yang melanggar ciri semantis, kalimat itu akan ditolak, diberikan arti yang unik, atau dianggap aneh.
Contoh:

(8) **Lalang napaballi tana.*
'dalam dia belikan sawah'
('Dalam dia belikan sawah.')

(9) **Tallu liserekji tau battu anjama.*
'tiga biji hanya orang datang bekerja'
('Hanya tiga biji orang yang datang bekerja.')

(10) **Daeng Ngago lanabaineangi andikna*
'Daeng Ngago akan memperistrikan adiknya'
('Daeng Ngago akan mengawini adiknya')

Kalimat (8) tidak benar, tidak berterima, karena kata *lalang* 'dalam' sebagai nomina mengacu ke lokasi yang harus diawali dengan preposisi *i* 'di' sehingga tidak mungkin dapat bertindak sebagai subyek dalam kalimat. Kalimat (9) mempunyai arti, dapat diterima, tetapi tidak etis karena nomina *liserek* 'biji' memberikan pengertian khusus kepada orang datang bekerja. Kalimat (10) gramatikal, tetapi bertentangan dengan budaya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa ciri semantis untuk setiap kata dalam bahasa Makassar sangat penting dan mempunyai implikasi sintaksis yang membuat penutur asli memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau tuturan.

4.2.2 Nomina Turunan

Di samping nomina dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Makassar juga mengenal nomina turunan. Nomina turunan ini bersifat polimorfemis, yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata yang lain, khususnya verba dan adjektiva. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian dapat diperoleh nomina turunan, seperti *passare* 'pemberian', *pakbuntingan* 'perkawinan', *kabajikang* 'kebaikan', *pappainrang* 'piutang', *bulekang* 'usungan', dan *pappiassengang* 'pemberitahuan'.

Nomina turunan tidak hanya dibentuk dari afiks dan kata dasar nomina, tetapi sering juga diturunkan dari afiks dan verba atau verba turunan. Kata *kaniakkang* 'keberadaan' diturunkan dari kata *niak* 'ada'. Kata *panggaukang* 'perbuatan' tidak diturunkan dari kata *gauk* 'laku', tetapi dari kata *akgauk* 'berbuat'. Demikian pula kata *paksekreang* 'persatuan' tidak diturunkan dari kata dasar *sekre* 'satu', tetapi dari verba turunan *aksekre* 'bersatu'. Nomina turunan *paklarroang* 'pemarah' dibentuk dari kata dasar adjektiva *larro* 'marah'. Ada pula nomina yang dibentuk dari nomina lain, seperti kata *kakaraengang* 'kerajaan' dan *kalokmokang* 'kelurahan' dibentuk dari nomina dasar *karang* 'raja' dan *lokmok* 'lurah'.

Hal yang perlu diperhatikan dan harus dicermati dalam penurunan nomina ialah jika ditemukan nomina turunan dengan dua kata asal atau lebih. Misalnya, nomina turunan *pakkokoang* 'perkebunan'. Jika kita tidak cermat, kita akan segera mengatakan bahwa nomina itu diturunkan dari kata dasar *koko* 'kebun' ditambah konfiks *paG-...-ang*. Simpulan, seperti itu tidak benar karena untuk menentukan kata dasar bentuk turunan, perlu pula diperhatikan keterkaitan makna antara kata yang diturunkan dengan kata asalnya. Jika ditinjau dari segi makna kata *pakkokoang* 'perkebunan' berkaitan makna dengan kata *akkoko* 'berkebun' dan bukan dengan nomina *koko* 'kebun'. Proses penurunan nomina tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

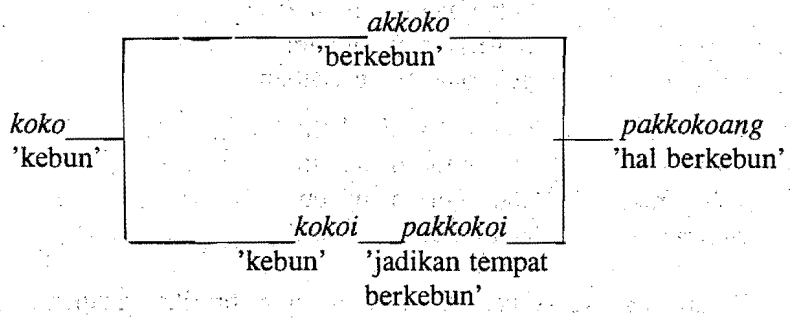

Setelah memperhatikan berbagai segi mengenai proses penurunan kata pada umumnya, pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai proses penurunan nomina.

Menurut proses penurunannya, nomina dapat dikelompokkan sesuai dengan afiks yang melekatinya.
1) Nomina dengan afiks *paN-* dan *paN-...-ang*.
2) Nomina dengan afiks *ka-...-ang*.
3) Nomina dengan afiks *-ang*.
4) Nomina dengan afiks *-in-*.

4.2.2.1 Kelompok Nomina dengan Prefiks *paN-*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan prefiks *paN-* adalah verba dengan arti umum 'pelaku' atau 'alat'. Prefiks *paN-* mempunyai beberapa alomorf, seperti *pa-, pan-, pam-, pany-,* dan *paG- (pa + geminasi)*.
Contoh:

a.	*paballi*	'orang yang membeli'
	pajokjok	'orang yang menunjuk'
	pabarrasak	'orang yang menyapu'
	pakeke	'orang yang menggali'
b.	*patorani*	'pekerjaannya mencari ikan terbang'
	padanggang	'pekerjaannya berdagang'
	pamarri	'pekerjaannya bertani'
	pakoko	'pekerjaannya berkebun'
c.	*pammalli*	'alat untuk membeli'
	panjokjok	'alat untuk menunjuk'
	pakbarrasak	'alat untuk menyapu'
	pakkeke	'alat untuk menggali'

Dalam bahasa Makassar dikenal pula prefiks rangkap, yaitu gabungan prefiks dengan prefiks yang saling berdekatan. Prefiks *paN-* dapat bergabung dengan prefiks *pa- (paka-)* atau *pi-* sehingga bentuknya

menjadi *papa-*, *pappaka-* atau *pappi-*. Kedua prefiks rangkap itu berfungsi membentuk nomina.
Contoh:

a.	*pappalari*	'alat untuk melarikan'
	pappaturung	'alat untuk mendatangkan sesuatu'
	pappagiok	'alat untuk menggerakkan'
	pappalakbang	'alat untuk menyebarkan'
b.	*pappijokjok*	'alat/hal beroleh rezeki'
	pappidallek	'alat/hal beroleh rezeki'
	pappijappu	'alat/hal memperoleh keyakinan'
	pappibali	'alat/hal untuk memberikan jawaban'
c.	*pappakalakbirik*	'alat/hal untuk memuliakan'
	pappakatiknok	'alat/hal untuk mematangkan'
	pappakaingak	'alat/hal untuk mengingatkan'
	pappakasukmang	'alat/hal untuk memahami'

4.2.2.2 Kelompok Nomina dengan Konfiks *paN-...-ang*

Sebagaimana halnya dengan prefiks *paN-*, konfiks *paN-...-ang* memiliki juga seperangkat alomorf yang berwujud *pam-...-ang*, *pang-...-ang*, *pany-...-ang*, dan *paG-...-ang*. Nomina yang terbentuk dengan konfiks *paN-...-ang* bertalian dengan verba dan bermakna 'perihal' atau 'tempat'.
Contoh:

a.	*pammempoang*	'tempat duduk'
	panganreang	'tempat makan'
	panngassengang	'perihal mengetahui'
	pammoneang	'tempat mengisi'
b	*passuroang*	'proses/perbuatan/hasil menyuruh'
	pakbuntingang	'proses/perbuatan/hasil mengawinkan'
	pakkusissingang	'proses/perbuatan/hasil menyelidiki'
	pakceklang	'proses/perbuatan/hasil mengusahakan'

c. *palariang* 'tempat lari'
panaikang 'tempat naik'
panaungang 'tempat turun'
pammantanngang 'tempat tinggal'

Selain itu masih ada kemungkinan nomina dengan *paN-...-ang* dibentuk dengan dasar adjektiva. Arti umumnya ialah 'orang yang mudah menjadi ...'.
Contoh:

paklarroang <--- *paG-...-ang* + *larro* 'marah'
'orang yang mudah menjadi marah'

pakgarringang <--- *paG-...-ang* + *garring* 'sakit'
'orang yang mudah kena penyakit'

pakmallakang <--- *paG-....-ang* + *mallak* 'takut'
'orang yang mudah menjadi takut'

pattampoang <--- *paG-...-ang* + *tampo* 'sombong'
'orang yang mudah menjadi sombong'

Selanjutnya ada nomina dengan konfiks *paN-...-ang* yang bertalian makna dengan verba berprefiks *si-*. Arti umumnya ialah 'hal atau keadaan ber-...'.
Contoh:

passijanjiang <--- *paG-...-ang* + *sijanji* 'berjanji'
'hal/keadaan berjanji'

passitallikang <--- *paG-...-ang* + *sitallik* 'berjodoh'
'hal/keadaan berjodoh'

passibuntulang <--- *paG-...-ang* + *sibuntuluk*
'bertemu'
'hal/keadaan bertemu'

passibakjiang <--- *paG-...-ang* + *sibakji* 'berkelahi'
'hal/keadaan berkelahi'

4.2.2.3 Kelompok Nomina dengan Konfiks *pa-...-i*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan konfiks *paN-...-i* adalah adjektiva. Arti yang umum adalah 'alat meng-...-kan'. Contoh:

palleklengi <---- paN-...-*i* + *lekleng* 'hitam'
'alat untuk menghitamkan'

pannyokmoki <---- *paN-...-i* + *cokmok* 'gemuk'
'alat untuk menggemukkan'

pallambusi <---- *paN-...-i* + *lambusuk* 'lurus'
'alat untuk meluruskan'

panggassingi <---- *paN-...-i* + *gassing* 'kuat'
'alat untuk menguatkan'

4.2.2.4 Kelompok Nomina dengan Konfiks *ka-...-ang*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *ka-... -ang* dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina dengan arti umum 'keabstrakan yang dinyatakan oleh kata dasar, keadaan atau tempat'.

Contoh:

a.	*kacarakdekang*	<---	*ka-...-ang* +	*carakdek*
	'kepandaian'			'pintar'
	kalakbirang	<---	*ka-...-ang* +	*lakbirik*
	'kemuliaan'			'mulia'
	kalompoang	<---	*ka-...-ang* +	*lompo*
	'kebesaran'			'besar'
	kabajikang	<---	*ka-...-ang* +	*bajik*
	kebaikan'			'baik'
b.	*kaniakang*	<---	*ka-...-ang* +	*niak*
	'keberadaan'			'ada'
	kateang	<---	*ka-...-ang* +	*tea*
	'ketakmauan'			'tak mau'
	katappukang	<---	*ka-...-ang* +	*tappuk*
	'keputusan'			'putus'
c.	*kabosiang*	<---	*ka-...-ang* +	*bosi*
	'kehujanan'			'hujan'
	kajeknekang	<---	*ka-...-ang* +	*jeknek*
	'keadaan berair'			'air'
	kasingarrang	<---	*ka-...-ang* +	*singarak*
	'kesiangan'			'siang'
	kabanngiang	<---	*ka-...-ang* +	*banngi*
	'kemalaman'			'malam'

4.2.2.5 Kelompok Nomina dengan Sufiks *-ang*

Nomina dengan sufiks *-ang* lazimnya dihubungkan dengan verba. Dalam pembentukan nomina dengan sufiks *-ang* umumnya terjadi proses morfofonologis, yakni penghilangan vokal *a* pada dasar kata yang berakhir dengan *a*. Arti umum yang dinyatakan oleh sufiks *-ang* adalah (1) tempat atau alat dan (2) hasil tindakan atau proses yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.
Contoh:

a. *solongang* <--- *solong* + *-ang* 'tempat mengalir'
timbangang <--- *timbang* + *-ang* 'alat menimbang'
pakeang <--- *pake* + *-ang* 'alat memakai'
tontongang <--- *tontong* + *-ang* 'tempat melihat'

b. *jaikang* <--- *jaik* + *-ang* 'bahan jahitan'
jamang <--- *jama* + *-ang* 'hasil/proses bekerja'
jappang <--- *jappa* + *-ang* 'hasil/proses berjalan'

Selain nomina dengan sufiks *-ang* yang bertalian dengan verba, seperti dalam contoh di atas, ada pula di antaranya yang tidak menunjukkan pertalian itu. Makna yang dinyatakannya pun tidak sama. Subkelompok nomina dengan sufiks *-ang* itu lebih banyak menyatakan makna 'tempat'. Pada pembentukan nomina demikian itu pada umumnya terjadi proses morfofonologis.
Contoh:

c. *rayanngang* <--- *raya* + *-ang* 'timur'
'di sebelah timur'
warakkang <--- *warak* + *-ang* 'utara'
'di sebelah utara'
rawanngang <--- *rawa* + *-ang* 'di bawah'
'di sebelah bawah'
timborok <--- *timborok* + *-ang* 'selatan'
'di sebelah selatan'

4.2.2.6 Kelompok Nomina dengan Infiks *-in-*

Penurunan nomina dengan infiks, yaitu pengimbuhan sisipan atau infiks di antara huruf awal dan huruf kedua dalam sebuah kata. Bentuk infiks *-in-* dalam bahasa Makassar tidak produktif. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kata dengan infiks *-in-* berbentuk monomorfemis dan dianggap telah menjadi dasar kata. Jumlah kata yang berinfiks *-in-* itu sampai sekarang tidak pernah bertambah.

Contoh:

tanang	---->	*tinanang.*
'tanam'		'tanaman'
bakbak	---->	*binakbak*
'tegas'		'jantung'
buang	---->	*binuang*
'buang'		'garis/lingkaran'

4.2.3 Proses Morfologi Lain pada Nomina

Pada 4.2.2 telah dibicarakan proses morfologis nomina dasar dan nomina turunan dengan menggunakan imbuhan atau afiks. Dalam bahasa Makassar, baik nomina dasar maupun nomina turunan, dapat mengalami proses morfologi yang lain, yakni proses reduplikasi dan pemajemukan.

4.2.3.1 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun sebagian. Arti umum proses reduplikasi itu adalah (1) ketaktunggalan, (2) keterbatasan, (3) kemiripan, dan (4) penghalusan.

Menurut proses pembentukannya, reduplikasi nomina dapat dirinci menjadi tiga kelompok, yaitu (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan sebagian, dan pengulangan yang disertai pengafiksan. Berikut ini disajikan contoh reduplikasi nomina menurut makna dan bentuknya.

1) *Makna Ketaktunggalan*

Ketaktunggalan merupakan bentuk ulang yang mengacu pada jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun demikian, jumlah acuan yang lebih dari satu itu tidak selalu harus dinyatakan dengan bentuk ulang atau reduplikasi. Kata ulang dengan makna ketaktunggalan dapat dirinci menjadi dua kelompok, yaitu (1) keanekaan dan (2) kekolektifan. Kekolektifan terdiri atas 'kejamakan' dan 'tiap-tiap'.
Contoh:

(1) ***Keanekaan***

sakra-sakra	'bermacam-macam bunyi'
rappo-rappo kayu	'bermacam-macam buah'
bunga-bunga	'bermacam-macam bunga'
lekok-lekok	'berbagai-bagai daun'
kanre-kanreang	'berjenis-jenis makanan'
lamung-lamung	'berbagai-bagai tanaman'
baluk-balukang	'berbagai-bagai barang jualan'

(2) ***Makna Kekolektifan***

a) Kejamakan

janji-janji	'semua janji'
bija-bija	'semua keluarga'
gauk-gauk	'semua perbuatan'
pulo-pulo	'kumpulan pulau'

b) Tiap-tiap

taung-taung	'tiap-tiap tahun'
bulang-bulang	'tiap-tiap bulan'
allo-allo	'tiap-tiap hari'
barik-barikbasak	'tiap-tiap pagi'
banngi-banngi	'tiap-tiap malam'

2) *Makna Keterbatasan*

Nomina yang menyatakan makna keterbatasan dapat terbentuk dengan perulangan utuh atau dapat pula dengan pengafiksan. Contoh:

sekre-sekre	'hanya satu'
salak-salapang	'hanya sembilan'
sitau-tau	'hanya seorang'
sipappak-pappak	'hanya sebatang'
sibatu-batu	'hanya satu biji'
sikekdek-kekdek	'hanya sedikit'

3) ***Makna Kemiripan***

Nomina yang mengandung makna kemiripan dapat terbentuk dengan perulangan utuh atau perulangan sebagian.
Contoh:

jarang-jarang	'kuda-kudaan'
tedong-tedong	'kerbau-kerbauan'
kasok-kasorok	'jenis makanan bentuknya mirip kasur'
tau-tau	'orang-orangan'
sapik-sapiri	'mata kaki'

4) ***Makna Penghalusan***

Nomina yang bermakna penghalusan dapat terbentuk dengan perulangan sebagian atau dengan pengafiksan.
Contoh:

baruk-baruga	'panggung kecil'
pakluk-paklungan	'bantal kecil'
puruk-purukang	'kantong tempat uang'
balak-balanja	'sekedar uang belanja'
panngukrak-ukrangi	'sekedar pengingat'

Perlu juga dicatat bahwa dalam bahasa Makassar terdapat seperangkat nomina yang menunjukkan pengulangan, baik pengulangan suku kata maupun morfem.
Contoh:

a. ***Pengulangan Suku Kata***

bebe	'air liur yang keluar dari mulut'
bobo	'makanan unggas'
cucu	'cucu'
dede	'pukulan beruntun'
kangkang	'genggam/garut'
koko	'kebun'

kongkong	'anjing'
nana	'nanah'
susu	'tetek'

b. ***Pengulangan Morfem***

ellek-ellek	'mempermain-mainkan'
lepa-lepa	'sampah'
pipi-pipi	'kupu-kupu'
kallik-kallik	'pagar kecil-kecil'
gala-gala	'penguat pada hulu parang'
sammuk-sammuk	'sejenis kue'

Selain itu terdapat pula perulangan yang tidak diketahui arti dasar katanya. Jadi, setelah berulang barulah ada maknanya.
Contoh:

biri-biri	'siput kecil di air payau'
bolang-bolang	'laba-laba'
donge-donge	'sejenis rumput laut'
dore-dore	'ikan gabus'

4.2.3.2 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru yang khusus. Dalam bahasa Makassar kata *ballak* 'rumah' dan *beru* 'baru' dapat digabung sehingga menjadi *ballak beru* 'rumah baru'. Akan tetapi, penggabungan seperti itu tidak menimbulkan pengertian baru yang khusus. Penggabungan itu hanya menyatakan suatu bangunan rumah yang sifatnya baru. Berbeda halnya dengan *ballak garring* 'rumah sakit', pengertiannya bukan rumah yang sakit tetapi rumah atau gedung yang berfungsi secara khusus, yakni tempat merawat orang sakit. Demikian pula gabungan kata *parok gallang* 'parut dari kuningan'. Pengertian yang ditimbulkannya bukan seperti itu, tetapi gabungan kata ini mengandung arti 'pelit' atau 'kikir'. Dengan demikian, gabungan kata *parok gallang* 'pelit' atau 'kikir' adalah sebuah kata majemuk.

Ciri lain kata majemuk adalah bahwa penggabungan itu erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara terpisah. Jika misalnya kata majemuk *baju bodo* 'baju khusus di Sulawesi Selatan' akan diberikan keterangan, tentu keterangan itu harus mengenai seluruh konstruksinya. Kita dapat mengatakan *baju bodo lekbak tokko* 'baju bodo yang sudah dikanji', tetapi tidak dapat dikatakan *baju bodo sikali* 'baju pendek sekali'. Jadi *lekbak tokko* 'sudah dikanji' menerangkan gabungan kata *baju bodo*.

Di antara komponen kata majemuk ada yang menunjukkan hubungan koordinatif dan ada yang menunjukkan hubungan subordinatif. Di dalam gabungan yang koordinatif komponennya berkedudukan setaraf, sedangkan di dalam hubungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi pewatasnya. Di antara kata majemuk itu ada yang bersifat idiomatis dan ada yang tidak. Kata majemuk yang idiomatis merupakan gabungan yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari makna masing-masing komponennya. Perhatikan uraian berikut dengan proses pembentukannya.

a) ***Nomina + Nomina***

Bentuk nomina majemuk ini unsur-unsurnya terdiri atas nomina. Contoh:

buaja bonto	<---	*buaja*	+	*bonto*
'pengejar wanita'		'buaya'		'darat'
anak cerak	<---	*anak*	+	*cerak*
'keturunan bangsawan yang tak seimbang antara ibu dan bapak'		'anak'		'darah'
bate salapang	<---	*bate*	+	*salapang*
'sembilan pemangku kerajaan'		'bendera'		'sembilan'
pakbissa bawa	<---	*pakbissa*	+	*bawa*
'makanan ringan sesudah makan'		'pencuci'		'mulut'

panngalle ebarak 'perumpamaan'	<---	*panngalle* 'pengambil'	+	*ebarak* 'ibarat'
belo-belo kana 'kata puitis'	<---	*belo-belo* 'hiasan'	+	*kana* 'kata'
leco-leco kana 'lelucon'	<---	*leco-leco* 'main-main'	+	*kana* 'kata'
lemo kapasak 'jeruk nipis'	<---	*lemo* 'jeruk'	+	*kapasak* 'kapas'
cucu kulantuk 'cicit'	<---	*cucu* 'cucu'	+	*kulantuk* 'lutut'
laso anging 'pusaran angin'	<---	*laso* 'kontol'	+	*anging* 'angin'

b) ***Nomina + Adjektiva/Adjektiva + Nomina***

Bentuk nomina majemuk ini unsur-unsurnya terdiri atas nomina dan adjektiva atau adjektiva dan nomina.
Contoh:

butta malannying 'Mekah dan Medinah'	<---	*butta* 'tanah'	+	*malannying* 'bersih'
bulaeng tikno 'emas murni'	<---	*bulaeng* 'emas'	+	*tikno* 'masak'
sungguminasa 'nama ibukota kabupaten Gowa'	<---	*sunggu* 'sejahtera'	+	*minasa* 'harapan'
tarang ati 'obat pencerdas'	<---	*tarang* 'tajam'	+	*ati* 'hati'
ballak lompo 'istana'	<---	*ballak* 'rumah'	+	*lompo* 'besar'

lompo golok 'bodoh'	<---	*lompo* 'besar'	+ *golok* 'bola'
bajik pakmaik 'peramah'	<---	*bajik* 'baik'	+ *pakmaik* 'perasaan'
cakdi bangkeng 'orang cina'	<---	*cakdi* 'kecil'	+ *bangkeng* 'kaki'

c. *Nomina + Verba atau Verba + Nomina*

Bentuk nomina majemuk ini unsur-unsurnya terdiri atas nomina dan verba atau verba dan nomina.
Contoh:

karebanrikbak-rikbak 'berita burung'	<---	*kareba* + 'berita	*anrikbak-rikbak* 'terbang-terbang'
pallu butung 'sejenis kue dari pisang'	<---	*pallu* + 'masak'	*butung* 'buton'
pallu golla 'kolak'	<---	*pallu* + 'masak'	*golla* 'gula'
buang batu 'ramalan'	<---	*buang* + 'buang'	*batu* 'batu'
erang kale 'penyerahan diri'	<---	*erang* + 'bawa'	*kale* 'diri'
rappo cinik 'hadiah'	<---	*rappo* + 'buah'	*cinik* 'lihat'
dekdek kulantuk 'bohong'	<---	*dekdek* + 'buat'	*kulantuk* 'lutut'

4.3 Pronomina

Apabila ditinjau dari segi maknanya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Seperti pronomina *ia* 'dia'

dapat mengacu pada nomina *pajama* 'pekerja'. Bentuk *-na* pada kalimat berikut mengacu pada *I Jamila*.

(11) *I Jamila rua-ji anakna.*
'si Jamila dua hanya anaknya'
('Si Jamila hanya dua anaknya.')

Ditinjau dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang pada umumnya diduduki oleh nomina seperti subjek, objek ataupun predikat. Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina adalah acuan dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Makassar, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

4.3.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina yang mengacu pada diri sendiri lazim disebut pronomina persona pertama, yang mengacu pada orang yang diajak berbicara disebut pronomina persona kedua, dan yang mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona ketiga. Untuk selanjutnya, dalam buku ini dipakai istilah *persona pertama, persona kedua,* dan *persona ketiga*. Di antara persona itu ada yang mengacu kepada jumlah satu, dan ada yang mengacu kepada jumlah yang lebih dari satu. Pronomina persona dalam bahasa Makassar dapat dibagankan sebagai berikut.

Persona	Makna	
	Tunggal	Jamak
Pertama	*nakke, ku-, -ku, -ak*	*-ngasengkik ikat-tengaseng -ta*
Kedua	*kau (ikau), nu-, nu-katte (ikatte), ki-, -ta, -kik*	*kau (ikau)+ ngaseng katte (ikatte) + ngaseng*
Ketiga	*ia, na-, -na, -i*	*langaseng*

4.3.1.1 Persona Pertama

Pronomina persona pertama terbagi atas dua macam, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal seperti *nakke* 'saya', *ku-* 'ku-', *-ku* '-ku', dan *-ak* 'saya', sedangkan persona pertama jamak seperti *ikattengaseng* 'kita semua' dan *asengkik* 'anda semua'.

Nakke 'saya' adalah pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang dipakai dalam pertuturan umum tanpa memperhatikan sistem sosial kemasyarakatan. Pronomina persona *ku-* dan *-ku*, adalah variasi dari bentuk *nakke*. Bentuk pronomina *ku-* terletak pada posisi awal kata yang dilekatinya (proklitik) dipakai dalam konstruksi yang menyatakan pelaku/pemeran, seperti *kualle* 'kuambil', *kukanre* 'kumakan', dan *kubajiki* 'kuperbaiki'. Pronomina persona *-ku* terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik) dipakai dalam konstruksi yang menyatakan pemilikan (posesif) yang selalu bergabung dengan nomina, seperti *ballakku* 'rumahku', *daengku* 'kakakku', dan *tanaku* 'sawahku'. Dalam hal seperti itu bentuk *nakke* 'saya' tidak dapat dikatakan **ballak nakke*, **daeng nakke*, dan **tana nakke*.

Pronomina persona pertama bentuk *-ak* 'saya' terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik) dan dipakai untuk menonjolkan peristiwa. Pronomina *-ak* ini sangat produktif pemakaiannya dalam pertuturan bahasa Makassar untuk menggantikan pronomina persona pertama *nakke* sebagai subjek pelaku dalam konstruksi sintaksis.
Contoh:

tinroak	<---	*tinro*	+	*-ak*
'saya tidur'		'tidur'		'saya'
anjamak	<---	*anjama*	+	*-ak*
'saya bekerja'		'bekerja'		'saya'
turereak	<---	*turere*	+	*-ak*
'saya haus'		'haus'		'saya'
rannuak	<---	*rannu*	+	*-ak*
'saya gembira'		'gembira'		'saya'

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Makassar mengenal pula pronomina persona pertama jamak, seperti bentuk *-ta* 'kita'. Pronomina *-ta* 'kita' bersifat inklusif dengan makna posesif. Pronomina ini terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik).
Contoh:

beranta	<---	*berang*	+	*-ta*
'parang kita'		'parang'		'kita'
sarenta	<---	*sare*	+	*-ta*
'nasib kita'		'nasib'		'kita'

Bentuk persona pertama jamak *-ta* 'kita' ini biasanya hanya terdapat dalam ungkapan-ungkapan.
Contoh:

(12) *Beranta tonji natekbakkangkik.*
'parang kita juga dia tetakkan kita'
('Parang kita juga yang dipakai menetak kita.')

(13) *Sarentaji taniasseng.*
'nasib kita saja tak diketahui'
('Nasib kita saja yang kita tidak ketahui.')

Pronomina persona pertama jamak *-kik* biasanya mendapat tambahan tanda jamak, yaitu *aseng/ngaseng* 'semua'. Akan tetapi, dalam percakapan sehari-hari sering tanda jamak *aseng/ngaseng* tidak disebut lagi.
Contoh:

(14) *Ammempo-mempokik naniaktodong battu.*
'duduk-duduk kita maka ada juga datang'
('Kita sedang duduk-duduk ketika ia datang.')

Kalimat tersebut sebenarnya:

Ammempo-mempongasengkik naniaktodong battu.
'duduk-duduk semua kita maka ada juga datang'
('Kita semua duduk ketika dia datang.')

(15) *Akbicak-bicaraijakik namangemo ammossok.*
'berbicak-bicara masih kita dia pergi tidur'
('Kita masih berbincang-bincang dia sudah pergi tidur.')

Kalimat tersebut di atas sebenarnya:

Akbicak-bicarangasengijakik namangemo ammossok.
'berbincang-bincang semua masih kita dia pergi sudah tidur'
('Kita semua masih berbincang-bincang dia sudah pergi tidur.')

Pronomina persona pertama jamak itu penggunaannya sangat bergantung pada konteks situasi pembicaraan. Kedua bentuk *-ta* dan *-kik* lebih cenderung digunakan sebagai persona kedua yang honorifik. Untuk persona pertama jamak yang umum dipakai, adalah *ikattengaseng* 'kita semua'.
Contoh:

(16) *Parallukik ikattengaseng ambangung-i pakrasanganta.*
'perlu kita kita semua membangun dia negeri kita'
('Kita semua perlu membangun negeri kita.')

4.3.1.2 Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *kau/ikau, nu-, -nu, -ta,* dan *-kik*. Ada pun pemakaiannya sebagai berikut.

a) Persona kedua *kau/ikau, nu-, -nu,* dan *-ko* dipakai oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda, orang yang lebih tinggi status sosialnya kepada yang lebih rendah, dan yang mempunyai hubungan akrab.
Contoh:

(17) *Siapaya kau nubattu?*
'kapan engkau engkau datang?'
('Kapan engkau datang?')

Persona kedua *kau* pada kalimat di atas dapat dihilangkan sehingga kalimat itu berbunyi:

(17a) *Siapaya nubattu?*

(18) *Ikau kuminasai ambaliak anjama:*
'engkau saya harapkan membantu saya bekerja'
('Engkau kuharap membantu saya bekerja.')

Bentuk terikat persona kedua tunggal adalah *nu-, -nu,* dan *-ko*. Untuk pola sapa hormat (honorifik) digunakan bentuk *-kik* dan *-ta*. Pronomina *nu-* terletak pada posisi awal kata dasarnya, yaitu verba yang dilekatinya, sedangkan pronomina *-nu* terletak pada akhir kata dasarnya, yaitu nomina yang dilekatinya.

Pronomina *-ko* terletak pada akhir kata dasarnya, yaitu verba, nomina atau adjektiva yang dilekatinya.
Contoh:

(19) *Apaji nuerang pole battu ri lampannu.*
'apa saja kaubawa oleh-oleh dari perjalananmu'
('Oleh-oleh apa kaubawa dari perjalananmu.')

(20) *Tenaja nabella ballaknu battu ri sikolanu.*
'tidak saja jauh rumahmu dari sekolahmu'
('Rumahmu tidak jauh dari sekolahmu.')

(21) *Battuko ammuko ri ballak.*
'datang engkau besok ke rumah'
('Datanglah engkau besok ke rumah.')

(22) *Punna taujako pakabajiki ampe-ampenu.*
'kalau engkau manusia perbaiki dia tingkah lakumu'
('Kalau engkau manusia perbaikilah tingkah lakumu.')

(23) *Punna dingingko akkalimbukko.*
'kalau dingin engkau berselimut engkau'
('Kalau engkau dingin berselimutlah.')

b. Bentuk *ki-*, *-ta*, dan *-kik* adalah pronomina persona kedua bentuk terikat yang dipergunakan dalam ragam hormat atau formal. Pronomina *ki-* sejajar dengan pronomina *nu-*, pronomina *-ta* sejajar dengan pronomina *-nu*, dan pronomina *-kik* sejajar dengan pronomina *-ko*.
Contoh:

(24) *Rinngapanna kiniak battu?*
'kapan Bapak ada datang?'
('Kapan Bapak datang?')

(25) *Ambani sikali ballatta.*
'dekat sekali rumah Bapak'
('Dekat sekali rumah Bapak.')

(26) *Sengkakik ri ballak.*
'singgah Bapak di rumah'
('Bapak, singgahlah di rumah.')

(27) *Kuminsaikik sengka ri barung-barungku.*
'saya harapkan Bapak singgah di pondokku'
('Saya mengharapkan Bapak singgah di pondokku.')

Pronomina *katta/ikatte,* adalah pronomina persona kedua bentuk bebas yang digunakan dalam ragam hormat. Pronomina *katte/ikatte* sejajar dengan pronomina *kau/ikau.*
Contoh:

(28) *Katte kuhajjakkang ansarei areng.*
'Bapak saya hajatkan memberi dia nama'
('Bapak yang saya hajatkan memberinya nama.')

(29) *Ikattemamo anngatoroki.*
'bapak sajalah mengatur dia'
('Bapak sajalah yang mengaturnya.')

Persona kedua mempunyai pula bentuk jamak. Bentuk jamak itu dinyatakan dengan kata *ngaseng* 'semua' yang melekat pada akhir pronomina. Kata *ngaseng* ini dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, atau adjektiva dan penulisannya selalu melekat pada kata yang diikutinya.
Contoh:

(30) *I kaungasengmi antu anngondangi jangangku.*
'engkau semualah itu mengejar dia ayamku'
('Engkaulah semua yang mengejar ayamku.')

(31) *I kattengasengmami ancinikangi kabajikanna.*
'anda semualah memperlihatkan dia kebaikan'
('Anda semualah yang membimbingnya pada kebaikan.')

(32) *Apilajarakngasengko ri wattu cakdi-cakdinu.*
'belajarlah semua engkau pada waktu kecilmu'
('Belajarlah engkau semua pada waktu kecilmu.')

4.3.1.3 Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal ada dua macam, yaitu persona ketiga bentuk bebas dan persona ketiga bentuk terikat. Bentuk bebas dinyatakan dengan kata *ia* 'ia' dan bentuk terikat dinyatakan dengan *-na, na-,* dan *i.* Persona ketiga *ia* dapat menduduki fungsi subjek atau objek.

Contoh:

(33) *Iamami niparek tautoa.*
'dia saja dibuat orang tua'
('Dia sajalah yang dianggap orang tua.')

(34) *Sareangmami anjo pasalaka mange ri ia.*
'berikan sajalah itu hal kepada dia ia'
('Berikan sajalah hal itu kepadanya.')

Pronomina *na-* selalu mendahului verba dan menyatakan pelaku atau pemeran.
Contoh:

(35) *Kokonna Daeng Jarre napalli.*
'kebunnya Daeng Jarre dia beli'
('Kebun Daeng Jarre dia beli.')

Pronomina *-i* mengiringi verba atau adjektiva. Pronomina *-i* dapat mengacu pada subjek atau objek.
Contoh:

(36) *Naerang-i anakna mange assikola.*
'dia bawa dia anaknya pergi bersekolah'
('Dia membawa anaknya ke sekolah.')

(37) *I Ali anngeranngang-i rappo-rappo kayu.*
'si Ali membawakan dia buah-buahan'
('Si Ali membawakan dia buah-buahan.')

4.3.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Makassar ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

4.3.2.1 Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum adalah pronomina penunjuk yang digunakan untuk umum atau untuk benda, manusia, binatang, dan sebagainya. Pronomina penunjuk umum itu, seperti *anne* 'ini', *antu* 'itu', *anjo* 'itu', dan *anu* 'anu'.

Pronomina penunjuk *anne* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang atau ke informasi yang akan disampaikan. Pronomina penunjuk *atu* mengacu ke acuan yang dekat dengan pendengar/pembaca, ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Pronomina penunjuk *anu* mengacu ke acuan yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat atau lupa) atau lupa) atau karena tidak ingin disebutkan. Pronomina penunjuk dapat berdiri sendiri sebagai nomina sepenuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat.
Contoh:

(38) *Anne/ antu/ anjo ballakku.*
'ini/ itu/ itu rumahku'
('Ini/ Itu rumahku.')

(39) *Anne/ antu/ anjo/ anu anggerengji kakodiang.*
'itu/ itu/ itu/ anu membawa dia saja keburukan'
('Ini/ itu/ anu hanya membawa keburukan.')

(40) *Ammalli anne/ antu/ anjo/ anu sumpaeng.*
'membeli dia ini/ itu/ itu/ anu tadi'
('Dia membeli ini/ itu/ anu tadi.')

(41) *I Samaila ansareak anne/ anjo/ antu.*
'si Ismail memberi saya ini/ itu/ itu'
('Si Ismail memberi saya ini/itu.')

(42) *Pappiwalinna anne/ anjo.*
'jawabannya ini/ itu'
('Jawabannya itu/ ini.')

Dalam bahasa lisan, jika *anne, antu, anjo, anu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, kata itu diikuti oleh jeda. Perhatikan, misalnya, jeda pada kalimat (35) dan (36) di atas, dan tidak perlunya jeda pada kalimat (37). Demikian pula apabila pronomina penunjuk dipakai sebagai objek atau predikat pada posisi akhir, maka ada jeda sebelumnya, misalnya, kalimat (38) dan (39). Setelah kata *pappiwalinna* 'jawabannya' kita berhenti sejenak sebelum mengucapkan *anne/anjo.*

Pronomina penunjuk yang bersifat atributif diletakkan sebelum atau sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu, yang diletakkan sesudah frasa yang diterangkan, adalah untuk menutup konstruksi frasa salah satu fungsi dalam kalimat. Karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, maka *anne/antu/anjo* itu selalu mundur dan berada di ujung kanan.
Conroih:

(43) *Ballaka anne/antu/anjo passarena toana.*
'rumah ini/ itu/ itu/ pemberiannya neneknya'
('Rumah ini/ itu pemberian neneknya.')

(44) *Ballak napammantangia anne/ antu/ anjo passarena toana.*
'rumah dia tempati ini/ itu/ itu pemberiannya neneknya'
('Rumah yang ditempatinya ini/ itu pemberian neneknya.')

(45) *Ballak napammantangia niaka ri tanggana pakrasanganga anne/ antu/ anjo passarena toana.*
'rumah dia tempati ada itu di tengah kampung ini/ itu/ itu pemberiannya neneknya'

('Rumah yang ditempatinya yang ada di tengah kampung ini/itu adalah pemberian neneknya.')

4.3.2.2 Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Makassar ialah *anrini* 'di sini', *anjoreng* 'di sana', dan *antureng* 'di situ'. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya terletak pada pembicara, menunjuk yang dekat *anrini*, agak jauh *antureng*, dan jauh *anjoreng*.
Contoh:

(46) *Anrini ri ballakku nipakbunting.*
'di sini di rumahku dikawinkan'
('Di sini, di rumahku dikawinkan.')

(47) *Anturengmako rolong antayamgak.*
'di situ saja kamu dahulu menunggu saya'
('Di situ saja dahulu kamu menunggu saya.')

(48) *Anjorengko ri pasaraka akbalanja.*
'di sana kamu di pasar itu berbelanja'
('Di sana, di pasar itu, kamu berbelanja.')

4.3.2.3 Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Makassar ialah *kammanne* 'begini' dan *kammanjo* 'begitu'. Titik pangkal perbedaannya terletak pada pembicara. Pronomina penunjuk *kammanne* menunjuk pada yang dekat, dan pronomina penunjuk *kammanjo* menunjuk pada yang agak jauh. Dalam hal ini jauh dekatnya sangat relatif.
Contoh:

(49) *Kammanne batena taua anjama.*
'begini caranya orang itu bekerja'
('Begini cara orang bekerja.')

(50) *Punna kammanjo tanjakna teyako allei.*
'kalau begitu rupanya jangan engkau ambil dia'
('Kalau begitu rupanya jangan engkau ambil.')

4.3.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya, adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Jika yang ditanyakan orang atau nama orang, pronomina yang dipergunakan adalah *inai* 'siapa'. Jika yang ditanyakan barang, pronomina yang dipergunakan, adalah *apa* 'apa'. Jika yang ditanyakan pilihan, pronomina yang dipergunakan adalah *kerea* 'yang mana'. Di samping itu, masih ada kata tanya lain yang bukan pronomina. Kata tanya yang bukan pronomina itu menanyakan tentang (a) sebab, (b) waktu, (c) tempat, (d) cara, dan (e) jumlah turunan. Berikut ini dikemukakan kata-kata tanya, baik pronomina maupun bukan pronomina.

(a) Kata tanya pronomina adalah *inai, apa,* dan *kerea*.
(b) Kata tanya bukan pronomina adalah *anggapai* 'mengapa', *siapa* 'berapa', *siapaya* 'kapan' (untuk yang akan datang), *rinngapanna* 'kapan' (untuk yang lalu), *kemae* 'di mana', dan *antekamma* 'bagaimana'.

4.3.3.1 Pronomina *inai*

Pronomina *inai* 'siapa' mengacu pada manusia dan selalu menduduki posisi awal kalimat.
Contoh:

(51) *Inai ampakanrei tedonna?*
'siapa yang memakankan dia kerbaunya?'
('Siapa yang memberi makan kerbaunya?')

(52) *Inai niboya ri ammakna?*
'siapa dicari oleh ibunya?'
('Siapa yang dicari ibunya?')

Posisi pronomina *inai* tidak ada perubahan baik pada kalimat yang berkonstruksi S - P maupun pada kalimat yang berkonstruksi P - S.

Untuk mempertegas pertanyaan pronomina *inai* biasa ditambahkan dengan partikel *-ka*.
Contoh:

(53) *Inaika anngambiki kalukunnu?*
'siapakah memanjat dia kelapamu?'
('Siapakah yang memanjat kelapamu?')

(54) *Inaika nuagang aklampa?*
'siapakah engkau temani pergi?'
('Siapakah yang engkau temani pergi?')

4.3.3.2 Pronomina *apa*

Pronomina *apa* 'apa' dapat menggantikan posisi barang atau hal yang ditanyakan sehingga struktur urutan kata dalam kalimat masih tetap sama.
Contoh:

(55) *Apa nabalukang I Ali?*
'apa dia jual si Ali?'
('Apa yang dijual si Ali?')

(56) *Akbalu apai I Ali?*
'menjual apa dia si Ali?'
('Menjual apa si Ali?')

(57) *Akbaluki apa I Ali?'*
'menjual dia apa si Ali?'
('Menjual apa si Ali?')

(58) *I Ali akbalu apai?'*
'si Ali menjual apa dia?'
('Si Ali menjual apa?')

Sama halnya dengan pronomina *inai*, pronomina *apa* dapat pula ditambah *ka* sebagai penegas.

4.3.3.3 Pronomina Penanya *kerea*

Pronomina penanya *kerea* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal.
Contoh:

(59) *Kerea erok nualle?*
'yang mana mau engkau ambil?'
('Yang mana kau ingin ambil?')

(60) *Kereami nukaeroki?*
'yang mana engkau ingini'
('Yang mana engkau ingini?')

Pronomina penanya *kerea* sering disebut lebih singkat sehingga menjadi *kere*.
Contoh:

(61) *Keremi tau nuboyaya?*
'mana sudah orang kaucari?'
('Mana orang yang kaucari?')

4.3.3.4 Kata Tanya Bukan Pronomina *anngapai*

Kata tanya bukan pronomina *anngapai* 'mengapa' menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kata tanya itu diletakkan pada awal kalimat, dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita.
Contoh:

(62) *Anngapai I Sitti natena namange assikola?*
'mengapa dia si Sitti dia tidak pergi dia bersekolah?'
('Mengapa si Sitti tidak pergi ke sekolah?')

(63) *Anngapai I Badok natukguruk kasi-asi?*
'mengapa dia si Badok dia jatuh miskin?'
'Mengapa si Badok jatuh miskin?')

Seperti juga pada pronomina penanya *inai* dan *apa* kata tanya *anngapai* dapat juga ditambahkan *ka* sehingga menjadi *anngapakai*.

4.3.3.5 Kata Tanya Bukan Pronomina Penanya *siapaya*

Kata tanya bukan pronomina penanya *siapaya* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa yang telah berlalu. Kata tanya *siapaya* terletak pada awal kalimat dan dapat pula diikuti oleh partikel *ka*.
Contoh:

(64) *Siapaya nanaik hajji tettanu?*
'kapan dia naik haji ayahmu?'
('Kapan ayahmu naik haji?')

(65) *Siapaya nalanipakbunting?*
'kapan dia akan dikawinkan'
('Kapan akan dikawinkan?')

4.3.3.6 Kata Tanya Bukan Pronomina Penanya *antekamma*

Kata tanya bukan pronomina penanya *antekamma* 'bagaimana' menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan.
Contoh:

(66) *Antekamma batena niparek?*
'bagaimana caranya dibuat?'
('Bagaimana caranya dibuat?')

(67) *Punna kammantu panggappannu antekamma sallang kajarianna.*
'kalau demikian itu pendapatmu bagaimana nanti kejadiannya'
('Kalau begitu pendapatmu bagaimana nanti kejadiannya.')

(68) *nuboyak bedeng, niakmak anne, antekamma?*
'engkau cari saya gerangan, ada sudah saya ini, bagaimana?'
('Rupanya kau mencari saya, saya ini sudah ada, bagaimana?')

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata tanya *antekamma* dapat terletak pada awal kalimat, pada tengah kalimat, dan pada akhir kalimat.

4.3.3.7 Kata Tanya Bukan Pronomina Penanya *siapa*

Kata tanya bukan pronomina penanya *siapa* mengacu pada bilangan atau jumlah yang ditanyakan.
Contoh:

(69) *Siapa ballinna jangannu?*
'berapa harganya ayammu?'
('Berapa harga ayammu?')

(70) *Doek siapa nupassambe sumopaeng?*
'uang berapa kau tukar tadi?'
('Uang berapa kau tukarkan tadi?')

(71) *Jaina tau, siapa?*
'banyaknya orang, berapa?'
('Banyaknya orang, berapa?')

4.3.3.8 Kata Tanya Bukan Pronomina Penanya *rinngapanna*

Kata tanya *rinngapanna* dipakai untuk menanyakan waktu peristiwa terjadi, khususnya peristiwa yang telah lalu. Kata tanya ini dapat terletak di awal kalimat dan dapat juga terletak di tengah kalimat.
Contoh:

(72) *Rinngapanna nuniak battu?*
'kapan engkau datang?'
('Kapan engkau datang?')

(73) *Niaki bedeng tettanu rinngapanna nabattu?*
'ada dia gerangan ayahmu kapan dia datang?'
('Konon ayahmu sudah ada, kapan dia datang?')

4.3.3.9 Kata Tanya Bukan Pronomina Penanya *kemae*

Kata tanya bukan pronomina penanya *kemae* mengacu pada kalimat. Kata tanya ini dapat terletak pada posisi awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.
Contoh:

(74) *Kemae ammantang gurunnu?*
'di mana tinggal gurumu?'
('Di mana tinggal gurumu?')

(75) *Aklampai manggena, lakemaei anjo?*
'pergi dia bapaknya akan ke mana di itu?'
('Bapaknya pergi, akan ke mana dia?')

(76) *Anjo bajunnu kemaei.*
'itu bajumu, di mana dia?'
('Bajumu itu, di mana?')

4.3.3.10 Reduplikasi Pronomina Penanya

Pada umumnya pronomina penanya dapat direduplikasi untuk menanyakan ketidaktentuan dalam kalimat berita.
Contoh:

(77) *Inai-nai tena nakkareso tenatong nanggappa.*
'siapa-siapa tidak dia bekerja tidak juga dia dapat'
('Siapa-siapa tidak bekerja dia tidak dapat.')

(78) *Tena apa-apa kuerang battu ri Jakarta.*
'tidak ada apa-apa saya bawa dari Jakarta'
('Tidak ada apa-apa saya bawa dari Jakarta.')

(79) *Kere-kereamo nasareangkik lamo nitarima.*
'mana-mana saja dia berikan ialah diterima'
'Mana-mana saja diberikan itulah diterima.')

(80) *Anngapa-apai pakkasiaknu.*
'mengapa-mengapa perasaanmu'
('Mengapa-apaa perasaanmu.')

(81) *Kiatorokmami antekamma-antekamma erokta.*
'anda atur saja bagaimana-bagaimana kehendak anda'
('Atur sajalah, bagaimana-bagaimana kehendakmu.')

(82) *Saretongi siapa-siapa nakatekneang atinnu.*
'beri juga dia berapa-berapa disenangi hatimu'
('Berikan juga dia berapa-berapa ikhlasmu.')

4.4 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa bilangan seperti *tallunngallo* 'tiga hari', *sitannga bulang* 'setengah bulan', *anak maka rua* 'anak yang kedua' mengandung numeralia, yakni masing-masing *tallu* 'tiga', *sitannga* 'setengah', dan *makarua* 'kedua'.

Ada dua macam numeralia dalam bahasa Makassar, yaitu (1) numeralia pokok, yang memberi jawab atas pertanyaan *siapa* 'berapa', (2) numeralia tingkat, yang memberi jawab atas pertanyaan *maka siapaya* 'yang keberapa'. Tiap-tiap kelompok itu dapat lagi dibagi menjadi subbagian yang lebih kecil, seperti contoh-contoh berikut ini.

4.4.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dalam bahasa Makassar dibagi atas beberapa bagian, seperti berikut.

4.4.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu kepada bilangan. Bilangan pokok itu adalah sebagai berikut.

0	= *nolok*	5	= *lima*
1	= *sekre*	6	= *annang*
2	= *rua*	7	= *tuju*
3	= *tallu*	8	= *sagantuju*
4	= *appak*	9	= *salapang*

Di samping numeralia tunggal, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara *sampulo* 'sepuluh' dan *salapang pulossalapang* 'sembilan puluh sembilan'. Numeralia gugus ini menggunakan komponen *pulo* 'puluh'. Dengan demikian dikenal:

11	__	*sepulo sekre*	'sebelas'
15	__	*sampulo lima*	'lima belas'
20	__	*rua (m)pulo*	'dua puluh'
23	__	*rua (m)pulo (n)tallu*	'dua puluh tiga'
56	__	*lima (m)pulo (ng)annang*	'lima puluh enam'
70	__	*tuju pulo*	'tujuh puluh'
82	__	*sagantuju pulo (n)rua*	'delapan puluh dua'
94	__	*salapang pulo (ng)appak*	'sembilan puluh empat'

Untuk bilangan 11 (sebelas) sampai dengan 19 (sembilan belas) dipakai gugus yang berkomponen *sampulo* diikuti oleh bilangan tunggal. Dengan demikian dikenal:

11	__	*sampulo sekre*	'sebelas'
12	__	*sampulo (n)rua*	'dua belas'
13	__	*sampulo (n)tallu*	'tiga belas'
14	__	*sampulo (ng)appak*	'empat belas'
15	__	*sampulo (l)lima*	'lima belas'
16	__	*sampulo (ng)annang*	'enam belas'
17	__	*sampulo (n)tuju*	'tujuh belas'
18	__	*sampulo (s)agantuju*	'delapan belas'
19	__	*sampulo (s)salapang*	'sembilan belas'

Gugus untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen *bilanngang* 'ratus'. Bilangan yang lebih kecil mengikuti pola yang disebutkan di atas.

Contoh:

100	__	*sibilanngang*	'seratus'
600	__	*annang bilanngang*	'enam ratus'
700	__	*tuju bilannganna*	'tujuh ratus'
900	__	*salapang bilannganna*	'sembilan ratus'
400	__	*pata (m)bilanngang*	'empat ratus'
525	__	*lima (m)bilanngang rua (m)pulo (l)lima*	'lima ratus dua puluh lima'
827	__	*sagantuju bilannganna rua (m)pulo (n)tuju*	'delapan ratus dua puluh tujuh'

Gugus untuk bilngan 999 dan 999.999 berkomponen *sakbu* 'ribu'. Bilangan yang lebih kecil mengikuti pola yang telah disebutkan di atas, Contoh:

1.000	__	*sisakbu*	'seribu'
3.000	__	*tallu (s)sakbu*	'tiga ribu'
4.000	__	*pata (s)sakbu*	'empat ribu'
7.000	__	*tuju sakbu*	'tujuh sakbu'
9.825	__	*salapang sakbu sagantuju bilannganna rua (m)pulo (l)lima*	'sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima'
10.235	__	*sampulo sakbu rua (m)bilanngang tallu (m)pulo (l)lima*	'sepuluh ribu dua ratus tiga puluh lima'
999.999	__	*salapang bilannganna salapang pulo (s)salapang sakbu, salapang bilannganna ((s)salapang pulo (s)salapang*	'sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan'

Proses seperti itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen *juta* 'juta' untuk bilangan dengan enam nol. Gugus numeralia yang lain mengikuti gugus yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa bilangan di atas bilangan *sampulo salapang* 'sembilan belas' dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri atas beberapa gugus dan bilangan. Contoh:

6.879 = terdiri atas
6000 = *annang sakbu*
800 = _____ *sagantuju bilannganna*
70 = _____ tuju pulo
9 = _____ salapang

Dalam bahasa Makassar, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong, seperti *batu* 'biji', *tau* 'orang', *kayu* 'ekor', *lawarak* 'lembar', dan *pappak* 'batang'. Urutannya menjadi: numeralia --- penggolong --- nomina.
Contoh:

(83) *Ammalliak taipa tallu (m)batu.*
'membeli saya mangga tiga biji'
('Saya membeli mangga tiga biji.')

(84) *Lima (ng)kayu jangang-jangang najakkalak.*
'lima ekor burung dia tangkap'
('Dia menangkap lima ekor burung.')

(85a) *Tallu tau pajama lanngagangak.*
'tiga orang pekerja akan menemani saya'
('Tiga orang pekerja akan menemani saya.')

(85b) *Tallu pajama lanngagangak.*
'tiga pekerja akan menemani saya'
('Tiga pekerja akan menemani saya.')

Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (83b) kata penggolong *tau* 'orang' sering dihilangkan.

4.4.1.2 Gabungan Numeralia dengan *losi, kodi, meterek, literek, grang,* dan *rupiah*

Bahasa Makassar mengenal beberapa gabungan numeralia dengan nomina yang mengacu kepada jumlah dan maujud tertentu.
Contoh:

(86) *Ammakku ammalli piring rua (l)losi.*
'ibuku membeli piring dua lusin'
('Ibuku membeli piring dua lusin.')

(87) *Rua (ng)kodi lipak naballi ri pasaraka.*
'dua kodi sarung dia beli di pasar'
('Dua kodi sarung dibeli di pasar.')

(88) *Tallu meterek kaeng naballi ri tokoa.*
'tiga meter kain dia beli di toko itu'
('Tiga meter kain dibeli di toko.')

(89) *Pirang literek minnyak nuballi?*
'berapa liter minyak kaubeli?'
('Berapa liter minyak kaubeli?')

(90) *Lima garang battalakna cincinna.*
'lima gram beratnya cincinnya'
('Lima gram berat cincinnya.')

4.4.1.3 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu mengacu kepada jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *siapa* 'berapa'. Numeralia itu adalah *jai* 'banyak', *akrupa-rupa* 'berbagai' *ngaseng* 'semua', *kabusuk* 'seluruh', *sikamma* 'segenap', dan *sikekdek* 'sedikit'. Numeralia pokok tak tentu ditempatkan sebelum nomina yang diterangkannya.
Contoh:

(100) *Jai tau akboya jama-jamang.*
'banyak orang mencari pekerjaan'
('Banyak orang mencari pekerjaan.')

(101) *Akrupa-rupai barang nabalukang.*
'berbagai barang dia jual'
('Berbagai barang dia jual.')

(102) *Iangaseng tau akbarrisika akbaju keboki.*
'semua orang berbaris berbaju putih dia'
('Semua orang yang berbaris berbaju putih.')

(103) *Kabusukmi barangna nabalukang.*
'seluruh sudah barangnya dia jual'
('Seluruh barangnya sudah dijual.')

(104) *Battungasengi sikamma tau nibuntulia.*
'datang semua dia segenap orang diundang'
('Datang semua orang yang diundang.')

(105) *Sikekdekji nagappa ase kanakanrei balao.*
'sedikit saja dia dapat padi karena dimakan dia tikus'
('Sedikit saja dia dapat padi karena dimakan tikus.')

4.4.2 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat yang menyatakan tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan kata *maka* sebelum kata bilangan bersangkutan. Khusus untuk bilangan *sekre* 'satu', biasa digunakan kata *uru-uru* di samping kata *maka*. Contoh:

maka sekre atau *uru-uru*	'pertama'
maka rua	'kedua'
maka appa	'keempat'
maka sagantuju	'kedelapan'
maka sampulo	'kesepuluh'

dan seterusnya.

4.4.3 Numeralia Pecahan

Setiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia pecahan adalah dengan memakai kata *tawa* di antara pembagi dan penyebut dan kata *parapak* 'perempat'. Dalam bentuk tulisan dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan pembagi dan penyebutnya. Contoh:

$\frac{1}{2}$ _____ *sitannga*

$\frac{1}{4}$ _____ *siparapak*

$\frac{1}{16}$ _____ *tawa sampulo anngannang*

$\frac{3}{4}$ _____ *tallu tawa appak atau tallu (m)parapak*

Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok, seperti:

2 1/2 _____ *rua sitannga*

3 6/10 _____ *tallu annang tawa sampulo*

5 1/4 _____ *lima siparapak*

Bilangan campuran di atas dapat juga ditulis dengan cara desimal, sebagai berikut.

2,5 ------> *rua sitannga* atau *rua koma lima*

3,6 ------> *tallu annang tawa sampulo* atau *tallu koma annang*

5,25 ------> *lima siparapak* atau *lima koma rua (m)pulo (l)lima*

4.5 Penggolong Nomina

Bahasa Makassar memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi maujud dalam karegori tertentu menurut bentuk rupanya. Manusia, misalnya, disertai oleh penggolong *tau*, binatang oleh penggolong *lawarak*. Penggolongan seperti itu semata-mata berdasarkan konvensi masyarakat pemakai bahasa bersangkutan. Manusia dan binatang mendapat kedudukan khusus dengan adanya penggolong *tau* dan *kayu* untuk masing-masing kelompok tersebut. Maujud lain disertai penggolong yang berbeda-beda. Berikut ini, beberapa penggolong dalam bahasa Makassar.

tau	--->	untuk manusia.
kayu	--->	untuk binatang.
batu	--->	untuk buah-buahan atau hal lain di luar golongan manusia atau binatang.
pokok	--->	untuk tumbuh-tumbuhan.
pappak	--->	untuk barang yang berbentuk panjang.
sapak/simbang	--->	untuk sawah atau barang yang datar.
lawarak	--->	untuk rambut, kertas, kain, atau benda lain yang tipis.
liserek	--->	untuk mata, biji jagung, atau benda lain yang kecil dan bulat.
porong	--->	untuk pisang, bambu, atau tumbuhan lain yang tumbuh berkelompok.
bollo	--->	untuk bunga.
polong	--->	untuk bagian/potongan suatu barang.
toppak	--->	untuk daging.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(106) *Niak rua tau akjappa ri sassanga.*
'ada dua orang berjalan di gelap'
('Ada dua orang berjalan dalam gelap.')

(107) *Tallu (ng)kayu tedong naballi.*
'tiga ekor kerbau dia beli'
('Tiga ekor kerbau dia beli.')

(108) *Pata (ng)batu taipa nasambila.*
'empat buah mangga dia lempar'
('Empat buah mangga dia lempar.')

(109) *Rua (ng)pokok kayu jati natakbang.*
'dua pohon kayu jati dia tebang'
('Dua pohon kayu jati dia tebang.')

(110) *Tallu (m)pappak kaluruk nalakbusuk.*
'tiga batang rokok dia habiskan'
('Tiga batang rokok dia habiskan.')

(111) *Rua (s)sapak tana naballi.*
'dua bidang sawah dia beli'
('Dua petak sawah dia beli.')

(112) *Lima (l)lawarak seng napalak.*
'lima lembar seng dia minta'
('Lima lembar seng dia minta.')

(113) *Lima (l)liserek bagulik naballi.*
'lima biji kelereng diaa beli'
('Lima biji kelereng diaa beli.')

(114) *Tallu (m)borong bulona nabalukang.*
'tiga rumpun bambunya dia jual'
('Tiga rumpun bambunya dijual.')

(115) *Niak bunga sibollo ri simbolenna.*
'ada bunga sekuntum pada sanggulnya'
('Ada bunga sekuntum pada sanggulnya.')

(116) *Sipolong jukuk namananngi.*
'sepotong ikan dia bersama-sama'
('Sepotong ikan mereka makan sama-sama.')

(117) *Sitoppak dageng nalollong miong.*
'sekerat daging dibawa kucing'
('Sekerat daging dibawa kucing.')

4.6 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia

Nomina, pronomina, numeralia, dan penggolong dapat diperluas menjadi frasa. Akan tetapi, unsur yang merupakan pewatas berbeda-beda. Nomina, misalnya, dapat diwatasi dengan adjektiva seperti pada frasa *tau bajik* 'orang baik', sedangkan pronomina persona dapat diperluas dengan *anjo* 'itu' sehingga terciptalah frasa *iangaseng anjo* 'mereka itu'.

4.6.1 Frasa Nominal

Sebuah nomina, seperti *ballak* 'rumah', atau kata lain dapat diperluas ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan kata penggolongan tepat sebelum nomina tersebut dan kemudian didahului lagi oleh numeralia.
Contoh:

(118) a. *rua (m)batu ballak* 'dua buah rumah'
b. *lima (ng)kayu jangang* 'lima ekor ayam'
c. *sitau burakne* 'seorang laki-laki'
d. *sijalang kaluara* 'banyak semut'

Pada frasa di atas yang menjadi inti adalah *ballak, jangang, burakne,* dan *kaluara*. Letak pewatasannya tetap, artinya, urutannya tidak

dapat diubah menjadi numeralia lebih dahulu, kemudian penggolong. Pewatas yang terletak sebelum inti, disebut pewatas depan. Jadi *rua (m)batu* dan *lima (ng)kayu* adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lain sesudah inti, pewatas depan sering juga ditempatkan sesudah inti.
Contoh:

(119)	*a. kaluku tallu (m)pokok*	'kelapa tiga pohon'
	b. bembe rua (ng)kayu	'kambing dua ekor'
	c. kaluruk sipakpak	'rokok sebatang'
	d. *lipak lima (l)lawarak*	'sarung lima lembar'

Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan mempunyai berbagai bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1) Suatu inti dapat diikuti oleh nomina lain atau lebih. Rangkaian itu ditutup dengan salah satu pronomina persona dan oleh *anne/anjo*. Akan tetapi, setiap nomina yang menyusul hanya mengacu kepada nomina yang langsung sebelumnya dan bukan nomina lain yang tedahulu.
Contoh:

(120) *rinring kayu jati rana*

Pengertian frasa ini dapat dimuat melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

a.	*Apa anjo?*	_____	*Rinring.*
	'apa itu?'		'dinding'
	('Apa itu?')		('Dinding.')
b.	*Rinring apa?*	_____	*Rinring jati.*
	'dinding apa?'		'dinding jati'
	('Dinding apa'?)		('Dinding jati.')

c.	*Jati apa?*	_____	*Jati rana.*
	'jati apa?'		'jati rana'
	('Jati apa?')		('Jati rana.')

Dengan demikian, jelaslah bahwa kata *kayu* hanya menerangkan nomina sebelumnya, yaitu *rinring*, *jati* hanya menerangkan *kayu*, dan *rana* hanya menerangkan *jati*.

2) Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina atau frasa pemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk *anne/anjo*. Contoh:

(121) a. *baju*
'baju'
b. *baju eja*
'baju merah'
c. *baju ejana andikku*
'baju merah adikku'

Urutan seperti dinyatakan di atas merupakan urutan tetap karena pembalikan urutan akan menimbulkan perubahan arti dan bentuk. Perhatikan frasa (110c) dan (110d) di atas yang diubah urutannya.

Baju ejana andikku.	_____	*Andikku akbaju ejai.*
'Baju merah adikku.'		'Adikku berbaju merah.'
Baju ejana andikku anne.	_____	*Bajunna andikku anne ejai.*
'Baju merah adikku ini.'		'Baju adikku ini merah.'

3) Suatu inti dapat pula diperluas dengan aposisi, yaitu frasa nomina yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya.
Contoh:

(122) a. *Sulawesi, butta passolongang ceratta.*
'sulawesi tanah saluran darah kita'
('Sulawesi tanah tumpah darah kita.')

b. *Soeharto, parasidenta maka ruaya.*
'soeharto, presiden kita yang kedua'
('Soeharto, presiden kita yang kedua.')

c. *Ballakna, salloamo napammantanngi.*
'rumahnya, yang lama sudah dia diami'
('Rumahnya, yang sudah lama didiaminya.')

4) Suatu inti dapat diperluas oleh frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya.
Contoh:

(123) a. *Patorani battua ri Galesong.*
'nelayan ikan terbang datang dari Galesong'
('Nelayan ikan terbang dari Galesong.')

b. *Paklalangang mangea ri Malino.*
'perjalanan pergi ke Malino'
('Perjalanan ke Malino.')

c. *Pammarianga ri Kajang.*
'persawahan di Kajang'
('Persawahan di Kajang.')

d. *Pamarria ri Pangkep nakattomi asenna.*
'petani di Pangkep dia panen sudah padinya'
('Petani di Pangkep sudah memanen padinya.')

e. *Pamarria nakattomi asenna ri Pangkep.*
'petani dia panen sudah padinya di Pangkep'
('Petani sudah memanen padinya di Pangkep.')

Pada dua contoh terakhir kita temukan frasa berpreposisi *ri Pangkep* yang tempatnya berlainan. Pada contoh (112d) frasa preposisi *ri Pangkep* merupakan bagian dari petani, dan kedua-duanya membentuk frasa

nominal. Pada contoh (112e) frasa preposisi *ri Pangkep* menerangkan *asenna*. Dengan demikian, kedua kalimat itu berbeda. Pada kalimat (112d) menjelaskan bahwa *pamarria* 'petani' itu berada di Pangkep, sedangkan *ase* 'padi' tidak diketahui tempatnya, apakah di Pangkep atau di luar Pangkep. Sebaliknya, kalimat (112e) *ase* yang telah dipanen berada di Pangkep tetapi *pamarri* yang memanennya mungkin berada di tempat lain.

4.6.2 Frasa Pronominal

Pronomina dapat juga dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

1) ***Penambahan numeralia kolektif***
Contoh:

ikaungaseng	<---	*ikau + ngaseng*
'kamu semua'		'kamu' 'semua'
ikattengaseng	<---	*ikatte + ngaseng*
'kita semua'		'kita' 'semua'
iangaseng	<----	*ia + ngaseng*
'mereka semua'		'dia' 'semua'

2) ***Penambahan kata penunjuk***
Contoh:

inakke anne	'saya ini'
ikau antu	'engkau itu'
ia (a)njo	'dia itu'

3) ***Penambahan kata tonji***
Contoh:

inakke tonji	'saya sendiri'
ikau tonji	'engkau sendiri'
ia tonji	'dia sendiri'

4) ***Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif***
Contoh:
ikatte Bugisik-Mangkasaraka
'kita suku Bugis-Makassar'
ikau tau sunggua
'engkau orang yang sejahtera'

4.6.3 Frasa Numeralia

Pada umumnya frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.
Contoh:

rua (ng)kayu (tedong)
'dua ekor (kerbau)

lima tau (pajama)
'lima orang (pekerja)'

sampulo batunna (kaluku)
'sepuluh biji (kelapa)'

BAB V
ADJEKTIVA

5.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva, yang juga biasa disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk menerangkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva mempunyai ciri-ciri (1) dapat didahului oleh keterangan dan (2) dapat diberi keterangan penguat.

1) Adjektiva yang dapat didahului oleh keterangan, seperti kata *lebe* 'lebih', *kurang* 'kurang', dan *kaminang* 'paling'.
Contoh:

***lebe** gakga*	'lebih cantik'
***kurang** bajik*	'kurang baik'
***kaminang** carakdek*	'paling pintar'

2) Adjektiva yang dapat diberi keterangan penguat, seperti *sannak, taklalo/takliwak dudu,* dan *sikali.*
Contoh:

***sannak** lompona*	'sangat besar'
***takolalo** tinggi*	'terlalu tinggi'
***takliwak** cakdi*	'terlalu kecil'
*lolo**dudui***	'mudah sekali'
*bajik**sikali***	'baik sekali'

5.2 Bentuk Adjektiva

Bentuk adjektiva bahasa Makassar pada umumnya monomorfemis, yaitu terdiri atas satu morfem. Akan tetapi, ada juga bentuk adjektiva yang polimorfemis, yaitu terdiri atas lebih dari satu morfem.

1) Adjektiva monomorfemis
Contoh:

kodi	'jelek'	*battalak*	'berat'
tongolok	'tuli'	*sibaku*	'kikir'
bambang	'panas'	*dingin*	'dingin'
jai	'banyak'	*sannang*	'diam'
barani	'berani'	*kakjalak*	'mahal'

2) Adjektiva polimorfemis

Adjektiva polimorfemis bahasa Makassar dapat dibentuk dengan tiga cara, yaitu (1) pengafiksan atau (pengimbuhan), (2) pengulangan, dan (3) pemaduan dengan kata lain. Adjektiva bentuk afiks terbagi atas dua bagian, yaitu (a) adjektiva bentuk infleksi, (b) adjektiva bentuk derivasi. Adjektiva bentuk infleksi adalah bentuk turunan yang asalnya atau dasarnya dari kelas adjektiva yang mendapat afiks atau imbuhan, seperti awalan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran. Adjektiva derivasional adalah adjektiva yang terbentuk dari kelas kata yang lain, seperti kata kerja (verba) atau kata benda (nomina).

a) Adjektiva turunan bentuk infleksional dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *ma-*. Prefiks *ma-* termasuk prefiks yang arkais dan telah menyatu dengan kata yang dilekatinya. Di samping itu, prefiks *ma-* bersifat manasuka, artinya keberadaan atau ketidakberadaannya tidak mengubah makna kata.
Contoh:

ma- +	*lekleng*	--->	*malekleng*
	'hitan'		'hitam'
ma- +	*tinggi*	--->	*matinggi*
	'tinggi'		'tinggi'
ma- +	*ciduk*	--->	*maciduk*
	'runcing'		'runcing'
ma- +	*luarak*	--->	*maluarak*
	'luas'		'luas'
ma- +	*tarang*	--->	*matarang*
	'tajam'		'tajam'

b) Adjektiva bentuk infleksional dapat pula dibentuk dengan membubuhkan prefiks *saN-, siN-, pasaN-, pasiN-* yang bermakna 'sama', dan sufiks *-ang* dan *-angngang* yang bermakna 'lebih'.
Contoh:

siN- +	*tinggi* 'tinggi'	---->	*sintinggi* 'sama tinggi'
saN- +	*lompo* 'besar'	---->	*sanlompo* 'sama besar'
pasiN- +	*battalak* 'berat'	---->	*pasimbattalak* 'sama beratkan'
rosok +	*-ang* 'kurus'	---->	*rosokang* 'lebih kurus'
kebok +	*-angngang* 'putih'	---->	*kebokangngang* 'lebih putih'

Adjektiva bentuk infleksional dengan prefiks *saN-* dan *siN-* menyatakan dua hal yang sama, sedangkan prefiks *pasiN-* atau *pasaN-* menyatakan 'menyuruh' bandingkan.
Contoh:

siN- + *lompo* 'sama besar'
Sillompoi anakku na anaknu.
'sama besar dia anakku dan anakmu'
('Anakku dan anakmu sama besar.')

saN- + *tinggi* 'sama tinggi'
Santinggi ballaknu na ballakku.
'sama tinggi rumahku dengan rumahmu'
('Rumahmu dan rumahku sama tinggi.')

pasiN- + *battalak* 'samakan beratnya'
Pasimbattalaki cincingku na cincinnu.
'samakan berat dia cincinku dan cincinmu'
('Samakan beratnya cincinku dan cincinmu.')

pasaN- + *luarak* 'samakan luasnya'
Pasilluaraki tanaku na tananu.
'samakan luas dia sawahku dan sawahmu'
('Samakan luasnya sawahku dan sawahmu.')

Adjektiva infleksional yang mendapat sufiks *-ang* berarti 'lebih', sedangkan sufiks *-angngang* mempunyai arti 'lebih lagi'.
Contoh:

rosok + ***-ang*** 'lebih kurus'
Rosokangi tedongku na tedonnu.
'lebih kurus dia kerbauku daripada kerbaumu'
('Lebih kurus kerbauku daripada kerbaumu.')

kebok + ***-angngang*** 'lebih putih lagi'
Kebokanngangi andikku na andiknu.
'lebih putih lagi dia adikku daripada adikmu'
('Lebih putih lagi adikku daripada adikmu.')

Adjektiva derivasional adalah adjektiva turunan yang dibentuk dari kelas kata lain, seperti nomina atau verba. Adjektiva derivasional mengalami proses afiksasi, sedangkan afiks yang dapat membentuk adjektiva derivasional adalah prefiks *tak-*, *pa-*, dan *aN-*.

1) ***Prefiks tak-***

tak-	+	*kekbuk*	--->	*takkekbuk*
'ter-		tutup'		'tertutup'
tak-	+	*sungke*	--->	*tassungke*
'ter-		buka'		'terbuka'
tak-	+	*gentung*	--->	*taggentung*
'ter-		gantung		'tergantung'

2) ***Prefiks pa-***

pa-	+	*inung*	---->	*painung*
'gemar		minum'		'gemar minum'

pa-	+	*botorok*	---->	*pabotorok*
'gemar		judi'		'gemar berjudi'
pa-	+	*lukka*	---->	*palukka*
'gemar		judi'		'gemar berjudi'

3) ***Prefiks aN-***

aN-	+	*ngarruk*	---->	*anngarruk*
		'menangis'		'menangis
aN-	+	*menteng*	---->	*ammenteng*
		'berdiri'		'berdiri'
aN-	+	*jappa*	---->	*akjappa*
		'berjalan'		'berjalan'

Ketiga prefiks di atas hanya dapat melekat pada kata kerja (verba). Untuk menentukan bahwa ketiga prefiks itu membentuk adjektiva, kata-kata yang dilekatinya dapat diikuti oleh kata keterangan penguat.
Contoh:

takkekbuk rapak	'tertutup rapat'
pajappa bella	'gemar berjalan jauh'
ammenteng sassak	'berdiri tegap'

4) ***Prefiks aK-***

Prefiks *aK-* dapat melekat pada kelas kata nomina dan verba.
Contoh:

aK-	+	*peok*	---->	*appeok*
		'lumpur'		'berlumpur'
aK-	+	*ballak*	---->	*akballak*
		'rumah'		'berumah'
aK-	+	*lampa*	---->	*aklampa*
		'pergi'		'pergi'
aK-	+	*bicara*	---->	*akbicara*
		'bicara'		'berbicara'

5) ***Konfiks ka-...-ang***

Konfiks *ka-...-ang* dapat melekat pada kelas kata nomina dan verba.

Contoh:

ka-	+ *cinik* + ***-ang***	---->	*kacinikang*
'ke-	+ lihat + -an'		'kelihatan'
ka-	+ *langngerek* + ***-ang***	---->	*kalangngerekang*
'ke-	+ dengar + -an'		'kedengaran'
ka-	+ *bosi* + ***-ang***	---->	*kabosiang*
'ke-	+ hujan + -an'		'kehujanan'
ka-	+ *jeknek* + ***-ang***	---->	*kajeknekang*
'ke-	+ air + -an'		'keairan'

Contoh adjektiva derivasional dengan konfiks *ka-...-ang* di atas dapat diberi kata keterangan penguat *sannak* atau *kaminang*.
Contoh:

kaminang kacinikang
'paling kelihatan'
kacinikang sikali
'kelihatan sekali'
kabosiang sannak
'kehujanan sangat'
kaminang kajeknekang
'paling keairan' (sakit dimakan air)

6) ***Konfiks saN-...-na***

Konfiks *saN-...-na* hanya dapat melekat pada kelas kata kerja (verba).
Contoh:

saN- + *lampa* + ***-na***	---->	*salampana*
'pergi'		'selalu pergi'
saN- + *tiro* + ***-na***	---->	*satinrona*
'tidur'		'selalu tidur'

Cara kedua untuk menurunkan adjektiva adalah dengan pengulangan. Akan tetapi, kata yang diulang itu harus adjektiva pula. Bentuk pengulangan dengan cara ini ada dua macam, yaitu (1) bentuk monomorfemik, dan (2) bentuk polimorfemik.

Pengulangan bentuk monomorfemik adalah pengulangan bentuk yang berunsur langsung asal adjektiva yang tidak berimbuhan, sedangkan pengulangan bentuk polimorfemis adalah pengulangan bentuk yang berunsur langsung asal adjektiva yang berimbuhan.

1) ***Pengulangan bentuk monomorfemik***

Contoh:

lekleng	----->	*lekleng-lekleng*
'hitam'		'hitam-hitam'
kebok	----->	*kebok-kebok*
'putih'		'putih-putih'
bajik	----->	*bajik-bajik*
'baik'		'baik-baik'

2) ***Pengulangan bentuk polimorfemik***

Pengulangan bentuk polimorfemik dapat dilakukan dengan menambah salah satu prefiks yang dapat membentuk adjektiva.

Contoh:

masuarak	---->	*masuak-suarak*
'ramai'		'ramai-ramai'
malompo	---->	*malompo-lompo*
'besar'		'besar-besar'
cakdianngang	---->	*cakdi-cakdianngang*
'lebih kecil lagi'		'lebih kecil-kecil lagi'
katurukang	---->	*katuruk-turukang*
'terikut'		'keikut-ikutan'
satetterekna	---->	*satette-tetterekna*
'selalu cepat'		'selalu cepat-cepat'
sillakbu	---->	*sillakbu-lakbu*
'sama panjang'		'sama-sama panjang'
pasillakbu	---->	*pasillakbu-lakbu*
'sama panjangkan'		'sama panjang-panjangkan'
tattongkok	---->	*tattongkok-tongkok*
'tertutup'		'tertutup-tutup'

sitiknoki	---->	*sitiknok-tiknoki*
'bermasakan'		'bermasak-masakan'
akminnyak	---->	*akminnyak-minnyak*
'berminyak'		'berminyak-minyak'
anrikbak	---->	*anrikbak-rikbak*
'terbang'		'beterbang-terbangan'

Cara ketiga membentuk adjektiva adalah dengan memadukan adjektiva dengan kelas kata lain, baik kelas kata benda (nomina), kelas kata kerja (verba) maupun adjektiva. Jika adjektiva dipadukan dengan nomina atau verba dengan urutan adjektiva mendahului nomina atau verba, akan terbentuk adjektiva baru dengan makna yang khusus. Arti khusus itu, pada umumnya tak dapat digariskan dari perpaduan kedua kata tersebut, meskipun di sana-sini ada pula yang masih berkaitan. Jika pembentukan adjektiva ini diformulasikan menjadi sebagai berikut.

(a) | A + N |

Contoh:

ringan +	*lima*	---->	*ringan lima*
'ringan'	'tangan'		'suka menolong'
kapalak +	*rupa*	---->	*kapalak rupa*
'tebal'	'muka'		'tak tahu malu'
sintak +	*lima*	---->	*sintak lima*
'ceat'	'tangan'		'suka mencuri'
mate +	*akkalak*	---->	*mate akkalak*
'mati'	'akal'		'tak bisa berpikir'
lompo +	*tedong*	----->	*lompo tedong*
'besar'	'kerbau'		'bodoh'

(b) | A + V |

Contoh:

bajik +	lampa	----->	*bajik lampa*
'baik'	'pergi'		'beruntung'
bambang +	*kullu-kullu*	----->	*bambang kullu-kullu*
'panas'	'terik'		'panas terik'
kodi +	*pakmaik*	----->	*kodi pakmaik*
buruk'	'laku'		'mudah tersinggung'
sassang +	*makkapuk*	----->	*sassang makkapuk*
'gelap	'tertutup'		'gelap gulita'

5.3 Tingkat Perbandingan

Salah satu ciri utama adjektiva adalah memiliki tingkat perbandingan yang menyatakan maujud yang satu sama, lebih, atau paling jika dibandingkan dengan maujud yang lain. Dengan demikian, ada tiga macam tingkat perbandingan, yakni tingkat (1) ekuatif, (2) komparatif, dan (3) superlatif.

5.3.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif

Tingkat perbandingan ekuatif adalah tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama. Ada dua macam bentuk yang biasa digunakan untuk menyatakan perbandingan ekuatif dalam bahasa Makassar, yaitu (1) pemakaian prefiks *saN-* dan *siN-*, (2) pemakaian kata *sangkamma* yang berarti 'sama' atau 'seperti'.

(1) Pada pemakaian prefiks *saN-* atau *siN-* adjektiva diikuti pula oleh klitika (enklitik), baik yang mengacu pada diri sendiri, *-ak;* yang mengacu pada lawan bicara *-kik/-ko;* maupun yang mengacu pada orang lain atau binatang, *-na*. Jika hal ini diformulasikan menjadi sebagai berikut.

saN-
siN- + *adjektiva* + *-ak/-kik/-ko/-i*

Contoh:

Sintinggiak I Samparak.
'sama tinggi saya I Samparak'
('Saya setinggi I Samparak.')

atau

Sintinggiak nakke siagang I Samparak.
'sama tinggi saya dengan I Samparak'
('Saya setinggi dengan I Samparak.')

Sangkebokak andikku.
'sama putih saya adikku'
('Saya seputih adikku.')

atau

Sangkebolak nakke siagang andikku.
'sama putih saya saya dengan adikku'
('Saya seputih dengan adikku.')

Sincarakdekko I Dullah.
'sama pintar engkau I Dullah'
('Engkau sepintar I Dullah.')

atau

Sincarakdekko kau siagang I Dullah.
'sama pintar engkau engkau dengan I Dullah'
('Engkau sama pintar dengan I Dullah.')

Sambodoko I Samaila.
'sama pendek engkau I Samaila'
('Engkau sependek I Samaila.')

atau

Sambodoko kau siagang I Samaila.
'sama pendek engkau engkau dengan I Samaila'
('Engkau sependek dengan I Samaila.')

Sintolokik andikku.
'sama bodoh anda adikku'
('Anda sebodoh adikku.')

atau

Sintolokik katte siagang andikku.
'sama bodoh anda anda dengan adikku'
('Anda sebodoh dengan adikku.')

Sinrosoki ammakna I Sattu.
'sama kurus dia ibunya I Sattu'
('Dia sekurus ibunya I Sattu.')

atau

Sinrosoki siagang ammakna I Sattu.
'sama kurus dia dengan ibunya I Sattu'
('Dia sekurus dengan ibunya I Sattu.')

(2) Cara kedua untuk membentuk perbandingan ekuatif adalah dengan menggunakan kata *sangkamma*. Kata *sangkamma* diikuti oleh klitika *-i* kemudian adjektiva yang diikuti oleh kata ganti posesif *-na*. Jika hal ini diformulasikan menjadi sebagai berikut.

sangkamma + -i + adjektiva + -na

Contoh:

Sangkammai ejana bajungku na bajunna.
'sama dia merahnya bajuku dan bajunya'
('Bajuku dan bajunya sama merahnya.')

Sangkammai leklenna ukku na ukna.
'sama dia hitamnya rambutku dan rambutnya'
('Rambutku dan rambutnya sama hitamnya.')

5.3.2 Tingkat Perbandingan Komparatif

Tingkat perbandingan komparatif menyatakan bahwa satu dari dua maujud yang dibandingkan itu lebih atau kurang daripada yang lain. Tingkat perbandingan komparatif dapat diformulasikan sebagai berikut.

Formula I

	-ang		*-ak*
adjektiva +		+	*-ko*
	-anngang		*-i*
			-kik

Contoh:

Lompoangak na I Bakdu.
'besar lebih saya daripada I Bakdu'
('Saya lebih besar daripada I Bakdu.')

Carakdekanngangak na I Baso.
'pintar lebih lagi saya daripada I Baso'
('Saya lebih pintar lagi daripada I Baso.')

Cakdiangko na andiknu.
'kecil lebih engkau daripada adikmu'
('Engkau lebih kecil daripada adikmu.')

Kebokanngangko na ammaknu.
'putih lebih lagi engkau daripada ibumu'
('Engkau lebih putih lagi daripada ibumu.')

Tinggianngangi na manggena.
'tinggi lebih lagi dia daripada ayahnya'
('Dia lebih tinggi lagi daripada ayahnya.')

Bodoanngangkik na i nakke.
'pendek lebih lagi anda daripada saya'
('Anda lebih pendek lagi daripada saya.')

Formula II

	-ang			*-ku*	
				-na	
adjektiva +		+*-i*	+	*-nu*	+ *na*
	-angngang			*-ta*	

Contoh:

Baraniangi andikku na kakangku.
'berani lebih dia adikku daripada kakakku'
('Adikku lebih berani daripada kakakku.')

Bassorokanngangi tedonna na tedonta.
'kenyang lebih lagi dia kerbaunya daripada kerbau anda'
('Kerbaunya lebih kenyang daripada kerbau anda.')

Kapalakanngangi bokbokna na bokbokku.
'tebal lebih lagi dia bukunya daripada bukuku'
('Bukunya lebih tebal daripada bukuku.')

Seppakanngangi ballatta na ballakku.
'sempit lebih lagi dia rumah anda daripada rumahku'
('Rumah anda lebih sempit lagi daripada rumahku.')

Formula III

kurang/lebe + adjektiva + -i + N + -ku + na

Contoh:

Kurang lambusuki balabasakku na balabasaknu.
'kurang lurus dia belebasku daripada belebasmu'
('Belebasku kurang lurus daripada belebasmu.')

Lebe cokmoki tedongku na tedonnu.
'lebih gemuk dia kerbauku daripada kerbaumu'
('Kerbauku lebih gemuk daripada kerbaumu.')

Kurang tangkasaki bajunna na bajungku.
'kurang bersih dia bajunya daripada bajuku'
('Bajunya kurang bersih daripada bajuku.')

Lebe bajiki ballakna na ballatta.
'lebih bagus dia rumahnya daripada rumah anda'
('Rumahnya lebih bagus daripada rumah anda.')

5.3.3 Tingkat Perbandingan Superlatif

Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan ada satu yang melebihi daripada yang lain. Tingkat perbandingan superlatif ini menggunakan kata *kaminang*. Jika hal ini diformulasikan menjadi seperti berikut.

kaminang + adjektiva

Contoh:

I Baso kaminang carakdek ri sikolana.
'si Baso yang paling pintar di sekolahnya'
('Si Baso yang paling pintar di sekolah.')

I Muna kaminang gakga sisaribattang.
'si Muna yang paling cantik bersaudara'
('Si Muna yang paling cantik bersaudara.')

Daeng Rowa kaminang kalumannyang ri kamponna.
'daeng Rowa yang paling kaya di kampungnya'
('Daeng Rowa yang paling kaya di kampung.')

Di samping kata *kaminang* yang menyatakan perbandingan superlatif, masih terdapat beberapa kata yang mempunyai pengertian hampir sama dengan superlatif, yaitu *sannak, -dudu*, dan *sikali*. Dalam penulisan kata *sannak* mendahului adjektiva, *-dudu* mengikuti dan melekat pada adjektiva, sedangkan *sikali* terletak sesudah adjektiva.

Khusus kata *-dudu* dapat melekat pada kata keterangan adjektiva, seperti pada kata *sannak* menjadi *sannakdudu*, kata *takliwak* menjadi *takliwatdudu*. Demikian pula kata *sikali* dapat mengikuti kata *sannak* dan kata *takliwak* sehingga menjadi *sannak sikali* dan *takliwak sikali*.
Contoh:

Terasakdudui kanrejawana.
'keras sekali dia kuenya'
('Kuenya keras sekali.')

Bale sikali ganganna.
'sedap sekali sayurnya'
('Sayurnya sedap sekali.')

Eja sannaki bajunna andikku.
'merah sangat dia bajunya adikku'
('Baju adikku sangat merah.')

Sannakdudui rannuna andiknu.
'sangat sekali dia gembiranya adikmu'
('Adikmu sangat gembira sekali.')

Takliwat lompoi tedonna bapaknu.
'terlewat besar dia kerbaunya bapakmu'
('Kerbau bapakmu terlewat besar.')

Takliwakdudui bambalakna anaknu.
'terlewat sekali dia nakalnya anakmu'
('Anakmu terlewat sekali nakalnya.')

Sannak sikali jaina katingalo.
'sangat sekali banyaknya lalat'
('Sangat banyak sekali lalat.')

Takliwat sikali kajjalakna jukuka.
'terlewat sekali mahalnya ikan itu'
('Ikan itu terlewat sekali mahalnya.')

Apabila diperhatikan makna yang dikandung oleh kata keterangan adjektiva dalam contoh di atas mirip sekali dengan tingkat perbandingan superlatif. Hanya di dalam kalimat tidak kelihatan hal yang dibandingkan.

5.4 Fungsi Adjektiva

Adjektiva dalam tataran kalimat dapat berfungsi sebagai predikat. Predikat dalam hal ini menyatakan tentang sifat atau keadaan subjek. Dalam struktur kalimat, adjektiva dapat mendahului subjek (Predikat-Subjek), dan dapat pula terletak sesudah subjek (Subjek-Predikat). Contoh:

Panraki sapedana I Baso.
'rusak dia sepedanya I baso'
('Sepeda si Baso rusak.')

Garringi anakna ri Jakarta.
'sakit dia anaknya di Jakarta'
('Anaknya sakit di Jakarta.')

Nakku sikali Daeng Bau ri anakna.
'rindu sekali dia Daeng Bau pada anaknya'
('Daeng Bau rindu sekali pada anaknya.')

Sannak lompona kambanna.
'sangat besarnya bisulnya'
('Bisulnya sangat besar.')

Bangkenna cakdi sowali.
'kakinya kecil sebelah'
('Kakinya kecil sebelah.')

Daeng Sarro kaminang kalumannyang.
'Daeng Sarro paling kaya'
('Daeng Sarro paling kaya.')

I Baso lompoi ulunna.
'si Baso besar dia kepalanya'
('Si Baso besar kepalanya.')

Pada contoh di atas kata *panrak* 'rusak', *garring* 'sakit', *nakku* 'rindu', dan *lompo* 'besar' berfungsi sebagai predikat yang mendahului subjek atau berada pada susunan P - S. Kata *cakdi* 'kecil', *kalumannyang* 'kaya', dan *lompo* 'besar' adalah predikat yang mengikuti subjek atau berada pada susunan S - P. Adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tersebut dapat diikuti oleh semua kata keterangan adjektiva.

Pada frasa nominal, adjektiva berfungsi sebagai atribut yang menerangkan nomina yang berada di depannya.
Contoh:

tau kalumannyang	'orang kaya'
ballak garring	'rumah sakit'
kopi paik	'kopi pahit'
lasuna kebok	'bawang putih'

topi lakbak	'topi lebar'
jukuk lompo	'ikan besar'

5.5 Frasa Adjektival

Jika kita perhatikan secara saksama frasa adjektival *kebok sannak* atau *sannak kebokna* 'sangat putih, *kaminang lakbu* 'paling panjang', *takliwak bajiki* 'terlewat baik, dan *bottok dudu* 'busuk sekali' terdiri atas dua bagian. Ada bagian yang berfungsi sebagai inti adjektiva dan ada yang berfungsi sebagai penambah arti unsur inti. Frasa itu disebut frasa endosentrik atributif. Ada pula frasa yang berkonstruksi seperti *eja na kebok* 'merah dan putih' dan *tekne iyareka paik* 'manis atau pahit'. Konstruksi ini mempunyai dua unsur inti yang dihubungkan oleh kata *na* 'dan' serta *iyareka* 'atau'. Frasa adjektival ini disebut frasa endosentrik koordinatif.

5.5.1 Frasa Endosentrik Atributif

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa frasa adjektival yang endosentrik atributif terdiri atas inti adjektiva dan pewatas yang terletak sebelum atau sesudah adjektiva inti. Pewatas yang terletak sebelum adjektiva disebut pewatas depan, sedangkan yang terletak sesudah adjektiva disebut pewatas belakang.

1) *Pewatas Depan*

Adjektiva yang menyatakan keadaan dengan pewatas depan dapat diterangkan dengan kata, seperti *pilak* 'makin', *sannak* 'sangat', *kaminang* 'paling', *takliwak* 'terlewat', *kurang* 'kurang', atau *lebe* 'lebih'.

Contoh:

pilak lolo	'makin mudah'
sannak jannana	'sangat lezat'
kaminang tinggi	'paling tinggi'

takliwak larro 'terlewat marah'
kurang gassing 'kurang kuat'
lebe bambang 'lebih panas'

2) *Pewatas Belakang*

Adjektiva yang menyatakan keadaan dengan pewatas belakang dapat dinyatakan dengan kata-kata, seperti *sannak* 'sangat', *dudu* 'sangat', *tong* 'juga', dan *sikali* 'sekali'.
Contoh:

lekleng sannak 'hitam sangat'
kajjalak dudu 'mahal sekali'
bottok tong 'busuk juga'
rakmasak sikali 'kotor sekali'

Adjektiva dalam contoh di atas, yaitu *lolo* 'muda', *janna* 'lezat' *tinggi* 'tinggi', *larro* 'marah', *gassing* 'kuat', *bambang* 'panas', *lekleng* 'hitam', *kajjalak* 'mahal', *bottok* 'busuk', dan *rakmasak* 'kotor', baik yang didahului oleh pewatas maupun yang diikuti oleh pewatas, adalah unsur inti dalam frasa, yaitu unsur yang distribusinya sama dengan seluruh frasa. Secara semantis unsur inti tersebut sangat penting, sedangkan unsur lainnya adalah pewatas.

5.5.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif mudah dikenali karena terdiri atas dua unsur inti yang sederajat. Kesederajatannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata penghubung *na* 'dan' atau *iyareka* 'atau'.
Contoh:

na 'dan'

tinggi na rosok	'tinggi dan kurus'
leklengi na moncong bulo	'hitam dan hijau'
toai na lolo	'tua dan mudah'
lompoi na gassing	'besar dan kuat'

iyareka 'atau'

kebok iyareka lekleng	'putih atau hitam'
lompo iyareka cakdi	'besar atau kecil'
cokmok iyareka rosok	'gemuk atau kurus'
tolo iyareka carakdek	'bodoh atau pintar'
bajik iyareka kodi	'baik atau buruk'

Pada susunan frasa adjektival yang endosentrik koordinatif di atas ternyata pada frasa yang menggunakan kata penghubung *na* merupakan penggabungan atau penjumlahan, sedangkan pada frasa yang menggunakan kata penghubung *iyareka* merupakan pemilihan.

5.6 Penurunan Kata dari Adjektiva

Seperti halnya dengan kelas kata yang lain, adjektiva dapat pula menjadi dasar pembentukan kelas kata lain. Dari dasar adjektiva dapat dibentuk kelas kata nomina, verba, dan adverbia.

5.6.1 Adjektiva sebagai Dasar Kelas Kata Nomina

Adjektiva dapat dibentuk menjadi nomina dengan tiga cara, yaitu menambahkan afiks, menambahkan partikel *-na* dan menambahkan artikel *I* 'si' atau *pung* di depan adjektiva.

1) *Penambahan Afiks pada Adjektiva*

Ada beberapa afiks yang dapat membentuk kelas kata nomina, seperti konfiks *pak-...-ang, ka-...-ang,* dan *pa-* atau *paN-...-i*. Contoh:

pak-...-ang	*mallak*	---->	*pakmallakkang*
	'takut'		'penakut'
	larro	---->	*paklarroang*
	'marah'		'pemarah'

	lanre	---->	*paklanreang*
	'bosan'		'pembosan'
	bambang	---->	*pakbambangang*
	'panas'		'pemanas'
ka-...-ang	*upak*	---->	*kaupakkang*
	'untung'		'keuntungan'
	jekkong	---->	*kajekkongang*
	'curang'		'kecurangan'
	baik	---->	*kabajikang*
	'baik'		'kebaikan'
paN-...-i	*eja*	---->	*panngejai*
	'merah'		'pemerah'
	lekleng	---->	*palleklengi*
	'hitam'		'penghitam'
	kebok	---->	*pangngeboki*
	'putih'		'pemutih'

2) *Penambahan Partikel -na*

Untuk membentuk kelas kata nomina, adjektiva diikuti oleh partikel *-na*. Dengan penambahan partikel *-na* ini, kata tersebut memiliki keanggotaan ganda.
Contoh:

bajik + -na	----->	*bajikna*
'baik'		'baiknya'
luarak + -na	----->	*luarakna*
'luas'		'luasnya'
tinggi + -na	----->	*tinggina*
'tinggi'		'tingginya'
bassorok + -na	----->	*bassorokna*
'kenyang'		'kenyangnya'

kebok + -na	----->	*kebokna*
'putih'		'putihnya'
cipuruk + -na	----->	*cipurukna*
'lapar'		'laparnya'

Adjektiva yang mendapat kata posesif *na* mempunyai keanggotaan ganda, yaitu sebagai nomina dan sebagai adjektiva.

3) *Penambahan i atau pung*

Aklampami I Pongorok.
'pergi si Pongorok'
('Pergi si Pongorok.')

Ammoterekmi Pung Tongolok.
'pulang dia sudah si Tuli'
('Si Tuli sudah pulang.')

5.6.2 Adjektiva sebagai Dasar Kelas Kata Verba

Ada beberapa macam verba yang terbentuk dari adjektiva. Untuk menjadikan adjektiva menjadi verba dapat dilakukan dengan membubuhkan afiks pada adjektiva. Afiks-afiks yang dapat membentuk verba yang dasarnya adjektiva adalah *paka-, appaka-, aN-...-i, maN-...-i, pa-...-i,* dan sufiks *-i.*
Contoh:

paka-	+	*tinggi*	---->	*pakatinggi*
		'tinggi'		'tinggikan'
paka-	+	*jai*	---->	*pakajai*
		'banyak'		'perbanyak'
paka-	+	*rannu*	----->	*pakarannu*
		'gembira'		'gembirakan'

Prefiks rangkap *paka-* di atas sama dengan sufiks *-i* atau konfiks *paN...-i.* Ketika afiks ini mengandung arti melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

kebok + *-i*	---->	*keboki*
'putih'		'putihkan'
alusuk + *-i*	---->	*alusuki/alusi*
'halus'		'halusi'
gannak + *-i*	---->	*gannaki*
'cukup'		'cukupi'
paN- + *lekleng -i*	---->	*palleklengi*
'hitam'		'alat penghitam'
paN- + *bauk* + *-i*	---->	*pambauki*
'harum'		'pengharum'

Verba lain yang dapat dibentuk dari adjektiva adalah dengan melekatkan prefiks rangkap *appaka-*, konfiks *aN-...-i*, dan *maN-...-i*.
Contoh:

appaka	+	*bajik*	---->	*appakabajik*
		'baik'		'memperbaiki'
appaka	+	*lompo*	---->	*appakalompo*
		'besar'		'menghormat'
aN-	+	*rakmasak* + *-i*	---->	*anrakmassi*
		'kotor'		'mengotori'
maN-	+	*gauk* + *-i*	---->	*manggauki*
		'biru'		'memerahi'

5.6.3 Adjektiva sebagai Dasar Kelas Kata Adverbia dan Frasa Adverbial

Pada umumnya adjektiva dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk frasa adverbial dengan menambahkan kata *siagang* 'dengan' atau pewatas di depan atau di belakang adjektiva. Di samping itu, adjektiva dapat diulang untuk membentuk adverbia.
Contoh:

rannu 'gembira'
Akkelongi siagang rannuna.
'menyanyi dia dengan gembira'
('Dia menyanyi dengan gembira.')

bajik 'bik'
Anjo taua sannak bajikna.
'itu orang sangat baiknya'
('Orang itu sangat baik.')

eja 'merah'
Eja dudui anjo baju kuballia.
'amat merah itu baju kubeli'
('Baju yang kubeli itu amat merah.')

lompo 'besar'
Tedonna Daeng Masse sannak lompona.
'kerbaunya Daeng Masse sangat besarnya'
('Kerbaunya Daeng Masse sangat besar.')

aklemek 'perlahan'
Aklemek-lemeki palukkaka antama ri ballakna taua.
'perlahan-lahan dia pencuri itu masuk di rumah orang'
('Perlahan-lahan pencuri itu masuk ke rumah orang.')

Pengulangan kata itu dapat pula didahului oleh *sa-* dan diikuti oleh *-na* dengan arti 'selalu'.
Contoh:

Salussak-lussakna anakna punna banngi.
'selalu gelisah anaknya kalau malam'
('Anaknya selalu gelisah kalau malam.')

Salelak-lelasakna taipaya nakanre olok.
'selalu gugur mangga itu dimakan ulat'
('Mangga itu selalu gugur dimakan ulat.')

Satinro-tinrona kucinik anaknu.
'selalu tidur dia kulihat anakmu'
('Anakmu kulihat selalu tidur.')

Salarro-larrona I Pung Keppang kucinik.
'selalu marah si pincang kulihat'
('Si pincang kulihat selalu marah.')

Sagarring-garrinna I Borahima.
'selalu sakit-sakit dia si Borahima'
('Si Borahima selalu sakit-sakit.')

BAB VI
ADVERBIA

6.1 Batasan dan Ciri

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau kalimat. Perhatikan kalimat berikut.

(1) *Apparri-parri ammoterek kalabosi.*
'bergegas-gegas dia pulang karena akan hujan'
('Dia bergegas-gegas pulang karena akan hujan.')

Pada kalimat (1) di atas terdapat adverbia *apparri-parri* 'bergegas-gegas'. Adverbia itu menerangkan verba *ammoterek* 'pulang'.

(2) *Sannak kajjalakna jukuka.*
'sangat mahalnya ikan itu'
('Ikan itu sangat mahal.')

Pada kalimat (2) di atas terdapat adverbia *sannak* 'sangat'. Adverbia itu menerangkan verba *kajjalak* 'mahal'.

(3) *Pamarriji manggeku.*
'petani saja bapakku'
('Bapakku hanya petani.')

Pada kalimat (3) di atas terdapat adverbia *-ji* 'saja/hanya' yang menerangkan nomina predikatif *pamarri* 'petani'.

(4) *Uru-uru naiki ri Makka.*
'pertama kali naik dia ke Mekah'
('Dia pertama kali naik ke tanah suci Mekah.')

Pada kalimat (4) di atas adverbia *uru-uru* 'pertama kali' menerangkan kalimat *naiki ri Makka* 'Dia naik ke Mekah'.

Adverbia, yang biasa pula disebut kata keterangan, sebagai kategori berbeda dengan istilah keterangan sebagai fungsi. Untuk memahami perbedaan ini, perhatikan contoh kalimat berikut.

(5) *Sannak lompona tedonna.*
'sangat besar kerbaunya'
('Kerbaunya sangat besar.')

(6) *Natunrungi anakna sumpaeng.*
'dia memukul dia anaknya tadi'
('Dia memukul anaknya tadi.')

Pada kalimat (5) di atas terdapat kata *sannak* 'sangat'. Kata itu termasuk adverbia atau kata keterangan karena menerangkan adjektiva *lompo* 'besar'. Berbeda halnya dengan kalimat (6), kata *sumpaeng* 'tadi' termasuk kategori nomina, bukan adverbia, dan berfungsi sebagai keterangan.

Adverbia dalam bahasa Makassar dapat diklasifikasi dengan mempertimbangkan (i) bentuk, (ii) struktur sintaksis, dan (iii) maknanya.

6.2 Bentuk Adverbia

Adverbia dalam bahasa Makassar dapat terdiri atas satu morfem atau monomorfemis dan dapat pula terdiri atas dua atau lebih morfem atau polimorfemis.

6.2.1 Adverbia Monomorfemis

Adverbia monomorfemis adalah adverbia yang terdiri atas satu morfem saja. Adverbia monomorfemis ini ada yang melekat pada kata yang diterangkannya dan ada pula yang bebas, yaitu penulisannya lepas dari kata yang diterangkannya. Adverbia yang melekat pada kata yang

diterangkan adalah *-ji* 'hanya/saja/juga' dan *-dudu* 'sangat'. Contoh:

(7) *Jukukji nibalukang ri pasaraka.*
'ikan hanya dijual di pasar itu'
('Hanya ikan yang dijual di pasar itu.')

(8) *Aklampaji tettana mange ri Surabaya.*
'pergi juga ayahnya pergi ke Surabaya'
('Ayahnya pergi juga ke Surabaya.')

(9) *Lompoji tedong naballia.*
'besar juga kerbau dia beli itu'
('Besar juga kerbau yang dibeli itu.')

(10) *Longgangdudui saluwaraknu.*
'longgar sangat celanamu'
('Cenamu sangat longgar.')

Pada kalimat (7), (8), dan (9) di atas menunjukkan bahwa adverbia *-ji* dapat menerangkan nomina (7), verba (8), dan adjektiva (9), sedangkan adverbia *-dudu* hanya dapat menerangkan adjektiva.

Adapun adverbia yang penulisannya tidak melekat pada kata yang diterangkannya dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut.

(11) *uru* atau *uru-uru* 'pertama kali'
Uru naiki dallekna.
'pertama naik dia rezekinya'
('Rezekinya mulai menanjak.')

(12) *bawang* 'hanya/saja'
Doang bawang mabalukang.
'udang saja dia jual'
('Hanya udang yang dijual.')

(13) *tojeng* 'sungguh'
Bajik tojengi kanrejawan.
'baik sungguh kuenya'
('Sungguh baik kuenya.')

(14) *sikali* 'sekali'
Gakga sikali bajunna.
'gagah sekali bajunya'
('Gagah sekali bajunya.')

(15) *baklalo* 'tiba-tiba'
Tanitunrungai nabaklalo anngarruk.
'tidak dipukul dia dia tiba-tiba menangis'
('Dia tidak dipukul tiba-tiba menangis.')

16) *taklalo* 'terlalu'
Taklalo lakbui passukkina.
'terlalu panjang dia penjoloknya'
('Penjoloknya terlalu panjang.')

(17) *gassing* 'sering'
Gassingi tena namange assikola.
'sering dia tidak dia pergi bersekolah'
('Dia sering tidak pergi sekolah.')

(18) *bungasak*
Bungasak akrappoi taipaya.
'pertama berbuah dia mangga itu'
('Mangga itu pertama kali berbuah.')

(19) *lekbak* 'selesai'
Lebakmi nabalukang ballakna.
'selesai sudah dia jual rumahnya'
('Dia sudah selesai menjual rumahnya.')

(20) *tuli* 'selalu'
Tuli tettana ambayaraki inranna.
'selalu ayahnya membayar dia utangnya'
('Ayahnya selalu membayar utangnya.')

(21) *tulusuk* 'selalu'
Tulusuk battui bosia.
'selalu datang dia hujan'
('Hujan selalu datang.')

(22) *beru* 'baru'
Ammalli baju beru.
'membeli dia baju baru'
('Dia membeli baju baru.')

(23) *tojeng* 'sungguh'
Tojeng-tojengko appilajarak.
'sungguh-sungguhlah belajar'
('Belajarlah sungguh-sungguh.')

(24) *bajik* 'baik'
Bajik dakkai andiknu.
'baik langkah dia adikmu'
('Berlangkah baik (mujur) adikmu.')

(25) *pilak* 'makin'
Pilak naiki dallekna.
'makin naik rezekinya'
('Rezekinya makin naik.')

(26) *sikraka* 'nanti-nanti/barangkali'
Sikraka garringi.
'nanti-nanti sakit dia'
('Barangkali dia sakit.')

(27) *rolong/rolo/rong* 'dahulu'
Annganreko rolong
'makan engkau dahulu'
('Makanlah engkau dahulu.')

Adverbia menomorfemis *-ji* dapat bergabung dengan adverbia yang lain dalam satu kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(28) *Ikauji bawang kukaeroki.*
'engkau hanya saya ingini'
('Hanya engkau yang saya ingini.')

6.2.2 Adverbia Polimorfemis

Adverbia polimorfemis adalah adverbia yang terdiri lebih dari satu morfem. Adverbia polimorfemis ini dapat dibentuk dengan jalan

1) mengulang kata dasar;
2) mengulang kata dasar dan menambahkan sufiks *-ang;*
3) mengulang kata dasar dan menambahkan konfiks *si-...- na/ sa-...-na;*
4) menambahkan konfiks *si-...-na/sa-...-na* pada kata dasar.;
5) menambah sufiks *-na* pada kata dasar; dan
6) menambah prefiks *tak-* pada kata dasar berulang.

6.2.2.1 Mengulang Kata Dasar

Adverbia polimorfemis ini dapat dibentuk dengan jalan mengulang kata dasar.
Contoh:

(29)	*tojeng-tojeng*	'sungguh-sungguh'
	bawang-bawang	'sembarangan'
	beru-beru	'baru-baru'
	mole-mole	'sering-sering'
	uru-uru	'pertama kali'
	naik-naik	'bertambah-tambah'
	gassing-gassing	'sering-sering'
	sannak-sannak	'agak berat'
	angkak-sangkak	'lengkap'

6.2.2.2 Mengulang Kata Dasar dan Menambahkan Sufiks *-ang*

Adverbia polimorfemis ini dapat dibentuk dengan jalan mengulang kata dasar dan menambahkan sufiks *-ang*.
Contoh:

(30)	*mate-mateang*	'mati-matian'
	mole-moleang	'sering-seringan'

beru-beruang 'baru-baruan'
pore-poreang 'gagah-gagahan'

6.2.2.3 Menglang Kata Dasar dan Menambahkan Konfiks *si-...-na/sa-...-na*

Adverbia polimorfemis ini dapat dibentuk dengan mengulang kata dasar dan menambahkan konfiks *si-...-na/sa-...-na*
Contoh:

(31) *sibajik-bajikna* 'sebaik-baiknya'
sirapik-rapikna 'sedapat-dapatnya'
sikurang-kuranna 'sekurang-kurangnya'
sabole-bolena 'sedapat-dapatnya'
satunggu-tungguna 'selalu'
sakamma-kammana 'selalu demikian'

6.2.2.4 Menambahkan Konfiks *si-...-na/sa-...-na* pada Kata Dasar

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan jalan menambahkan konfiks *si-...-na* pada kata dasar.
Contoh:

(32) *sitojenna* 'sesungguhnya'
sikekdekna 'sedikitnya'
sirapikna 'sedapatnya'
sibajikna 'sebaiknya'

6.2.2.5 Menambahkan Sufiks *-na* pada Kata Dasar

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan jalan menambahkan sufiks *-na* pada kata dasar.
Contoh:

(33) *biasana* 'biasanya'
siratanna 'sewajarnya'

6.2.2.6 Menambahkan Prefiks *tak-* pada Kata Berulang

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan jalan menambahkan prefiks *tak-* pada kata dasar.
Contoh:

(34)	*tassikekdek-tassikekdek*	'sedikit demi sedikit'
	tassitannga-tassitannga	'setengah demi setengah'
	tassipolong-tassipolong	'sepotong demi sepotong'
	tassirupa-tassirupa	'semacam demi semacam'

6.3 Struktur Sintaksis Adverbia

Struktur sintaksis adverbia dapat dilihat melalui dua segi, yaitu (1) letak struktur, dan (ii) lingkup strukturnya.

6.3.1 Letak Struktur Adverbia

Letak struktur adverbia dapat diamati dari perilaku adverbia yang
1) mendahului kata yang diterangkan;
2) mengikuti kata yang diterangkan; dan
3) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

1) ***Menahului kata yang menerangkan***
Contoh:

(35)	*uru baluk*	'mula terjual'
	taklalo lompo	'terlalu besar'
	baklalo anngarruk	'tiba-tiba menangis'
	bungasak akrappo	'pertama berbuah'
	tuli aklampa	'selalu pergi'
	tulusuk battu	'selalu datang'
	bajik jappa	'baik langkah'
	pilak naik	'makin naik'
	sikraka tena	'barangkali tidak'

6.2.2.6 Menambahkan Prefiks *tak-* pada Kata Berulang

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan jalan menambahkan prefiks *tak-* pada kata dasar.
Contoh:

(34)	*tassikekdek-tassikekdek*	'sedikit demi sedikit'
	tassitannga-tassitannga	'setengah demi setengah'
	tassipolong-tassipolong	'sepotong demi sepotong'
	tassirupa-tassirupa	'semacam demi semacam'

6.3 Struktur Sintaksis Adverbia

Struktur sintaksis adverbia dapat dilihat melalui dua segi, yaitu (1) letak struktur, dan (ii) lingkup strukturnya.

6.3.1 Letak Struktur Adverbia

Letak struktur adverbia dapat diamati dari perilaku adverbia yang
1) mendahului kata yang diterangkan;
2) mengikuti kata yang diterangkan; dan
3) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

1) ***Menahului kata yang menerangkan***
Contoh:

(35)	*uru baluk*	'mula terjual'
	taklalo lompo	'terlalu besar'
	baklalo anngarruk	'tiba-tiba menangis'
	bungasak akrappo	'pertama berbuah'
	tuli aklampa	'selalu pergi'
	tulusuk battu	'selalu datang'
	bajik jappa	'baik langkah'
	pilak naik	'makin naik'
	sikraka tena	'barangkali tidak'

6.2.2.6 Menambahkan Prefiks *tak-* pada Kata Berulang

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan jalan menambahkan prefiks *tak-* pada kata dasar.
Contoh:

(34)	*tassikekdek-tassikekdek*	'sedikit demi sedikit'
	tassitannga-tassitannga	'setengah demi setengah'
	tassipolong-tassipolong	'sepotong demi sepotong'
	tassirupa-tassirupa	'semacam demi semacam'

6.3 Struktur Sintaksis Adverbia

Struktur sintaksis adverbia dapat dilihat melalui dua segi, yaitu (1) letak struktur, dan (ii) lingkup strukturnya.

6.3.1 Letak Struktur Adverbia

Letak struktur adverbia dapat diamati dari perilaku adverbia yang
1) mendahului kata yang diterangkan;
2) mengikuti kata yang diterangkan; dan
3) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

1) ***Menahului kata yang menerangkan***
Contoh:

(35)	*uru baluk*	'mula terjual'
	taklalo lompo	'terlalu besar'
	baklalo anngarruk	'tiba-tiba menangis'
	bungasak akrappo	'pertama berbuah'
	tuli aklampa	'selalu pergi'
	tulusuk battu	'selalu datang'
	bajik jappa	'baik langkah'
	pilak naik	'makin naik'
	sikraka tena	'barangkali tidak'

2) ***Mengikuti kata yang diterangkan***
Contoh:

(36) *lannasak dudu* 'sangat heran'
bajik tojeng 'baik sungguhan'
jukuk bawang 'hanya ikan'
sannang sikali 'senang sekali'

3) ***Dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan***
Contoh:

(37) *sannak lompona* 'sangat besar'
lompo sannak 'besar sangat'
kurang rassi pakmaikna 'tidak penuh hatinya'
pakmaikna kurang rassi 'hatinya tidak penuh'
bajik sikali pakmaikna 'baik sekali hatinya'
pakmaikna bajik sikali 'hatinya baik sekali'

6.3.2 Lingkup Struktur Adverbia

Lingkup struktur adverbia bahasa Makassar dapat dilihat berdasarkan medan jangkauannya yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbia yang jangkauannya terbatas pada frasa terdapat pada (1) frasa adjektival, (2) frasa verbal, (3) frasa adverbial, dan (4) frasa nominal predikatif.

1) ***Lingkup struktur adverbial pada frasa adjektival***
Contoh:

(38) *lompodudu* 'besar sekali'
bajik sikali 'baik sekali'
cakdiji 'masih kecil'
garring sannak 'sakit keras'

2) ***Lingkup struktur adverbial pada frasa verbal***
Contoh:

(39) *aklama karo-karo* 'pergi cepat-cepat'
lari tattarak 'lari terus'
akbicara tojeng-tojeng 'berbicara sungguh'
akjappa tetterek 'berjalan cepat'

3) ***Lingkup struktur adverbial pada frasa adverbial***
Contoh:

(40) *kurang-kurang rassi* 'kurang penuh'
sannak taba 'keras kena'
pilak sannak 'makin keras'
sannakdudu 'sangat sekali'

4) ***Lingkup struktur adverbial pada frasa nomina predikatif***
Contoh:

(41) *pamarriji* 'hanya petani'
guru bawang 'guru saja'
aseji 'padi saja'
taipa bawang 'hanya mangga'

6.4 Makna Adverbia

Makna adverbia sangat erat hubungannya dengan unsur lain dalam suatu struktur. Hubungan itu dapat diamati pada (i) satuan frasa dan (ii) satuan klausa.

6.4.1 Makna Hubungan dalam Satuan Frasa

Ada adverbia yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain, yaitu keberadaannya di dalam satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara pewatas dan inti, misalnya pada frasa *bajikdudu*. Kata *bajik* sebagai inti frasa, sedangkan *-dudu* sebagai pewatas.

Ada dua macam pewatas adverbia, yaitu pewatas adjektiva dan pewatas verba. Adverbia pewatas adjektiva tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan tunggal pembentuk kalimat. Pemunculannya selalu berkaitan dengan konstituen inti, sedangkan adverbia pewatas verba dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat. Adverbia pewatas adverbia dan pewatas verba dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut.

1) ***Adverbia pewatas adjektiva***
Contoh:

-dudu	*sannak*
lebe	*kurang*
taklalo	*sikali*

2) ***Adverbia pewatas verba***
Contoh:

mole-mole	*gassing*
langkarak	*uru-uru*
sikraka	*tulusuk*
tuli	*baklalo*
sarro	*bungasak*

Perbedaan antara pewatas adjektiva dan pewatas verba.
Contoh:

(42) a. *Gassingi battu anrini?*
'sering dia datang di sini?'
('Seringkah dia datang di sini?')

b. *Gassingi.*
'sering dia'
('Sering.')

(43) a. *Sannak lompona tedonna?*
'sangat besar kerbaunya?'
('Kerbaunya sangat besar?')

b. **Sannak.*
'sangat'
('Sangat.')

Kalimat (42a) terdapat pewatas verba *gassing* 'sering'. Pewatas verba itu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat untuk menjawab pertanyaan, seperti dalam kalimat (42b), yaitu *gassingi* 'sering'. Akan tetapi pada kalimat (43b), pewatas adjektiva tidak dapat memberi jawaban kalimat (43a). Keberadaan pewatas itu harus bersama dengan intinya. Dengan demikian, pertanyaan (43a) tidak dapat dijawab hanya dengan pewatas adjektiva *sannak*.

Adverbia yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat atau klausa tidak terikat pada batas frasa. Adverbia seperti itu biasanya dapat berpindah tempat di dalam kalimat.
Contoh:

(44) ***Sitojeng-tojenna annabai kanannu.***
'sesungguhnya benar dia ucapanmu'
('Sebenarnya ucapanmu benar.')

Annabai sitojeng-tojenna kanannu.
'benar dia sesungguhnya ucapanmu'
('Benar sesungguhnya ucapanmu.')

Annabai kanannu sitojeng-tojenna.
'benar dia ucapanmu sesungguhnya'
('Benar ucapanmu, sesungguhnya.')

6.4.2 Makna Relasional Satuan Klausa

Sebagai salah satu unsur di dalam klausa, adverbia cara memiliki makna relasional. Dasar pemaknaannya adalah jenis pertanyaan yang memunculkan adverbia yang bersangkutan. Pertanyaan yang diawali dengan kata tanya *bagaimana* mengundang tampilnya adverbia cara. Dengan demikian, adverbia cara mengacu pada cara sesuatu dilakukan. Adverbia jenis itu merupakan (i) bentuk perulangan adjektiva, (ii) bentuk

perulangan dengan sufiks *-ang*, dan (iii) bentuk perulangan dengan konfiks *si-...-na/sa-...-na*.

6.4.2.1 Adverbia Cara Bentuk Ulang dan Frasa Adverbial

Adverbia cara yang menggunakan reduplikasi menyatakan makna cara melakukan suatu perbuatan. Adverbia jenis itu pada umumnya dibentuk dengan mengulang kata dasar berupa adjektiva.
Contoh:

(45) *lari tettek-tetterek* 'lari cepar-cepat'
niparakai bajik-bajik 'dipelihara baik-baik'
akkana larro-larro 'berkata marah-marah'
akjappa tampo-tampo 'berjalan sombong-sombong'
akbicara tojeng-tojeng 'berbicara sungguh-sungguh'

6.4.2.2 Adverbia Cara Bentuk Ulang dengan Sufiks *-ang*

Adverbia cara yang menggunakan bentuk ulang dengan sufiks *-ang* menyatakan cara yang dilakukan sampai ke titik yang paling tuntas.
Contoh:

(46) *Mate-mateangi attanding.*
'mati-matian dia bertanding'
('Dia mati-matian bertanding.')

(47) *Annganre bassok-bassorangi anak-anaka.*
'makan kenyang-kenyangan anak-anak itu'
('Anak-anak itu makan kenyang-kenyangan.')

(48) *Akbunduk lakbuk-lakbusangi tantaraya.*
'berperang habis-habisan dia tentara itu'
('Tentara itu berperang habis-habisan.')

6.4.2.3 Adverbia Cara Bentuk Ulang dengan *si-...-na*

Reduplikasi jenis ini mengandung makna derajat yang paling ekstrim dan lazimnya dapat berdistribusi paralel dengan konstruksi 'se + adjektiva + mungkin'.

Contoh:

(49) *sitinggi-tinggina* 'setinggi mungkin'
sibajik-bajikna 'sedapat mungkin'
sikodi-kodina 'seburuk mungkin'

Di samping adverbia cara bentuk ulang dengan konfiks *si-...-na,* dalam bahasa Makassar terdapat pula konfiks *ka-...-ang* yang pengertian dan pemunculannya hampir sama.
Contoh:

(50) *kalanna-lannassang* 'sangat sedih'
karosok-rosokang 'sangat kurus'
kasino-sinoang 'sangat sunyi'

BAB VII
KATA TUGAS

7.1 Ciri-ciri Kata tugas

Kata tugas mempunyai ciri tersendiri seperti kelas kata yang lain. Kata-kata seperti *i* 'di', *ri* 'di'/'ke'/'oleh'/'dari' termasuk dalam kelas kata tugas. Kalau diperhatikan ternyata kata-kata itu tidak mempunyai arti leksikal. Kata-kata itu hanya mempunyai arti gramatikal. Hal ini berarti bahwa arti kata tugas tidak ditentukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

Suatu kenyataan bahwa nomina, seperti *ballak* 'rumah', dapat diberikan makna berdasarkan kodrat kata itu sendiri. Akan tetapi, kata tugas tidak dapat diberlakukan sama. Hal ini disebabkan karena kata tugas, seperti *na* 'dan', baru akan bermakna apabila dirangkaikan dengan kata lain, misalnya *bokbok na potolok* 'buku dan pinsil'. Di samping itu, kata tugas mempunyai ciri yang lain, yaitu tidak mengalami perubahan bentuk. Berbeda halnya dengan verba, misalnya *alle* 'ambil'. Verba ini dapat berubah menjadi *anngalle* 'mengambil', *panngalleang* 'tempat mengambil', sedangkan kata tugas, seperti *na* 'dan' dan *poro* 'untuk' tidak dapat diturunkan menjadi bentuk lain. Akan tetapi, ada juga beberapa pengecualian, seperti kata *sabak* 'sebab' dan *sangkamma* 'seperti', dapat menurunkan kata *passabakkang* 'penyebab', *passangkamma* 'samakan'. Dengan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang bertugas memberi kemungkinan kata lain berperan dalam kalimat.

7.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam kalimat, kata tugas dapat dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

7.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Nomina *ballak* 'rumah' dan adjektiva *kuttu* 'malas' dapat dibentuk frasa preposisisonal *ri ballak* 'di rumah', dan *nasabak kuttui* 'karena malas'. Berikut dikemukakan beberapa preposisi beserta fungsinya.

1) Preposisi yang menandai hubungan tempat atau arah:
i 'di', *ri* 'di'/'dan *battu ri* 'dari'

2) Preposisi yang menandai hubungan sebab:
ka 'sebab', *sabak/nasababk* 'sebab', *lanri* 'sebab'/'karena'

3) Preposisi yang menandai hubungan kesertaan:
na 'dan', *siagang* 'dengan'/'bersama'

4) Preposisi yang menandai hubungan perbandingan:
sangkamma/sangkammatong 'seperti'/'seperti juga', *sanrapang* 'seperti/bagai'; *kontu* 'seperti', *kamma* 'seperti'

5) Preposisi yang menandai hubungan waktu:
sakgeang/sakgenna 'hingga/sampai', *bakuk/bakukna* 'sejak'

6) Preposisi yang menandai hubungan peruntukan:
poro 'untuk'

7) Preposisi yang menandai hubungan penjelasan:
kammaya/kammayami 'seperti/yaitu'

Di bawah ini disajikan beberapa contoh pemakaian preposisi dalam kalimat.

(1) Preposisi *i* 'di'
Niaki i rate ammempo-mempo.
'ada dia di atas duduk-duduk'
('Dia ada di atas duduk-duduk.')

I timborangi ammenteng.
'di selatan dia berdiri'
('Dia berdiri di sebelah selatan.')

(2) Preposisi *ri* 'di'/'ke'/, dan *battu ri* 'dari'
Anngallei doek ri koccikana.
'mengambil dia uang di kantongnya'
('Dia mengambil uang di kantongnya.')

Antamai ri ballakna.
'masuk dia ke rumahnya'
('Dia masuk ke rumahnya.')

Nitunrungi ri manggena.
'dipukul dia oleh bapaknya'
('Dia dipukul oleh bapaknya.')

Tau battu ri Lakiung.
'orang datang dari Lakiung'
('Orang dari Lakiung.')

(3) Preposisi *na* 'dan'
I Muna na i Mina assarikbattangi.
'si Muna dan si Mina bersaudara dia'
('Si Muna dan si Mina bersaudara.')

I Baso na i Badok mangei assikola.
'si Baso dan si Badok pergi dia bersekolah'
('Si Baso dan si Badok pergi sekolah.')

(4) Preposisi *siagang* 'dengan/bersama'
Aklampai i Musa siagang manggena.
'pergi dia si Musa dengan bapaknya'
('Si Musa pergi dengan bapaknya.')

Nikiyoki manggena siagang ammakna.
'dipanggil dia bapaknya bersama ibunya'
('Bapaknya bersama ibunya dipanggil.')

(5) Preposisi *sabak/nasabak* 'sebab'/'karena'
Tena kumange anjama sabak bosi.
'tidak saya pergi bekerja sebab hujan'
('Saya tidak pergi bekerja sebab hujan.')

Tena nabattu nasabak jai jamanna.
'tidak dia datang karena banyak pekerjaannya'
('Dia tidak datang karena banyak pekerjaannya.')

(6) Preposisi *lanri* 'sebab/karena'
Eroki aklampa lanri niak paralluna.
'mau dia pergi karena ada keperluannya'
('Dia mau pergi karena ada keperluannya.')

Appayungi lanri teyai nataba bambang.
'berpayung dia karena tidak mau dia kena panas'
('Dia berpayung karena tidak mau kena panas.')

(7) Preposisi *ka* 'sebab/karena'
Tena namange assikola ka garringi.
'tidak dia pergi bersekolah karena sakit'
('Dia tidak pergi sekolah karena sakit.')

Aklampai kaniondangi ri manggena.
'pergi dia sebab dia diusir oleh bapaknya'
('Dia pergi sebab diusir oleh bapaknya.')

(8) Preposisi *sangkamma/sangkammatong* 'seperti/seperti juga'
Akjappai sangkamma bunting.
'berjalan dia seperti pengantin'
('Dia berjalan seperti pengantin.')

Annganrei sangkammatong anak-anak.
'makan dia seperti juga anak-anak'
('Dia makan seperti juga anak-anak.')

(9) Preposisi *sanrapang* 'seperti'
Sanrapangi tau toa batena akbicara.
'seperti orang tua caranya berbicara'
('Dia berbicara seperti orang tua.')

Sanrapangko kucinik bunting beru.
'seperti engkau kulihat pengantin baru'
('Saya lihat engkau seperti pengantin baru.')

(10) Preposisi *kontu* 'seperti'
Cinna cinikku ri kau kontu jekne pannjallukna.
'Cintaku pada engkau seperti air merembes'
('Cintaku padamu seperti merembesnya air.')

Kontu bulaeng taenamo ugianna.
'seperti emas tidak ada lagi ujiannya'
('Seperti emas tak ada lagi ujiannya.')

(11) Preposisi *kamma/kammatong* 'seperti/seperti juga'
Anngarruki kamma anak-anak.
'menangis dia seperti anak-anak'
('Dia menangis seperti anak-anak.')

Aklampai sangkammatong tau larro.
'pergi dia seperti juga orang marah'
('Dia pergi seperti juga orang marah.')

(12) Preposisi *sanggeang/sakgenna* 'sampai/hingga'
Appilanngeri radio sakgeang tinro.
'mendengar dia radio sampai tidur'
('Dia mendengar radio sampai tertidur.')

Assapedai sakgenna Marusuk.
'bersepeda dia sampai Maros'
('Dia bersepeda sampai Maros.')

(14) Preposisi *bukuk/bakukna* 'sejak'
Bakuk niakna tena nalekba ammempo.
'sejak ada dia tidak dia pernah duduk'
('Sejak dia datang dia tidak pernah duduk.')

Bakukna lompo talekbakkami akballe-belle.
'sejak dia besar tak pernah lagi berbohong'
('Sejak dia besar tak pernah lagi dia berbohong.')

(15) Preposisi *poro* 'untuk'/'mudah-mudahan'
Ammolongak jangang poro i kau bawang.
'memotong saya ayam untuk engkau saja'
('Saya memotong ayam untuk engkau saja.')

Niaki battu poro antoakko.
'ada dia datang untuk menjenguk engkau'
('Dia datang untuk menjengukmu.')

(16) Preposisi *kammaya/kammayami* 'seperti'/'yaitu'
Jai barang naballi kammayami bokbok, baju, siagang saluwarak.
'banyak barang dia beli, seperti buku, baju, dan celana'
('Banyak barang dibeli, seperti buku, baju, dan celana.')

Anngapa naniak kammaya.
'mengapa dia ada seperti'
('Mengapa terjadi demikian.')

7.2.2 Konjungsi

Konjungsi adalah satuan lingual tertentu yang berfungsi menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar. Satuan-satuan lingual yang dihubungkan itu dapat berupa kata, kalimat, atau klausa. Konjungsi menghubungkan kalimat yang setara atau kalimat yang tidak setara. Kata-kata seperti *na* 'dan', *punna* 'kalau', *iyareka* 'atau', dan *mingka* 'tetapi' termasuk konjungsi.

Contoh:

(17) *Anngukirikak na kummaca.*
'menulis saya dan saya membaca'
('Saya menulis dan membaca.')

(18) *Kioki naik ri ballak punna niaki.*
'panggil dia naik ke rumah kalau datang dia'
('Panggil dia naik ke rumah kalau datang.')

(19) *Assapedai battu iyareka akjappai.*
'bersepeda dia datang atau berjalan dia'
('Dia bersepeda datang atau dia berjalan.')

(20) *Kalumannyangi mingka sibakuki.*
'kaya dia tetapi kikir dia'
('Dia kaya tetapi kikir.')

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Akan tetapi, konjungsi dapat pula menghubungkan kata dengan kata atau frasa dengan frasa, seperti *kadera na mejang* 'kursi dan meja', *ammakku siagang manggeku* 'ibuku dan bapakku'. Apabila konjungsi itu diperhatikan dengan saksama, ternyata banyak juga preposisi yang berfungsi sebagai konjungsi.
Contoh:

(21) *Annganreak unti siagang annginuggak kopi.*
'makan saya pisang dan minum saya kopi'
('Saya makan pisang dan minum kopi.')

(22) *Akjappai siagang gurunna.*
'berjalan dia dengan gurunya'
('Dia berjalan dengan gurunya.')

Pada kalimat (21) kata *siagang* 'dengan' merupakan konjungsi karena berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa, sedangkan pada kalimat (22) kata *siagang* merupakan preposisi karena berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik *siagang gurunna* 'dengan gurunya'.

Dengan demikian, kata *siagang* dapat berfungsi sebagai preposisi di samping sebagai konjungsi. Dengan demikian, ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yaitu sebagai preposisi dan sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai untuk membentuk frasa berstatus sebagai preposisi, sedangkan jika dipakai untuk menghubungkan klausa berstatus sebagai konjungsi.

Apabila diperhatikan dari segi perilaku sintaksisnya, konjungsi dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, dan (3) konjungsi korelatif.

7.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu setara. Konjungsi koordinatif itu adalah sebagai berikut.

1) Konjungsi yang menandai hubungan penjumlahan:
na 'dan', *siagang* 'dan'/'dengan' dan *siagang poeng* 'dan juga'

2) Konjungsi yang menandai hubungan perurutan:
nampa 'kemudian' dan *salleang* 'lalu'

3) Konjungsi yang menandai hubungan pemilihan:
iyareka 'atau', *aule* 'atau', dan *dek* 'atau'

4) Konjungsi yang menandai hubungan perlawanan:
mingka 'tetapi' dan *naiyajia* 'akan tetapi'

Konjungsi koordinatif berbeda dengan konjungsi lainnya karena konjungsi koordinatif, di samping dapat menghubungkan klausa, dapat juga menghubungkan kata sehingga membentuk frasa. Akan tetapi frasa yang dibentunya itu bukanlah frasa preposisional.
Contoh:

(23) *Akkelongak na kukacaping.*
'menyanyi saya dan saya berkecapi'
('Saya menyanyi sambil berkecapi.')

(24) *Nipakbuntingi siagang anakna karaenga.*
'dikawinkan dia dengan puteri raja'
('Dia dikawinkan dengan puteri raja.')

(25) *Assikolai siagang poeng akkokoi.*
'bersekolah dia dan juga berkebun'
('Dia bersekolah sambil berkebun.')

(26) *Niakpak nampa aklampako.*
'ada saya nanti kemudian pergi engkau'
('Nanti kalau saya ada baru engkau pergi.')

(27) *Anngambiki lemo salleang tukguruk.*
'memanjat dia jeruk sehingga jatuh'
('Dia memanjat jeruk sehingga jatuh.')

(28) *Akjappako iyareka lariko sumpaeng.*
'berjalan engkau atau lari engkau tadi'
('Tadi, engkau berjalan atau lari.')

(29) *Erokko aklukka aule erokko ammalli.*
'mau engkau mencuri atau mau engkau membeli'
('Engkau mau mencuri atau mau membeli.')

(30) *Erokko aklampa dek erokko ammantang.*
'mau engkau pergi atau mau engkau tinggal'
('Engkau mau pergi atau mau tinggal.')

(31) *Tenaja nacarakdekdudu naiyajia rajingi.*
'tidak saja dia pintar sekali akan tetapi rajin dia'
('Dia tidak terlalu pintar akan tetapi dia rajin.')

(32) *Garringi manggena mingka mangeji anjama.*
'sakit dia bapaknya tetapi pergi saja bekerja'
('Bapaknya sakit tetapi pergi juga bekerja.')

7.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, sedangkan klausa tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari induknya atau salah satu dari klausa itu merupakan klausa sematan. Apabila diperhatikan perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi 12 bagian sebagai berikut.

1) Konjungsi subordinatif yang menandai sebab:
ka 'sebab'/'karena', *lanri* 'sebab', *sabak/nasabak* 'sebab'/'karena'

2) Konjungsi subordinatif yang menandai hubungan waktu:
sitabang 'kebetulan'/sementara', *wattu* 'waktu', *bakuk* atau *bakukna* 'sejak', *sakgeang* atau *sakgenna* 'sampai'/'hingga', *rioloang tenanapa* 'sebelum', *ribokoang lekbakna* sesudah'

3) Konjungsi subordinatif yang menandai perbandingan:
sangkamma atau *sangkkamatong* 'seperti/seperti juga', *sanrapang* 'seperti/bagai', *kontu* 'seperti', dan *kamma* 'seperti'

4) Konjungsi subordinatif yang menandai akibat:
jari 'jadi'.

5) Konjungsi subordinatif yang menandai syarat:
punna 'kalau', *lonna* 'kalau', *assalak* 'asalkan'

6) Konjungsi subordinatif yang menandai tak bersyarat:
manna walaupun'/'meskipun', *manna poeng* 'biarpun'

7) Konjungsi subordinatif yang menandai pengandaian:
kakdek 'andai kata', *ebarak/ebarakna* 'seandainya'

8) Konjungsi subordinatif yang menandai harapan:
barang 'semoga' *barang antei kamma* 'mudah-mudahan', *sollana* 'agar/agar supaya', dan *dasi-dasi* 'mudah-mudahan'

9) Konjungsi subordinatif yang menandai isi:
angkanaya 'bahwa'

10) Konjungasi subordinatif yang menandai pengecualian:
passanngali/pasanngalinna 'kecuali'

11) Konjungsi subordinatif yang menandai tujuan:
poro 'untuk'

12) Konjungsi subordinatif yang menandai lebih:
sakdang ... apaseng 'sedangkan ... apalagi
sakdang ... onjonganpa 'sedangkan ... sedangkan'
sakdang ... sarroampa 'sedangkan ... apalagi'
sakdang ... bellami 'sedangkan ... lebih-lebih.'

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, pada kelompok konjungsi subordinatif terdapat pula konjungsi yang dapat berfungsi sebagai preposisi. Kata seperti *sangkamma/sanrapang/ sangkammatong/kontu* 'bagai/seperti, *sakgeang/sakgenna* 'sampai/ hingga', *poro* 'untuk', dan *lanri* 'sabak/nasabak', *ka* 'karena/sebab' dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Apabila diikuti oleh klausa, dalam hal ini klausa sematan, kata tersebut akan berfungsi sebagai konjungsi subrodinatif dan apabila diikuti oleh kata, kata tersebut akan berfungsi sebagai preposisi.
Contoh:

(33) *Kungai anakna* { *sangkamma* / *sangkammatong* / *sanrapang* / *kontu* } *nangaiku ammakna*

'kusukai anaknya seperti dia menyukai ibunya'
('Saya menyukai anaknya seperti ibunya menyukaiku.')

(34) *Ammemppoi* { *sangkamma* / *sangkammatong* / *sanrapang* / *kontu* } *karaeng*

'duduk dia seperti raja'
('Dia duduk seperti raja.')

(35) *Nitunrungi ri manggena* {*sakgenna* / *sakgeang*} *anngarruk.*

'dipukul dia oleh bapaknya sampai dia menangis'
('Dia dipukul oleh bapaknya sampai menangis.')

(36) *Akjappai sakgeang Takalarak.*
'berjalan dia hingga Takalar'
('Dia berjalan hingga Takalar.')

(37) *Mangeak appasarak poro ammali jukuk.*
'pergi saya berpasar untuk membeli ikan'
('Saya pergi ke pasar untuk membeli ikan.')

(38) *Anngerangi golla-golla poro anakna bawang.*
'membawa dia gula-gula untuk anaknya hanya'
('Dia membawa gula-gula hanya untuk anaknya.')

(39) *Tena kumange assikola* { *lanri* / *asabak* / *sabak* / *ka* } *garringak.*

'tidak saya pergi sekolah sebab sakit saya'
('Saya tidak pergi sekolah sebab saya sakit.')

(40) *Tena kuklampa anjama* { *lanri* / *nasabak* / *sabak* / *ka* } *bosi.*

'tidak saya pergi bekerja karena hujan'
('Saya tidak pergi bekerja karena hujan.')

Pada kalimat (33), (35), (37), dan (39) kata *sangkamma/ sangkammatong/sanrapang/kontu/sakgeang/sakgenna/poro/lanri/nasabak/*

sabak/ka, termasuk kategori konjungsi karena menghubungkan klausa dengan klausa. Pada kalimat (34), (36), (38), dan (40) kata-kata tersebut termasuk preposisi karena berfungsi sebagai penanda pada frasa *sang-kamma karaeng* 'seperti raja', *sakgeang limbung* 'sampai limbung', *poro andikna* 'untuk adiknya, dan *lanri bosi* 'karena hujan'. Frasa yang terbentuk adalah frasa eksosentrik.
Contoh:

(41) *ka* 'sebab/karena'
Takkulleak akjappa kapakrisiki bangkengku.
'tak dapat saya berjalan karena sakit dia kakiku'
('Saya tak dapat berjalan karena kakiku sakit.')

(42) *lanri* 'sebab/karena'
Garringak lanri akbosi-bosiak subanngi.
'sakit saya sebab berhujan-hujan saya kemarin'
('Saya sakit sebab saya berhujan-hujan kemarin.')

(43) *sabak* 'sebab/karena'
Tena naklampa sabak garringi.
'tidak dia pergi karena sakit'
('Dia tidak pergi karena sakit.')

(44) *nasabak* 'sebab/karena'
Tabattuai nasabak jai jama-jamanna.
'tidak datang dia sebab banyak pekerjaannya'
('Dia tidak datang sebab banyak pekerjaannya.')

(45) *sitabang* 'sementara'
Sitabang niakna toananna naklampa.
'sementara ada dia tamunya dia pergi'
('Dia pergi sementara ada tamu.')

(46) *wattu* 'ketika/waktu'
Niaki battu wattungku garring.
'ada dia datang ketika saya sakit'
('Dia datang ketika saya sakit.')

(47) *rioloang tenanapa* 'sebelum'
Aklolok-lolokak rioloang tenanapa kutukguruk.
'pelan-pelan saya sebelum saya jatuh'
('Saya pelan-pelan sebelum jatuh.')

(48) *ribokoang lekbakna* 'sesudah'
Mangei tinro ribokoang lekbakna appilajarak.
'pergi dia tidur sesudah dia belajar'
('Dia pergi tidur sesudah belajar.')

(49) *bakuk* 'sejak'
Bakukna battu talekbakkai ammempo.
'sejak dia datang tak pernah dia duduk'
('Sejak dia datang tak pernah dia duduk.')

(50) *sakgeang* 'hingga/sampai'
Anngarruk iji sakgengku battu.
'menangis dia masih hingga saya datang'
('Dia masih menangis sampai saya datang.')

(51) *sangkamma* 'seperti'
Anrapa-rapai sangkama jangang nisamballe.
'meronta-ronta dia seperti ayam disembelih'
('Dia meronta-ronta seperti ayam disembelih.')

(52) *sangkammatong* 'seperti juga'
Rosoki sangkammatong tau tanaya nannganre.
'kurus dia seperti juga orang tidak dia makan'
('Dia kurus seperti juga orang tidak makan.')

(53) *sanrapang* 'seperti'
Sanrapangko kucinik bunting beru.
'seperti engkau saya lihat pengantin baru'
('Saya lihat engkau seperti pengantin baru.')

(54) *kontu* 'bagai/seperti'
Kontui kucinik jonga lappasak.
'seperti dia kulihat rusa lepas'
('Dia seperti rusa lepas saya lihat.')

(55) *kamma* 'seperti'
Kammai golla na kaluku.
'seperti dia gula dengan kelapa'
('Dia seperti gula dan kelapa.')

(56) *jari* 'jadi'
Rajingi appilajarak jari carakdeki.
'rajin dia belajar jadi pintar dia'
('Dia rajin belajar jadi pintar.')

(57) *punna* 'kalau'
Teai aklampa punna tena niului.
'tak mau dia pergi kalau tidak diantar'
('Dia tak mau pergi kalau tidak diantar.')

(58) *lonna/lonnu/longku* 'kalau/sementara'
Kioki lonna niak ri ballaknu.
'Panggil dia sementara dia ada di rumahmu.'

Kiokak longku niak ri ballakku.
'Panggil aku sementara aku ada di rumahku.'

Aklampako lonnu sawe.
'Pergilah engkau sementara engkau tak kerja.'

(59) *assalak* 'asalkan'
Assalak annganreko pakballe terterekko gassing.
'asalkan makan engkau obat cepat engkau sembuh'
('Asalkan engkau makan obat engkau cepat sembuh.')

(60) *manna* 'biarpun/meskipun/walaupun'
Manna garring mangeji anjama.
'biar sakit pergi dia juga bekerja'
('Biar dia sakit dia pergi juga bekerja.')

(61) *manna poeng* 'meskipun/walaupun'
Tena kumallak manna poeng lompoko.
'tidak saya takut walaupun besar engkau'
('Saya tidak takut walaupun engkau besar.')

(62) *kakdek* 'andai kata'
Kakdek niak doekku ammalliak oto.
'andai kata ada uangku membeli saya oto'
('Andai kata ada uangku saya membeli mobil.')

(63) *ebarak* 'umpama/seandainya'
Ebarak kalumannyangak mengeak hajji.
'umpama kaya saya pergi saya haji'.
('Seumpama saya kaya, saya pergi haji.')

(64) *sollanna* 'agar/agar supaya'
Appilajarakko sollanna nucarakdek.
'belajarlah engkau agar supaya engkau pintar'
('Belajarlah agar supaya engkau pintar.')

(65) *barang* 'semoga'
Kupappalak doanngangko barang salamajako.
'saya doakan engkau semoga selamat engkau'
('Saya doakan engkau semoga engkau selamat.')

(66) *barang antei kamma* 'semoga/mudah-mudahan'
Aklampai assimombalak barang antei kamma nasannang nyawana.
'dia pergi berlayar semoga dia senang hatinya'
('Dia pergi berlayar semoga tenang hatinya.')

(67) *dasi-dasi* 'mudah-mudahan'
Appilajarakko bajik-bajik dasi-dasi nululusuk.
'belajarlah engkau baik-baik mudah-mudahan engkau lulus'
('Belajarlah engkau baik-baik mudah-mudahan engkau lulus.')

(68) *angkanaya* 'bahwa'
Allanngerekak kabarak angkanaya lakbuntingko.
'mendengar saya berita bahwa akan kawin engkau'
('Saya mendengar berita bahwa engkau akan kawin.')

(69) *passanngali* 'kecuali'
Tena kuerok aklampa passanngali nakiokak.
'tidak saya mau pergi kecuali dia panggil saya'
('Saya tidak mau pergi kecuali dia panggil.')

(70) *passanngalinna* 'kecuali'
Tena tau battu passanngalinna i kauji.
'tidak ada orang datang kecuali engkau saja'
('Tidak ada orang datang kecuali hanya engkau.')

(71) *poro* 'untuk'
Aklampai mange ri Marusuk poro angkioki anakna.
'pergi dia ke Maros untuk memanggil dia anaknya'
('Dia pergi ke Maros untuk memanggil anaknya.')

(72) *sakdang ... apaseng* 'sedangkan ... apalagi'
Sakdang ammempoa nataerok apaseng anjamaya.
'sedangkan duduk dia tak mau apalagi bekerja'
('Sedangkan duduk dia tak mau apalagi Bekerja.')

(73) *sakdang ... onjonganpa* 'seDangkan ... apalagi'
Sakdang nisuroi annganre natea onjonganpa attujua.
'sedang disuruh dia makan dia tidak mau, apalagi bekerja'
('Sedang disuruh makan tidak mau adalagi bekerja.')

(74) *sakdang ... sarroangpa* 'sedangkan ... apalagi'
Sakdang ammaca tena nanngasseng sarroangpa anngukiri-ka.
'sedang membaca dia tidak tahu apalagi menulis'
('Sedang membaca dia tidak tahu apalagi menulis.')

(75) *sakdang ... bellami* 'sedangkan ... lebih-lebih'
Sakdang ammallia kaluruk nanasawalak bellami sapedaya.
'sedang membeli rokok dia kesulitan lebih-lebih lagi sepeda itu'
('Sedang membeli rokok dia tak mampu apalagi sepeda.')

7.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Kedua unsur yang dihubungkan itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Adapun konjungsi korelatif itu sebagai berikut.

pilak ... pilak
'makin ... makin'
... battu ri ... sakgeang/sakgenna ...
'dari ... sampai/hingga'
manna ... manna/manna poeng/mannatong ...
'biar ... biar juga'
teyai bawang ... mingka ... poeng
'bukan saja ... tetapi ... juga'
sakdang ... sarroampa
'sedangkan ... apalagi'
sakdang ... apaseng
'sedangkan ... apalagi'
sakdang ... onjongampa
'sedangkan ... apalagi'
sakdang ... bellami
'sedangkan ... lebih-lebih'

Di bawah ini diberikan contohnya dalam kalimat.

(76) *pilak .... pilak*
Pilak tetterekkik aklampa pilak bajiki.
'makin cepat anda pergi makin baik dia'
('Makin cepat anda pergi makin baik.')

(77) *battu ri ... sakgeAng/sakgenna ...*
Tinroi battu ri Bantaeng sanggenna Limbung.
'tidur dia dari Bantaeng sampai Limbung'
('Dia tidur dari Bantaeng sampai Limbung.')

(78) *manna .... manna poeng*
Manna inakke mannapoeng ikau nisurojakik battu.
'biar saya biar juga engkau disuruh juga datang'
('Biar saya biar juga engkau disuruh juga datang.')

(79) *teyai bawang ... mingka ... poeng*
Teyai bawang anakna aklampa mingka manggena poeng.
'bukan hanya anaknya pergi tetapi bapaknya juga'
('Bukan hanya anaknya pergi tetapi bapaknya juga.')

(80) *sakdang .... apaseng*
Sakdang ambani natakkullea kujappai apaseng punna bellai.
'sedangkan dekat dia tidak dapat saya jalani apalagi kalau jauh'
('Sedangkan dekat saya tidak bisa jalani apalagi kalau jauh.')

(81) *sakdang ..... onjongampa*
Sakdang akjappaya nakusawalak onjongampa lariya.
'sedangkan berjalan saya sukar apalagi berlari'
('Sedangkan berjalan saya sukar apalagi berlari.')

(82) *sakdang .... sarroampa*
Sakdang Mangkasarak natalekbakka kumangei sarroampa Jakarta.
'sedangkan Makassar dia tidak pernah saya datangi dia apalagi Jakarta'
('Sedangkan Makassar tidak pernah saya datangi apalagi Jakarta.')

(83) *sakdang .... bellami*
Sakdang bassi cakdia natakkullea kupapakko bellami bassi lompoa.
'sedang besi kecil tidak dapat saya bengkokkan lebih-lebih besi besar'
('Sedangkan besi kecil tidak dapat saya bengkokkan lebih-lebih lagi besi yang besar.')

Konjungsi yang terdapat pada kalimat (80), (81), (82), dan (83) termasuk konjungsi yang berfungsi ganda, yaitu baik sebagai konjungsi subordinatif pada klausa bertingkat maupun sebagai konjungsi korelatif.

7.2.2.4 Konjungsi Korelatif

Konjungsi antarkalimat berbeda dengan konjungsi-konjungsi yang telah disebutkan di atas. Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, yang pada dasarnya kalimat itu terpisah. Di bawah ini dikemukakan konjungsi antarkalimat dengan masing-masing fungsinya.

1) Konjungsi antarkalimat *manna anjo nakamma* 'meskipun demikian' menyatakan hubungan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2) Konjungsi antarkalimat *lekbaki anjo* 'sesudah itu' menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

3) Konjungsi antarkalimat *ri maraengannaya pole* 'selain itu' menyatakan adanya hubungan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya.

4) Konjungsi antarkalimat *sitojeng-tojenna* 'sesungguhnya' menyatakan hubungan keadaan yang sebenarnya.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(84) a. *Tena kukjulupannggappa siagang manggeku.*
'tidak saya sependapat dengan bapakku'
('Saya tidak sependapat dengan bapakku')

b. *Tena nalakuhalangi.*
'tidak dia akan saya halangi'
('Saya tidak akan menghalanginya')

c. *Tena kujulupanggappa manggeku.*
Manna anjo nakamma tena nalakunalangi.
'tidak saya sependapat dengan bapakku'
('Saya tidak sependapat dengan bapakku.')
'meski demikian itu tidak saya akan menghalanginya'
('Meskipun demikian itu saya tidak akan menghalanginya.').

(85) a. *Mangei akbalanja ri tokoa.*
'pergi dia berbelanja di toko itu'
('Dia pergi berbelanja di toko.')

b. *Mangei ri sarikbatanna.*
'pergi dia ke saudaranya'
('Dia pergi ke saudaranya.')

c. *Mangei akbalanja ri tokoa.*
Lekbaki anjo mangei ri sarikbattanna.
'pergi dia berbelanja ke toko itu'
('Dia pergi berbelanja ke toko.')
'sesuah itu pergi dia ke saudaranya'
('Sesudah itu dia pergi ke saudaranya.')

(86) a. *Tallu sapedana kakanna.*
'tiga sepedanya kakaknya'
('Kakaknya tiga sepedanya.')

b. *Ammallakitongi rua motorok.*
'mempunyai dia juga dia dua motor'
('Dia juga mempunyai dua motor.')

c. *Tallu sapedana kakanna.*
Ri maraengannaya ammallakitongi rua motorok.
'tiga sepedanya kakaknya'
('Kakaknya tiga sepedanya.')
'selain itu memiliki juga dia dua motor'
('Selain itu dia memiliki juga dua motor.')

(87) a. *Jai kasusanna lekbak akbaine rua.*
'banyak keswusanannya sesudah beristeri dua'.
('Banyak kesusahannya sesudah beristeri dua.')

b. *Anjo kasusanna naassengmemammi rioloang akbainena.*
'itu kesusahannya dia telah tahu sebelum beristerinya'
('Kesusahan itu telah diketahuinya sebelum dia beristeri.')

c. *Jai kasusanna lekbak akbaine rua.*
Sitojeng-tojenna anjo kasusanna nassemmemammi ri oloang akbainena.
'banyak kesusahannya sudah beristeri dua'
('Kesusahannya banyak setelah beristeri dua.')
'sesungguhnya itu kesusahannya telah diketahui sebelum beristeri dia'
('Sesungguhnya kesusahannya itu telah diketahuinya sebelum dia beristeri.')

Berdasarkan beberapa contoh kalimat yang menggunakan bermacam-macam konjungsi tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara sehingga terbentuk kalimat majemuk setara.

2) Konjungsi subordinatif menggabungkan kalimat yang tidak setara atau bertingkat sehingga terbentuk induk kalimat dan anak kalimat yang disebut kalimat majemuk bertingkat.

3) Konjungsi korelatif dapat membentuk frasa atau kalimat. Frasa yang dibentuk oleh konjungsi korelatif memiliki status sintaksis yang sama. Apabila konjungsi ini membentuk kalimat yang bervariasi wujudnya, ada kalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada kalanya kalimat majemuk bertingkat.

4) Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

7.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kategori kata yang bertugas untuk mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud.

Interjeksi bersifat ekstra kalimat yang pada umumnya mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Untuk menyatakan bagaimana jijiknya seseorang terhadap sesuatu. Umpamanya kalimat, *Ringik-ringikku anciniki* 'jijik aku melihatnya'. Biasanya kalimat ini didahului oleh kata seru (interjeksi): *I ringik-ringikku anciniki* 'ih, jijik atau melihatnya'. Biasanya kalimat yang diucapkan ini diikuti pula dengan gerakan atau mimik yang tidak menyenangkan. Berikut ini dikemukakan beberapa kata yang termasuk interjeksi.
Contoh:

kodong	'kasihan',	*o/au*	'on'
arragadak	'ambo',	*edede*	'aduh'
i	'ih',	*ae/oe*	'hai'
di	'ya'	*ba/iyyek/iyyok*	'ya'

Berikut beberapa contoh pemakaiannya.

(87) *Kodong, mangesako antoaki manggenu.*
'kasihan, pergilah tolong engkau menjenguk dia bapakmu'
('Kasihan, tolong pergilah engkau menjenguk bapakmu.')

(88) *O, teako sarro aklarro-larro.*
'oh, jangan engkau sering marah-marah'
('Oh, janganlah engkau sering marah-marah.')

(89) *Au, anngapa nanampannu niak battu.*
'au, mengapa maka baruengkau datang'
('Au, mengapa baru saja engkau datang.')

(90) *U, tenamo kau tawanu.*
'u, tidak ada lagi kau bagianmu'
('U, tidak ada lagi kau bagianmu.')

(91) *Arragadak, basai baju beruna.*
'amboi, basah dia bajuku barunya'
('Amboi, basah baju barunya.')

(92) *Edede, gakgana bajunna.*
'aduh, bagusnya bajunya'
('Aduh, bagus bajunya.')

(93) *I, baukna rasanna.*
'ih, harumnya baunya'
('Ih, harum baunya.')

(94) *Ae Baso, battu kemaeko.*
'hai Baso, datang di mana kau'
('Hai Baso, dari mana kau.')

(95) *Oe, rinngapanna nuniak battu ri Jawa.*
'hai, kapan engkau ada datang dari Jawa'
('Hai, kapan engkau datang dari Jawa.')

(96) *Lekbakmako bunting, di.*
'sudah engkau kawin, ya'
('Engkau sudah kawin, ya.')

(97) *Ba, laklampajak sallang.*
'ya, akan saya pergi nanti'
('Ya, saya akan pergi.')

(98) *Iyyok, sinampekpi kubattu.*
'ya, sebentar nanti saya datang'
('Ya, nanti sebentar saya datang.')

(99) *Iyyek, ammukopi nakuerangi.*
'ya, besok nanti dia saya bawa dia'
('Ya, nanti besok saya bawa.')

7.4 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang dipakai di depan kelas kata nomina, seperti (1) nama orang, (2) nama yang berkaitan dengan keahlian atau pekerjaan, dan (3) nama manusia dan binatang unik.

7.4.1 Nama Orang

Artikel yang dipakai di depan nama orang adalah *i* 'si' atau *daeng/deng* 'daeng'. Artikel ini bersifat umum, artinya dapat digunakan oleh semua orang. Di samping itu terdapat pula artikel yang khusus, yaitu artikel yang hanya dipakai oleh orang-orang tertentu, seperti *karaeng* 'karaeng'.
Contoh:

(100) *Sannakmi nakkuna I Baso ri andikna.*
'sangat sudah rindunya si Baso pada adiknya'
('Si Baso sudah sangat rindu pada adiknya.')

(101) *Tallumbanngimi lampana Daeng Bali.*
'tiga malam sudah perginya Daeng Bali'
('Daeng Bali sudah tiga malam pergi.')

(102) *Sallomi battuna Deng bau.*
'lama sudah datangnya Deng Bau'
('Deng Bau sudah lama datang.')

(103) *Appaki sisaribattang karaeng Beta.*
'empat dia bersaudara Karaeng Beta'
('Karaeng Beta empat bersaudara.')

7.4.2 Nama yang Berkaitan dengan Keahlian atau Pekerjaan

Artikel yang dipakai di depan nama yang berkaitan dengan keahlian atau pekerjaan adalah artikel *tuang* 'tuan', di samping artikel *daeng* 'daeng'.
Contoh:

(104) *Aklampai tuang guru mange ri sikolana.*
'pergi dia tuan guru pergi ke sekolahnya'
('Tuan Guru pergi ke sekolahnya.')

(105) *Napakbuntingi anakna Tuang Jassa.*
'dia kawinkan anaknya Tuan Jaksa'
('Tuan Jaksa mengawinkan anaknya.')

(106) *Aklampai Daeng Ngimang mange akpaknikka.*
'pergi dia Daeng Ngimang pergi menikahkan'
('Daeng Ngimang pergi menikahkan.')

(107) *Tenai battu Daeng Panrik.*
'tidak ada dia datang Daeng Panrik'
('Daeng Panrik tidak datang.')

Panrik adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, seperti ahli membangun rumah, ahli membuat alat-alat dari besi, dan sebagainya.

7.4.3 Nama Manusia dan Binatang yang Unik

Artikel yang digunakan di depan nama manusia atau binatang yang unik adalah artikel *pung* atau *la pung*.
Contoh:

(108) *Assibuntuluki Pung Buta na Pung Pesok*
'bertemu dia si Buta dan si Lumpuh'
('Si Buta dan si Lumpuh bertemu')

(109) *Aklampami La Pung Gajah*
'pergi dia si Pung Gajah'
('Si Pung Gadjah pergi.')

7.5 Partikel *-ka, -ma, -sa, -mi*

Kelompok kata tugas ini sebenarnya berupa klitika karena selalu terletak pada akhir kata yang diikutinya. Ada empat partikel dalam bahasa Makassar, yaitu *-ka, -ma, -sa,* dan *-mi.*

7.5.1 Partikel *-ka*

Partikel *-ka* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat tanya. Bentuknya tidak berubah, baik untuk persona pertama, kedua, maupun ketiga. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(110) *Inakkeka anngallei bokboknu?*
'sayakah mengambil dia bukumu?'
('Sayakah yang mengambil bukumu?')

(111) *Ikauka nikallarroi subanngi?*
'engkaukah dimarahi dia kemarin?'
('Engkaukah yang dimarahi kemarin?')

(112) *Iaka ammeta sumpaeng?*
'diakan menang tadi?'
('Diakah yang menang tadi?')

7.5.2 Partikel *-ma*

Partikel *-ma* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat yang bermakna 'sudah' atau 'lah'. Dalam hubungannya dengan persona

pertama partikel ini mendapat tambahan *-ak* 'saya', sehingga menjadi *-mak*. Untuk persona kedua mendapat tambahan *-ko*, sehingga menjadi *-mako*, dan untuk persona ketiga berubah menjadi *-mi*. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(113) *Sallomak antayangko.*
'lama sudah saya menunggumu.'
('Saya sudah lama menunggumu.')

(114) *Natayangmako manggenu.*
'dia tunggu sudah engkau bapakmu.'
('Bapakmu sudah menunggu engkau.')

(115) *Niakmi battu toananna.*
'ada sudah dia datang tamunya'
('Tamunya sudah datang.')

7.5.3 Partikel *-sa*

Partikel *-sa* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat perintah yang agak halus. Dalam hubungannya dengan persona pertama, kedua, dan ketiga sama dengan partikel *-ma*, yaitu terjadi perubahan bentuk, *-sa* menjadi *-sak, sako, dan -sai*. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

(115) *Alleangsak bajungku.*
'ambilkan tolong bajuku'
('Tolong, ambilkan bajuku.')

(116) *Mangesako antoaki gurunna kagarringi beng.*
'pergilah tolong engkau jenguk dia gurumu karena sakit dia konon'
('Tolong, pergi engkau menjenguk gurumu, konon dia sakit.')

(117) *Ajaraksai bajik-bajik andiknu.*
'ajar tolong dia baik-baik adikmu'
('Tolong, ajar baik-baik adikmu.')

7.5.4 Partikel *-mi*

Partikel *-mi* dipakai dalam kalimat berita. Bentuknya tidak berubah, baik pada persona pertama, kedua, maupun ketiga. Partikel *-mi* mempunyai arti 'lah'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

(118) *Inakkemi antu nuboya.*
'sayalah itu kau cari'
('Sayalah yang engkau cari.')

(119) *Ikaumi sallang nataba pakkiok.*
'engkaulah nanti dia kena panggilan'
('Engkaulah nanti yang kena panggilan.')

(120) *Iami anngallei doeknu.*
'dialah mengambil dia uangmu'
('Dialah yang mengambil uangmu.')

BAB VIII
KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA

8.1 Batasan Kalimat

Salah satu keistimewaan manusia adalah adanya kemampuan melahirkan pendapat, perasaan, dan pikiran melalui bahasa. Bahasa yang lahir dari alat bicara manusia bukanlah hanya terdiri dari bunyi ujaran berupa kata melainkan terdiri atas bunyi-bunyi ujaran berupa beberapa kata yang mengandung makna tertentu. Kata-kata yang tersusun yang dilahirkan oleh alat bicara manusia itu mengandung makna lengkap yang disebut kalimat. Dengan demikian, manusia berhubungan atau berkomunikasi dengan kalimat, bukan dengan kata. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.
Contoh:

1) *annganre bassorok* 'makan kenyang'
2) *akbova kayu* 'mencari kayu'

Kedua contoh itu adalah kata-kata yang tersusun, yang dilahirkan oleh alat bicara manusia. Akan tetapi, apabila diperhatikan dengan saksama, susunan kata tersebut belum mengandung suatu makna yang lengkap. Belum dapat mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kedua susunan kata tersebut barulah dapat disebut kalimat apabila mendapat tambahan kata lain yang dapat melengkapi pengertiannya secara utuh. Perhatikan kalimat berikut sebagai ubahan dari susunan kata kedua contoh di atas.

(1) *Annganre bassoroki I Ali.*
'makan kenyang dia si Ali'
('Si Ali makan kenyang.')

(2) *Mangei manggeku akboya kayu.*
'pergi di bapakku mencari kayu'
('Bapakku pergi mencari kayu.')

Dengan adanya penambahan kata *-i I Ali* 'dia si Ali' pada susunan pertama dan kata *mangei manggeku* 'pergi bapakku' pada susunan yang kedua, maka kedua susunan kata tersebut telah dapat mengungkapkan makna yang utuh secara ketata bahasaan. Dan dengan demikian, kedua susunan kata tersebut telah menjadi kalimat.

Dalam bentuk lisan, kalimat biasanya diringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sementara itu di dalam kalimat itu disertakan pula berbagai tanda baca, seperti koma (,), titik koma (;), titik dua (:), dan atau sepasang garis pendek (-... -) yang mengapit bentuk tertentu.

8.1.1 Pengenalan Kalimat

Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks, kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana. Wacana baru mungkin terbentuk jika ada kalimat yang terletak berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan tertentu. Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara lebih saksama dan terpercaya terhadap kalimat sudah selayaknya bertolak dari bagian awal setiap wacana atau setidak-tidaknya bagian awal dari setiap paragraf atau alinea. Hal itu dapat dipastikan bahwa bagian awal setiap wacana atau alinea adalah sebuah satuan kebahasaan yang disebut kalimat. Berikut ini penggalan sebuah wacana yang terdiri atas satu alinea.

Sino sikali banngia, tena sakra-sakra nilanngerek. Tenatodong anging ammirik. Na sassang makkapuk. Bintoengaji ri langike akkilo-kilo, lekbak akrinra lekbak pakrang.
'Sunyi sekali malam ini, tidak ada suara-suara didengar. Tidak ada

juga angin bertiup. Dan gelap gulita. Bintang saja di langit berkilau-kilau, sebentar menyala sebentar padam'.

Apabila alinea atau paragraf ini dipenggal-penggal maka awal dari alinea tersebut adalah sebuah kalimat yang kemudian disusul oleh kalimat-kalimat lain.

(3) *Sino sikali banngia, tena sakra-akra nilanngerek.*
'sunyi sekali malam ini, tidak ada suara didengar'
('Sunyi sekali malam ini, tak ada suara didengar.')

(4) *Tenatodong anging ammirik.*
'tidak ada juga angin bertiup'
('Angin tidak ada juga yang bertiup.')

(5) *Na sassang makkapuk.*
'dan gelap gulita'
('Dan gelap gulita.')

(6) *Bintoengaji ri langika akkilo-kilo lekbak akrinra lekbak, pak-rang.*
'binatang saja di langit itu berkilau-kilau, sesudah menyala sesudah padam'
('Hanya bintang di langit yang berkilau-kilau sebentar menyala sebentar padam.')

Kalimat yang mendukung alinea di atas berbeda panjangnya. Kalimat (3) dan (6) agak panjang, sedangkan kalimat (4) dan (5) agak pendek. Panjang pendeknya wujud suatu kalimat bergantung pada banyak sedikitnya jumlah dan jenis jeda yang mendukung kalimat tersebut.

8.1.2 Bagian-Bagian Kalimat

Apabila kita memperhatikan susunan kata yang merupakan bagian-bagian suatu kalimat, kita akan menemukan perbedaan-perbedaan. Ada bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan atau dihilangkan, ada pula bagian kalimat yang dapat dilesapkan tanpa mengubah konstruksi kalimat

serta hubungan semantis antara bagian-bagiannya, tetapi ada pula suatu bagian yang tidak pernah hadir pada jenis kalimat tertentu.

8.1.2.1 Bagian Inti dan Bukan Inti

Jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat terdiri atas dua bagian, yaitu bagian inti dan bukan inti. Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan, sedangkan bagian bukan inti adalah bagian kalimat yang dapat dilesapkan. Perbedaan ini berdasarkan pada statusnya sebagai unsur pembentuk kalimat.
Contoh:

(7) *Annganre-i taipa anakku ri subanngi.*
'makan dia mangga anakku pada kemarin'
('Anakku makan mangga kemarin.')

Kalimat (7) di atas terdiri atas enam kata, yaitu (i) *annganre* 'makan' (ii) *-i* 'dia', (iii) *taipa* 'mangga', (iv) *anakku* 'anakku', (v) *ri* 'di', dan *subanngi* 'kemarin'. Dari keenam bagian tersebut tiga di antaranya dapat dilesapkan, yaitu *anakku, ri,* dan *subanngi.* Akhirnya yang menjadi bagian inti kalimat tersebut adalah:

(7a) *Ganre-i taipa.*
'makan dia mangga'
('Dia makan mangga.')

Tetapi tidak bisa:

(7b) **Ganre taipa.*

atau

(7c) **Annganre taipa-i.*

Frasa *anakku* dan *ri subanngi* bukan inti kalimat karena dapat dilesapkan.

8.1.2.2 Kalimat Inti dan Kalimat Tunggal

Kalimat (7) di atas menunjukkan bahwa kalimat dapat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan inti, sedangkan kalimat (7a) hanya terdiri atas bagian inti saja. Kalimat yang terdiri atas bagian inti (7a) merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Penghilangan salah satu bagian dari ketiga bagian inti itu akan meruntuhkan identitasnya sebagai suatu kalimat. Kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan atau tanpa bagian bukan inti, seperti kalimat (1), (2), (4), (5), (6), dan (7) di atas, disebut kalimat tunggal,

8.1.2.3 Bagian Inti dan Konstituen

Apabila kalimat (7) kita perhatikan secara saksama, kita akan menemukan bahwa bagian inti yang terdiri atas kata atau kelompok kata merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Demikian pula kata atau kelompok kata yang membentuk bagian bukan inti. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat disebut konstituen. Dengan demikian, konstituen kalimat (7), adalah:

Annganre-i taipa anakku ri subanngi.
'makan dia mangga anakku di kemarin'
('Anakku makan mangga kemarin.')

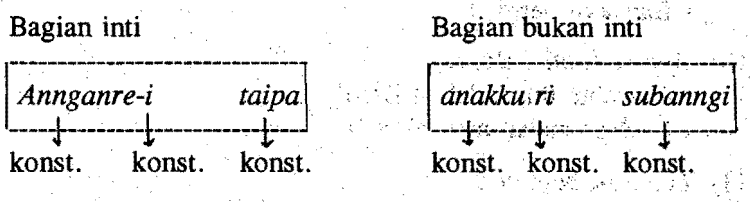

Demikian pula kalimat berikut.

(8) *Lompo-i ballakna.*
'besar dia rumahnya'
('Rumahnya besar.')

Kalimat (8) ini hanya terdiri atas bagian inti saja. Kalimat ini dapat didiagramkan sebagai berikut.

Bagian inti

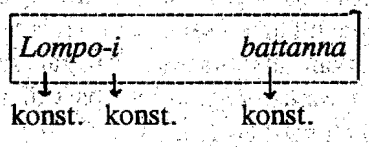

8.2 Bagian Inti Beserta Konsituennya

Apabila diperhatikan konstituen yang membentuk kalimat bahasa Makassar akan tampak bahwa salah satu konstituen itu memegang peranan lebih penting dari konstituen lainnya. Konstituen itu seolah-olah menentukan konstituen lain yang akan muncul dalam kalimat. Konstituen yang mempunyai peranan lebih penting itu disebut pusat, sedangkan konstituen lain yang wajib hadir disebut pendamping. Pada kalimat yang memakai verba, maka verbalah yang menjadi pusat dan pendampingnya adalah nomina. Demikian pula kalimat yang memakai adjektiva, maka adjektivalah yang menjadi pusatnya dan nomina menjadi pendampingnya. Contoh:

(9) *Aklampa-i manggeku.*
'pergi dia bapakku'
('Bapakku pergi.')

(10) *Appiwali-mi I Baso.*
'menyahut dia sudah si Baso'
('Si Baso sudah menyahut.')

(11) *Lompo-i battanna.*
'besar dia perutnya'
('Perutnya besar.')

(12) *Larro-i gurunna.*
'marah dia gurunya'
('Marah gurunya.')

Kalimat (9) dan (10) di atas pusatnya adalah verba, yaitu *aklampa* dan *appiwali,* sedangkan pendampingnya adalah nomina, yaitu *manggeku* dan *I Baso.* Pada kalimat (11) dan (12) pusatnya adalah adjektiva, yaitu *lompo-i,* sedangkan pendampingnya adalah nomina. Pendamping tersebut terletak sesudah pusat, namun demikian pendamping itu dapat pula terletak sebelum pusat sehingga kalimat-kalimat itu berubah menjadi seperti berikut.

(9a) *Manggeku aklampai.*
(10a) *I Baso appiwalimi.*
(11a) *Battanna lompo-i.*
(12a) *Gurunna larroi.*

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa pendamping dapat terletak sebelum atau sesudah pusat kalimat. Di samping itu, pusat kalimat dapat diapit oleh pendamping.
Contoh:

(13) *Manggeku mange-i ri kokonna.*
'pergi dia bapakku ke kebunnya'
('Bapakku pergi ke kebunnya.')

Pada kalimat (13) di atas pusat kalimat adalah verba, yaitu *mange-i.* Pusat kalimat tersebut diapit oleh pendamping, masing-masing nomina, yaitu *manggeku* dan *ri kokonna.*

8.2.1 Kategori dan Fungsi

Pada bab terdahulu telah dibicarakan bahwa tiap kata atau frasa dalam kalimat tergolong ke dalam kategori tertentu. Kategori-kategori itu adalah kategori nomina untuk kata benda, kategori verba untuk kata kerja, kategori adjektiva untuk kata sifat, dan kategori adverbia untuk kata-kata selain nomina, verba, dan adjektiva.

Untuk kategori frasa, dibedakan pula frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Dengan demikian, kata-kata seperti *ballak* 'rumah', *batu* 'batu', *romang* 'hutan', *tedong* 'kerbau'

masuk ke dalam kategori nomina, kata-kata seperti *aklampa* 'pergi', akkivok *'memanggil'*, *tinro* 'tidur', *akjappa* 'berjalan' termasuk kategori verba. Sedangkan kata-kata, seperti *kebok* 'putih', *gauk* 'biru', *bajik* 'baik', *kodi* 'buruk' masuk ke dalam kategori adjektiva. Untuk kata adverbia dapat dilihat pada bab VI.

Fungsi mengacu ke tugas unsur kalimat. Unsur nomina dalam bahasa Makassar pada umumnya berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Hal itu bergantung pada pemakaiannya dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut.

(14) *Annyambila-i taipa kakangku.*
'melempar dia mangga kakakku'
('Kakakku melempar mangga.')

Pada kalimat (14) terdapat dua nomina atau frasa nomina, yaitu *taipa* 'mangga' dan *manggeku* 'bapakku'. Kedua nomina atau frasa nomina ini berbeda dungsinya walaupun keduanya berada dalam satu kalimat. Nomina pertama *taipa* berfungsi sebagai objek, sedangkan nomina kedua berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (14) di atas dapat berubah susunannya seperti berikut.

(14a) *Annyambila-i kakangku taipa.*
'melempar dia kakakku mangga'
('Kakakku melempar mangga.')

Pada kalimat (14a) ini unsur nomina masih tetap memegang fungsinya walaupun susunannya telah berubah. Jadi frasa *kakangku* tetap sebagai subjek, dan nomina *taipa* sebuah frasa nominal karena terdiri atas kata *kakak* dan persona pertama *-ku (kakak + -ku)* sehingga dapat disebutkan bahwa subjek kalimat (14) di atas adalah frasa nominal.

8.2.2 Predikat dan Subjek

Kalimat tunggal yang terdiri atas dua konstituen, konstituennya itu ada yang menjadi predikat dan ada pula yang menjadi subjek. Pada

umumnya subjek dalam bahasa Makassar terletak sesudah predikat. Susunan ini tidak mutlak karena sering pula ditemukan susunan subjek mendahului predikat. Namun secara normatif, pusat atau predikat selalu mendahului pendamping, subjek atau objek. Perhatikan kalimat berikut.

(15) *Aklumpak-i tedonna.*
'melompat dia kerbaunya'
('Kerbaunya melompat.')

Konstituen *aklumpaki* dalam kalimat di atas adalah frasa verbal dan merupakan pusat kalimat yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina *tedonna* adalah frasa nominal yang merupakan pendamping yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat (15) di atas dapat berubah susunannya sehingga pendamping yang berfungsi sebagai subjek mendahului pusat dan berfungsi sebagai predikat. Perhatikan ubahan kalimat itu seperti berikut.

(15a) *Tedonna aklumpaki.*
'kerbaunya melompat'
('Kerbaunya melompat.')

Di samping predikat yang merupakan pusat dan subjek yang merupakan pendamping, masih terdapat pendamping-pendamping lain seperti objek, pelengkap atau kpmplemen, dan keterangan. Adanya pendamping-pendamping lain ini bergantung pada jenis verba yang menjadi pusat atau predikatnya. Dalam banyak hal afiksasi pada verba memegang peranan yang penting.

Pada umumnya verba transitif selalu membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai objek. Di samping itu, verba intransitif pun yang mendapat afiks tertentu membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai objek. Hal demikian dapat dilihat pada kalimat berikut.

(16) *Annyanggarak-i unti ammakku.*
'menggoreng dia pisang ibuku'
('Ibuku menggoreng pisang.')

(16a) *Ammakku annyanggaraki-i unti.*
'ibuku menggoreng dia pisang'
('Ibuku menggoreng pisang.')

Kalimat (16) terdiri atas tiga konstituen yaitu konstituen frasa verbal *annyanggarak-i* 'menggoreng dia' yang berfungsi sebagai predikat, konstituen nomina *unti* 'pisang' yang berfungsi sebagai objek, dan konstituen *frasa* nomina *ammakku* 'ibuku' yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat (16) di atas dapat berubah susunannya seperti terlihat pada kalimat (16a). Walaupun pendamping dapat berubah tempat, namun pendamping yang berfungsi sebagai objek selalu muncul sesudah verba atau frasa verbal transitif yang berfungsi sebagai predikat.

Di atas telah disebutkan bahwa verba intransitif pun membutuhkan objek jika mendapat afiks tertentu. Perhatikan kalimat berikut.

(17) *Appajappa-i oto I Ali.*
'menjalankan dia oto si Ali'
('Si Ali menjalankan oto.')

(17a) *I Ali appajappa-i oto.*
'si Ali menjalankan dia oto'
('Si Ali menjalankan oto.')

Frasa verbal *appajappa-i* 'menjalankan dia' pada kalimat (17), berasal dari verba intransitif *akjappa* 'berjalan'. Kemudian, verba intrasitif ini mendapat afiks rangkap *ak-* + *pa-* + *jappa,* yaitu suatu afiks yang mengubah verba intransitif menjadi transitif. Dengan demikian konstituen frasa verbal *appajappa* berfungsi sebagai predikat, konstituen nomina *oto* berfungsi sebagai objek, dan konstituen frasa nomina *I Ali* berfungsi sebagai subjek. Kalimat (17) di atas dapat pula berubah susunannya, seperti terlihat pada kalimat (17a). Seperti juga konstituen verba atau frasa verbal transitif yang berfungsi sebagai predikat. Jadi, kalimat itu tidak mungkin menjadi seperti berikut.

(17b) **Oto I Ali appajappa-i.*

(17c) **I Ali oto appajappa-i.*

Di samping pendamping yang berfungsi sebagai objek, masih terdapat pendamping lain, yaitu pelengkap atau komplemen dan keterangan. Perhatikan kalimat berikut.

(18) *Napammalliang-i ammakku baju.*
'dia membelikan dia ibunya baju'
('Dia membelikan ibunya baju.')

(18a) *Napammalliang-i baju ammakna.*
'dia membelikan dia baju ibunya'
('Dia membelikan baju ibunya.')

Kalimat (18) terdiri atas tiga konstituen, yaitu konstituen frasa verbal *napammalliang-i* 'dia membelikan dia', konstituen frasa nominal *ammakna* 'ibunya', dan konstituen nomina *baju* 'baju'. Konstituen frasa verbal transitif *napammalliang-i* berfungsi sebagai predikat, konstituen frasa nominal *ammakna* berfungsi sebagai objek, dan konstituen nomina *baju* berfungsi sebagai pelengkap. Dalam kalimat (18) di atas tidak terdapat nomina yang berfungsi sebagai subjek, jadi subjeknya tidak disebutkan. Kalau subjek mau ditambahkan, kalimat tersebut akan menjadi sebagai berikut.

(18b) *Napammaliang-i I Baso ammakna baju.*

Frasa nominal *I Baso* pada kalimat (18b) berfungsi sebagai subjek. Kalimat (18) dapat berubah susunannya, seperti tampak pada kalimat (18a) tanpa mengubah fungsinya masing-masing.

Antara objek dan pelengkap sering membingungkan sehingga keduanya tak dapat dibedakan. Namun demikian, ada beberapa ciri yang perlu diperhatikan, seperti ciri objek adalah (1) kategori katanya nomina atau nominal, (2) berada langsung sesudah verba aktif transitif tanpa preposisi, dan (3) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Ciri pelengkap adalah (1) kategori katanya dapat nomina, verba, atau adjektiva, (2) berada di belakang verba, dan (3) kalimatnya tidak bisa menjadi pasif.

Kalimat (18) di atas dapat diberikan pendamping lain di luar pelengkap, yaitu keterangan, baik keterangan waktu maupun keterangan tempat. Dengan demikian, kalimat tersebut berubah menjadi seperti berikut.

(18c) *Napammaliang-i ammakna baju subanngi ri pasaraka.*

Jadi, tambahan kata keterangan waktu *subanngi* 'kemarin' dan frasa preposisional sebagai keterangan tempat *ri pasaraka* 'di pasar' merupakan pendamping lain. Dengan adanya penambahan pendamping tersebut, kalimat (18c) adalah perluasan dari kalimat (18).

8.3 Pembagian Kalimat

Pembagian kalimat dalam bahasa Makassar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembagian kalimat menurut bentuknya dan pembagian kalimat menurut maknanya. Menurut bentuknya kalimat terbagi lagi atas dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal sendiri terbagi pula atas tiga jenis, yaitu kalimat tunggal berpredikat frasa nominal, berpredikat frasa verbal, dan kalimat tunggal berpredikat frasa adjektival. Adapun kalimat majemuk terbagi atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Apabila diperhatikan dari segi maknanya, kalimat terbagi atas lima bagian yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik.

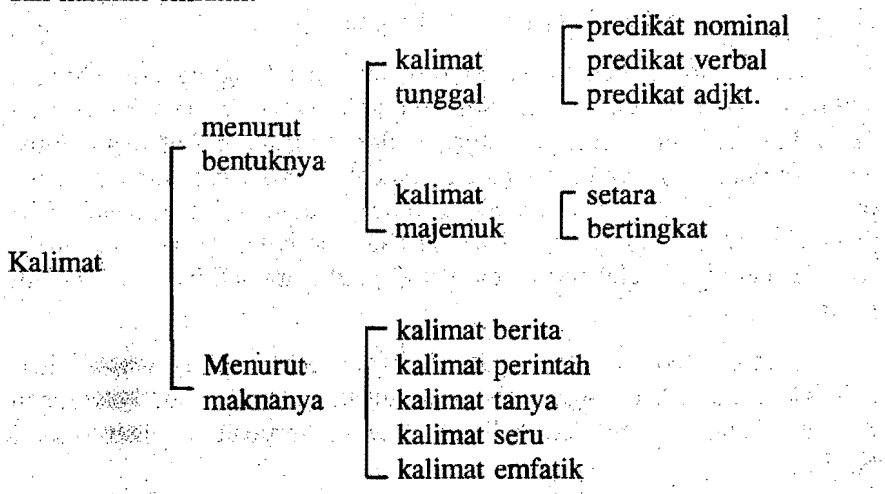

8.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu unsur predikat dan satu unsur subjek. Kedua unsur ini telah menjadi satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal semua unsur inti yang diperlukan harus hadir. Di samping itu, tidak mustahil hadir pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat dan keterangan waktu. Perhatikan kalimat berikut.

(19) *Tinro-i manggeku.*
'tidur dia bapakku'
('Bapaku tidur.')

(20) *Appallu-i kanre kakangku.*
'memasak dia nasi kakakku'
('Kakakku memasak nasi.')

(21) *Napangalleang-i andikna kanrejawa.*
'dia mengambilkan dia adiknya kue'
('Dia mengambilkan adiknya kue.')

(22) *Aklamung-i lame ri kokonna.*
'menanam dia ubi di kebunnya'
('Dia menanam ubi di kebunnya.')

Kalimat (19) terdiri atas konstituen frasa verbal *tinro-i* 'tidur dia' dan konstituen frasa nominal *manggeku* 'bapakku'. Kedua konstituen ini masing-masing menduduki predikat dan subjek. Kalimat (20) terdiri atas konstituen frasa verbal *appallu-i* 'memasak dia' yang berfungsi sebagai predikat, konstituen frasa nominal *kakangku* 'kakakku' yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat (21) terdiri atas konstituen frasa verbal *napangalleang-i* 'dia mengambilkan' yang berfungsi sebagai predikat, konstituen frasa nominal *andikna* 'adiknya' yang berfungsi sebagai objek, dan konstituen nomina *kanrejawa* 'kue' yang berfungsi sebagai pelengkap. Sedangkan kalimat (22) terdiri atas konstituen frasa verbal *aklamung-i* 'menanam dia' yang berfungsi sebagai predikat, konstituen nomina *lame* 'ubi' berfungsi sebagao objek, dan konstituen frasa preposisional *ri kokonna* 'di kebunnya' berfungsi sebagai keterangan tempat. Pada kalimat (22) subjek tidak dinyatakan, akan tetapi fungsi subjek dinyatakan oleh

pronomina *-i* pada frasa verbal *aklamung-i*. Bentuk-bentuk seperti ini banyak dipakai oleh penutur bahasa Makassar. Berdasarkan hal itu, kalimat (19), (20), (21), dan (22) dapat berubah menjadi seperti berikut.

(19a) *Tintro-i.*
'Dia tidur.'

(20a) *Appallu-i kanre.*
'Dia memasak nasi.'

(21a) *Napangalleang-i kanrejawa.*
'Dia mengambilkan kue.'

(22a) *Aklamungi lame.*
'Dia menanam ubi.'

Jadi, yang muncul adalah unsur pusat dan unsur pendamping yang wajib kehadirannya. Bahkan yang paling sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari, hanya unsur pusat yang diucapkan seperti pada kalimat (19a) di atas.

8.3.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Makassar terdapat kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Kalimat ini biasa juga disebut kalimat equatif. Dengan demikian, dua nomina atau frasa nominal yang dijejerkan dapat membentuk kalimat, asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Artinya, kedua nomina atau frasa nominal tersebut mengandung makna yang lengkap. Perhatikan kalimat berikut.

(23) *Burakne anakna.*
'laki-laki anaknya'
('Anaknya laki-laki.')

(23a) *Anakna burakne.*
'anaknya laki-laki'
('Anaknya laki-laki.')

(23b) *Anak burakne.*
'Anak laki-laki.'

Kalimat (23) di atas terdiri atas nomina *burakne* 'laki-laki' berfungsi sebagai predikat dan frasa nominal *anakna* 'anaknya' berfungsi sebagai subjek. Susunan kalimat (23) di atas dapat berubah seperti pada kalimat (23a). Kedua kalimat (23) dan (23a) nomina atau frasa nominal yang membangunnya memenuhi syarat untuk menjadi subjek dan predikat. Dalam kalimat (23b) kedua nomina atau frasa nominal yang membangunnya tidak memenuhi syarat sebagai subjek dan predikat sehingga hanya tertentu frasa nominal. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

(24) *Padanggang-i buraknenna.*
'pedagang dia suaminya'
('Suaminya pedagang.')

(25) *Guru sikola-i kakanna.*
'guru sekolah dia kakaknya'
('Kakaknya guru sekolah.')

(26) *Pagawe-i sarikbattanna.*
'pegawai dia saudaranya'
('Saudaranya pegawai.')

8.3.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Adjektiva atau frasa adjektival dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kalimat yang berpredikat adjektiva atau frasa adjektival biasa pula disebut kalimat statif.
Contoh:

(27) *Garring-i anakna.*
'sakit dia anaknya'
('Anaknya sakit.')

(28) *Pakrisik-i battanna.*
'sakit dia perutnya'
('Perutnya sakit.')

(29) *Kanang-kanang-i tanjakna.*
'cantik dia rupanya'
('Rupanya cantik.')

Kalimat (27), (28), dan (29) adalah kalimat tunggal yang berpredikat adjektiva atau frasa adjektivaL. Ketiga kalimat tersebut tersusun atas frasa adjektival *garring-i* 'sakit dia', *pakrisik-i* 'sakit dia', dan *kanang-kanang-i* 'cantik dia' yang berfungsi sebagai predikat. Frasa nominal *anakna* 'anaknya', *battanna* 'perutnya', dan *tanjakna* 'rupanya' berfungsi sebagai subjek. Ketiga kalimat tersebut susunannya dapat berubah sehingga subjeknya mendahului predikat.

Kalimat tunggal yang berpredikat adjektiva itu dapat diberikan pendamping keterangan yang diletakkan sebelum adjektiva (pewatas yang terletak sebelum adjektiva), seperti dalam kalimat berikut.

(27a) *Sannak-i garrinna anakna.*
'sangat dia sakitnya anaknya'
('Anaknya sangat sakit.')

(28a) *Sannak-i pakrisikna battanna.*
'sangat dia sakit perutnya'
('Perutnya sakit sekali.')

(29a) *Sannak-i kanang-kananna tanjakna.*
'sangat dia cantik rupanya'
('Rupanya sangat sakit.')

Jika dibandingkan antara kalimat equatif (kalimat yang berpredikat nomina) dan kalimat statif (kalimat yang berpredikat adjektiva) kelihatannya sangat mirip. Keduanya hanya memiliki dua fungsi, yaitu predikat dan subjek saja. Akan tetapi, kedua kalimat tersebut berbeda dalam wujud ingkarnya.

Dalam bahasa Makassar terdapat dua kata yang menyatakan ingkar, yaitu *tena* 'tidak' dan *teyai* (tekanan jatuh pada fonem a) yang berarti 'bukan'. Kalimat statif menggunakan kata ingkar *tena*, sedangkan kalimat eauatif menggunakan kedua-duanya. Perhatikan kalimat berikut.
Kalimat statif:

(30) *Tena nabajik kasiakna.*
'tidak baik rasanya'
('Rasanya tidak baik.')

(31) *Tena doekna manggena.*
'tidak ada uangnya bapaknya'
('Uang bapaknya tidak ada.')

Kalimat statif:

(32) *Tena ballakna purinanna.*
'tidak ada rumahnya pamannya'
('Pamannya tidak ada rumahnya.')

(32a) *Teyai ballakna purinanna.*
'bukan rumahnya pamannya'
('Bukan rumah pamannya.')

(33) *Tena sapedana sarikbattanna.*
'tidak ada sepedanya saudaranya'
('Saudaranya tidak ada sepedanya.')

(33a) *Teyai sapedana sarikbattanna.*
'bukan sepedanya saudaranya')
('Bukan sepeda saudaranya.')

8.3.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia

Numeralia atau frasa numeralia dapat berfungsi sebagai predikat. Numeralia atau frasa numeralia dapat berupa numeralia tertentu seperti *sekre* 'satu', *rua* 'dua', *tallau* 'tiga', *appak* 'empat', *lima* 'lima', *annang* 'enam', *tuju* 'tuju', *sagantuju* 'delapan', *salapang* sembilan', *sampulo* 'sepuluh' dan dapat pula berupa bilangan tak tentu seperti *jai* 'banyak', *sikekdek* 'sedikit', *sipakgang* 'sebagian'.
Contoh:

(39) *Tallu anak buraknena.*
'tiga anak laki-lakinya'
('Anak laki-lakinya tiga (orang).')

(40) *Rua bainenna.*
'dua istrinya'
('Istrinya dua (orang).')

(41) *Jai doekna ammakna.*
'banyak uangnya ibunya'
('Uang ibunya banyak.')

Kalimat (39) di atas terdiri atas konstituen numeralia tentu *tallu* 'tiga' yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen frasa nominal *anak buraknena* 'anak laki-lakinya' berfungsi sebagai subjek. Demikian pula kalimat (40) konstituen numeralia tentu *rua* 'dua' berfungsi sebagai predikat dan konstituen frasa nominal *bainenna* 'istrinya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (41) konstituen frasa numeralia *jai doena* 'banyak uangnya berfungsi sebagai predikat dan konstituen frasa nominal *manggena* 'bapaknya' berfungsi sebagai subjek. Contoh lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

(42) *Patampulo kayunna tedonna.*
'empat puluh ekornya kerbaunya'
('Kerbaunya empat puluh ekor.')

(43) *Limassakbu rupiah doekna.*
'lima ribu rupiah uangnya'
('Uangnya lima ribu rupiah.')

(44) *Jai sikali ballak sewana.*
'banyak sekali rumah sewanya'
('Rumahnya banyak sekali.')

8.3.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Pada Bab III telah dijelaskan bermacam-macam verba yang masing-masing mempengaruhi jenis kalimat yang dibangunnya. Macam-macam verba itu seperti verba intransitif (tak transitif), verba transitif, dan verba semitransitif. Verba transitif terbagi lagi atas verba ekatransitif (monotransitif) dan verba dwitransitif.

Berdasarkan penggolongan verba itu, kalimat yang berpredikat verba bukan pasif dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) kalimat intransitif, (2) kalimat ekatransitif, (3) kalimat dwitransitif, dan (4) kalimat semitransitif. Di samping itu, terdapat pula kalimat verba pasif.

8.3.1.4.1 Kalimat Intransitif (Taktransitif)

Kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap. Kalimat jenis ini hanya memiliki dua unsur fungsi inti, yaitu predikat dan subjek. Seperti telah berkali-kali disebutkan di depan bahwa susunan kalimat bahasa Makassar adalah predikat dan subjek. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat pada kalimat intransitif adalah verba atau frasa verbal intransitif. Walaupun kalimat itu tidak berobjek atau berpelengkap, kalimat itu dapat pula diikuti oleh bukan unsur inti, seperti kata keterangan waktu dan kata keterangan tempat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(45) *Aklumpak-i tedonna.*
'melompat dia kerbaunya'
('Kerbaunya melompat.')

(46) *Anngarruk-i anakna.*
'menangis dia anaknya'
('Anaknya menangis.')

(47) *Matemi toana.*
'mati sudah neneknya'
('Neneknya sudah mati.')

Kalimat (45), (46), dan (47) di atas masing-masing hanya terdiri atas dua unsur inti, yaitu predikat dan subjek. Frasa verbal intransitif *aklumpak-i* 'dia melompat', *anngarruk-i* 'dia menangis', dan *matemi* 'dia sudah mati masing-masing berfungsi sebagai predikat. Nomina atau frasa nominal *tedonna* 'kerbaunya', *anakna* 'anaknya', dan *toana* 'neneknya' masing-masing berfungsi sebagai subjek.

Kalimat tunggal berpredikat intransitif dapat pula diikuti oleh unsur bukan inti, seperti keterangan waktu atau keterangan tempat. Perhatikan kalimat berikut.

(48) *Ammenteng-i anakna ri ampikna pakkekbuka.*
'berdiri dia anaknya di dekat pintu itu'
('Anaknya berdiri di dekat pintu.')

(49) *Larro-i gurunna ri subanngi.*
'marah dia gurunya di kemarin'
('Gurunya marah kemarin.')

(50) *Ammoterekmi manggena sumpaeng battu ri kokonna.*
'kembali telah bapaknya tadi dari kebunnya'
('Bapaknya telah kembali tadi dari kebun.')

Kalimat (48), (49), dan (50) masing-masing adalah kalimat tunggal berpredikat verba atau frasa verbal intransitif. Di samping predikat verba atau frasa verbal intransitif *ammenteng-i* 'dia berdiri', *larro-i* 'arah dia', *ammoterekmi* telah pulang dia' dan subjek yang terdiri atas nomina atau frasa nominal, *kokonna* 'kebunnya', *gurunna* 'gurunya', dan *manggena* 'bapaknya' masih terdapat unsur bukan inti, yaitu keterangan tempat *ri ampikna pakkekbuka* 'di dekat pintu' dan *battu ri kokonna* 'dari kebunnya', serta keterangan waktu *ri subanngi* 'kemarin' dan *sumpaeng* 'tadi'.

8.3.1.4.2 Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek tetapi tidak berpelengkap. Kalimat ini terdiri atas tiga unsur inti, yaitu predikat, objek, dan subjek. Dari segi semantik verba ekatransitif memiliki makna dasar perbuatan.

Kalimat ekatransitif hanya memiliki tiga unsur inti, tetapi unsur bukan inti, seperti keterangan dapat pula muncul dalam kalimat ekatransitif. Perhatikan kalimat berikut.

(51) *Annganre-i kanrejawa anakna.*
'makan dia kue anaknya'
('Anaknya makan kue.')

(52) *Ammolong-i jangang kakangku.*
'memotong dia ayam kakakku'
('Kakakku memotong ayam.')

(53) *Anngambik-i kaluku Daeng Bora.*
'memanjat dia kelapa Daeng Bora'
('Daeng Bora memanjat kelapa.')

Kalimat (51), (52), dan (53) di atas adalah kalimat tunggal berpredikat verba atau frasa verbal ekatransitif. Kalimat-kalimat tersebut terdiri atas tiga unsur inti, yaitu predikat, objek, dan subjek. Verba atau frasa verbal *annganre-i* 'makan dia', *amolong-i* 'memotong', dan *anngambik-i*

'memanjat dia' menduduki fungsi predikat. Nomina atau frasa nominal *kanrejawa* 'kue', *jangang* 'ayam', dan *kaluku* 'kelapa', menduduki fungsi objek, sedangkan nomina atau frasa nominal *anakna* 'anaknya', *kakangku* 'kakakku', dan *Daeng Bora* 'daeng bora' menduduki fungsi subjek.

Kalimat ekatransitif itu dapat pula diikuti oleh unsur bukan inti, seperti keterangan waktu atau keterangan tempat, sebagaimana tampak dalam beberapa contoh sebelumnya.

Nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek pada kalimat ekatransitif dapat menjadi subjek pada kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas dapat diubah menjadi bentuk pasif sebagai berikut.

(51a) *Kanrejawa nakanre anakna.*
'kue dia makan anaknya'
('Kue dimakan anaknya.')

(52a) *Jangang napolong kakangku.*
'ayam dia potong kakakku'
('Ayam dipotong kakakku.')

(53a) *Kaluku naambik Daeng Bora.*
'kelapa dia panjat Daeng Bora'
('Kelapa dipanjat Daeng Bora.')

8.3.1.4.3 Kalimat Dwitransitif

Di atas telah dikemukakan bahwa verba atau frasa verbal transitif yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud, yaitu predikat, objek, dan subjek. Di samping ketiga maujud itu ada pula verba atau frasa verbal yang mengungkapkan hubungan predikat, objek, pelengkap, dan subjek. Kalimat yang demikian itu, disebut kalimat dwitransitif, sedangkan verba atau frasa verbalnya disebut verba atau frasa verbal dwitransitif. Perhatikan kalimat berikut.

(54) *Napammalliang-i I Samaila ammakna baju.*
'dia membelikan si Baso ibunya baju'
('Si Baso membelikan ibunya baju.')

(55) *Napammolongang-i kakangku toannanna jangang.*
'dia memotongkan kakakku tamunya ayam'
('Kakakku memotongkan tamunya ayam.')

(56) *Napangalleang-i I Bunga buraknenna kanre.*
'dia mengambilkan si Bunga suaminya nasi'
('Si Bunga mengambilkan suaminya nasi.')

Kalimat (54), (55), dan (56), adalah kalimat dwitransitif. Kalimat-kalimat itu terdiri atas empat konstituen, yaitu frasa verbal dwitransitif diikuti oleh tiga frasa nominal. Frasa verbal dwitransitif *napammaliang-i* 'dia membelikan dia', *napammolongang-i* 'dia memotongkan dia', dan frasa nominal *napangalleang-i* 'dia mengambilkan dia' menduduki fungsi predikat. Frasa nominal *I Samaila* 'si Samaila', *kakangku* 'kakakku', dan *I Bunga* 'si Bunga', masing-masing menduduki fungsi subjek. Frasa nominal *ammakna* 'ibunya', *toananna* 'tamunya', *dan buraknenna* 'suaminya, masing-masing menduduki fungsi objek, sedangkan nomina atau frasa *baju* 'baju', *jangang* 'ayam', dan *kanre* 'nasi', masing-masing menduduki fungsi pelengkap. Subjek ketiga kalimat di atas dapat tidak dinyatakan, seperti kalimat (54a), (55a), dan (56a) berikut ini.

(54a) *Napammaliang-i ammakna baju.*
(55a) *Napammolongang-i jangang toananna.*
(56a) *Napangalleang-i buraknenna kanre.*

8.3.1.4 Kalimat Semitransitif

Kalimat semitransitif adalah kalimat yang terdiri atas predikat, subjek, dan pelengkap. Jadi, nomina atau frasa nominal yang mengikuti verba atau frasa verbal semitransitif tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat pasif. Oleh karena itu, nomina atau frasa nominal yang mengikuti verba atau frasa verbal secara semantis berpadu erat dengan verba atau

frasa verbal yang mendahuluinya tanpa menghasilkan verba majemuk. Oleh karena itu, frasa tersebut dianalisis sebagai pelengkap. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(57) *Kaboneang-i battanna I Mina.*
'berisi dia perutnya si Mina'
('Si Mina berisi perutnya.')

(58) *Kalukkakkang-i sapedana I Baso.*
'kecurian dia sepedanya si Baso'
('Sepeda si Baso kecurian.')

(59) *Kacinikang-i poccikna I Samaila.*
'kelihatan dia pusarnya si Samaila'
('Si Samaila kelihatan purarnya.')

Kalimat (57), (58), dan (59) di atas terdiri atas predikat, pelengkap, dan subjek. Fungsi predikat diisi oleh verba atau frasa verbal semitransitif *kaboneang-i* 'berisi', *kalukkakkang-i* 'kecurian', dan *kacinimang* 'kelihatan'. Sedangkan fungsi pelengkap diisi oleh nomina atau frasa nominal *battanna* 'perutnya', *sepedana* 'sepedanya', dan *poccikna* 'pusarnya'. Adapun subjek diisi oleh nomina atau frasa nominal *I Mina* 'si Mina', *I Baso* 'si Baso', dan *I Samaila* 'si Samaila'.

8.3.1.4.5 Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita.

Pengertian pasif dalam sebuah kalimat erat hubungannya dengan (1) jenis verba atau frasa verbal yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan objeknya, dan (3) bentuk verba atau frasa verbalnya.

Pada dasarnya verba atau frasa verbal transitif yang dapat menduduki fungsi predikat pada kalimat aktif dapat berubah menjadi kalimat pasif.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat aktif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif.

(60) *Anngambik-i kaluku andikku.*
'memanjat dia kelapa adikku'
('Adikku memanjat kelapa.')

(61) *Ammalli jukjuk buraknenna.*
'membeli dia ikan suaminya'
('Suaminya membeli ikan.')

(62) *Aklembarak-i ase Daeng Baso.*
'memikul dia padi Daeng Baso'
('Daeng baso memikul padi.')

Kalimat (60), (61), dan (62) di atas adalah kalimat aktif transitif yang terdiri atas verba atau frasa verba *anngambiki-i* 'memanjat dia', *ammalli-i* 'membeli dia', dan *aklembarak-i* 'memikul dia' masing-masing berfungsi sebagai predikat. Nomina atau frasa nominal *kaluku* 'kelapa', *jukuk* 'ikan', dan *ase* 'padi' berfungsi sebagai objek, sedangkan nomina atau frasa nominal *andikku* 'adikku', *buraknenna* 'suaminya', dan *Daeng Baso* 'Daeng Baso' masing-masing berfungsi sebagai subjek.

Kalimat aktif transitif (60), (61), dan (62) dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara sebagai berikut.

1) Objek pada kalimat aktif dijadikan subjek pada kalimat pasif.
2) Prefiks *-n* dengan segala alomorfnya diganti dengan prefiks *na-*.
3) Sufiks *-i* pada verba atau frasa verbal dilesapkan.
4) Posisi subjek mendahului predikat.

Perhatikan penerapan kaidah di atas pada kalimat berikut.

(60a) *Kaluku naambik andikku.*
'kelapa dia panjat adikku'
('Kelapa dipanjat adikku.')

(62a) *Ase nalembarak Daeng Baso.*
'padi dia pikul Daeng Baso'
('Padi dipikul Daeng Baso.')

Di samping bentuk kalimat pasif yang mengikuti kaidah tersebut di atas, ada pula bentuk pasif yang tidak mengikuti kaidah tersebut di atas. Bentuk pasif ini berprefiks *ni-* 'di', seperti dalam contoh kalimat berikut.

(63) *Doang-ji nibalukang ri pasaraka.*
'udang saja dijual di pasar itu'
('Udang saja yang dijual di pasar.')

(64) *Ruangkayu janganna nilukka ri banngia.*
'dua ekor ayamnya dicuri di kemarin'
('Dua ekor ayamnya dicuri kemarin.')

(65) *Lekbak-mi nitakbang pokok taipaya.*
'selesai sudah dipotong pohon mangga itu'
('Sudah selesai dipotong pohon mangga itu.')

(66) *Nijakkalak-i ri pulisi.*
'ditangkap dia oleh polisi'
('Dia ditangkap oleh polisi.')

(67) *Nipallu-i lamenna ri ammakna.*
'dimasak dia ubinya oleh ibunya'
('Ubinya dimasak oleh ibunya.')

(68) *Nisareang-mi pappalakna ri karaenga.*
'diberikan sudah permintaannya oleh raja'
('Permintaannya sudah diberikan oleh raja.')

(69) *Nipakkiokang-i pulisi ri purinanna.*
'dipanggilkan dia polisi oleh pamannya'
('Dia dipanggilkan polisi oleh pamannya.')

(70) *Nipammalliang-i baju ri ammakna.*
'dibelikan dia baju oleh ibunya'
('Dia dibelikan baju oleh ibunya.')

8.3.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Di atas telah dijelaskan bahwa kalimat itu terdiri atas unsur inti dan bukan inti (8.1.2.1). Pada kenyataannya suatu kalimat seringkali terdiri tidak hanya atas unsur yang inti saja melainkan juga unsur yang bukan inti, misalnya keterangan. Jika ditinjau dari strukturnya, keterangan memang tidak termasuk unsur inti kalimat karena tanpa keterangan pun suatu kalimat telah dapat mempunyai makna yang mandiri. Dengan demikian, keterangan dapat tidak dimunculkan dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut.

(71) *Anngukirik-ak surak ri subanngi.*
'menulis saya surat di kemarin'
('Saya menulis surat kemarin.')

(72) *Ambangung-i ballak ri pakrasanganna.*
'membangun dia rumah di kampungnya'
('Dia membangun rumah di kampungnya.')

(73) *Natunrung-i anakna ri sumpaeng.*
'dia memukul anaknya pada tadi'
('Dia memukul anaknya tadi.')

Kalimat (71), (72), dan (73) terdiri atas unsur inti, yaitu predikat dan objek dan unsur bukan inti, yaitu keterangan. Unsur inti, yaitu predikat dibangun atas verba atau frasa verbal *anngukirik-i* 'menulis dia', *ambangung-i* 'membangun dia', dan *natunrung-i* 'dia memukul dia', sedangkan objek dibangun atas nomina atau frasa nominal *surak* 'surat', *ballak* 'rumah', dan *anakna* 'anaknya'. Adapun unsur bukan inti, yaitu keterangan *ri subanngi* 'kemarin', *ri pakrasanganna* 'di kampungnya', dan *ri supaeng* 'tadi'. Unsur bukan inti itu dapat dihilangkan tanpa merusak makna kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut dapat berubah menjadi seperti kalimat berikut.

(71a) *Anngukirik-i surak.*
'menulis dia surat'
('Dia menulis surat.')

(72a) *Ambangung-i ballak.*
'membangung dia rumah'
('Dia membangun rumah.')

(73a) *Natunrung-i anakna.*
'dia memukul dia anaknya'
('Dia memukul anaknya.')

Berdasarkan uraian di atas perluasan kalimat tunggal dapat dilakukan dengan menambahkan keterangan tempat atau keterangan waktu pada sebuah kalimat tunggal.

8.4 Klausa

Kalimat dapat pula terdiri atas lebih dari satu kalimat inti, baik dengan atau tanpa bagian bukan inti. Kalimat yang demikian itu disebut kalimat majemuk. Dengan kata lain, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk ini dapat dilihat sebagai unsur yang disebut klausa. Berdasarkan pengertian ini dapat disebutkan bahwa klausa hanya ditemukan dalam kalimat majemuk. Perhatikan kalimat berikut.

(74) *Aklampai I Sattu mange assikola mingka andikna ammantang-i ri ballak.*
'pergi dia si Sattu pergi bersekolah tetapi adiknya tinggal dia di rumah'
('Si Sattu pergi sekolah tetapi adiknya tinggal di rumah.')

(75) *Ammempo-mempo-i ammakna siagang manggena ri dalle-kanna ballakna.*
'duduk-duduk dia ibunya dengan bapaknya di depannya rumahnya'
('Ibu dan bapaknya duduk-duduk di depan rumahnya.')

(76) *I Baso na I Badok mange-i ri Ambong.*
'si Baso dan si Badok pergi dia ke Ambon'
('Si Baso dan si Badok pergi ke Ambon.')

Kalimat (74), (75), dan (76) di atas adalah kalimat majemuk karena kalimat-kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat tunggal atau klausa. Hal ini menunjukkan bahwa dua klausa atau lebih dapat membentuk satu kalimat, dan kalimat yang dibentuknya itu, disebut kalimat majemuk.

8.5 Kalimat Majemuk

Di atas telah disebutkan bahwa kalimat dapat terjadi atas satu klausa yang disebut kalimat tunggal dan dua klausa atau lebih yang disebut kalimat majemuk. Jadi, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Kedua klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk tersebut dihubungkan oleh konjungsi yang terdapat pada awal salah satu klausa. Hubungan kedua klausa dalam kalimat majemuk dapat bersifat koordinatif atau subordinatif. Jika hubungan itu bersifat koordinatif akan terbentuk kalimat majemuk setara dan jika hubungan itu bersifat subordinatif akan terbentuk kalimat majemuk bertingkat.

Melalui koordinasi, dua klausa atau lebih dapat digabungkan. Klausa-klausa tersebut masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituennya. Di samping itu, satuannya pun sama kedudukannya, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama kedudukan struktur konstituennya. Maksudnya, jika sebuah klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, hubungan yang timbul antara klausa itu disubordinasi dan akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi, mewatasi, dan atau menerangkan. Jika hubungan klausa dalam kalimat majemuk tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki (tingkatan), hubungan itu disebut hubungan koordinasi yang menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinatif akan dianggap bagian dari klausa yang diawalinya. Di bawah ini diberikan bagan kedua jenis kalimat majemuk tersebut.

a) Bagan kalimat majemuk setara atau koordinatif.

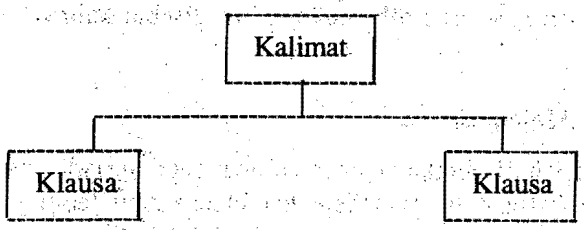

b) Bagan kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif.

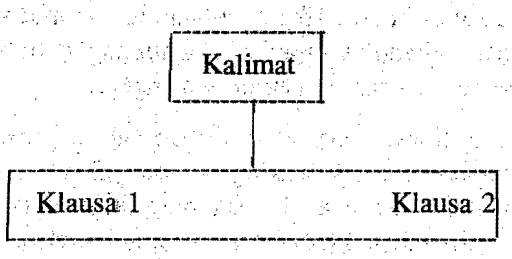

Perlu diketahui bahwa klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut klausa sematan. Maksudnya, klausa kedua dalam kalimat majemuk bertingkat adalah klausa sematan.
Perhatikan kalimat berikut.

(77) *Anngukirik-i surak ammakku na manggeku ammaca-i kittak.*
'menulis dia surat ibuku dan bapakku membaca kitab'
('Ibuku menulis surat dan bapakku membaca kitab.')

(79) *Napilari ballakna ka niondang-i ri manggena.*
'dia meninggalkan rumahnya sebab diusr oleh ayahnya'
('Dia meninggalkan rumahnya sebab diusir oleh ayahnya.')

Kalimat (77) dan (78) di atas adalah kalimat majemuk. Kalimat (77) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *na* 'dan', Klausa petama, adalah *Anngukirik-i surat ammaca-i surak* dan klausa kedua adalah *Manggeku ammaca-i surak*. Kedua klausa itu digabungkan dalam satu kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi *na*. Dengan demikian, kalimat majemuk ini termasuk kalimat majemuk setara (koordinatif). Bagan kalimat majemuk koordinatif itu sebagai berikut.

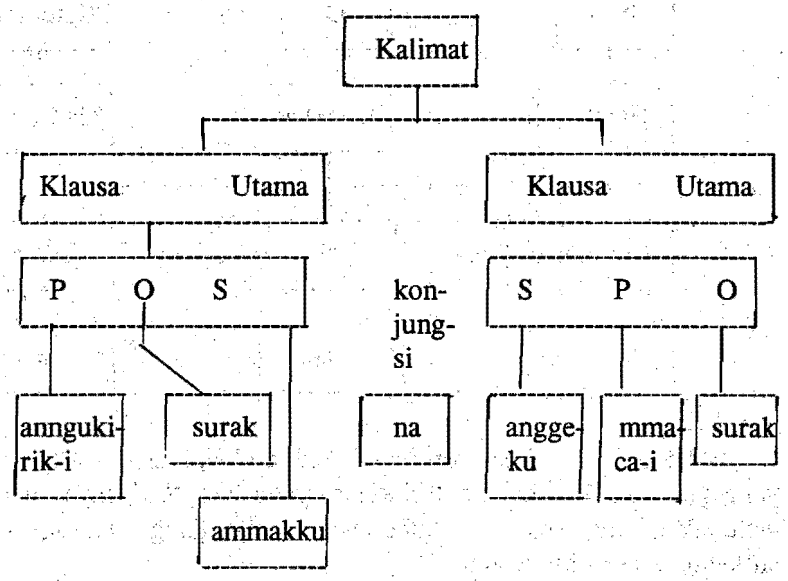

Kalimat (78) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *ka* 'karena'. Klausa pertama adalah *npilari ballakna* dan klausa sematan, adalah *ka niondang-i ri manggena*. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *ka* dan klausa kedua, disebut klausa sematan. Dengan demikian, kalimat mejemuk itu disebut kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk bertingkat itu dapat dibagankan sebagaii berikut.

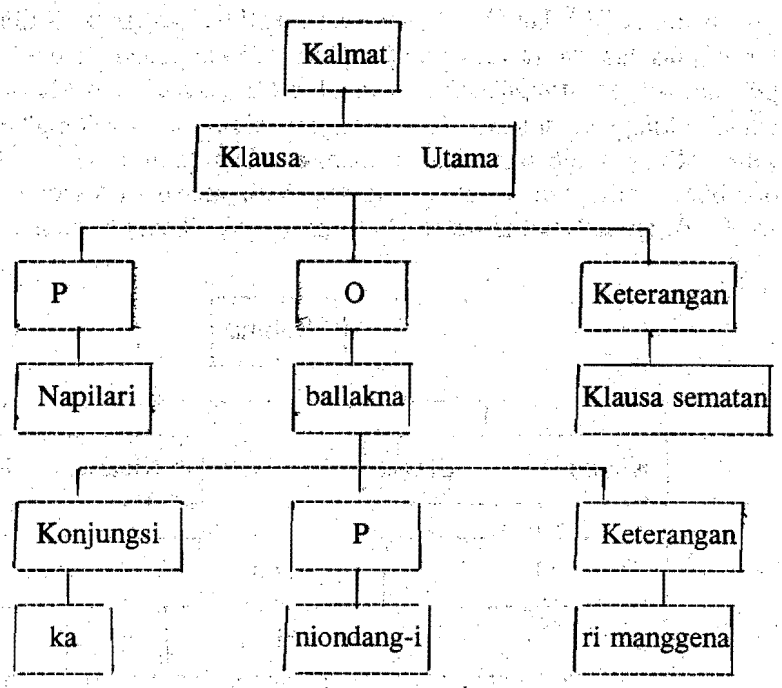

Pada bagan kalimat kordinatif, kedua klausa setara, artinya klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *na*. Jadi, hubungan kedua klausa itu sejajar.

Pada bagan kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif, kedua klausa tidak setara. Klausa yang satu sebagai bagian dari klausa yang lain dan merupakan keterangan pada klausa utama. Jadi, hubungan kedua klausa itu bertingkat.

8.5.1 Kalimat Majemuk Setara

Dalam kalimat majemuk setara, klausa dihubungkan oleh konjungsi *siagang* 'dengan', *na* 'dan', *iyareka* 'atau', *mingka* 'tetapi', dan *naiyajia*

'akan tetapi'. Hubungan semantik antarkalusa dalam kalimat majemuk setara dapat menimbulkan arti penjumlahan, pemilihan, dan pertentangan.

1) Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud hubungan penjumlahan adalah yang menyatakan gabungan karena adanya persamaan keadaan, kegiatan atau peristiwa. Hubungan penjumlahan ini biasanya menggunakan konjungsi *siagang* atau *na*. Perhatikan kalimat berikut.

(79) *Anggukirik-i kelong siagang surak.*
'menulis dia nyanyian dan surat'
(Dia menulis nyanyian dan surat.')

(80) *Lakbusukmi jukukna siagang ganganna.*
'habis sudah dia ikannya dan sayurnya'
('Ikan dan sayurnya sudah habis.')

(81) *Akbeserak-i I Baso na I Badok.*
'berkelahi dia si Baso dan si Badok'
('Si Baso dan si Badok berkelahi.')

(82) *Ammakna appallu-i kanre na manggena anngalle-i gangang.*
'ibunya memasak dia nasi dan bapaknya mengambil dia kayu'
('Ibunya memasak nasi dan bapaknya mengambil kayu.')

2) Hubungan Pertentangan

Yang dimaksud hubungan pertentangan atau perlawanan adalah hubungan antara klausa pertama dengan klausa kedua berlawanan atau bertentangan. Klausa itu biasanya dihubungkan dengan konjungsi *mingka* atau *naiyajia*. Perhatikan kalimat berikut.

(83) *Aklampami andikna mingka kakangna ammantang-iji.*
'pergi sudah dia adiknya tetapi kakaknya tinggal dia masih'
('Adiknya sudah pergi tetapi kakaknya masih tinggal.')

(84) *Lekbami naparessa mingka jai-jai salana.*
'selesai sudah dia periksa tetapi banyak masih dia salahnya'
('Dia sudah periksa tetapi masih banyak salahnya.')

(85) *Erokmi naballi naiyajia natawarri rolo.*
'mau sudah dia beli akan tetapi dia tawar dahulu'
('Dia sudah mau beli akan tetapi dia tawar dahului.')

(86) *Jaimi doekna naiyajia teadi naik hajji.*
'banyak sudah uangnya akan tetapi belum mau dia naik haji'
('Dia sudah banyak uangnya akan tetapi ia belum mau naik haji.')

3) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pemilihan. Hubungan itu biasanya menggunakan konjungsi *iyareka* atau *dek*. Perhatikan kalimat berikut.

(87) *Erokko aklampa iyareka werokko ammantang.*
'mau engkau pergi atau mau engkau tinggal'
('Engkau mau pergi atau mau tinggal.')

(88) *Assapedako iyareka akjappako mange assikola.*
'bersepeda anda atau berjalan anda pergi bersekolah'
('Bersepeda atau berjalan engkau pergi sekolah.')

8.5.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri atas klausa utama dan klausa sematan. Kedua klausa dalam kalimat majemuk bertingkat itu tidak sama kedudukannya. Klausa sematan merupakan pengembangan dari klausa utama dan dapat bersifat melengkapi, sebagai keterangan, dan atau mewatasi. Posisi klausa sematan dapat mendahulu atau mengikuti klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif dapat dihubungkan dengan menggunakan konjungsi:

1) untuk hubungan sebab, *ka, lanri,* dan *sabak.*
2) untuk hubungan waktu, *nampa, bakuk, sitabang,* dan *sakgenna*
3) untuk hubungan perbandingan, *kammatong, sanrapang,* dan *kontu.*
4) untuk hubungan akibat, *jari.*
5) untuk hubungan syarat, *punna, assalak.*
6) untuk hubungan tak bersyarat, *manna.*
7) untuk hubungan pengandaian, *kakdek, ebarak.*
8) untuk hubungan harapan, *sollanna, dasi-dasi, barang.*
9) untuk hubungan pengecualian, *passanngali/passanngalinna.*
10) untuk hubungan tujuan, *poro.*
11) untuk hubungan isi, *angkanaya.*

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

1) Untuk hubungan sebab menggunakan konjungsi *ka, sabak/nasabak,* dan *lanri*
   Contoh:
   (89) *Aklampa-i kanikalarro-i ri ammakna.*
   'pergi dia karena dimarahi dia oleh ibunya'
   ('Dia pergi karena dimarahi oleh ibunya.')

   (90) *Carakdek sikali nasabak rajing-i appilajarak.*
   'pintar sekali dia sebab rajin dia belajar'
   ('Dia pintar sekali karena dia rajin belajar.')

   (91) *Tena namange assikola lanri garring-i.*
   'tidak pergi dia bersekolah karena sakit dia'
   ('Dia tidak pergi sekolah karena dia sakit.')

2) Untuk hubungan waktu menggunakan konjungsi *bakuk, sitabang, bakuk,* dan *sakgenna*
   Contoh:

   (92) *Sitabang aklampa-i nakuniak battu.*
   'sementara pergi dia dan saya ada datang'
   ('Dia pergi sementara saya datang.')

(93) *Bakuk niakna battu talekbakka-i ammempo.*
'sejak ada dia datang tidak pernah dia duduk'
('Sejak dia datang dia tidak pernah makan.')

(94) *Appilajarak-i sakgenna ammoterek andikna.*
'belajar dia sampai kembali adiknya'
('Dia belajar sampai adiknya kembali.')

3) Untuk hubungan perandingan menggunakan konjungsi *sanrapang,* dan *kammatong*
Contoh:

(95) *Bicaranna andiknu sanrapang-i bicara tau toa.*
'bicaranya adikmu seperti dia bicara orang tua'
('Bicara adikmu seperti bicara orang tua.')

(96) *Kungai anakna sangkammatong nangai-ku ammakna.*
'saya suka anaknya seperti juga dia suka padaku ibunya'
('Saya menyukai anaknya seperti juga ibunya menyukai-nya.')

4) Untuk hubungan akibat menggunakan konjungsi *jari*
Coontoh:

(97) *Anjamak ri ballakna jari nasare-ak doek.*
'bekerja saya di rumahnya jadi dia beri saya uang'
('Saya bekerja di rumahnya sehingga saya diberi uang.')

5) Untuk hubungan bersyarat menggunakan konjungsi *punna,* dan *assalak*
Contoh:

(98) *Aklampak mange ri ballakna punna nakiok-ak.*
'pergi saya pergi di rumahnya kalau dia panggil saya'
('Saya pergi ke rumahnya kalau dia memanggilku.')

(99) *Tetterek-ko gassing assalak annganre-ko pakballe.*
'cepat engkau sembuh asal makan engkau obat'
('Engkau cepat sembuh asal engkau makan obat.')

6) Untuk hubungan tak bersyarat menggunakan konjungsi *manna*
Contoh:

(100) *Manna garring-i anakna nasuroji mange assikola.*
'biar sakit dia anaknya dia suruh juga pergi bersekolah'
('Biar anaknya sakit, dia suruh juga pergi sekolah.')

7) Untuk hubungan pengandaian menggunakan konjungsi *kakdek* dan *eberak*
Contoh:

(101) *Naik-i ri Makkah manggeku kakdek niakmo doekna.*
'naik dia ke Mekah bapakku andai kata ada sudah uang-nya'
('Bapakku naik ke Makah andai kata ada sudah uang-nya.')

(102) *Kupammaliang-ko oto ebarak jai doekku.*
'saya belikan engkau mobil andaikata banyak uangku'
('Saya membelikan engkau mobil andaikata banyak uangku.')

8) Untuk hubungan harapan menggunakan konjungsi *sollanna, barang,* dan *dasi-dasi*
Contoh:

(103) *Annganre-ko bakbalie sollanna nutterek gassing.*
'makan engkau obat supaya engkau cepat sehat'
('Engkau makan obat supaya cepat sembuh.')

(104) *Kuppalak doanngang-ko ri Allatala barang salamakja-ko lampannu.*
'saya mohonkan engkau doa pada Allah semoga selamat engkau dalam perjalananmu'
('Saya mendoakanmu pada Allah semoga engkau selamat dalam perjalan.')

(105) *Kupalaki ri Allatala dasi-dasi nanasareko dallek jai.*
'saya mohon pada Allah semoga engkau mendapat rezeki yang banyak'
('Saya mohon pada Allah semoga engkau diberi rezeki yang banyak.')

9) Untuk hubungan isi menggunakan konjungsi angkanaya
Contoh:

(105) *Lekbakmi kupauang angkanaya teya-ko battu-i.*
'sudah selesai saya beritahu bahwa jangan engkau datang dia'
('Saya sudah memberitahukannya bahwa tidak boleh engkau datang.')

10) Untuk hubungan pengecualian menggunakan konjungsi *passanngali/ passanngfalinna*
Contoh:

(107) *Tena naerok battu passanngali nikiokpi.*
'tidak mau datang dia kecuali dipanggil dia nanti'
('Dia tidak mau datang kecuali dia dipanggil nanti.')

11) Untuk hubungan tujuan menggunakan konjungsi poro
Contoh:

(108) *Niak-i battu poro antoak-i anakna.*
'ada dia datang untuk menjenguk dia anaknya'
('Dia datang untuk menjenguk anaknya.')

8.6 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya

Dari segi maknanya, kalimat dapat dibedakan atas lima macam, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat emfatik.

8.6.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan sesuatu berita atau suatu pernyataan kepada orang lain tanpa mengharapkan responsi tertentu. Di samping itu, kalimat berita tidak memiliki kata-kata yang mungkin mempengaruhi orang, seperti ajakan, pertanyaan atau larangan.
Contoh:

(109) *Ammalli jukuk ammak-ku.*
'membeli ikan ibuku'
('Ibuku membeli ikan.')

(110) *Aklampa-i ammak-ku mange ri Jakarta.*
'pergi dia ibuku pergi ke Jakarta'
('Ibuku pergi ke Jakarta.')

(111) *Annganre-i balao mionga.*
'makan dia tikus kucing itu'
('Kucing itu makan tikus.')

8.6.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Ada dua cara untuk membentuk kalimat tanya, yaitu (1) menggunakan lagu tanya, dan (2) menggunakan kata tanya.

Lagu tanya biasanya dipakai untuk membentuk kalimat tanya pada bahasa lisan, sedangkan dalam bentuk tulisan digunakan tanda-tanda khusus, misalnya fonem suprasegmental. Dalam bahasa Makassar ada sembilan macam kata tanya, yaitu (1) *nai* 'siapa', (2) *kemae* 'di mana', *(3) siapa* 'berapa', (4) *siapaya* 'kapan', (5) *rinngapanna 'kapan', (6) kerea* 'yang mana', (7) *apa* 'apa', (8) *anngapai* 'mengapa', dan (9) *antekamma* 'bagaimana'.
Contoh:

(112) *Inai anngalle-i doek-ku?*
'siapa mengambil dia uangku'
('Siapa yang mengambil uangku?')

(113) *Kemae nuboli tasak-ku?*
'di mana kau simpan tasku'
('Di mana engkau menyimpan tasku?')

(114) *Siapa ballinna jukuka?*
'berapa harga ikan itu'
('Berapa harga ikan itu?')

(115) *Siapaya nabattu tettanu?*
'Kapan dia datang ayahmu'
('Kapan ayahmu datang?')

(116) *Rinngapanna nubattu ri Jakarta?*
'kapan engkau datang dari Jakarta'
('Kapan engkau datang dari Jakarta?')

(117) *Kerea jangannu?*
'yang mana ayammu'
('Yang mana ayammu?')

(118) *Apa naerang tettanu battu ri Mangkasarak?*
'apa dibawa ayahmu dari Makassar'
('Apa yang dibawa ayahmu dari Makassar?')

(119) *Anngapai natena nubattu subanngi?*
'mengapa maka tidak datang engkau kemarin'
('Mengapa engkau tidak datang kemarin?')

(120) *Antekamma karebana anaknu?*
'bagaimana beritanya anakmu'
('Bagaimana berita anakmu?')

8.6.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah, komando atau permintaan pada orang lain. Kalimat perintah dibentuk sedemikian rupa untuk memancing reaksi berupa tindakan orang yang diperintah. Umumnya kalimat yang berpredikat verba, baik verba transitif maupun verba intransitif, dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah dapat diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik. Dalam bentuk lisan ditandai dengan nada yang agak tinggi.

1) Kalimat Perintah Aktif Transitif

Kalimat perintah aktif transitif dapat dibentuk dengan menggunakan verba aktif transitif. Verba ini dapat berprefiks, seperti prefiks *ak-*. Di samping itu verba aktif transitif itu dapat diikuti oleh persona pertama, kedua, atau ketiga. Perhatikan kalimat berikut.

(121) *Alleang-i.*
'ambbilkan dia'
('Ambilkan.')

(122) *Balliang-i kaluruk.'*
'belikan dia rokok'
('Belikan rokok.')

(123) *Annganre-ko nutetterek gassing!*
'makan kau supaya cepat sehat!
('Makanlah supaya cepat sehat!')

(124) *Alleang-ak bajung-ku!*
'ambilkan saya bajuku'
('Ambilkan bajuku!')

(125) *Aklampa-ko punna tanungaia!*
'pergi engkau kalau engkau tidak suka'
('Pergilah kalau kau tidak suka!')

(126) *Lariang-i andiknu!*
'larikan dia adikmu'
('Larikan adikmu!')

2) Kalimat Perintah Intransitif

Cara pembentukan kalimat perintah intransitif sama saja dengan kalimat perintah transitif. Perhatikan kalimat berikut ini.

(127) *Naik-ko ri ballaknu!*
'naiklah engkau ke rumahmu!
('Naiklah ke rumahmu!')

(128) *Lumpaki jarannu!*
'lompati kudamu'
('Lompati kudamu!')

3) Bentuk Ingkar pada Kalimat Perintah

Bentuk ingkar pada kalimat perintah dapat dibuat dengan cara menempatkan kata ingkar sebelum verba. Kata ingkar dalam kalimat perintah baru ditemukan satu kata, yaitu *tea* 'jangan'. Kata ingkar ini selalu diikuti oleh persona kedua. Perhatikan kalimat berikut ini.

(129) *Tea-ko aklampai!*
'jangan engkau pergi'
('Jangan pergi!')

(129) *Tea-kik anngarruk-i!*
'jangan anda menangis'
('Jangan anda menangis!')

4) Untuk Menghaluskan Perintah

Untuk menghaluskan perintah, dalam kalimat bahasa Makassar biasa diberi tambahan *sa* 'tolong', baik dalam kalimat perintah verba transitif,

verba intransitif maupun dalam bentuk ingkar. Perhatikan kalimat berikut ini.

(130) *Alleang-sak bajung-ku!*
'ambilkan tolong saya bajuku'
('Tolong, ambilkan bajuku!')

(131) *Aklampa-sako mange antoak-i manggenu!*
'pergi tolong engkau menjenguk ayahmu'
('Tolong, pergilah jenguk ayahmu!')

5) Kalimat Perintah Bentuk Pasif

Kalimat perintah bentuk pasif dibuat melalui kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut ini.

(131) *Parallu-i nikiring anne doeka!*
'perlu dia dikirim ini uang'
('Uang ini perlu dikirim!')

(132) *Akkullemi niambik taipaya!*
'sudah bisa dia dipanjat mangga itu'
('Mangga itu sudah bisa dipanjat!')

8.6.4 Kalimat Seru

Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Kalimat seru ini selalu berhubungan dengan kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Perhatikan kalimat berikut ini.

(133) *Wah, gakgana bajunna.*
'wah, cantiknya bajunya'
('Wah, cantiknya bajunya.')

(134) *Edede, tetterekna battu.*
'amboi, cepatnya datang'
('Amboi, cepatnya datang.')

(135) *Cececе, carakdekna.*
'wah, pintarntya'
('Wah, pintarnya.')

(136) *Ha ha ha gammarakna kucinik.*
'ha ha ha gagahnya saya lihat'
('Ha ha ha gagahnya saya lihat.')

8.6.5 Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus pada subjek. Dalam bahasa Makassar, penegasan itu dilakukan dengan menambahkan partikel *mi, mo,* dan *dik.* Perhatikan kalimat berikut ini.

(137) *Ia-mi anngalle-i dokk-ku.*
'dialah mengambil uangku'
('Dialah yang mengambil uangku.')

(138) *I Kau-mi antu allukkak-i tedong-ku.*
'engkau itulah yang mencuri dia kerbauku'
('Engkaulah yang mencuri kerbauku.')

(139) *Andiknu-mo aklampa.*
'adikmu sajalah yang pergi'
('Adikmu sajalah yang pergi.')

(140) *Manggenu-mo mange assuro.*
'bapak sajalah pergi meminang'
('Bapakmu sajalah yang pergi meminang.')

(141) *Lekbama-ko bunting dik.*
'selesai sudah kau kawin, ya'
('Kau sudah selesai kawin, ya.')

(142) *Aklampa-mi tettanu dik.*
'pergi sudah ayahmu, ya'
('Ayahmu sudah pergi, ya.')

(132) *Tea-sako rolo aklampai!*
'pergi sudah ayahmu, ya'
('Ayahmu sudah pergi, ya!')

(143) *Tea-sako rolo aklampai!*
'jangan tolong dahulu pergi'
('Jangan dahulu engkau pergi!')

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* 1 dan 2. Jakarta: Dian Rakyat.

Anceaux, J.C. 1985. *Indonescie en Oceanie*. s'Gravenhage Mouton.

Aziz Syarif, Abd., dkk. 1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Basang, Djirong, dkk. 1972. *Fonemik Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Cabang III Ujung Pandang.

-------. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt & Co.

Cence, A.A. dan Abdurrahim. 1979. *Makassarsche-Nederlands Woordenboek*. Koninklij Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde. s'Gravenhage Nijhoft.

Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Rinehart and Winston Inc.

Cramer, A.C. 1984. *Makassarch Leesboek*. Batavia: Land-Drukkerij.

Daeng Mappoeli, Latoeppoe. 1939. *I Makkutaknang Daeng Mannuntungi*. Ceritera Makassar: Lands-Drukerij.

Daeng Paranti, Ince Husain. 1939. *Sangkak Rupa Pappilajarang Basa Mangkasarak*. Makassar: Celebes Drukerij.

Francis, Nelson. 1958. *The Structures of American English*. New York: The Ronald Press Company.

Imran, Indiyah. 1984. "Proses Morfologi Kelas Kata Bahasa Makassar". Disertasi. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

Kaseng, Syahruddin. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-------. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Maknun, Tadjuddin. 1988. "Konjungsi dalam Bahasa Makassar". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Mangemba, H.D. 1985. "Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Manyambeang, A. Kadir, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-------. 1982. "Kata Tugas Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Matthes, B.F. 1883. *Makassaarsce Chrestomathie*. Martinus Nijhoft: s'Gravenhage.

-------. 1985. *Makassaarsce Spraachkunst*. Martinus Nijhoft: s'Gravenhage.

Mattheus, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structures*. Cambridge University Press.

Moeliono, Anton M., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mursalim, Said, dkk. 1981. "Sistem Perulangan Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Muttalib, Abdul, dkk. 1992. "Proses Pemajemukan Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

07-3974

Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: Ann Arbor-University of Michigan Press.

Palengkahu, R.A., dkk. 1974: *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Parera, J.D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum*. Seri B. Ende-Flores: Nusa Indah.

-------. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.

Ramlan, M. 1981. *Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

-------. 1984. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

-------. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hudaya.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-------. 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-------, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Usmar, Adnan, dkk. 1987. "Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yatim, Nurdin. 1984. *Subsistim Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Ujung Pandang: Bakti Baru.

UPT
96 - 480
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN